

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Menak Lakat

## III

R. Ng. Yasadipura |



ktorat  
yaan

partemen Pendidikan dan Kebudayaan

YAS

W

**MENAK LAKAT**  
**III**

TA 1000	1000
18 MAY 1984	1351

# MENAK LAKAT

## III

Oleh  
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara  
Oleh  
Drs. SUDIBJO Z.H.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982

Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka  
BP. No. 1251b  
Hak cipta dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuananya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISINIPUN

24. Candhakipun redi Kud Dados Pasareyanipun Wong Agung .....	15
25. Dewi Kuraisin Paranggihan Kaliyan Dewi Patimah .....	21
26. Dewi Kuraisin Nusul Dhateng Paprangan .....	35
27. Dewi Kuraisin Sumaput Mireng Ingkang Rama Seda ..	39
28. Dewi Kuraisin Badhe Males Ukum Dhateng Raja Jenggi	43
29. Wadya Ngabsah Campuh Kaliyan Wadya Jim .....	51
30. Raja Jenggi Dipun Bubujeng Dhateng Dewi Kuraisin ..	63
31. Nyuwun Gesang Dhateng Kangjeng Nabi .....	68
32. Ukumanipun Raja Lakat Kaliyan Raja Jenggi .....	78
33. Dewi Kuraisin Dhaup Kaliyan Bagendha Ngali .....	87
34. Tangkepipun Dewi Patimah Dhateng Maru	98
35. Dewi Kuraisin Marak Dhateng Kadhaton Madinah .....	105
36. Untabipun Wadya Jim .....	111
37. Dewi Kuraisin Dipun Boyong Bagendha Ngali .....	124
38. Dewi Kuraisin Badhe Wangsul Dhateng Ngajrak .....	133
39. Pamit Kangjeng Nabi .....	139
40. Dumugi Ing Ngajrak .....	151
41. Kagungan Putra Nama Muhamad Kanapiyah .....	156
42. Raja Hirman Ngrasuk Agami Islam .....	165
43. Muhamad Kanapiyah Sowan Dhateng Madinah .....	174
44. Kajumenengaken nata Ing Ngajrak .....	185

## KATA PENDAHULUAN

Dalam buku Menak Lakat jilid dua telah dikisahkan bahwa jenazah Sang Agung Menak Jayengrana telah ditemukan dan siapkan seperlunya untuk dibawa dan dimakamkan di Madinah.

Diceritakan pula bahwa Gunung Kud yang telah menyaksikan peperangan dahsyat antara wadya Arab dan Lakat dan menyaksikan pula betapa sakti serta agungnya Sang Agung Menak, mempunyai keinginan agar selalu dekat dengan makan Sang Amir Ambyah. Maka itu ketika jenazah diberangkatkan, Gunung Kud beserta kawan-kawan pegunungan di dekatnya, ikut bergerak mengikuti jenazah. Namun Nabi Muhammad SAW berpikir, daerah Madinah terlalu sempit untuk ditempati Gunung Kud beserta kawan-kawannya. Akhirnya diputuskan, jenazah Sang Agung Menak Jayengrana dimakamkan di Gunung Kud di tempat itu juga.

Cerita seperti ini tentu banyak yang menyangsikan.

Akan tetapi maksud penggubah cerita tentu bukan untuk menyesatkan para pembaca, melainkan semata-mata hanya untuk menyatakan keagungan Sang Agung Menak beserta Nabi Muhammad SAW. Dalam rangka makna semacam itulah cerita ini hendaknya dibaca dan dihayati.

Sementara itu sisa-sisa para wadya Raja Lakat dan Raja Jenggi terus dikejar-kejar Sayidina Ali, dan karena tidak tahan sebagai buronan terus-menerus, akhirnya para patih beserta wadinya menyerah. Dan setelah penyerahan mereka diterima, Nabi Muhammad SAW beserta para wadinya bertolak kembali ke Negara Arab.

Di Negara Ngajrak, yaitu negara para jin, yang menjadi raja ia-

lah seorang putri, Dewi Kuraisin, putri Sang Agung Menak dengan Dewi Ismayawati yang tadinya bertahta sebagai raja di Negara Ngajrak. Sang Dewi Kuraisin ingin pergi ke Negara Arab, ingin menghadap ayahnya, pula bertemu dengan Nabi Muhammad SAW yang juga masih saudaranya, dengan maksud untuk masuk Agama Islam.

Setelah di Madinah bertemu dengan Dewi Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW dan juga istri Sayidina Ali, dan diberi kabar bahwa Sang Agung Menak dan Sang Nabi masih belum kembali dari peperangan, Sang Dewi Kuraisin memutuskan untuk menyusul ke medan pertempuran. Di tengah jalan Sang Dewi berjumpa dengan wadya Arab yang sedang kembali, dan akhirnya dari Nabi Mohammad SAW, Sang Dewi mendapat penjelasan bahwa ayahnya, Sang Agung Menak Jayengrana, telah gugur sahid dalam peperangan karena tipu muslihat Raja Jenggi.

Walaupun Sang Nabi mencoba melipur Sang Dewi bahwa hal itu telah menjadi kehendak Hyang Agung, Dewi Kuraisin belum dapat menerimanya sebelum mengadakan perhitungan dengan Raja Jenggi yang diketahui masih hidup tetapi entah di mana. Sang Dewi akhirnya menemukan Raja Jenggi yang sedang menata kembali sisa-sisa barisannya yang belum takluk. Terjadilah pertempuran antara wadya bala jin dan wadya Ngabesah dengan hebatnya. Raja Jenggi mengeluarkan segala keaktiannya, namun semuanya ditolak dan dihancurkan oleh kesaktian Sang Dewi Kuraisin. Akhirnya berhadapanlah Sang Dewi dengan Raja Jenggi. Terjadi perang tanding yang maha dahsyat, namun Raja Jenggi merasa kewalahan dan milarikan diri, dikejar-kejar oleh Sang Dewi Kuraisin. Ke mana saja Raja Jenggi lari, ke dalam laut, ke udara, menyelusup di bawah tanah, ia tak henti-hentinya dikejar oleh Sang Dewi. Akhirnya karena tak tahan akan kejaran Dewi Kuraisin, Raja Jenggi memutuskan untuk menyerah dan minta perlindungan kepada Nabi Muhammad SAW. Tiba di hadapan Sang Nabi, Raja Jenggi menyerahkan mati-hidupnya dan bersedia masuk Agama Islam. Ia juga dengan jujur mengatakan bahwa telah menyebabkan gugurnya Sang Agung Menak.

Sang Dewi Kuraisin yang sementara itu juga tiba di hadapan Sang Nabi, segera ingin menghabiskan riwayat Raja Jenggi, namun dihalangi oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam usaha melarai nafsu Sang Dewi, Nabi minta Dewi Kuraisin menengadah ke langit. Dan dilihatnyalah ayahnya, Sang Agung Menak, bertha di sorga, pertanda bahwa Sang Ayah telah diterima baik pengorbanannya dan telah mendapat tempat yang semestinya di sisi Yang Maha Kuasa. Dan reda dan relalah rasa hati Sang Dewi Kuraisin.

Dalam penyelidikan selanjutnya ternyata bahwa Raja Lakat telah berkata tidak benar dirinya tak ikut-ikut dalam gugurnya Sang Agung Menak; dan ternyata Raja Jenggi yang jelek rupanya itulah yang berkata sebenarnya. Akhirnya diputuskan hukuman kedua raja tersebut. Keduanya diampuni dan tetap hidup, hanya kepala mereka harus dicukur gundul. Mereka bersama wadyanya selama hidup harus bertobat kepada Yang Maha Esa dan melakukan segala perintah serta kuwajiban terhadap Hyang Agung.

Kini yang telah berjasa besar adalah dua orang, yaitu Sayidina Ali dan Sang Dewi Kuraisin. Akan dianugerahi apa, harta benda, kerajaan, kemudian, keduanya telah memiliki kesemuanya itu.

Maka atas desakan Sang Nabi, juga akhirnya atas kesediaan Dewi Kuraisin sendiri dan pula atas kesediaan Sayidina Ali, mereka berdua dijodohkan sebagai suami istri oleh Sang Nabi. Istri Sayidina Ali, Dewi Fatimah, putri pribadi Sang Nabi, dengan segala kerelaan dan kejujuran hati dapat menerima dengan baik pembeduan itu, bahkan mereka berdua (kedua madu) menjadi sahabat rapat.

Agak lama juga Sang Dewi Kuraisin tinggal di Madinah dan selalu didampingi oleh Sang Dewi Fatimah. Dan tak lupa Dewi Kuraisin, setelah masuk Agama Islam, banyak mendapat ajaran agama dari Dewi Fatimah, dan sering pula mendapat wejangan, pituah, serta nasehat utama dari Nabi Muhammad SAW pribadi.

Tetapi lama-kelamaan Dewi Kuraisin ingat pula akan kerajaan-

nya yang telah lama ditinggalkan dan hanya ditunggu oleh Sang Ibu, Ismayawati. Sang Dewi ingin kembali ke kerajaannya, dan walaupun sudah berbadan dua dan dengan rasa sangat berat, akhirnya mendapat izin pula dari sang suami dan doa restu dari Sang Nabi.

Bahkan dikatakan oleh Nabi bahwa dari kandungannya itu kelak akan lahir bayi laki-laki dan supaya diberi nama Muhammad Hanafiah. Dialah yang kemudian akan menyelamatkan keluarga, agama, serta negara. Dan kembalilah Sang Dewi Kuraisin ke negaranya Ngajrak. Kepada Ibu Surinya, Sang Dewi Ismayawati, diberitakan bahwa ayahnya, Sang Agung Menak Jayengdimurti telah gugur sahid dalam perang sabilullah di Negara Lakat, dan menceritakan pula bahwa Sang Dewi pribadi telah melihat ayahnya bertahta di sorga yang berarti bahwa Sang Amir Ambyah telah diterima di sisi Tuhan dengan sebaik-baiknya. Betapa pun sedihnya hati Sang Ibu Suri, namun setelah mengetahui bahwa suaminya telah diterima Tuhan Yang Maha Kuasa dengan sebaik-baiknya, relalah rasa hati Sang Dewi Ismayawati.

Setelah waktunya tiba, lahirlah dari kandungan Sang Dewi Kuraisin seorang anak laki-laki dengan muka tampan gilang-gemilang. Dan sesuai dengan pesan Sang Nabi, bayi diberi nama Muhammad Hanafiah. Juga para selir jin Sayidina Ali yang ketika kembali ke Negara Ngajrak telah hamil, kemudian melahirkan bayi masing-masing dan semuanya lahir laki-laki.

Di Negara Lakat kini yang berkuasa sebagai raja adalah bekas Patih Bahtiar. Dan ketika Patih Bardanas kembali di Negara Lakat, ia juga bermaksud tunduk kepada Raja Bahtiar, karena melihat bahwa semua raja beserta wadya balanya semua telah tunduk kepada Raja Bahtiar. Akan tetapi setelah Bardanas tiba di Lakat, ia segera ditangkap dan akhirnya dibunuh. Dan Sang Bahtiar kini telah diresmikan sebagai Raja Lakat, di bawah kekuasaan Raja Hirman, raja di Negara Medayin. Dan Raja Bahtiar dapat memerintah kerajaannya dengan baik. Raja yang dahulu, sekembalinya dari Madinah dan tiba di perbatasan negara, diserang dan tewaslah Raja Lakat yang lama. Negara Lakat di-

bawah perintah Raja Bahtiar menjadi ramai dan makmur sejahtera.

Kemudian Raja Bahtiar mempunyai keinginan masuk Agama Islam, dan atas saran serta bujukannya, Raja Hirman di Negara Medayin pun akhirnya bersedia bersama dengan semua wadya balanya, menjadi penganut Agama Islam.

Sementara itu sang bayi Muhammad Hanafi tumbuh dengan sehat dan pesatnya, menjadi anak muda berupa bagus, tampan, dan gagah.

Atas nasehat Sang Abdul Sapari, kakek Sang Dewi Kuraisin, setelah berumur menjelang dewasa, Muhammad Hanafiah beserta adik-adiknya, dibawa ke Madinah untuk dihadapkan kepada ayah mereka dan kepada Sang Nabi Muhammad SAW.

Mereka diterima dengan segala kesenangan oleh Sang Ayah maupun oleh Sang Nabi yang mengetahui bahwa anak ini kelak akan menjadi pahlawan besar yang berjasa terhadap negara dan agamanya. Dan atas kesediaan Sang Ibu, oleh Nabi Muhammad Hanafiah dijadikan raja di Negara Ngajrak, dan setelah cukup lama ada di Madinah, kembalilah Sang Prabu Muhammad Hanafiah sebagai Raja Ngajrak ke negaranya. Dan adik-adiknya tak lupa pula dijadikan raja-raja bawahan di bawah kekuasaan Negara Ngajrak.

Setelah itu Sang Raja Mohammad Hanafiah beserta adik-adik dan para wadyanya tak lupa setiap tahun pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah.

## 24. CANDHAKIPUN REDI KUD DADOS PASAREYANIPUN WONG AGUNG

### DHANDHANGGULA

1. Mila driji satunggal sun kardi  
dene saking kehing malaekat  
melu anyirami kabeh  
sesak saking kehipun  
mula driji satunggil miring  
sawusnya siniraman  
ingulesan sampun  
sinalataken saksana  
Kangjeng Nabi wau ingkang angimani  
sahbat makmum sadaya.
2. Miwah raja satriya pra mantri  
ketip kaum wadya bala Islam  
sami nyalataken kabeh  
malaekat sadarum  
samyia makmum nyalatken sami  
ya ta sawusing bakda  
Jeng Nabi lingnya rum  
parentah karya trebela  
karsanira binekta layoning Amir  
pinetak Nagri Mekah.
3. Plangeraning wong mati prang sabil  
lamun dhasar labuh lir Jeng Ambyah  
karam dinusan sakehe  
yekti sakehing marus  
dadi ganda kongas mrik wangi  
sinung rahmat dening Hyang  
munggah ing swarga gung  
dene layone Jeng Ambyah  
siniraman krana wus tais mring Amir

sakeh rah dadya mulya.

4. Kawarnaa kang Arga Kud angling  
nguwuh-uwuh mring Jeng dutaning Hyang  
Gusti amba atataken  
paman tuwan punika  
Gusti tuwan petak ing pundi  
ngandika Nabiyullah  
Paman Jayengsatu  
sun sarekaken mring Mekah  
sang Gunung Kud matur malih mring Jeng Nabi  
kawula datan suka.
5. Lah petaken Gusti gigir mami  
kepengin den nggeni Waliyullah  
ngong karya jimat wiyose  
ngandika Kangjeng Rasul  
sun tan lega Jeng Paman Amir  
sumare kene uga  
adoh lawan ingsun  
becik sumare ing Mekah  
ardi matur inggih yen ameksa Gusti  
paman tuwan binekta.
6. Amba ngalih mring Mekah nagari  
bekta sakanca amba sadaya  
ardi kiwa tengening ngong  
ngendika Kangjeng Rasul  
puluh-puluh Jeng Paman Amir  
apan kudu sun gawa  
sigra sang Gunung Kud  
lumampah sakancanira  
ting janggeleg lampahnya wus mingser tebih  
gupuh Jeng Nabiyullah.
7. Lah mandhega Gunung Kud rumiyin  
iya mengko sun pikire uga

gya kendel gunung lampahe  
kewran Jeng Gusti Rasul  
yen Gunung Kud temahan ngalih  
marang Nagara Mekah  
sesak papanipun  
sajroning Mekah kebekan  
wus pinupus baya wus karsaning Widhi  
Gunung Kud karepira.

8. Ing wusana ngandika Jeng Nabi  
heh Gunung Kud manira wus lega  
Jeng Paman sinare kene  
Gunung Kud matur nuwun  
gya parentah wau Jeng Nabi  
mring sagung pra sakabat  
karya kruwat dunung  
samana sampaun tumandang  
ingkang samya ngaluwat pan sampaun dadi  
kang layon gya ingangkat.
9. Kang angrembat mring pucuking ardi  
pra sakabat miwah para raja  
Jeng Nabi njenengi dhewe  
pametakira wau  
layonira Bagendha Amir  
samarga-marga gumrah  
dhiikiring pra kaum  
sinela lawan slawatan  
sampaun prapta kang lahon pucuking ardi  
saksana wus pinetak.
10. Ya ta panjang kalamun winarni  
Kangjeng Nabi lan sawadyanira  
kondur mring pambitingane  
genti ingkang winuwus  
sang Suteja Bardanas patih  
ingkang lagya umpetan

duk kacepengipun  
nenggih sang raja ing Lakat  
pan ing mangke Suteja Bardanas patih  
taksih gampeng umpetan.

11. Duk petake Jeng Bagendha Ngali  
pan angatos kalenger tri dina  
sareng anglilir ciptane  
manahira wus mupus  
dudu padon prajurit Mukmin  
angur padha muliha  
urip temahanipun  
saksana wus samya medal  
saking gampeng neng ara-ara alinggih  
alenger-lenger mulat.
12. Bangke glasah duk ginetak Ngali  
samya ajur pan kadya tinebak  
kang katungkulon petake  
Suteja samya nglangut  
lan Bardanas golek wong urip  
mrana-mrana gelasah  
kang bangke lir gunung  
dennya kesah wiwit enjang  
nganti lingsir durug menangi wong urip  
samana samya raryan.
13. Nulya wonten wong kapir satunggal  
lagya nglilir dennya kapidhara  
sawuse eling gya anon  
marang Suteja gupuh  
marepeki atanya Gusti  
Patih Suteja ngucap  
ingsun nora weruh  
balik sira yen uninga  
Sri Narendra kapriye saungkur mami  
paran pawartanira.

14. Kang sinung ngling amangsuli aris  
saderenge kawula kantaka  
priksa saklebatan bae  
nguni Lakat Sang Prabu  
wus binanda Bagendha Ngali  
Raja Jenggi nya oncat  
mring ngawiyat mumbul  
amba lajeng datan wikan  
selak gelak gendring kawula gumlinting  
kecandhak dening petak.
15. Sang Suteja asrep ingkang galih  
gustinira dene datan tiwas  
Bardanas alit manahe  
nulya kesah anglangut  
sedaya mantuk mring Lakat nagri  
mung karo wawayangan  
tan na rowangipun  
mampir mring bitinge lama  
wus kapanggih suwung binoyongan sami  
saisini jinarah.
16. Pondhok rusak wus dipun obongi  
mring pra ratu kang amanjing Islam  
Bardanas laju lampuhe  
Suteja ingkang kantun  
ngungsi dhateng madyeng wanadri  
ya ta nulya kapapag  
Drustamngajid prabu  
dangu-dangu saya kathah  
wong ing Ngabsah kang samya ngupados gusti  
wus ngumpul lan Suteja.
17. Pirang-pirang wadya Ngabsah nguni  
destun sisane kang sami pejah  
wong limang atus kathahe  
dene garwaning prabu

ingkang samya kantun neng biting  
nguni duk Ngali petak  
kathah lajeng lampus  
sakerine ingkang pejah  
pan akathah ting pranguk dhateng pekathik  
lajeng binekta minggat.

18. Weneh ginawa mring ratu kapir  
ingkang sami manjing gama Islam  
kinarya srama temahe  
pasranggahaning prabu  
tumpes sirna dipun obongi  
ya ta Patih Suteja  
lawan Drustam Prabu  
anusup-nusup mring wana  
sakancane ing siyang dalu lumaris  
ngupaya Jenggi raja.

## 25. DEWI KURAISIN PAPANGGIHAN KALIYAN DEWI PATIMAH

### SINOM

1. Nahan Jeng Nabi Sri Nata  
apan maksih atata baris  
aneng jroning pambitingan  
badhe ngruruh Raja Jenggi  
miwah sisaning pati  
wong kapir kang dereng teluk  
ya ta Jeng Nabiyullah  
risedhengira tinangkil  
sarwi mulang dhateng tetelukan anyar.
2. Siga Jabarail prapta  
asung salam sarwi angling  
Muhamad timbalaning Hyang  
Tuwan ambubarna baris  
sabab sampun alami  
atilar naganinipun  
kondura mring Madinah  
sakarya Tuwan ing jurit  
wus katrima dhateng Hyang Kang Maha Mulya.
3. Jeng Nabi Murti sandika  
gya muksa sang Jabarail  
angandika Nabiyullah  
mring sakabat myang pra dasih  
ambubaraken baris  
awit karsaning Hyang Agung  
sadaya wus jinarwa  
sasabdanya Jabarail  
Kangjeng Nabi akondur dhateng Madinah.
4. Apan sampun tigang dina

denira atata dasih  
nganti lerem ingkang bala  
ya ta kawarnaa enjing  
wus budhal Kangjeng Nabi  
sagunging wadya wus daut  
gumrah swaraning bala  
sauran tengara muni  
sanjata geng mawanti lir gelap sasra.

5. Sakathahe para nata  
mantri satriya prajurit  
samya lumampah ing ngarsa  
ing sabalanira ngiring  
golong-golongan sami  
tan awor sajuru-juru  
ratu sabalanira  
andulur turangga esthi  
lampahira samarga satata-tata.
6. Sinambungan Sayid Ngabas  
sabalanira angiring  
anulya Bagendha Ngusman  
sawadya balanya asri  
anulya den sambungi  
Bagendha Ngumar sawadu  
ing wuri sinambungan  
prajurit elet ngajrihi  
titindhihe prajurit para sakabat.
7. Gumruh swaraning gurnita  
nulya tindaknya Jeng Nabi  
kinubeng satriya raja  
pra sakabat kanan kering  
ya ta ingkang neng wuri  
Bubakar sakancanipun  
anulya lampahira  
tetelukan ratu kapir

wong ing Lakat kalawan tiyang Ngabesah.

8. Ya ta kang mungkasi lampah  
Kangjeng Sayidina Ngali  
sarerehannya belabar  
ing wuri pisan wong Mukmin  
kang samya nandhang kanin  
miwah gunging sangu-sangu  
tinindhihan sakabat  
nengna tindake Jeng Nabi  
kondurira kadya duk mangkat ayuda.
9. Genti ingkang kawarnaa  
sira Sang Narendra Putri  
kang ngrenggani ing Ngajerak  
Prabu Dewi Kuraisin  
bumintara kasubing  
angerehaken lelembut  
jim peri parayangan  
kaparentah Prabu Dewi  
pitung yuta ratuning jim kumawula.
10. Wanter sakti mandra guna  
prawira kalokeng jurit  
sira risang narpaning dyah  
ngrampungi salir kasaktin  
tan mantra ruming sari  
kadigdayanira punjul  
yen nuju beksa rosa  
kalangkung ngebat-ebati  
pocapannya jagura prewata bencah.
11. Sagunging sela myang wreksa  
yen den asta Prabu Dewi  
rinemet glepung remak crah  
wignya ambles ing pretiwi  
nadyan dhasaring bumi  
sadhasaring samodra gung

kadya angambah dharat  
utawi pitung wiyati  
apan nenggih wus ambah-ambahanira.

12. Pratignya ngubengi jagad  
sajam mubeng ping sakethi  
sagunging kang nusantara  
ngatas angin bawah angin  
lembut prayangan pri jim  
sumewa prapta sumuyut  
tan ana kaliwatan  
salumah sanungsa bumi  
kaparentah mring Sang Dyah Prabu wanodya.
13. Yen ana ratu jim kopar  
ginempur dening Sang Dewi  
mila magrib masrik samya  
sadaya agama suci  
gancarira ing nguni  
sira risang kusumengrum  
putraning Jayengrana  
Jeng Sultan Wiradimurti  
Sayid Ambyah pramugarining ngalaga.
14. Patutanira lan Sang Dyah  
Kusuma Ismayawati  
putrane raja pandhita  
Jeng Sultan Abdul Hasari  
jim paguron sinekti  
ingkang wus sumeren gunung  
ya ta sang prabu rara  
sampun amiyarsa warti  
yen kang rama sowan dhateng ing Madinah.
15. Jeng Nabi murtining jagad  
kinasihan mring Hyang Widhi  
nyalini sagung sarengat  
sang dyah raose kang galih

oneng dhateng sudarmi  
lawan kaping kalihipun  
badhe apuruhita  
salining agama suci  
mring Jeng Nabi Mustapa Safangul Anam.

16. Risedhengira sinewa  
sang maha narendra putri  
pinarak ing singangsana  
Sang Dyah ujwalane wingit  
sinawang langkung pekik  
prathistha busana kakung  
lir widadari swarga  
tumurun mring nusa bumi  
kongas kadya sarining wulan purnama.
17. Dhasar mempeng birahinya  
dhandhang pupuja retrnadi  
arum tingkah pasrangkara  
dedeg pidegsa respati  
sira Sang Prabu Dewi  
tuhu yen kumaraningrum  
tan kena ingupama  
ratune wong ayu luwih  
yen sinawang kadya murca kinedhepna.
18. Menggep aneng dhampar retna  
kasunar witana rukmi  
rebut soroting busana  
lir lintang sayuta ngalih  
kawimbuhan pangliring  
sunaring waja sumunu  
gumyur lir thathit lidhah  
ginarebeg para putri  
sewu samya endah kinembar busana.
19. Upacara aglar tata

ingampil pingidan cethi  
agem sanjata widigdya  
aneng kanan datan tebih  
watakira yen muni  
amedal dahana agung  
kinarya ngobong mengsa  
panah trisula neng kering  
kadigdayanira awarna titiga.

20. Yen ginedheg gandhewanya  
medal jawah dres ngajrihi  
lan saged medal garudha  
pirang-pirang yuta kethi  
lan saged medal angin  
sindhungan angrusak mungsu  
lan malih agemira  
panah ran Ardadhadhali  
kagunane kinan anancang mring mengsa.
21. Neng kering kapareng wuntat  
panah pun Ardadhadhali  
akathah ingkang pusaka  
agem-agemaning jurit  
sarupane den ampil  
aneng kanan kering pungkur  
kinarya upacara  
pinapantes ingkang ngampil  
lawan malih agemira pedhang kangkan.
22. Kaluwihane kang pedhang  
kalamun ingagem jurit  
luputing teguh yuwana  
tansah den agem neng kering  
asongsong tunggul manik  
kadigdayanira lamun  
ingagem ngawang-awang  
aluput ing tulah sarik

kadresana ing jawah dumadi terang.

23. Supenuh ingkang sumewa  
pitung yuta ratuning jim  
ratuning satunggal-tunggal  
wadyanira sewu kethi  
nenggih kang para mantri  
satriya datanpa etung  
para jim warna-warna  
ana ireng ana kuning  
biru seta dadu ijo kapuranta.
24. Wungu atanapi slewah  
belang blorok manca warni  
murub sabusananira  
lir sekar sataman asri  
ebek kang panganiti  
lir robing samodra agung  
ingkang sumiweng ngarsa  
Kyana Patih Asal Asil  
ingkang paman sumiweng kapara kanan.
25. Arining Dewi Ismaya  
asma Raja Sadatsatir  
ngiras ngembani Sang Retna  
ya ta sang narendra putri  
dangu denny tinangkil  
awingit ujwalanipun  
pracihna tyas sungkawa  
dhedhep sagung ingkang nangkil  
Prabu Rara arum wijiling wacana.
26. Dhawuhira mring kang paman  
risang Raja Sadatsatir  
Paman kang mangke manira  
asring nyupena ing latri  
panggih lan Jeng Rama Ji  
nanging tan eca tyasingsun

sasmitaning supena  
inggih ugi tan prayogi  
kaya-kaya badhe wonten karsaning Hyang.

27. Amungkasi aneng donya  
puput wus tumekeng janji  
Sadatsatir nuwun turnya  
sadangunya Nata Dewi  
imbal wacana aris  
tansah angusapi eluh  
sinamun datan kena  
tinenggak ameksa mijil  
alantaran tibeng pipi ingusapan.
28. Konjem sagung kang sumewa  
pita ginupita sami  
Sadatsatir jrih tyas mulat  
ningali Sri Nata Dewi  
wusana matur ririh  
Gusti ing tyas sampun trenyuh  
karya runtaging wadya  
prayoga sinamur Gusti  
Prabu Rara rara ruming ujwalanya.
29. Ngandika malih mring paman  
Paman prakawis agami  
punapa sampun warata  
ing masrik tumekeng magrib  
matur Dyan Sadatsatir  
Gusti angger inggih sampun  
lelembat jim prayangan  
satunggal tan wonten kapir  
Prabu Rara arum wijiling wacana.
30. Lan ingsun oleh pawarta  
Kangmas Muhamad ing Ngarbi  
tuhu sinihan Hyang Sukma

jumeneng niyakeng bumi  
anyalini agami  
mungkasi sarengatipun  
rasane tyas manira  
wus kenyut salin agami  
tur kinarya Nabi Panutup dening Hyang.

31. Malah wartane Jeng Rama  
wus sowan Jeng Nabi Murti  
wus salin agama anyar  
milane dhangan tyas mami  
umatur Sadatsatir  
Gusti kawarti pan estu  
Sang Dyah ndangu mring patya  
sira Patih Asal Asil  
apa padha pangrungumu lawan Paman.
32. Asal Asil matur nembah  
kang warti inggih sayekti  
gusti ramanta Jeng Ambyah  
estu sowan Kangjeng Nabi  
salin sarengat Gusti  
ing mangke sampun misuwur  
Prabu Rara ngandika  
dhasar sun ngrungu pawarti  
kapindhone pangandikane Jeng Eyang.
33. Ingsun asring-asring marak  
nguni mring Jeng Nabi Murti  
juwet pangandikanira  
sun kinen salin agami  
tansah semaya mami  
ajrih ngrumiyini ingsun  
mring Kangjeng Rama Ambyah  
wong anom katemu keri  
wusanane Jeng Rama wus salin srengat.
34. Yen mangkono payo padha

sahadat dipun lampahi  
pan rupane jim sadaya  
prayangan lelembut peri  
dhingin nebut Hyang Widhi  
kapindo nebut Jeng Rasul  
den sampurnaning sarak  
yen sun wus panggih pribadi  
nelasaken tingkah tretibing agama.

35. Ya ta sampun ingundhangan  
sadaya sadate salin  
anebut Jeng Rasullullah  
warata sagung para jim  
sang retna ngandika ris  
Paman manira pan ayun  
marak dhateng Madinah  
puruhita mring Jeng Nabi  
kaping kalih sanget oneng mring Jeng Rama.
36. Kaping tigane tyas ingwang  
asangget dennyu kuwatir  
lami tan panggih sudarma  
pan uwis sadasa warsi  
tan kadya sapuniki  
melang-melange tyasingsun  
umatur ingkang paman  
amba saklangkung suwawi  
Prabu Rara ngandika mring kyana patya.
37. Lah sira pradandanana  
sakancamu aja keri  
para ratu pitung yuta  
sabala ngiringna sami  
mring Madinah nagari  
patih sandika turipun  
saksana luluwaran  
dandan busananing jurit

wus sumekta nya miyos sang Prabu Rara.

38. Wus mungging malige retna  
tumumpang ngamparan rukmi  
apanjang lamun winarna  
wus mesat dhateng wiyati  
saleksa kang para jim  
mangrembat amparan agung  
lumarap kadya kilat  
pirang-pirang punggawa jim  
tanpa petung ajejel neng ngawang-awang.
39. Ganti ingkang kawarnaa  
sira Dyah Patimah dewi  
kalangkung dennyung sungkawa  
kang lagya tinilar jurit  
apan ta wus nem sasi  
tan wonten pawartanipun  
panusule kang raka  
Sang Dyah kalangkung kuwatir  
gerah sanget sarase nggawa duduka.
40. Sang Dyah neng sajroning pura  
lagya ngraosaken jurit  
lawan pra garwa panutan  
kasaru swareng wiyati  
lir udan sinemeni  
pangriking kuda ambarung  
kagyat sang Dyah Patimah  
nanging tyas sampun andugi  
yen kang bibi Prabu Ngajrak ingkang prapta.
41. Anulya saos sugata  
ya ta risang prabu dewi  
gya tedhak saking ngamparan  
Syang Dyah niyup dhateng puri  
wadya tan den lilani

andhereka ruming santun  
sang dyah wus angatngal  
cumlorot saking wiyati  
prapteng ngandhap jujug wijil kang sapisan.

42. Lajeng lumebet ing pura  
kusuma Sang Prabu Dewi  
gepah Dyah Dewi Patimah  
methuk ing latar kang bibi  
anjawat asta sami  
kalih sami onengipun  
tansah ararangkulan  
kakanthen asta lumaris  
kalihira pra samya kumembeng waspa.
43. Alenggah neng dalem pura  
nulya sasalaman aglis  
lan para garwa panutan  
wus tata lenggahan sami  
matur Patimah aris  
ratumas karanta rawuh  
dene esmu wigatya  
mangsuli Sang Prabu Dewi  
prapta amba bok dewi miyarsa warta.
44. Ing mangke eyang paduka  
Jeng Rama Bagendha Amir  
wus ngembul mring Jeng Muhamad  
asalin sarengat sukci  
ambarsa tumut salin  
agamane Kangjeng Rasul  
amba manjing ing tuwan  
paduka guruning estri  
Dyah Patimah ngaturan mulang sahadat.
45. Prabu Rara sampun Islam  
angucap kalimah kalih  
miwah sahadat Patimah

lega tyasira sang dewi  
wusana Prabu Dewi  
panabdanira esmu luh  
de pundi rama tuwan  
lan eyang paduka Amir  
Dyah Patimah ajajarwa esmu waspa.

46. Raka paduka lan Eyang  
wus lami amagut jurit  
methuk yudane Sri Lakat  
lamine sampun nem sasi  
dereng wonten kang warti  
marmamba tansah esmu luh  
witning amba kumedah  
nusul dhateng ing ngajurit  
wantu estri tansah karubedan sinjang.
47. Amba sanes lan Ratumas  
sanadyan paduka estri  
datan kena ing upama  
Sang Prabu Rara nampeni  
pinethit tembung langit  
dhasare Sang Dyah wus dangu  
denira ngampah karsa  
sareng amiyarsa angling  
sigra mesat sang nata dewi lir kilat.
48. Sareng prapta jumantara  
parentah anusul jurit  
Sang Dyah wus munggeng ngamparan  
ginelak denny lumaris  
kebat awor lan angin  
warnanen tindaking Rasul  
wus celak ing Madinah  
andungkap ing tepis wiring  
gya kapethuk Sri Babil lan Raja Kopah.
49. Prituwin pun Ngabduljabar

nguni kang kantun nagari  
panusule mring paprangan  
dherek Gusti Kanjeng Ngali  
nanging datan nututi  
temahan kepapag dlanggung  
apan wus lebar karya  
lajeng dherek mring Sang Aji  
sareng cundhuk mring gusti langkung jrihira.

## 26. DEWI KURAISIN NUSUL DHATENG PAPRANGAN

### DURMA

1. Mundur wendran untaping prajurit Islam  
wong Ngabsah kang muwuhi  
miwah wadya Lakat  
ing mangke malih wewah  
balanya Bagendha Ngali  
Sang Raja Kopah  
miwah Sang Raja Babil.
2. Ngabdul Jabar sawadyanira belabar  
warnanen Prabu Dewi  
kang neng jumantara  
lampahira lir kilat  
gagaman Islam kaeksi  
saking ngawiyat  
niyup Prabu Dewi.
3. Ngadhang-adhang aneng sapinggairing marga  
mungging ngamparan rukmi  
pinrak mlige retna  
wadyanira balabar  
atembak pinggiring margi  
mung Sang Kusuma  
lawan prajurit putri.
4. Kang jim priya mung Ki Patih lan Kang Paman  
aneng ngamparan rukmi  
rong dedeg lan lemah  
rinembat jim saleksa  
nanging tan ana kaeksi  
ingkang katingal  
amung Sang Prabu Dewi.
5. Samalige miwah saupacaranya  
umyang samya kaeksi

retna ting galeyar  
sumawur rebut raras  
kang dadya cucuking baris  
sang Mungawiyah  
wus pirsa yen Sang Dewi.

6. Aniningal aneng satepining marga  
gya parentah mring dasih  
kinen asung kurmat  
ngikut tataning lampah  
Sang Dyah gya ngatag wadya jim  
kinen ngajengna  
malih amparan rukmi.
7. Sareng celak lampahira Mungawiyah  
ngandika Prabu Dewi  
Kakang Mungawiyah  
aneng ngendi Jeng Rama  
adangu datan mangsuli  
sang Mungawiya  
megep aneng turanggi.
8. Awekasan ngecani atur kewala  
Gusti wonten ing wingking  
ramanta Jeng Ambyah  
gya kinen laju tandy  
lumampah sabala kapir  
samya tur hurmat  
selur wadya lumaris.
9. Nulya lampahira sagung para raja  
satriya para mantri  
wuri lampahira  
Ngusman sareng wus mulat  
ngrepa luhuring turanggi  
sang dyah ngandika  
Ngusman Rama neng ngendi.

10. Aturipun anger Jeng Rama paduka  
maksih wonten ing wingking  
wus kinen lumampah  
laju sabalanira  
sabala para narpati  
nulya Jeng Ngumar  
sareng celak Sang Dewi.
11. Tinakonan aturira datan beda  
lajeng sabala ngiring  
lan sagung para nata  
sakabat lan satriya  
prajurit lebet nambungi  
lajeng lampahnya  
dene para titindhuh.
12. Yen dinangu mring Sang Dyah sami aturnya  
gya katingal Jeng Nabi  
Prabu Dara thedhak  
saking ngamparan rukma  
amrepeki Kangjeng Nabi  
Gusti Panutan  
sareng mirsa keng rayi.
13. Tadhak saking turangga angawe sigra  
kendel gunging lumaris  
Jeng Nabi gya lenggah  
Sang Dyah nungkemi pada  
sawusnya lenggah Sang Dewi  
Gusti ngandika  
lah yayi saka ngendi.
14. Dene sira angadhang tepining marga  
umatur Prabu Dewi  
amba sing Madinah  
arsa mapag ing Tuwan  
ngasilken tata agami

apuruhita  
dhateng paduka Nabi.

15. Lawan kangen amba dhumateng Jeng Rama  
sareng kawula prapti  
nagri ing Madinah  
Tuwan lawan Jeng Rama  
kapanggih kesah ajurit  
mila kawula  
nunten nusul mring Nabi.
16. Ing wusana ing mangke kapethuk marga  
sabdanira Jeng Nabi  
yayi sira apa  
kapanggih putranira  
Patimah kang kantun nagri  
Sang Dyah aturnya  
inggih amba kapanggih.
17. Lawan amba sampun winulang sahadat  
de lingira Jeng Nabi  
ya alkamduillah  
sira wus salin srengat  
gya matur Sang Nata Dewi  
Paman paduka  
ing mangke wonten pundi.
18. Kangjeng Nabi aseret wijiling sabda  
yayi wus den timbali  
ing Hyang mring suwarga  
wus pesthi janjinira  
kapareng seda prang sabil  
Sang Dyah duk miyarsa  
ngandikaning Jeng Nabi.

## 27. DEWI KURAISIN SUMAPUT MIRENG INGKANG RAMA SEDA

### ASMARANDANA

1. Lir pinepes galih kingkin  
anjrit anibeng bantala  
dangu kantaka Sang Sinom  
sarwi den jum sri natanya  
Sang Dyah maksih kantaka  
horeg sakabat sadarum  
kendel lampahireng ngarsa.
2. Mustaka jinageng wingit  
Jeng Nabi nya mundhut toya  
tansah sinuryan Sang Sinom  
angres pungun Jeng Muhamad  
kumembeng ingkang waspa  
Sang Retna nulya tinimbul  
tanpa osik Sang Kusuma.
3. Sayid Abubakar Sidik  
anander saking ing wuntat  
Ngumar anulak ge-age  
kubeng ngarsane Panutan  
sami maca itigpar  
sabat sadaya rawat luh  
ana kang banjur karuna.
4. Ati samya lir jinait  
mulat sang prabu wanodya  
tuwin Sadat Satir rajeng  
tuwin Asal Asil patya  
lawan ejin kang ngrembat  
malige kagyat andulu  
mring gustine kapidhara.
5. Purwa sedane Jeng Amir

para jin samya karuna  
pating salenggruk swarane  
Sang Dyah pan maksih kantaka  
sareng wus tri pandurat  
nulya sinebul kang embun  
dhateng Kangjeng Rasulullah.

6. Sang retna anulya nglilir  
maksih anungkemi pada  
sarwi karuna ature  
sasambate melas arsa  
Kakangmas Jeng Panutan  
dene-dene awak ingsun  
tan kongsi panggih Jeng Rama.
7. Wekasan mangke ngemasi  
tega temen Kangjeng Rama  
tilar mring atmaja wadon  
aluwung bektanen ingwang  
tan saged tuwan tilar  
punapa Kangjeng Rasul  
tuwan kakasihing Suksma.
8. Bok inggih tuwan alingi  
sedanipun paman tuwan  
antekna panggih lan ingong  
pegel temen atining wang  
dening tan nyana-nyana  
rama dadya banten pupuh  
seda madyaning ngayuda.
9. Sarwi ngungseb-ungseb wentis  
napase dyah megap-megap  
Nabi lir jinait tyase  
tansah sret wijiling sabda  
mangejum rentenging tyas  
lah wis kendela riningsun  
mengko ingsun awawarta.

10. Gya lenggah Sang Prabu Dewi  
astanira datan pegat  
ngusapi waspa kang tetes  
Jeng Nabi alon ngandika  
dhuh ariningsun nyawa  
bener yayi raganingsun  
kakasihing Maha Mulya.
11. Nanging tan kuwasa mami  
ngalingi ing sedanira  
Jeng Paman aneng palugon  
jer wus prapta janjinira  
balik sukura mring Hyang  
Kangjeng Paman Jayengsatu  
mengko wus aneng suwarga.
12. Nanging purwaning ngemasi  
Jeng Paman kalebu gelar  
piniluwang kapir akeh  
gunane si Jenggi raja  
ratu kapir Ngabesah  
duk myarsa Sang Retna Prabu  
mring sabda Nabi Panutan.
13. Sakala wadana abrit  
madeg suraning wardaya  
mredapa Sang Dyah lenggahe  
nulya matur mring Panutan  
mangke kadya punapa  
pun Jenggi ratuning kupur  
pejah punapa gesang.
14. Ngandika Jeng Gusti Nabi  
si Jenggi mengko tan pejah  
mumbul gegana temahe  
prenahe nora karuwan  
nanging keh wadyanira

kabeh wus biluk maring sun  
manjing ing agama Islam.

15. Yayi Rara ratu kapir  
kang nguwati purwaning prang  
Ngabsah si Jenggi ratune  
karone si Raja Lakat  
nanging Lakat wus kalah  
teluk maring gamaningsun  
mung keri si Jenggi raja.
16. Kang durung biluk mring mami  
lan malih Jenggi warnanya  
kadya anjing susu renteng  
yayah minangsi awaknya  
wulu riwut apanjang  
mukanira kadya asu  
kang rikma jatha agimbal.

## 28. DEWI KURAISIN BADHE MALES UKUM DHATENG RAJA JENGGI

### DURMA

1. Prabu Rara mundur sareng myarseng sabda  
siga mesat lir thathit  
ebat kang tumingal  
Sang Dyah wanter tur ganas  
sembada surá sinekti  
pirang prekara  
darbeya lembah galih.
2. Ingkang ibu Sang Dyah Ismaya kalintang  
lanasira ing galih  
kang rama Jeng Ambyah  
tan kena ingupama  
kagila wantering galih  
satindak pasrah  
nir bayeng tyas lir agni.
3. Daten kenging sinami samining jalma  
tan kenging myarsa warti  
saidak saenyat  
engga tan etang pejah  
ya ta Jeng Murthing Bumi  
sabala mangkat  
genti ingkang winarni.
4. Sadat Satir sarewangira wus mesat  
pirsa gebyaring gusti  
dhateng jumantara  
Nata Dewi sineba  
kang jemparing pirang kethi  
wendran abaran  
jejel aneng wiyati.
5. Angandika wau Sang Prabu wanodly a

eh Paman Sadat Satir  
Rama sampun seda  
aneng jroning piluwang  
iku gekare si Jenggi  
ratu ing Ngabsah  
umatur Sadat Satir.

6. Sapunika pun Jenggi raja ing Ngabsah  
gesang punapa lalis  
Sang Retna ngandika  
paman si Jenggi gesang  
dereng nungkul mring Jeng Nabi  
sekti widigbya  
ing mangke karsa mami.
7. Wus jamake wong nyilih angulihena  
wong utang anyauri  
lamun utang pejah  
yekti anyaur pejah  
utang lara nyaur sakit  
lah nedha paman  
anagih Raja Jenggi.
8. Sadat Satir umatur mring Prabu Rara  
inggih suwawi Gusti  
angantos punapa  
dasih lami tan yuda  
kuwayon ingaben jurit  
salang sinembah  
amba jentolna kardi.
9. Mengsah kapir punapa malih ajriha  
sanajan sami ejim  
tan nate kasoran  
ing mangke petagihan  
alama tan mamah biring  
akramas obat

ngandika Prabu Dewi.

10. Dene mangke paman ing karsa manira  
yen campuh lan si Jenggi  
padha sinembadan  
sagelaring manungsa  
sampun aprang amrih silip  
padha ngatona  
sagunging bala ejim.
11. Sampun rampung pangandikane Sang Retna  
nembang tengara jurit  
gumruh ing ngawiyat  
wadya jim tanpa wilang  
ngawiyat atata baris  
sireng dharatan  
nimbangi mengsa kapir.
12. Nulya tumrun ejim saking ngawang-awang  
lir udan sineneni  
ratu pitung yuta  
miwah sabalanira  
samyia andharat winarni  
nenggih sahasta  
antawis lawan siti.
13. Pirang-pirang jembaring kang ara-ara  
kebekan dening ejim  
gelaring manungsa  
datan kena mempera  
jitus pan asri ingkang jim  
tebih sinama  
lir bumi lawan langit.
14. Untabira sagunging kang wadya bala  
apan aluwih asri  
apan kelampahan  
kadya sekar sataman

yen ta panganggonging ejim  
kelakon uga  
babasan luwih asri.

15. Amepeki warna rupa ngalam donya  
kanggenan dening ejim  
tan kena kawora  
ratu sabalanira  
wadyane sang nata dewi  
amanca warna  
dinulu langkung asri.
16. Kang jim ijo nagarane ing Jantara  
kakasihing narpati  
Raja Salsahgosa  
ijo suwarnanira  
busananya samya wilis  
gagamanira  
ijo tuyek respati.
17. Kang jim kuning nagarane Ngimantara  
kakasihing narpati  
Raja Wijanarka  
kuning suwarnanira  
gagamane sami kuning  
busananira  
sadaya sami kuning.
18. Kang jim abang nagarane Nusantara  
kakasihing narpati  
sang Raja Jaskara  
abang suwarnanira  
gagamane sami abrit  
busananira  
sadaya sami abrit.
19. Kang jim putih nagarane Madyantaka  
kakasihing narpati

Raja Anggaskara  
putih suwarnanira  
busanane sami putih  
gagamanira  
sadaya sami putih.

20. Kang jim ireng nagarane Megantara  
kakasihing narpati  
Raja Manonbawa  
ireng busananira  
gagamane sami langking  
suwarnanira  
sadaya sami langking.
21. Asri tinon jim biru dadu myang rekta  
tempur jajar lan kuning  
jim ireng wor lawan  
jim ijo lan jim pethak  
abra ingkang tata baris  
awarna-warna  
pating karenyep asri.
22. Pan saengga sedhenge sakar sataman  
ingkang nindhihi baris  
papatih ing Ngajrak  
kang dadya cucuking prang  
nenggih Patih Asal Asil  
panganjuring prang  
andelnya nata dewi.
23. Wonten dene senapatine ngayuda  
Rahaden Sadat Satir  
dadya gugunungan  
kang aneng wuri pisan  
kusuma Sang Prabu Dewi  
para wanodya  
kubeng dinulu asri.

24. Aprathistha mungging ing ngamparan rukma  
rinembat dening ejim  
prajurit wanodya  
magersari akapang  
alon lampuhe kang baris  
cara manungsa  
untabe punggawa jim.
25. Kandelira alalampahan sadina  
surem pradangga pati  
dene kasenenan  
ujwalaning busana  
pating galebyar nelahi  
pating karethap  
renyep-renyep nelahi.
26. Enengena wadya jim ingkang lumampah  
kocapa Raja Jenggi  
kang ngayomi bala  
wus kumpul aneng rana  
semedyang antep jurit  
sangsaya kathah  
wadya Ngabsah kang prapti.
27. Miwah para ratu kapir ingkang manca  
kang tebih-tebih prapti  
nusul mring si Ngabsah  
Jenggi sangsaya enggar  
nabdamring suteja patih  
lah pirang bara  
akehe wadya mami.
28. Pan ing nguni kathahe wadya paduka  
pan inggih gangsal biting  
sasisaning pejah  
ing mangke tan kantenan  
tri atus para narpati

bala nyayuta  
trustheng tyas Raja Jenggi.

29. Raja Drustam Duryajid matur anembah  
cipta amba puniki  
sakalangkung cuwa  
mengsa lawan wong Islam  
de amba angantos jurit  
suka lebura  
wonten ngarsaning gusti.
30. Sawab amba nguni wus kalakon wirang  
ginetak ing ngajurit  
dereng kongsi paman  
kacepenge sri Lakat  
biting telas den obongi  
lah paran marma  
denira amalesi.
31. Wus jamake utang isin males wirang  
lamun wong utang pati  
iya naur pejah  
sun nedya nagih wirang  
anagih ing lara pati  
ngrusak Madinah  
mangkat sadina iki.
32. Wus tengara budhal saking jroning wana  
dhedheng rahara baris  
wadya pirang-pirang  
lir erobing samodra  
angebeki wana wukir  
kadya binabat  
kedek keles ing baris.
33. Wus andungkap jajahan nagri Madinah  
wong urut marga tapis  
gegere puyengan

binajak ing wong Ngabsah  
samarga ngobong-obongi  
cucuking lampah  
ningali mengsah prapti.

4. Nulya atur uninga Sang Jenggi Raja  
lampah pinethuk jurit  
sang Jenggi bramatya  
parentah ngantep yuda  
kinen samya anadhahi  
sagelarira  
dhadha trajangen dhingin.

## 29. WADYA NGABSAH CAMPUH KALIYAN WADYA JIM

### PANGKUR

1. Kapungkur ayun-ayunan  
wadya Ngabsah kalawan bala ejim  
tengara umyang gumuruh  
surak mungsuh lan rowang  
kalihira sumedya angantep pupuh  
kang wuri saya ginelak  
kadya grah swaraning jalmi.
2. Wong kapir gawok tumingal  
mring mungsuhyu gagamanira asri  
kang saweneh ana muwus  
wong batur mungsuhi  
sugih-sugih panganggone abra murub  
dene anracak sadaya  
busanane sarya adi.
3. Ing mengko sira kendela  
kanca batur amesthi sira sugih  
kang saweneh ana muwus  
mengko kang ingsun bandhang  
mung jamange kebak isi sotyanipun  
kuluk siji bae ana  
tigang leksa kang pangaji.
4. Kang saweneh ana ngucap  
awasena de mungsuhi luwih  
tan nganggo sanjata ganjur  
towok paris myang panah  
sawiyah anganggo pedhang sadarum  
antarane yen digdaya  
ngandelken pereding kulit.
5. Anauri rowangifa  
nyatur kulit dene kaya babayi

kalah ngidak menang nubruk  
susah apa wong kathah  
awasena ika kang kaya andaru  
mesthi emas kang kinarya  
sara-ara jembarneki.

6. Kang pating kalepyur ika  
tretes inten dene ngeram-erami  
tunggangane ratunipun  
ing mengko yen kebandhang  
sun gawene oleh-oleh iya besuk  
intene sapirang-pirang  
sun gawe gelang babayi.
7. Ting brengok genira ngucap  
inten becik kinarya bendung kali  
mas rara jer dhawuhipun  
saweneh ana ngucap  
inten becik kinarya pista pan udrus  
jumerut baik dimakan  
liyat dhateng itu lagi.
8. Pedhang ting kaleram ika  
pesthi enak dimakan lekas mati  
ana mantri tuwa muwus  
apan kuna-kumuna  
yen wong aprang kakehan kibir pan lampus  
yen ana wong jereh pejah  
becik ingkang ngati-ati.
9. Suteja manreken bala  
Asal Asil anggebel wadya ejim  
kang yuda anulya campuh  
surak lir langit rebah  
pambendronge wong kapir pan ginarudug  
tiba ne mimis lir jawah  
anocog ganjur lan biring.

10. Towok suligi kumrapyak  
kang jemparing tibane lir gurimis  
tan ana kang ngucap takut  
kapir ngidak mangrempak  
anadhahi wadya jim tan ana wiguh  
pangamukira lan pedhang  
tan ana braja nedhasi.
11. Mimin tan ana tumeka  
tinangkisan dening pedhange ejim  
landheyen pinedhang rampung  
wadya jim saya ngrempak  
wadya Ngabsah pangamukira anggeregut  
waos sanjata wus pejah  
caruk pedhang ting carengkling.
12. Weneh ana wor sanjata  
gada bindi tan ana kang nekani  
pinedhangan kathah rampung  
wong kapir kadya yeksa  
nanging datan miyatani pamukipun  
singa winales galasah  
lir pindah babadan pacing.
13. Ejim pinedhang tan kena  
kapir lamun pinedhang tatas gusis  
ana kapir siji muwus  
lah kanca awasena  
mungsuhira pan dudu sabaenipun  
sikile tan ngambah lemah  
sakilan dohe lan siti.
14. Nguni sunngrungu pawarta  
yen ana wong mlaku tan ngambah siti  
iku jim kang anamur  
gumrah rowange ngucap  
kanca layak iku jim rowange pupuh

pinédhéng lir wawayangan  
gya bubar sagunging kapir.

15. Tinututan kathah pejah  
pun Suteja lumayu niba tangi  
gya katur mring Jenggi Prabu  
lamun jim mengahira  
wadya giras pinulih wus bubar larut  
sang Jenggi bramatya sigra  
mangsa sigara nitih esthi.
16. Drustamyajid rowangira  
nunggang gajah anrajang raja kalih  
wadya jim nadhahi gregut  
pangamukira rampak  
Raja Jenggi anggedheg gandhewanipun  
medal dahana wor barat  
nampek dhateng prajurit jim.
17. Saara-ara kebekan  
istijrat wau sang Raja Jenggi  
prajurit jim bubar mawur  
binujung ing dahana  
Asal Asil Sadat Satir wus lumayu  
pulih barise wong kopar  
tengara tinembang malih.
18. Gumrah kang samya sumebar  
Prabu Rara dukanipun tan sipi  
sareng wadyanira larut  
sigra nyandhak trisula  
wus ginedheg gandhewa gya medal jawuh  
lir pendah dhawuhan bedhah  
gumrujug saking wiyati.
19. Wus pejah punang dahana  
sara-ara sirna katiban riris  
wadya jim surak gumuruh

Raja Jenggi bramatya  
kang bramastra ginedheg gandhewanipun  
medal naga pirang-pirang  
tumiba saking wiyat.

20. Naga medal wendran baran  
samya nempuh dhateng prajurit ejim  
puyengan gejer asumyur  
kang anjog saking wiyat  
anibani mring mengsah gubed anembur  
wadya jim agundam-gundam  
Nata Dewi saya runtik.
21. Malih anggedheg gandhewa  
medal peksi garudha sing wiyat  
kethen wendran baran ambyuk  
gengnya kagila-gila  
nganti peteng paprangan singup lir mendhung  
kang naga telas minangsa  
binekta mring ngawiyati.
22. Miris manahe wong kopar  
ratunira atimbangan kasektin  
pinelak tan ana magut  
sira Sang Raja Drustam  
anarajang wadya jim nadhahi gregut  
Raja Drustam pinedhangan  
nanging datan miyatani.
23. Sri Drustam sigra ambalang  
gutuk rante panjang tur pulasani  
binalangaken ing mungsuh  
seket sawidak glasah  
kang para jim kenging sabet rante wau  
kathah samya kapracondhang  
sinabet ing rante wesi.
24. Jim kang samya kapidhara

lamun arsa tinigas musna aglis  
lan manungsa bedanipun  
jim datan kena pejah  
Raja Drustamyajid pan saya mangregut  
pangamuke kadya yaksa  
bubrah tatane wadya jim.

25. Sang Raja Jenggi anunjang  
ngiwat-ngiwut angikal kangkam andik  
wadya jim pinnedhang sumyur  
saweneh burangkangan  
bubar-bubar palayune rebut dhucung  
Raja Jenggi saya krura  
singa dhinupak kuwalik.
26. Pulih malih baris kopar  
sang Suteja angantep dennyu jurit  
tengara umyang gumuruh  
ya ta pra prawireng dyah  
tan anganti parentahira Sang ing Rum  
mangsa samya sikep pedhang  
ngalap-alap sing wiayati.
27. Kadya klana amamangsa  
wadya Ngabsah pinnedhang tigas pancing  
wong kapir bubar lumayu  
saparan sinamberan  
tigas tatas kang bangke sungsun matimbun  
sang Raja Jenggi bramatya  
sigra mesat mring wiayati.
28. Kinarutug ing ngakathah  
pinnedhang nanging datan nedhasi  
singa kang winales sumyur  
kasingsal tibeng lemah  
kang saweneh angrubut Sang Drustum Prabu  
sinamberan saking wiyat

nanging datan miyatani.

29. Katulak ing rante waja  
dhasar teguh risang Drustumduryajid  
sang iblis panjurungipun  
Sri Drustum saya nyelak  
mobat-mabit singa kang kaparak sumyur  
bramantya Sang Prabu Rara  
Sri Drustum dipun lepas.

30. Ardadhadhali srawara  
kenging jajanira nanging tan tistis  
kalemper sakala ambruk  
kebat kang prawireng dyah  
gya tinigas Drustum sirahnya wus lampus  
ya ta kang aneng ngawiyat  
sang Jenggi sura sinekti.

31. Tan tumama dening braja  
awekasan bubar prajurit putri  
nanging ta Sang Jenggi Prabu  
tan wruh mungsu hira dyah  
gya manembur jim kang ngandhap samya sumyur  
Sri Jenggi kinarya lesan  
sing tebihan mring Sang Putri

32. Tansah ingudanan panah  
anerucuk kebek sang Raja Jenggi  
nanging sayekti tan putus  
anjrak aneng busana  
singa ingkang sinambher abubar sumyur  
Sri Jenggi kesisan bala  
saya kewran dennya jurit.

33. Wimbuhan sang Duryajid pejah  
Raja Jenggi nyandhak pamungkas jurit  
gada gengira kalangkung  
mangruruh murtining dyah

saya celak susumbar anguwuh-uwuh  
endi ta tungguling aprang  
payo papagena mami.

34. Miris sagung kang tumingal  
Raja Jenggi teguh timbul sinekti  
bubar sadaya manglulun  
sang Jenggi petak-petak  
ratuning jim yen sira sura pinunjul  
payo prang tandhing lan ingwang  
yen dhasar prajurit luwih.
35. Prabu Dewi sareng myarsa  
sru bramatya talingan lir sinebit  
wadya kinen samya mundur  
mesat saking ngamparan  
sikep kangkam lir thathit panrajangipun  
sang Raja Jenggi trengginas  
mangikal kang punang bindi.
36. Wusira asisiringan  
bruk-tinubruk apan agenti tangkis  
kalih samya wanteripun  
tan ana ngambah lemah  
yen sinawang lir pendah kang peksi tarung  
bidho amungsuh sikatan  
singa tinrajang ngoncati.
37. Gadanya Sang Jenggi Raja  
wrat saleksa gengnya kagiri-giri  
pedhangira Sang Retnengrum  
panjangira sadhepa  
kadya thathit gebyar-gebyar geng sanyantun  
wadya jin kalawan kopar  
kapitenggengen ningali.
38. Gadane Jenggi narendra  
yen kaliwat dhungkar kang punang bumi

dene Sang Murtining Santun  
yen kliwat pamedhangnya  
keclapira medal dahana kumepyur  
dangu-dangu Janggi Raja  
pirsa yen narendra putri.

39. Lawan kengetan pawarta  
Amir Ambyah kang darbe putra ejin  
Raja Jenggi saya sengkut  
indha sarwi angucap  
apa sira putrane Sang Jayengsatru  
ratuning jin kamanungsan  
semune durung akrami.
40. Gandhang-gandhang karya rimang,  
gandes kewes kusuma ratuning jim  
duka saya wimbuh ayu  
liringe anglir kilat  
tanagane akarya gregede kakung  
Sang Jenggi semu lelewa  
ngulat-ngulet denira ngling.
41. Nauri Sang Prabu Rara  
iya ingsun putra Wiradimurti  
anagih ing lara lampus  
mring sira laknat kopar  
Raja Jenggi asuka denira ngguyu  
ayu anom warnanira  
semune durung akrami.
42. Kuninge sawang purnama  
eman-eman babo nglawani jurit  
angur nungkula masingsun  
manawa kadrawan  
mendah dene gegetune atiningsun  
sang dyah duk miyarsa sabda  
ambek tiwikrama runtik.

43. Wengis denira ngandika  
nora talah si anjing laknat kapir  
Jenggi sinabet sumiyut  
kebat dennya malumpat  
tansah indha sinabet-sabet pan luput  
Sri Jenggi gumuyu latah  
gendhuk teka anemeni.
44. Lamun cape astanira  
wusanane ing mangke temah runtik  
manira tan bisa tulung  
luhung gusti kendela  
apuranen wong ayu ing dosaningsun  
Sang Dyah saya tiwikrama  
wadanira lir agni.
45. Kumutuk sariranira  
pan ingantep panrajangnya Sang Dewi  
sinabet sang Jenggi Prabu  
kebranan topong pagas  
pan baledug kebat oncat Jenggi Prabu  
sakalangkung merangira  
gugundhul denira jurit.
46. Bramatyा sigra narajang  
pan ingantep panggadanira Jenggi  
kot buta sareng manempuh  
pedhang pentus lan dhendha  
gada rampung Jenggi malumpat sumiyut  
sakantune ingkang dhendha  
binalangkeh mring Sang Dewi.
47. Tinangkis ing asta kanan  
gada sumyur Jenggi sinabet aglis  
mesat gegana sumiyut  
Sang Dyah nusul lir kilat  
Raja Jenggi umpetan awor lan mendhung  
Sang Dyah pan sampun waspada

sinabet sang Raja Jenggi.

48. Jenggi nya kebat malumpat  
kadya thathit buburon neng wiwayi  
sinabet-sabet pan luput  
pan sami kebatira  
yen sinawang lir lintang beburu lutung  
sang dyah tan betah gandanya  
grana tansah den tutupi.
49. Sri Jenggi telas tobatnya  
saparannya kinuya mring Sang Dewi  
ing langit ngantya sumundhul  
malah ing caritanya  
jagad dipun tarutus pinggiranipun  
kalih sami sektinira  
mung kari sinihan Widhi.
50. Jenggi sektine istijrat  
prabu rara mukjijat kang kasektin  
dhasar wus kagunanipun  
sang dyah jim kamanungsa  
mila barang kasekten tan ana wiguh  
ing ngandhap kang kawarmaa  
bubar sagunge wong kapir.
51. Sakerine ingkang pejah  
bilulungan sareng tinilar gusti  
destun keri rolas ewu  
raja wus kathah pejah  
Sadat Satir perentah mring wadyanipun  
kanca aja ba ngatingal  
iku wus kalah wong kapir.
52. Padha linaran kewala  
poma aja padha sira pateni  
sabab mau apan durung  
ana parentahing Dyah

kang wis uwis gusti luwange yen pupuh  
kapir kalamun wus kalah  
nora nana den pateni.

53. Kinawusena kewala  
dimen ngrasa wekasan gama suci  
jim sigra musna sadarum  
datan ana katingal  
wadya kapir wus ayem ing manahipun  
dene mungsuuhnya wus ilang  
sukeng tyas ngaso pan sami.

### 30. RAJA JENGGI DIPUN BUJENG DHATENG DEWI KURAISIN

#### DURMA

1. Mundur wonten kapir siji ginjal-ginjal  
irung sinumed geni  
mring wadya jim Ngajrak  
rowangnya kapir ngucap  
iki apa wong dalem  
agegebyagan  
ngaku sinuled geni.
2. Nulya wonten jim Ngajrak anyekel kombang  
angentupaken aglis  
mring kanca rowangnya  
ingkang srengen punika  
sumlenget githok ngeneni  
kagyat malumpat  
kang neng wuri ginitik.
3. Kang ginitik males amopor sanjata  
tekak-tinekak untir  
nulya luhurira  
ana gumuyu suka  
arame pating cekikik  
kapir wus nyana  
lamun mungsuhira jim.
4. Samya bubar palayune nunjang-nunjang  
anulya den geproki  
kemadhuh sadaya  
nulya den siram toya  
pan pating krengkeng wong kapir  
saweneh uyap  
tambuh ingkang den ungsi.
5. Rebut paran wong kapir abilulungan

mata tinampeg wedhi  
amerem sadaya  
tan ana weruh marga  
anasak kecanthel eri  
ambijig tunggak  
kupingnya ting saluwir.

6. Kang saweneh angglundhung tumibeng jurang  
kapolrotong kebanting  
jim kang anyalunthang  
wong kapir jinotosan  
tobat-tobat saya nangis  
sagunging kopar  
kinarya dolanan jim.
7. Kang saweneh bengok-bengok sru karuna  
nutuh kancanya sami  
nguni pijer padha  
kibir ing manahira  
tandhingan dipun rasani  
iki dadinya  
padha setengah mati.
8. Kang saweneh nauri sarwi karuna  
lah iki luwih becik  
enak liyan awak  
jer padha kena sibat  
tan oleh brekating kaki  
nguni kang ngucap  
bandhangan ting kacuwis.
9. Kang wusana larane sinangga kathah  
ya ta Suteja patih  
tansah galintingan  
kaku awake nguyap  
saking sanget den madhuhi  
siniram toya  
sinumed dening geni.

10. Pan satengah pejah papatih Suteja  
kocapa ing wiyati  
sira Jenggi Raja  
tansah kinuya-kuya  
nganti dumugi ing masrik  
mahrib kubengan  
playune' Raja Jenggi.
11. Apan tansah sinamber-samber ing pedhang  
sumiyut Raja Jenggi  
jegur ing samodra  
ngungsi dhasaring toya  
Jenggi ciptaning jro ati  
lah iki baya  
tan wignya nusul mami.
12. Pesthi Prabu Raja yen sira kelangan  
nulya prapta Sang Dewi  
gya tinubruk pedhang  
kebat Jenggi malumpat  
saksana ambles ing siti  
Sang Jenggi Raja  
Prabu Rara nututi.
13. Jenggi lagya ngaso Nata Dewi prapta  
Jenggi gya nrutus siti  
dangu beng-ubengan  
neng sajroning pretala  
nulya medal saking siti  
aburangkangan  
niba awor pakathik.
14. Ingkang samya kinemadhuh ing jim kathah  
Sang Jenggi kethip-kethip  
pan sarwi malumah  
wadya jim samya nyurak  
Sang Nata pi-api mati  
Sang Dyah wus prapta

api-api datan wrin.

15. Prabu Rara dangu-dangu saya celak  
bengok lumumpat Jenggi  
ing saparan-paran  
sareng Sang Dyah wus celak  
mriih tutute Raja Jenggi  
saparan-paran  
Prabu Rara mangungsir.
16. Raja Jenggi playune tan ngarah-arah  
anunjang kayu lan ri  
kadya binabidan  
saparane binedhag  
tansah sinabet Sang Jenggi  
dening kang pedhang  
kirang kedhik meh keni.
17. Nulya mesat malih mring ing gagana  
Sang Dyah nulya nututi  
Jenggi ciptanira  
angur ingsun mlayuwa  
angungsi mring Kangjeng Nabi  
sukur yen arsa  
ngukuhi awak mami.
18. Kebangeten Sang Dyah ngluwih Kang Rama  
mendah ajaa estri  
bisa nglebur jagad  
Raja Jenggi binedhag  
pedhang tansah liwat kuping  
aja kebata  
indhane Raja Jenggi.
19. Mesthi lamun tatas griwanira pejah  
playune lonjong mimis  
meh pedhot napasnya  
anaa sajam engkas

**pasthi kacandhak Sang Jenggi  
ngruruh Panutan  
mangap-mangap Sang Jenggi.**

## 31. NYUWUN GESANG DHATENG KANGJENG NABI ASMARADANA

1. Winangen ing brangta kingkin  
nahan Kangjeng Dutaning Hyang  
datan kawarna lampahe  
wus rawuh Nagri Madinah  
dangu dennyu sewaka  
aneng surambi Jeng Rasul  
ngentosi sagunging wadya.
2. Ingkang kantun-kantun sami  
waktu luhur ngantya prapta  
sangandhap asar wancine  
wus pepak sagung sakabat  
satriya para raja  
miwah wadya ingkang kantun  
kang samya rumekseng praja.
3. Andher neng ngarsane Nabi  
miwah wayahnya Jeng Ambyah  
Begendha Sahid wastane  
ing mangke samya sumewa  
Jeng Nabi sareng mulat  
saklangkung ing galih ngungun  
kangen lan kang Paman Ambyah.
4. Samya atur salam sami  
Dhumateng Jeng Nabiyullah  
aprituwin sabat kabeh  
satriya mantri punggawa  
lan sagung para raja  
jawatan asta sadarum  
kang kantun miwah kang prang.
5. Sawusnya wadya atiti  
jengkar Jeng Nabi mring pura

sampun luluwaran kabeh  
amakuwon sowang-sowang  
Jeng Nabi malbeng pura  
Sayid Ngali aneng pungkur  
ndherek ing Jeng Nabiyullah.

6. Warnanan pra garwa nabi  
prituwin Dewi Patimah  
methuk ing wijil Sang Sinom  
sadaya angemu waspa  
Jeng Nabi uluk salam  
mangunggar ing tyas matrenyuh  
rujite wardayeng garwa.
7. Wus pinarak Kangjeng Nabi  
neng sajroning dhatulaya  
ganti-ganti para sinom  
susugun angestu pada  
prituwin Dyah Patimah  
mring rama tansah rinangkul  
kadya mimi lan mintuna.
8. Sami onengira kalih  
jarwa-jinarwa ing tingkah  
solah pangrehing wirangrong  
Sang Dyah sapungkuring rama  
myang panusuling raka  
ingkang jinarwa Jeng Rasul  
saniskaraning ngalaga.
9. Tan ana pangesthi malih  
amung pangesthining brangta  
langen mulangun ing tyase  
Jeng Nabi arum ngandika  
Patimah lah kondura  
Ngali liniring mring Rasul  
pan wus nampeni sasmita.

10. Dyah wus mundur ngarsa nabi  
agepah Ngali Murtala  
manambut Sang Ruming Sinom  
kondur marang dalemira  
ya ta enjing kawarna  
miyos siniwi Jeng Rasul  
aglar kang para sakabat.
11. Prituwin para narpati  
satriya mantri punggawa  
kang lagya Islam anyare  
kapir kang teluk sadaya  
kadya sagara bena  
Sri Lakat sabalanipun  
hebek ing ngarsa balabar.
12. Ajejel para musanib  
lan sagunging para ngulama  
pandhita kaum samyandher  
Jeng Nabi nulya ngandika  
mring sagung para bala  
ing mengko sasedanipun  
Jeng Paman Bagendha Ambyah.
13. Wayahe ingkang gumanti  
si Sahid ingestrenana  
sagung umatingsun kabeh  
saur manuk wadya bala  
matur nuwun sandika  
malih ngandika Jeng Rasul  
dhumateng Sayid Bubakar.
14. Sagunging betakmal sami  
sadaya sira dhudhaha  
weratakna sagunging wong  
ing sakira-kiranira  
saundha usukira  
kang unggul lawan kang tatu

nguni duk aneng ngalaga.

15. Miwah ahline kang sahid  
aja na kang kaliwatan  
Bubakar sandika ture  
wus minta ing kancanira  
bage arta betakmal  
pra sakabat ingkang dundum  
sadaya sami kawratan.
16. Saundha-usuking kardi  
tan ana kang kaliwatan  
gaganjaran sagunging wong  
Jeng Nabi malih ngandika  
dhateng Ngali Murtala  
heh ta Ngali karsaningsun  
sira sun sedhahi karya.
17. Sakeh rabine kang sahit  
sira ingkang rumeksa  
atanapi sanak kabeh  
ingkang ingsun kuwajiban  
sira ingkang rumeksa  
sadurunge darbe kakung  
aja ana kang musakat.
18. Myang sagunging anak yatim  
padha wilangen sadaya  
dadya wajibingsun kabeh  
pan wadya ingkang kabranan  
ingsun ingkang kuwajiban  
sadina sawenginipun  
aja na kang kukurangan.
19. Sajampinira kang titi  
sira ingkang ngawruhana  
gedhe cilik tuwa anom  
ingsun pitaya mring sira

ywa kongsi kukurangan  
apan wus wajibing ratu  
rumeksa sagunging wadya.

20. Nyegati susah prihatin  
angawruhi wong musakat  
Ngali sandika ature  
ya warnarten rabinira  
kang sami sabilullah  
miwah lan saahlinipun  
marak dhumateng Panutan.
21. Sujud neng ngarsaning Nabi  
pan samya sukur ing Suksma  
mila legaweng atine  
umyang samya ingestrenan  
genti-genti wong prapta  
wiwit enjing nganti luhur  
aselur tan mawi pegat.
22. Somah ahline kang sahid  
ya ta sawusira telas  
para ngulama sakehe  
pandhita mantri satriya  
kang datan tumut yuda  
gya salat gaib sadarum  
wonten ngarsaning Panutan.
23. Adangu Jeng Nabi Murti  
sinewa sagunging wadya  
samya musthi ganjarane  
umat ingkang sabillullah  
praptane ing ngakerat  
sinambi mulang pra ratu  
ingkang lagya Islam anjar.
24. Kasaru praptaning Jenggi  
anjog saking ing ngawiyat

tan ngarah-ngarah tibane  
gumebruk lajeng berangkang  
sujud ngarsa Panutan  
gya ingangkat sirahipun  
lajeng anungkemi kisma.

25. Nuwun sih apura Nabi  
nyaosaken pejah gesang  
nulya ngaturken tobate  
anuwun sinelamena  
manut agama Tuwan  
tinetepra iman ulun  
mugi tuwan ngapuraa.
26. Kagyat jenger kang ningali  
mring warna kang lagya prapta  
kadya sona susurenteng  
wulune dhiwut apanjang  
beda lawan wong kathah  
lan netranira sumurup  
maksih gundhulan kewala.
27. Kamitenggengen ningali  
para sakabat sadaya  
Bagenda Ngali ataken  
dhumateng Sang Raja Lakat  
Sang Nata iku sapa  
Sang Raja Lakat umatur  
mring Ngali sarwi wot sekar.
28. Inggih punika pun Jenggi  
kang nyedani Paman tuwan  
miwah kang belah jajane  
inggih pun Jenggi punika  
miwah kang karya luwang  
utawi rencanging pupuh  
inggih pun raja Ngabesah.

29. Angandika Kangjeng Nabi  
dhateng Sayid Abubakar  
nguni duk aneng palugon  
ingsun katekan kongkonan  
jalma kapir ing Lakat  
ya si Jenggi aranipun  
ingsun katemu priyangga.
30. Tambuh kang ingsun gugoni  
kang aran si Jenggi iya  
ora mengkono warnane  
sumambung Sang Raja Lakat  
sanies Gusti punika  
wonten dene kang rumuhun  
pun Jenggi wong hulubalang.
31. Sampun pejah ing ngajurit  
Jenggi kang marek ing tuwan  
punika pun Jenggi katong  
ratu agung ing Ngabesah  
Jeng Nabi aris nabda  
iya sira duk rumuhun  
nyedani Paman Ambyah.
32. Gya lenggah matur sang Jenggi  
dhuu Gusti Panutan amba  
pan inggih kawula yektos  
kang nyedani Paman tuwan  
wonten dene sang nata  
ing Lakat boten angaku  
angumbeni dhateng tuwan.
33. Tan ngaken tumut mejahi  
dhumateng ing Paman tuwan  
tur punika sajatine  
pan inggih rencang kawula  
nyedani paman tuwan  
anggoroh jenenging prabu

nekakken jaman sengsara.

34. Angandika Kangjeng Nabi  
dhumateng Sang raja Lakat  
dora aturmudadine  
ing nguni rumesik sira  
wusana padha ala  
Sang Raja Lakat sumaur  
pun Raja Jenggi kang dora.
35. Amawi ngembet mring mami  
mejah-mejahi priyangga  
angawoni wonten mring ngong  
sumambung Sang Raja Ngabsah  
kakang prabu wus tita  
dhasar lunyu ilatipun  
nora kena ingugeman.
36. Raja Lakat tan mangsuli  
ajrih tumungkul kewala  
gunging wong gumuyu kabeh  
ningali Jenggi lan Lakat  
padudon wonten ngarsa  
tur ta padha rembugipun  
dhumateng Sang Jenggi Raja.
37. Inggih kawula pribadi  
ingkang ngakeni punika  
lah punika ukumane  
reh mejahi Paman tuwan  
apan amba sumangga  
dhateng lampah ingkang kukum  
sakarsa-karsa sandika.
38. Kawula boten gumingsir  
milamba marek ing tuwan  
inggih punika wiyo se  
sanadyan amba pejaha

nuwun Agama Islam  
lan tobat kawula katur  
Gusti dhumateng ing tuwan.

39. Dene amba anyedani  
dhumateng ing Paman tuwan  
Jeng Nabi ngandika alon  
iya bener aturira  
lah Jenggi sun tarima  
tobatira marang ingsun  
muga-muga tinarima.
40. Dening Hyang Kang Maha Suci  
yen kang temen-temen uga  
nora nulak tobating wong  
dosa keh kawula Allah  
kang murah sipat rahman  
lawan kang sipat usaru  
ing donya tekeng ngakerat.
41. Lan ingsun takon sayekti  
paran karanira prapta  
tur kasusu sapolah  
anjog saking ngawang-awang  
tan nganggo ngarah-arah  
ambeganmu rebut dhucung  
iku apa purwanira.
42. Umatur Sang Raja Jenggi  
kang rumiyin nedya Islam  
wiyose ingkang kapindho  
kawula kinuya-kuya  
dhateng Sang Prabu Rara  
dereng lega manahipun  
yen dereng pejah kawula.
43. Amba ambles jroning bumi  
tansah binedhag kewala

dhumateng Sang Prabu Sinom  
amba manukmeng samodra  
inggih maksih kinuya  
amba mring ngakasa mumbul  
maksih ingusir kewala.

44. Dhapur kawula angungsi  
mila umarek ing tuwan  
saking jrih ulun yektose  
dhumateng Sang Prabu Rara  
tan wande pinejahań  
amung paduka pukulun  
kang sayoga nanggulanga.
45. Pejah gesangipun dasih  
atas wonten ngarsa tuwan  
Jeng Nabi ngandika alon  
ya Jenggi dipun precaya  
ingsun kang ngukuhana  
lawan karsaning Hyang Agung  
kaya nora prapteng pejah.
46. Pan sanadyan Yayi Dewi  
njaluk pati uripira  
yen dhasar nanggulang ing ngong  
lah mangsa waniya maksa  
lah iya ngendi ana  
nerak pituturing guru  
yen Yayi Dewi meksaa.

## 32. UKUMANIPUN RAJA LAKAT KALIYAN RAJA JENGGI

### SINOM

1. Mumpung nom sira Islama  
anebut kalimah kalih  
Sang Jenggi matur sandika  
nulya mulang Kangjeng Nabi  
miturut Raja Jenggi  
ya ta Jenggi Islam sampun  
lega ing manahira  
rumangsa yen darbe urip  
nulya mundur wus awor Sang Raja Lakat.
2. Pan kasaru praptanira  
sira Risang Prabu Dewi  
anjog saking jumantara  
wus cundhuk ngarsaning Nabi  
jawat asta ngabekti  
kagyat sagung kang andulu  
Sang Dyah sapraptanira  
aneng ngarsaning Jeng Nabi  
sarengira Sang Retna serenging duka.
3. Sang Jenggi sareng tumingal  
biyas datan darbe getih  
ngungsi wurining Panutan  
Sang Jenggi denira linggih  
kadya konjeming siti  
sang Jenggi denny tumungkul  
gumeter manah maras  
tan rumangsa darbe urip  
saking jrihnya dhumateng Sang Prabu Rara.
4. Wus mirsa Jeng Nabi yullah  
yen kang rayi maksih runtik  
jaja bang awinga-winga

kumedut padoning lathi  
ningali Raja Jenggi  
Sang Dyah jajanya lir murub  
matur mring Nabi yullah  
satembungira wor runtik  
kadi pundi amba umatur ing tuwan.

5. Ing mangke kawula tedha  
pejah gesangipun Jenggi  
sabab mejahi Jeng Rama  
ing mangke kawula tagih  
lamun wong utang pati  
ukumipun inggih lampus  
Kangjeng Nabi ngandika  
beneh prakarane yayi  
yen wong aprang metu teka paguneman.
6. Sanadyan dosaa pejah  
ing mengko sira si Raja Jenggi  
wus manjing Agama Islam  
yayi sira kurang luwih  
sereng amburu lahir  
datan ngeman batinipun  
basa wong sabilullah  
yayi utamaning pati  
apan gedhe-gedhene nugrahaning Hyang.
7. Yen ahline sukur suka  
kang nglakoni mati sabil  
pan luhur kamuyanira  
yayi ing sajroning pati  
tetep neng suwargadi  
tanpa kira-kiranipun  
tan susah nganti umat  
sirnaning bumi lan langit  
sareng pecating nyawa manjing suwarga.
8. Pati tan lantaraning prang

alawas ana ing margi  
anganti bakdaling kisab  
denira manjing suwargi  
iku lamun wong Mukmin  
wong kapir datan kaetung  
metu sing wiwilangan  
upama wedhi karikil  
luwih mulya ganjarane sabilullah.

9. Yayi mituruta ingwang  
becik narimaa yayi  
pan wus pesthine Jeng Paman  
kapareng yen seda sabil  
janjine tan gumingsir  
tur dadi karenanipun  
panjang cendhaking yuswa  
wus pinasthi ing Hyang Widhi  
tanpa gawe anglabuhi sabilullah.
10. Dhasar wus rawuh ing ajal  
wis pupusen Yayi Dewi  
ing saduka-dukanira  
yayi dhumateng Sang Jenggi  
ingsun kang nanggulangi  
Jenggi pati uripipun  
Sang Dyah kadya ingunggar  
bramatyanira tan sipi  
sigra ngadeg pan sarwi anjrit Sang Retna.
11. Trangginas anarik pedhang  
Retna Dewi Kuraisin  
Jenggi duk arsa pinedhang  
gumejeng nabi ngejepi  
dhateng Bagendha Ngali  
nulya cinandhak Sang Ayu  
baunira kang kiwa  
pedhang rinebut wus kenging

gya binucal pedhange Sang Prabu Rara.

12. Nekakaken kurdanira  
ambeg sarosa Sang Dewi  
suku ambles ing pratala  
saking rosane Sang Dewi  
digdayanira Ngali  
tan owah denira lungguh  
nadyan sami digdaya  
Ngali lan Sang Prabu Dewi  
keri kakung yekti kawan kang wanodya.
13. Bahu anglir baledhosa  
telas rosane Sang Dewi  
salira kadi kancana  
temahan angemu getih  
saking sangeting runtik  
kaungkulon rosanipun  
sadhekung ambles kisma  
sukunira Prabu Dewi  
kang sewaka pan samya gawok sadaya.
14. Sang Jenggi ngalih panggonan  
nrajang rowangira linggih  
tanapi Sang Raja Lakat  
aneng wurine Jeng Ngali  
sanget dennyu kuwatir  
angalih denira lungguh  
ampingan Sayid Ngumar  
Ngumar kagyat sarwi nolih  
esmu runtik sarwi nyikut Raja Lakat.
15. Nyentak Sri Lakat gya kesah  
gya aling-alingan tebih  
raja kapir Islam anyar  
manahé samya kuwatir  
miwah Sang Raja Jenggi  
saya giris manahipun

ya ta Jeng Nabiyullah  
pan esmu mesem ing galih  
duk andulu Sang Dyah lan Ngali Murtala.

16. Tujune Ngali Murtala  
kang nyembadani Sang Dewi  
wekasan sang dyah aniba  
asasambat awor tangis  
tan kayaa Jeng Nabi  
rama datan oleh kukum  
Jeng Nabi kaniaya  
Jenggi nora den pateni  
angur baya ingsun den belakna pisan.
17. Gya tedhak Jeng Nabiyullah  
mangimur-imur kang rayi  
wus mundur Ngali Murtala  
angandika Kangjeng Nabi  
lah Yayi aja nangis  
rungokna timbalaningsun  
lah mara tumengaa  
Yayi marang ing wiyat  
Prabu Rara wus kendel denny karuna.
18. Nulya tumenga ngawiyat  
Sang Dyah nulya ningali  
dhateng ing sudarmanira  
Jeng Ambyah aneng suwargi  
lenggah malige rukmi  
sinung rahmat ing Hyang Agung  
apan sarya ingayap  
mring sagunging widadari  
gya tumungkul Sang Dyah asukur ing Suksma.
19. Kang rama angsal nugraha  
ganjaranira prang sabil  
ngandika Jeng Nabiyullah  
apa kang katingal Yayi

Sang Dyah matur wotsari  
saniskara sampun katur  
suka gunging miyarsa  
myang sakadangira Amir  
kang sumewa samya karenan sadaya.

20. Siga Jabarail prapta  
ngemban timbalaning Widhi  
eh Muhamad karsaning Hyang  
ing mangke karsaning Widhi  
tuwan kinen ngukumi  
umat kang mungkir ing Rasul  
nenggih Sang Raja Lakat  
kalawan sang Raja Jenggi  
dene sami mejahi prajuriting Hyang.
21. Kang anama Amir Ambyah  
kukum tuwan kados pundi  
amba kinen amariksa  
kukume Lakat myang Jenggi  
ngandika Kangjeng Nabi  
lah ta pawong sanak ingsun  
amba datan kuwasa  
angukum Lakat lan Jenggi  
langkung-langkung karsaning Kang Maha Mulya.
22. Kawula dhateng sumangga  
sakarsa darmi nglampahi  
ing sakukum-kukuming Hyang  
Jabarail amangsuli  
timbalaning Hyang Widhi  
tuwan pinasrahan ngukum  
sakukum-kukum tuwan  
Allah inggih amarengi  
sapantese lan kandel tipising dosa.
23. Mangsuli Nabi Muhamad  
sakarsa amba nglampahi

ing sakukum-kukumira  
makaten pamanggih mami  
ukume Lakat Jenggi  
nenggih punika cinukur  
miwah tinobatena  
kinen netepi ngabekti  
siyang dalu jangkep kawan dasa dina.

24. Lawan angatura bala  
ing salaminira urip  
siyang dalu sampun pegat  
ngabektiya ing Hyang Widhi  
lan nglampahana malih  
salat tangat miwah tahjud  
Raja Lakat tan beda  
punapa dene pun Jenggi  
sabalane awiwita sapunika.
25. Lan malihipun katura  
tobatipun Raja Jenggi  
tanapi pun Raja Lakat  
sanget tinarima sami  
mring Hyang Kang Maha Suci  
miwah ing sabalanipun  
tobatipun punika  
katura ing Hyang Linuwih  
yen tan kangge ing kukum kula punika.
26. Punapa sakarsaning Hyang  
amba dhateng anglampahi  
yen tan angsal pangapura  
sanadyan tumekeng pati  
aturipun pun Jenggi  
nanging Islam rumuhun  
Raja Lakat tan beda  
lir ature Raja Jenggi  
sadayane amba sumangga ing Suksma.

27. Sigra Jabarail mesat  
umatur mring Maha Suci  
ing sasaniskaranira  
pangandikaning Hyang Widhi  
iku luwih prayogi  
Muhamad saukumipun  
ngapura mring kang dosa  
tur tinuduhken agami  
dhawuhena mring kakasih sun Muhamad.
28. Denny karya paukuman  
sadaya ingsun marengi  
Jabarail sigra mentar  
wus cundhuk ngarsa Jeng Nabi  
asung salam sarya ngling  
Muhamad atur tuwan wus  
tinarima ing Suksma  
ukum tuwan den ideni  
Malaekat Jabarail sigra muksa.
29. Kangjeng Nabi sukur ing Hyang  
sakarsa wus den ideni  
saksana nulya ngandika  
dhateng Abubakar Sidik  
Ngumar Ngusman lan Ngali  
Raja Jenggi kinen nyukur  
miwah Sang Raja Lakat  
sabalane para aji  
kang sinungan sabda umatur sandika.
30. Ya ta sampun kalampahan  
Raja Lakat Raja Jenggi  
cinukur gundhul sadaya  
miwah sawadyane sami  
sasampunira Nabi  
ngandika dhateng Sang Ayu  
Prabu Rara Ngajerak

eh Yayi sing karsa mami  
ing saiki Yayi nuli akramaa.

31. Titimbanganing dumadya  
pan wus dadya wajibneki  
wanita datan prayoga  
Sadat Satir matur ririh  
sakarsane Jeng Nabi  
gusti prayogi tinurut  
sampun akarya cuwa  
adamel kagoling galih  
tan prayogi lenggana dhateng Panutan.
32. Sang dyah angawrat titingal  
dhateng Raja Sadat Satir  
malih ngandika Jeng Nabya  
lah kapriye Yayi Dewi  
pun kakang tuduh becik  
yayi prayoga tinurut  
sira tan duwe bapa  
laik kang dadya gegenti  
lawan apa becike wong tanpa krama.

### **33. DEWI KURAISIN DHAUP KALIYAN BAGENDHA NGALI MIJIL**

1. Ya ta Sang Dyah aturna kawijil  
nguni praptaning ngong  
arsa panggih lan rama wiyose  
myang pruhita dhateng Kangjeng Nabi  
nyalini agami  
ngasilaken ngelmu.
2. Pan temahan mangke kinen krami  
ajrih eyang ingong  
Sultan Ngabdul Sapari pan dereng  
angideni dhumateng ing mami  
ngandika Jeng Nabi  
adhuh ariningsun.
3. Nadyan durung Jeng Eyang Sapari  
ngideni rining ngong  
yekti sang pandhita pandongane  
sukur sewu apa tuduh mami  
balik den pasrahi  
karsaning Hyang Agung.
4. Nora kena kinarya ing jalmi  
jodho sapatemon  
wus pinesthi dening Hyang dadine  
sartaningsun angideni yayi  
nadyan sira nguni  
tan darbe cipta yun.
5. Wajib sira miturut mring mami  
adhuh arining ngong  
wong ngaurip pan wus ing jamake  
samyu nambut titahing akrami  
alaki lan rabi  
mrih utameng tuwuh.

6. Angiseni jagading Hyang Widhi  
manungsaning Manon  
durung weruh marang ing rupane  
lamun durung nglakoni sisiwi  
tan rumangsa yayi  
angaken wong sepuh.
7. Ing sudarma mring atmaja Yayi  
tan katimbang batos  
nadyan angakua males sihe  
estu mituhu marang sudarmi  
maksih lamis yayi  
kalamun ta durung.
8. Anglakoni puputra pribadi  
nora bisa bobot  
kang atmaja mangka paesane  
tresnaning paman mring sira Yayi  
lan ana njenengi  
urip datan tuwuh.
9. Donya kerat sayekti pinanggih  
kang dununging endon  
nora ana kang asih dheweke  
pan kajaba putranta pribadi  
kang bisa tulung sih  
ing ngakeratipun.
10. Nadyan ana krana donya Yayi  
beneh anggeping wong  
ingkang ndulu lan wajibe dhewe  
malah mandi saungkuring pati  
ana kang mamuri  
myarjanani sepuh.
11. Apan ana wirayate Yayi  
sapa wong kang anon  
ing awake wruh ing Pangerane

sapa awas ingsun mata iki  
wruh awake Yayi  
iku mring hakipun.

12. Pamekira ing rupa sajati  
karo pujwaning ngong  
akyah sabitah ing tretibe  
wadhagira pasmon ingkang siwi  
den tenanjul tarki  
rasa pangglungipun.
13. Sang Dyah Retna tan mangsuli angling  
tansah esmu mogok  
Kangjeng Nabi aris angandika  
lah galihen Yayi kang sayekti  
wong tan arsa krami  
dadi nyupet tuwuh.
14. Nora arsa tejaning nagari  
nyuda ing krahayon  
dhasar sira Yayi wus mangsane  
among putra mrih ayuning bumi  
matur Prabu Dewi  
pan sarwi tumungkul.
15. Mila amba tan purun akrami  
taksih remen momong  
ing sarira tambuh benjang tembe  
sapunika atur pati urip  
ngandika Jeng Nabi  
adhuuh ariningsun.
16. Dene banget lenggana mas Yayi  
tan miturut mring ngong  
basa krama patitimbangane  
yekti tan kena binestu Yayi  
leta sagara di  
yen wus ajalipun.

17. Nadyan jodho ya mangkono yayi  
pinasthi Hyang Manon  
nora bakal temu wekasane  
nora bakal karsaning Hyang Widhi  
ingsun lan sira ri  
pan darma lumaku.
18. Sang Dyah tumungkul konjem tan angling  
rineksa karongron  
Kangjeng Nabi sinawung kartane  
sinawang-sawang sang dyah kang liring  
wusana rum manis  
pangandikanipun.
19. Yayi sira aja kladuk tampi  
manira tatakon  
tanpa ri peksa nging sabenere  
beneh ingkang sunsabdaken malih  
mungguh ing bab tokit  
iya marang ingsun
20. Reh manganggep sudara mring Nabi  
utusaning Manon  
paran baya yayi pamanggihe  
wijiling sabda asrana manis  
ya ta Sang Sudewi  
ing galih kumepyur.
21. Sang Dyah mangunandika ing galih  
Jeng Dutaning Manon  
sun watara pan dadi dukane  
luputa nggon sun mangsuli deling  
malih Kangjeng Nabi  
angandika arum.
22. Ingsun sira rengkuh apa Yayi  
matur sang lir sinom  
guru gusti donya ngakerate

lah amba rengkuh sudarma yakti  
ngandika Jeng Nabi  
luwih bener iku.

23. Dene ingsun pakramaken Yayi  
lenggana ing pako  
lah ta paran kang dadya wadine  
yayi matura ingkang sayekti  
matur Prabu Dewi  
marmamba tan purun.
24. Nguni kudanganira Rama Mir  
ywa krama naking ngong  
yen tan angsal wong kang wrat tandhinge  
prajurite Hyang Widigbya Sakti  
lalananging bumi  
pra kuswa ber putus.
25. Kang ngungkuli Jeng Rama suwargi  
suraning palugon  
kang sambada pupug kasaktene  
myang kang wignya ngawonaken mami  
bek sarosa budi  
punika amba yun.
26. Ya ta mesem ngandika Jeng Nabi  
myarsa turing sinom  
Sayid Ngali nya liniring age  
pinethit ujwala amarnani  
tumungkul Jeng Ngali  
ing galihnya sengkut.
27. Kangjeng Nabi nabda mring Sang Dewi  
adhuh arining ngong  
mila ingsun meksa mring dheweke  
ingsun duwe prajuriting Widhi  
digdaya sinekti  
lalananging pupuh. •

28. Yekti ngungkuli Jeng Paman Amir  
digbyane palugon  
yen mungsuha emas upamane  
kacek sunar mapan luhur iki  
wade suñ sayekti  
sudigbya gul anung.
29. Tur ta Yayi wangsamu pribadi  
nora kapalang doh  
Prabu Rara aririh ature  
yen tan geseh lan sabda Jeng Nabi  
inggih sun lampahi  
sakarsa pukulun.
30. Sapunika kula ang lampahi  
Jeng Nabi lingnya lon  
pan sayekti adoh panggonane  
gampang Yayi yen wus putus janji  
Sang Dyah wrating liring  
pan sarwi tumungkul.
31. Sadat Satir umatur ing wuri  
Gusti Sang lir Sinom  
yogi sumangga pasrah nak angger  
raka paduka Jeng Nabi Murti  
mangsa amrih sisip  
pasthi kenging den nut.
32. Sang dyah bekos sabdanya wor runtik  
maksa-maksa mring wong  
bok iya ingambil mantu dhewe  
kagungane wade Kangjeng Nabi  
apa gampang mami  
yen ta durung weruh.
33. Kangjeng Nabi mesem jroning galih  
wusana nabda lon  
babø apa arsa wruh warnane

iya bakal pacanganmu Yayi  
Sang Dyah matur inggih  
ngandika Jeng Rasul.

34. Iku ingkang neng wurimu Yayi  
gya noleh Sang Sinom  
pan kumepyur Sang Dyah wadanane  
teka ngraos panujuning galih  
Jeng Ngali ningali  
pagutung pandulu.
35. Kadya kilat andarung lan thathit  
Sang Murtala kepon  
akeh rongeh solah sarirane  
malang gepuk denira ningali  
sakedhap Sang Dewi  
tumungkul matrenyuh.
36. Kangjeng Nabi angandika aris  
aduhu arining ngong  
aywa nganggo galih wedakane  
wus pinasthi Hyang Kang Maha Suci  
sira krama Yayi  
tur padha sadulur.
37. Wus kawilang utamaning krami  
patemoning kang wong  
padha sanak pan tretip wadine  
umatura mrih leganing ati  
lah cacaden Yayi  
lamun durung pethuk.
38. Prabu Rara umatur mring Nabi  
pan sumangga ingong  
wangslul namung putra tuwan dhewe  
Nimbok Dewi Patimah prayogi  
tinantun rumiyin  
manawi tan sarju.

39. Wusanamba ajrih anglampahi  
Jeng Nabi lingnya lon  
Ni Patimah yekti gampang bae  
ungkurena katemu ing wuri  
ingkang nanggung mami  
lamun nora pethuk.
40. Matur inggih sira Prabu Dewi  
tumungkul tan anon  
Kangjeng Nabi arum timbalane  
lah ta sira kapriye Ki Ngali  
apa anglakoni  
ing pituturingsun.
41. Ngali matur sandika mring Nabi  
sakarsa tan mogok  
nadyan gebyar samodra genine  
lamun dados karsane Jeng Nabi  
amba mung nglampahi  
namung sapituduh.
42. Kangjeng Nabi mesem sarwi liring  
Ngali mangrepa nor  
kang miyarsa langkung suka kabeh  
langkung jumurung mring Sayid Ngali  
panggih lan kang rayi  
jeng murtining santun.
43. Pra sakabat angartikeng galih  
iya mangsa borong  
Kangjeng Nabi Mustapa karsane  
saking tan saged mangsuli kang sih  
iya Sayid Ngali  
ngentasi prang pupuh.
44. Kang kinarya margane ing nguni  
pitulunging Manon  
Sayid Ngali ing mungsuh sirnane

miwah Jeng Nabi marang kang rayi  
Sang Dyah Prabu Dewi  
ngentasi prang pupuh.

45. Lan rumaos tresna mring Jeng Amir  
mila Sang lir Sinom  
dhinaupken lan Ngali wiyo  
minangka ganjaraning sang kalih  
margane Sang Jenggi  
Lakat nungkulipun.
46. Dene Ngali lan Sang Prabu Dewi  
Jeng Nabi angraos  
ginanjara apa ganjarane  
arta mas sotya wus andarbeni  
ginanjara nagri  
kalihnya wus mengku.
47. Sidhang liring karsanya Jeng Nabi  
tur padha keraos  
Sayid Ngali wus kamantu dhewe  
suprandene kinramaken malih  
lan Sang Prabu Dewi  
pratandha tyas unggul.
48. Angandika Jeng Murtining Bumi  
mring Bubakar alon  
Ngumar Ngusman Jeng Nabi dhawuhe  
iya ingsun ingkang dadi wali  
kang ningkahken mami  
angiras pangulu.
49. Matur sandika samya ngestreni  
tri sakabat kang wong  
ya ta sampun rampung paningkahe  
Ngali dhaup lan Sang Prabu Dewi  
suka sagung dasih  
tyas sami jumurung.

50. Ya ta matur alon Prabu Dewi  
mring Dutaning Manon  
apan amba anuwun wiyo  
masanggrahan jumantara kami  
ngayomi wadya jin  
reh mentas prang pupuh.
51. Ngali myarsa angliring ing gusti  
matur ing pasemon  
Kangjeng Nabi waspada ciptane  
Ngali ujwala matur ing gusti  
ngandika rum manis  
Jeng Bagendha Raslul.
52. Angandika mring Sang Prabu Dewi  
adhuh arining ngong  
aywa sira mesat age-age  
becik kondura mring pura dhingin  
wajibe akrami  
sarate katemu.
53. Lawan yayi wus naluri nguni  
pra Nabi kang kaot  
ramanira duk nguni panggihe  
lawan ibunira Kangjeng Bibi  
iya nganggo panggih  
prayogi tiniru.
54. Ngrengganana ing kadhaton mami  
yogya apatemon  
Sang Dyah ngregak ngawrati liringe  
gupuh ngandika wau Jeng Nabi  
ya ingsun lilani  
gagana riningsun.
55. Nanging sesuk sira Yayi Dewi  
manjinga kadhaton  
Sang Dyah aris sandika ature

nulya kondur sing ngarsa Jeng Nabi  
mesat mring wiyati  
lir thathit dinulu.

56. Miwah Sadat Satir Asal Asil  
nggagana tan katon  
keri mangu Sayid Ngali tyase  
sakedhap mangu marang wiyati  
sakala wiyadi  
paraning pandulu.
57. Wus luwaran wau Kangjeng Nabi  
lumebeng kadhaton  
kang sewaka wus bubaran kabeh  
kawarnaa tindaknya Jeng Nabi  
wus prapta jro puri  
pinethuk para rum.

## 34. TANGKEPIPUN DEWI PATIMAH DHATENG MARU

### KINANTHI

1. Kinanthi pinrak kedhatun  
ingayap pra prameswari  
miwah Dyah Dewi Patimah  
aneng ngarsane Jeng Nabi  
arum sabdaning Penutan  
adhuu putraningsun nini.
2. Apan ta mengko lakimu  
ingsun kramakaken gusti  
apan wus takdiring Suksma  
sira mamaru lan bibi  
jodho upamane ngajal  
tan kena owah lan gingsir.
3. Nadyan let sagara gunung  
iya tan wurung kapanggih  
sang dyah umatur ing rama  
sinten maru amba Nabi  
ingkang rama angandika  
bibe kira Kuraisin.
4. Babo ywa dadi atimu  
den nrima titahing Widhi  
sang dyah ayu aturira  
sumangga karsaning Nabi  
sampun dununging wanodya  
suwita dhumateng laki.
5. Cipta amba sukur sewu  
tan darbe grantes ing kapti  
tuwan panutaning priya  
sasanga garwa Jeng Nabi  
amba tan rumekang karsa  
purba punapa pawestri.

6. Ngandika Jeng Gusti Rasul  
bener aturira nini  
iku dununging wanodya  
sukur rena ing sakalir  
sapangreh sumiweng karsa  
nrima satitahing Widhi.
7. Nadyan ngakena linuhung  
wanodya bekti ing laki  
yen durung maru titiga  
sakawan lan slira nini  
durung kawilang utama  
maksih lamis-lamis lathi.
8. Nora trus ngakeratipun  
kurang kaswarganing Widhi  
nadyan sira putraning wang  
kocap guruning pawestri  
nugrahanira Hyang Suksma  
mijil teka Kaki Ngali.
9. Yekti winengku ing kakung  
sapa mulyaning pawestri  
yekti amanut kewala  
ing donya tumekeng akhir  
marma wajibing akrama  
kudu milih kakung becik.
10. Ing sadereng-derengipun  
iku kang dipun kawruhi  
apes jenenging wanodya  
duraka mulya neng laki  
melu anyandhang kewala  
rabi tan kena gumingsir.
11. Sanadyan kaswarganipun  
ngaub kaswarganing laki  
siksane samono uga

melu anglabuhi laki  
mila estri kang utama  
kamulyan kang den ulati.

12. Endi bakal mulya iku  
netepi karsaning Widhi  
mituhu mring Nabinira  
anyuwita marang laki  
iku estri kang sampurna  
papacanging Nabi Wali.
13. Dyah Patimah matur nuwun  
inggih ingkang mugi-mugi  
angsalal pangestu tuwan  
amba sageeda nglampahi  
bubuden ingkang utami  
ya ta ngandika Jeng Nabi.
14. Lah ta babo sukur sewu  
wus tepung lan karsa mami  
lan sajatine ta sira  
ing tembe turunmu gusti  
apes adeging narendra  
anglakoni dadi meskin.
15. Pan rinusak dening mungsu  
sirna jenenging narpati  
pan ing tembe turunira  
yayi Dewi Kuraisin  
iku kang nanggulang ing prang  
ngukup mring turunmu gusti.
16. Dyah Patimah matur nuwun  
ngandika malih Jeng Nabi  
lan tembe ana ngakerat  
sira nora duwe kanthi  
apan namung marunira  
swarga nraka anglabuhi.

17. Lawan kaping tiganipun  
sun tan bisa amales sih  
mring lakimu si Murtala  
ya iya karsaning Widhi  
nanging esthi ngarahira  
ingsun aja na Ki Ngali.
18. Tulus kasoran ing pupuh  
rinusak dening wong kapir  
apa wales kang utama  
yen dudu mangkono yakti  
abot wong duwe atmaja  
prandene tinandhing ing sih.
19. Yen sun ganjara praja gung  
iya maksih nama lahir  
padha duweni jumuah  
kang aweh lan kang nempeni  
kapiran rusak kalihnya  
yen ginanjara mas picis.
20. Yekti dudu timbangipun  
sepala mung krana lahir  
ana dene kang utama  
amales ingkang sayekti  
padha sinukma ing driya  
susuk srah wutah ing kapti.
21. Pasmon padatan kawetu  
kang kena den tohi batin  
upama jaja binelah  
den kasrah isining jisim  
ingsun mring Ngali Murtala  
lila tumeka ing batin.
22. Sang kusuma matur nuwun  
amba pan samanten malih  
ing donya prapteng ngakerat

ing lair terus ing batin  
prakawis Sang Prabu Rara  
dhaupipun lawan Ngali.

23. Yen estri lamba ing kalbu  
datan wrin sulanging ngelmi  
kinawayuh manah rusak  
yen tinimbang-timbang ing sih  
trimaning lawan mujadah  
punika dereng utami.
24. Sanes lan kang sampun luhung  
waspada keblating pesthi  
kodrat iradating Suksma  
gineget sajroning galih  
punika ingkang utama  
tan krana manungsa lahir.
25. Allah ingkang karya pandum  
narima osiking galih  
nadyan ing lahir utama  
kineker dipun tretibi  
yen manah datan wahana  
menggah gegedhiging batin.
26. Allah Tangala kang ngukum  
ngadili pageding batin  
dereng kewilang utama  
lahir tan terus ing batin  
estri kang asor budine  
medal jawi langit jalmi.
27. Upamaning kayu watu  
kapiran keblating puji  
duraka kawan medahab  
mring Nabi Wali myang Laki  
miwah myang panutanira  
nadyan dhasaring yumani.

28. Jeng Nabi nya manesep bun  
trustheng tyas marwata siwi  
miwah sagung para garwa  
miyarsa enggaring galih  
ya ta sampun luluwaran  
sang dyah nya kondur mring puri.
29. Enjing malih kang winuwus  
kusuma Sang Prabu Dewi  
pinarak ing jumantara  
pitung yuta pra ratu jim  
miwah prajurit wanodya  
jejel ing ngarsa narpati.
30. Menggep aneng tarub agung  
Prabu Dewi Kuraisin  
lenggah ing malige retna  
ingkang paman mengging ngarsi  
miwah Asal Asil patya  
sakanca para narpati.
31. Pasanggrahane Sang Prabu  
apelag pupujan sami  
yayah kasuwargan endah  
saking saktine Sang Dewi  
tatarubing pasewakan  
bayiyar ingkang kinardi.
32. Pinalisir mliyo dadu  
sinelanan sutra wilis  
sinungsun taluki jenar  
samya binludir her rukmi  
kinembang mutyara mirah  
sumyur citraning retna di.
33. Sasaka kancana murub  
sinawuran manik warih  
murub jwalaning busana

rebut sorot anelahi  
lir thathit sayuta lumrang  
sorote retna mas manik.

34. Hebek manuhara luhung  
sangsaya minuni sari  
muleg gandanira kongas  
saparan ginawa angin  
Sang Dyah arsanireng ganda  
akarya trenyuh ing galih.

\*\*\*\*\*

### 35. DEWI KURAISIN MARAK DHATENG KADHATON MADI-NAH

#### MEGATRUH

1. Amegatruh dyah ngracut busana kakung  
nglela-lir pujan retna di  
lir widadri tumurun  
samiyosira tinangkil  
ngrasuk busananing sinom.
2. Getir kilang anggung yang uswaning kakung  
wus krama saya respati  
memes ing sasolahnya rum  
lir muksweng ngenggon kaeksi  
samendraning rat tan tumon.
3. Kang sumewa kagyat mulat mring Sanging Rum  
wus lami denira ngabdi  
dereng wrin ing wantahipun  
yen nuju busana estri  
lagya mangke denira non.
4. Nadyan para putri ing nguni sadarum  
lir priya siyang myang latri  
pra samya busana kakung  
lagya mangke busanestri  
lir wulan sewu yen tinon.
5. Samya ngongasaken kawiraganipun  
lir kilat barung lan thathit  
pagutting liring para rum  
anjomblong sagung kang nangkil  
lir katemben mulat gawok.
6. Pan gupita-ginupita gunging wadu  
kang saweneh abibisik  
sami rowangira lungguh

lah punapaa Sang Dewi  
Sang Dyah abusana sinom.

7. Papantese kados wonten raosipun  
sawab anganyar-anyari  
gusti jeng murtining santun  
manglela slira kaeksi  
kadya andaru mancorong.
8. Apa katurunan wahyuning Hyang Agung  
rowangira nauri  
bayarsa krama Singing Rum  
kakunge ingsun durung wrin  
kang saweneh ujaring wong.
9. Layak bakal dhaup lan Jeng Gusti Rasul  
sawab nora nana malih  
kang ngungkuli gustiningsun  
midera anglaya bumi  
tan ana timbange kaot.
10. Gusti mangsa arsaa pra ratu-ratu  
kajaba Jeng Gusti Nabi  
sawab tunggil bangsanipun  
guru ngira dadya krami  
rowangira muwus alon.
11. Mangsa dadak arsaa Jeng Gusti Rasul  
anggarwa dhateng kang rayi  
tumimbal ping pira iku  
kang saweneh anauri  
bener nora kepalang doh.
12. Abubakar yen nora Ngumar puniku  
yen nora Ngusman ya Ngali  
iku salah sijinipun  
ana sumambung nauri  
Abubakar kiraning ngong.

13. Sawab iku tutungguling sabat Rasul  
wignya nganam-anam tagi  
anauri rowangipun  
mangsa karsaa Sang Dewi  
kurang digdayeng palugon.
14. Jaba Ngumar iku gagah prakoswa nung  
angranggoni gedhag-gedhig  
digdaya kalamun pupuh  
malih rowange nauri  
iku durung nyangga abot.
15. Jaba Ngusman iku warnane abagus  
abaut marang pawestri  
sekar banjar pambegnya lus  
rowangira anauri  
kurang digdayeng palugon.
16. Jaba Ngali wong dhegus digdayeng pupuh  
anggentasi barang kardi  
sekti ber prakuswa pupug  
agul-agule Jeng Nabi  
rowange nauri alon.
17. Apan ewuh iku mantune Jeng Rasul  
lah kepriye jaba mami  
kongsi kaku atiningsun  
di endi kang den arani  
kabeh cinampahan ing wong.
18. Ya ta Sadat Satir ngandika mring ngayun  
prapta ngarsane sang dewi  
tansah mangrepa tumungkul  
ngandika Sang Prabu Dewi  
paman kadi pundi ingong.
19. Yen sun raos-raosaken ing wirangingsun  
amba tan purun nglampahi

karsane Jeng Gusti Rasul  
ketang larane kang ati  
duk cinekel astaning ngong.

20. Yen ngraosken paman parentahing guru  
ajrih lenggana wak mami  
duk wingi samayaningsun  
inggih ing dinten punika  
gen amba mring jro kadhaton.
21. Nanging paman tyas manira mandheng mangu  
matur Raja Sadat Satir  
gusti amba sanget nuwun  
ywa kathah-kathah ginalih  
pan wus karsaning Hyang Manon.
22. Apan sampun ing nguni ningkah wus rampung  
paran denira mangsuli  
amrengkang karsaning Rasul  
tan yogi ingkang pinanggih  
katur pejah gesangging ngong.
23. Yen ngantosa ngagolken karsaning guru  
donya ngakerate Gusti  
wilalat ingkang tinemu  
riwayate wonten ugi  
guru gusti sudarmeng wong.
24. Pan punika gusti sembah dunungipin  
sapituduh den lampahi  
mratuwa tanapi kakung  
punika keblating puji  
margi tibuning krahayon.
25. Atur amba apanjang lamun winuwus  
guru inggih Kanjeng Nabi  
gusti inggih Kanjeng Rasul  
sudarma inggih Jeng Nabi  
mrasepuh Jeng Duteng Manon.

26. Kakung inggih badhe raka sang ngaulun  
prayogi umarak gusti  
dhateng sajroning kadhatun  
amba atur pati urip  
yen lenggana Sang Lir Sinom.
27. Sang Dyah mesem sinamur ujwala semu  
myarsa ture Sadat Satir  
wusana prentah Sang Ningrum  
mring Ki Patih Asal Asil  
tatanen kabeh wadyeng ngong.
28. Ingsun marak marang sajroning kadhatun  
lan padha ngatona sami  
sakehing ejim sadarum  
lumakuwa kadya jalmi  
pitung yuta para katong.
29. Pambalane ywa kaleru tatanipun  
lan padha dharata sami  
pan sahasta luhuripun  
antarane lawan bumi  
sandika ture wotsinom.
30. Asal Asil mentar parentah mring ratu  
pitung yuta raja ning jim  
budhal panganjuring laku  
gumrah lir udan semen  
barung lan tengara angrok.
31. Geter pater sauran pating jalegur  
samirana silir-silir  
sirep diwangkara mendhung  
busana mawarni-warni  
lir sekar sataman tinon.
32. Kang jim ireng dadya panganjuring laku  
anggameng lamun kaeksi

ya ta kang sumambung pungkur  
jim abang lir gunung gemi  
jim kuning nambungi angrok.

33. Sinambungan jim putih dinulu bledug  
jim biru ingkang nambungi  
kaya mendhung alalaku  
nulya patih Asal Asil  
ginarebeg pratiwa nom.
34. Jim kang kadya manungsa kebek supenuh  
busana mawarni-warni  
lir pendah prawata santun  
pirang-pirang pra narpati  
pating galebyar yen tinon.
35. Sinambungan prajurit ing dalem pungkur  
pirang-pirang yuta kethi  
busanane abra murub  
ebek citraning retna di  
kasrang raditya mencorong.
36. Gya prajurit wanodya ingkang sumambung  
busananira nelahi  
gumyur lir andaru sewu  
lir kilat barung lan thathit  
pating galebyar yen tinon.
37. Nulya tindakira Sang Kusumaning Rum  
anitih amparan rukmi  
pinrak ing malige murub  
sewu gunge para putri  
angubeng Sang Prabu Sinom.
38. Nunggil saamparan ujwalane murub  
busana magutting rawi  
gumebyar-gebyar agumyur  
kumethip kumilat thathit  
surem baskara wirangrong.

39. Pan tinelasaken kawiraganipun  
pupug sawileting sari  
ganda saparanira nrus  
saking mandrawa kaeksi  
lir widadari raraton.
40. Sadat Satir tan tebih lawan Sang Prabu  
tindaknya Sang Retna Dewi  
ginarbeg ing para ratu  
ing pengker jin mancawarni  
saraturunira agolong.
41. Kang jim slewah blorok kapuranta dadu  
gumruh sawraning wadya jim  
pirang-pirang tanpa etung  
jagad lir den busanani  
abra lir sagara angrob.

## 36. UNTABIPUN WADYA JIM

### DHANDHANGGULA

1. Manising ngarsa wadya jim prapti  
tepis wiring kitha ing Madinah  
asrang aselur lampaque  
pirang-pirang wong ndulu  
sapraptane kang bala ejim  
sahasta saking kisma  
denira lumaku  
asri tinon mancawarna  
andeledeg malbeng sajroning nagari  
gumruh wong aniningal.
2. Ya ta sampun katur mring Jeng Nabi  
yen kang rayi Prabu Rara prapta  
wus katingal pangarsane  
sigra parentah gupuh  
methu sagung prajurit Mukmin  
kurmat methuk ing marga  
samantri pra ratu  
dhasar wus padha mirantya  
pirang-pirang atembak pinggiring margi  
mantri satriya raja.
3. Pra sakabat methuk panganiti  
ya ta lampahing wadya jim Ngajrak  
kadya angin panglarape  
tan ana kendhatipun  
jajar sewu wonten ing margi  
praptanya wiwit enjang  
angantya meh surup  
Sang Dyah pan dereng katingal  
tur punika lampaque kebat lir angin  
sagunging wadya Ngajrak.
4. Kang wus prapte abaris neng margi

rangkep-rangkep kang marga meh kebak  
wadya Madinah agawok  
barisira neng pungkur  
kapecetan wadya bala jim  
Sang Dyah dereng katingal  
wadyanya wus penuh  
sesak datan angsal papan  
nganti wutah luber mring jawining margi  
baris sungsun matumpang.

5. Nganti tundha kalih dennyu baris  
tundha tiga myang tundha sakawan  
angancik ing ndhas sikile  
ing wuri maksih selur  
nganti nulak tan saged baris  
mapan jawining kitha  
amaro mratelu  
weneh baris ing ngawiyat  
kang saweneh aneng kakayon abaris  
weneh iuhuring wisma.
6. Asal Asil anulya kaeksi  
ginarebeg sagung para nata  
lir pendah barat kebate  
Patih Sal Asil maju  
manggen wonten ing pancaniti  
samya asasalaman  
lan sakabat sagung  
jejel sagunging pra nata  
Ngajrak lan raja Madinah asri  
jawat-jinawat asta.
7. Sayid Ngumar sru gawok ningali  
gedheg-gedheg mirsa jim Ngajerak  
kagila-gila kathahe  
miwah ing warnanipun  
mancawarna busana asri

kebate anglir barat  
jejer sewu-sewu  
prandene wuri tan pegat  
Ngumar nolih dhateng Sang Bagendha Ngali  
esemira aprana.

8. Ngali api-api tan udani  
gya mrepeki Jeng Bagendha Ngusman  
eseme pinentogake  
Ngali mesem tumungkul  
merang nanging ageng kang galih  
Abubakar saksana  
animbali gupuh  
mring Asal Asil gya nyelak  
lah ki patih endi Sang Narendra Putri  
Asal Asil wotsekar.
9. Maksih tebih Sang Narendra Putri  
Abubakar mesem ing wardaya  
dhasar kudu ngongasake  
mula wingi tan ayun  
laju kinen malebeng puri  
ngrasa durung siyaga  
akeh cuwanipun  
iki jawane kang karsa  
mentarake kaprawiraneng guna di  
kaluwihaning nata.
10. Prajurite wanodya kaeksi  
lir widadari tumrun sing swarga  
kinembar-kembar rupane  
lir thathit lidhah barang  
ting galebyar kasranging rawi  
laju lumbeng pura  
kandheg aneng pintu  
arampak baris atata  
nulya tindakira Sang Narendra Putri

ganda ngriyini lampah.

11. Saparan ngambar binekta angin  
gya katingal lir andaru sasra  
pating karethap sunare  
retna abra sumunu  
kang amparan binekteng angin  
sinanggeng jim saleksa  
ing wiyat dinulu  
watara tri dasa hasta  
lan dharatan wus prapta ing pancaniti  
amparan saya andhap.
12. Pan sadedeg lampahe aririh  
Prabu Para anglela katingal  
kadya wulan ujwalane  
gunging pra putri wesu  
kang minangka lintang ing langit  
ngayat candra purnama  
ebek kang andulu  
pating parelok tumingal  
ting galebyar pating pancorong kaeksi  
tan kena ingupama.
13. Ngusman jawil dhateng Sayid Ngali  
Ngali mesem sinamur ujwala  
ing manah tambuh wiyose  
wijil kapisan rawuh  
Sang Dyah tedhak ngamparan rukmi  
kadya daru lumampah  
ngambar gandanya rum  
arum kang keri ing marga  
pan saejam wangine tan mari-mari  
klangkungan Retnaning Dyah.
14. Jaring crita kang para narpati.  
pra sakabat kang samya klangkungan

akeh kang mithes granane  
lawan tan arsa ndulu  
osik ala kang den kawruhi  
mujadah sarwi ngucap  
ya Allah Pirlahu  
Allah anuwun ngapura  
mugi-mugi Ngali lan Sang Prabu Dewi  
aweta palakrama.

15. Sadat Satir sampun marepeki  
mring Bubakar Ngumar Ngali Ngusman  
Ngabas ajawat astane  
warnanen Sang Lir Santun  
sampun prapta nataring puri  
methuk Dewi Patimah  
nganthing asta gupuh  
kadi widadari kembarn  
padha nome jambe nom sinigar palih  
tan kena piniliha.
16. Upamane wulan lawan sasi  
kadya inten tinimbang lan retna  
madu srengkara timbange  
tan ana ingkang kantun  
datan ana ingkang ngungkuli  
sanesing Dyah Patimah  
semune apupuh  
sengoh pacaking sarira  
tanduk nyenyep tayup angumbar kang liring  
besus namung prasaja.
17. Kuningira apan semu wilis  
amlas asih pambegnya Sang Retna  
ratune wong ayu kabeh  
Prabu Rara Sang Ning rum  
anjekining cacak respati  
salira lir kancana

sedhet gandhang tembung  
liring damar kamarutan  
pambeg kongas akarya bingunging ati  
sasolah awor raras.

18. Aja pecak kakung yen ningali  
nadyan estri apan ta kagiwang  
akewes saselewane  
kesthi siyang lan dalu  
lir sawantahira kaeksi  
kathah kang banjur edan  
yen nora pinupus  
saumur mangsa warasa  
turun pitu maksih edan andaleming  
lali lahir wus edan.
19. Pan prnyata sesekaring bumi  
sang Dyah Patimah lan Sang Prabu Ngajrak  
dhasar kalih samya nome  
sadhengah ingkang sepuh  
nora nganti ngatalan warsi  
tansah kakanthen asta  
samya enggaripun  
dene Dyah Dewi Patimah  
apan sampun Sang Dyah waspada ing gaib  
kalihnya sukarena.
20. Dene enggaring Sang Prabu Dewi  
pinapag ing jwala manis sumyah  
sumehing netra tembunge  
prasaja sarehnya rum  
nora mantra tinimbang ing sih  
ya kaya wong cilaka  
lamun kinamaru  
ulate awangi jamban  
saben dina angolah panggawe sikir  
ngranggoni jajal laknat.

ngranggoni jajal laknat.

21. Kangjeng Nabi sareng aningali dhateng rayi lan dhateng kang putra arukun raket pasmone ing galih sanget sukur gya ingawe kalihnya sami jajar lenggah ing ngarsa Jeng Nabi nabda rum dhateng ing putra Patimah poma babo den bisa anyuwitani iku wong tuwanira.
22. Malah patut kinabekten gusti sanak tuwa iku kang minangka gegenti bapa biyunge Ibumu kang wus surud lawan malih sapungkur mami ya iku wong tuwanta kang pantes sinuhun kinamulen ing sakarsa aja dumeh yen sira putraning Nabi elinga yen taruna.
23. Dyah Patimah matur awotsari saderenge myang sasampunira apan wus pupundhening ngong wimbuh ing mangke kumpul dadya rowang sabaya pati donya rawuh ngakerat cipta ngong ing kalbu tan pisan-pisan ngraosa maroning sih swarga nraka sami-sami kalih anglabuhana.
24. Badan kalih ing cipta satunggil ing tyas awor datan saantara birata mala dirgane

malah mujweng rahayu  
kang supaya tinrimeng widhi  
panguswaning tyas arja  
winales Hyang Agung  
Jeng Nabi kalangkung suka  
eseme wor pangandikanya rum manis  
lir madu ngemu tirta.

25. Yayi Dewi den mengku ing budi  
titimbangan kadang punggung mudha  
manawa akeh arale  
matur Sang Retnaning Rum  
amba sampun mawi ginalih  
sanadyan ta sudarma  
nyethi sabda ulun  
putra tuwan Bok Patimah  
kasihing Hyang guru panutaning estri  
amba kang suwitaa.
26. Kangjeng Nabi mesem amiyarsa  
Prabu Rara malih aturira  
Jeng Nabi Dutaning Manon  
yen marengi pukulun  
boten lami amba neng ngriki  
reh mengku jim sajagad  
praja amba suwung  
ratu ejim pitung yuta  
bilih wonten mengeng sarengat Jeng Nabi  
amba kang katempahan.
27. Langkung ajrih amba mring Hyang Widhi  
bilih wonten kapir jim sajagad  
bujung kedhih keh icale  
dene ing cipta ulun  
nggen kawula adarbe gusti  
Jeng Ngali mantu tuwan  
kadang amba sepuh

saestu Ngali Robbana  
wa ma anna pindonya wal akerati  
Ngali pangeran amba.

28. Dhasar bangsa dadya jatu krami  
donya ngakerat panutan amba  
tan mengkang ing sakarsane  
yekti boten kalintu  
tekad tokid amba mring laki  
nanging paminta amba  
Ngajrak kraton ulun  
amba tan saged tilara  
amba nyuwun lilah saderenge panggih  
ja karya kagoling tyas.
29. Ya ta dangu kendel Nabi Murti  
awekasan arum sabdanira  
mas yayi tan pareng ingong  
ewuh apa riningsun  
amarentah ejim sabumi  
ngadhatonan Madinah  
iya nora ewuh  
sanajan ana ing Ngajrak  
yen kinarya apes mring Hyang Maha Suci  
yayi mangsa luputa.
30. Prabu Rara tan mangsuli angling  
esmu menga Kanjeng angandika  
iku mungguh utamane  
pari peksaa ingsun  
angrojongi mring sira Yayi  
yen Ngali datan lega  
tempuhna maringsun  
Sang Dyah matur awotsekar  
sakalangkung panuwun amba Jeng Nabi  
Panutaning sajagad.

31. Kangjeng Nabi wus lega kang galih  
Dyah Patimah langkung sukeng driya  
Prabu Rara lejar tyase  
suka sagung kang ndulu  
ebat mulat koderating Widhi  
kinarya isining rat .  
apan ta asnapun  
warna-warna titingalan  
kaluwihan ing donya apan mepeki  
kanggenan jim sadaya.
32. Samya endah sagung para putri  
sewu bebektan saking Ngajerak  
wus sairib lan Sang Sinom  
upacarane murub  
ting galebyar raras nelahi  
surya meh nunggang arga  
ngelmu nglayung-nlayung  
miwah ing ujwalaning dyah  
wadya Ngajrak kang samya baris neng margi  
tan owah tatanira.
33. Abubakar Ngumar Ngusman Ngali  
miwah para sabat kawandasa  
aneng pancaniti andher  
myang Sadat Satir prabu  
Asal Asil lan para marpati  
aglar aneng paseban  
lan manungsa tepung  
jarwa-jinarwa ing tingkah  
genti tanya patraping manungsa lan jim  
rukun apa guneman.
34. Dene sagunging prajurit ejim  
myang para nata nindhihi lampah  
tan ana owah barise  
wong Madinah gumurun

pirang-pirang samya ningali  
katemben samya mulat  
mring jim warñanipun  
sipate kadya manungsa  
sanesira tan sami angambah siti  
kulite mancawarna.

35. Ana abang dadu miwah wilis  
putih kuning biru kapuranta  
slewah blorok sembur weneh  
lir jalma wantahipun  
saking gunging wadya bala jim  
mampir-mampir ing wisma  
samya maratamu  
weneh sembahyang kewala  
kang saweneh ana ngombe ngambil geni  
saweneh udud pisan.
36. Watyang ngaklukuk duda kinardi  
para yusman lan wadya Madinah  
tutur-tinutur umbage  
nadyan kang nora enjuh  
padha ngaku digdayeng jurit  
saweneh ngaku guna  
kathah caturipun  
malih ingkang kawarnaa  
Dyah Patimah matur ing rama Jeng Nabi  
yen marengi paduka.
37. Prabu Dewi pan amba aturi  
kondur dhateng ing wisma kawula  
kasesa dalu wancine  
angrojongi Jeng Rasul  
Ngali nulya dipun timbali  
sapraptanya ngayunan  
lenggah nya andheku  
Sang Dyah wus tedhak kalihnya

agandhengan Patimah lan Prabu Dewi  
kalih tyas langkung rena.

\*\*\*\*\*

## 37. DEWI KURAISIN DIPUN BOYONG BAGENDHA NGALI

### SINOM

1. Horeg pra sinom sadaya  
sawise Sang Dyah kakalih  
Ngali nulya kinejepan  
dhateng Jeng Murtining Bumi  
gupuh Bagenda Ngali  
garwanya kalih sinambut  
pinondhong kering kanan  
Sang Dyah lan Sang Prabu Dewi  
Sayid Ngalihnya marwata suta.
2. Gumuruh wadya ing jaba  
nyaosken amparan rukmi  
wadya barisira aglar  
supenuh jejel apipit  
gurnita swaranya sri  
sanjata pating jalegur  
kadi gelap sayuta  
prakempa kang bumi gongjing  
Sang Dyah kalih wus anunggeng malige Retna.
3. Ngali lumampah ing ngarsa  
sigra-sigra amantesi  
Bubakar Ngumar myang Ngusman  
ndherekken konduring Ngali  
miwah kakabat sami  
atanapi para ratu  
pandhita resi janggan  
ngulama satriya mantri  
selur dulur marga gunging binusanan.
4. Wadya pra raja ing Ngajrak  
tan owah lakuning baris  
kadya duk ing praptanira

atanapi Sadat Satir  
myang Patih Asal Asil  
prituwin pra prawira nung  
sang dyah aneng ngamparan  
lir wulan kembar upami  
nulya rawuh daleme Ngali Murtala.

5. Kang lumiring samya kurmat  
prajurit tatanira sri  
gepah Jeng Nabi Murtala  
nyelaki mring garwa kalih  
sareng sinambut sami  
aneng kanan Sang Dyah Ingrum  
Prabu Para neng kiwa  
gya tedhak Sang Prabu Dewi  
upacara umyang abar tiningalan.

## ASMARADANA

6. Kasmaran Bubakar Sidik  
samana nulya parentah  
bubaraken sagunging wong  
prituwin para sakabat  
mantri satriya raja  
gumuruh wadya **kumebut**  
Sadat Satir kawarnaa.
7. Kyana Patih Asal Asil  
prentah ratu pitung yuta  
kinen abubaran kabeh  
pasanggrahan angawiyat  
kang keri mung sayuta  
rumeksa mring Sang Lir Santun  
samya nyeluman sadaya.
8. Kang katingal mung sabiting  
atugur aneng paseban  
weneh aneng kori gedhe

saweneh aneng plataran  
samya jim pipilihan  
samya santana sadarum  
lawan murtining wanodya.

9. De kajawi kang sabiting  
samya nyeluman sadaya  
tanapi pra wira sinom  
samya makuwon ngawiyat  
kang keri sapratigan  
salurah sajajaripun  
tan owah busana priya.
10. Sagung pra prajurit putri  
wus samya kinen umesat  
sapretigan para sinom  
salurah sajajarira  
tugur aneng jro pura  
kang katingal destun namung  
kawandasa pra wanodya.
11. Wusnya catur dasa ari  
Narpendyah Prabu Kumara  
miminta mring Sang Wira Nom  
miwah mring Sang Guruning Dyah  
cangkrama ing ngawiyat  
lalangen taman kadhatun  
pakuwon kang mindha swarga.
12. Tiga wus manuksma sami  
umesat mring jumantara  
Sang Dyah nunggil samalige  
hebat kaelokaning Hyang  
karana sipat rahmat  
Sang Prabu Rara kalangkung  
dennya mrih sukaning raka.
13. Miwah pamudyanira ngling

nung sang Dyah Dewi Patimah  
mikat budya ing tyas anor  
para pingitan Madinah  
samya ebat tumingal  
baya iki nyatanipun  
kraton Jeng Sultan Suleman.

14. Kang saweneh ana angling  
aja kagawokan mulat  
mati kelap satemahe  
saweneh nambungi ngucap  
nandyan kaperayanga  
dadya setan dadya lembut  
yen ngabdi Sang Lesmining Rat.
15. Apanjang lamun winarni  
Sang Prabu Rara ing Ngajrak  
wus tigang candra lamine  
denira aneng Madinah  
runtut lan Dyah Patimah  
tan pegat amawor lulut  
tiga sami asihira.
16. Wus rampung saliring ngelmi  
sira Sang Prabu Wonodya  
karem mring ngelamuning Manon  
anggelaraken sarengat  
amulang jim sajagad  
kang lampahan satus tahun  
samya sowan mring Madinah.
17. Salebetung pitu ari  
denira nangkil ping tiga  
Jumwah Isnen myang Kemise  
lampahan tri atus warsa  
patangtus warsa seba  
Isnen Kemis Jumwahipun  
samya ngimpul mring Madinah.

18. Ananging datan kaeksi  
sagunging ejim sajagad  
kang sumewa Sang Lir Sinom  
yen upama katingala  
kebak praja Madinah  
dening jim ingkang kadulu  
ing sadina-dinarira.
19. Ngamungken kang tungguk kemit  
kang samya cara manungsa  
kalih ejam gilirane  
eram sagung wong Madinah  
ningali nataning dyah  
dene ta kalangkung-langkung  
datan kena ingupama.
20. Ing mangke Sang Prabu Dewi  
wus ngidham-idham kaworan  
langkung sihira karongron  
Jeng Sayid Ngali Murtala  
langkung pamudyanira  
ing maha Sang Ruming Santun  
pangraos yen tiningalan.
21. Tan kenging benggang senyari  
dugi denya papasihan  
rejaseng wasis marane  
Dyah Dewi Patimah tansah  
mangun gambiraning tyas  
wireng tilam kang pawor kung  
lawan Sang Dewining Sekar.
22. Bagendha Ngali saya sih  
mring garwa sang guruning dyah  
tambuh kang winalesake  
kasmarjeng budi kang limpad  
kekxi nirmalaning tyas

pamangsul saya mrik arum  
kawayang amung kamulyan.

23. Ywanta pangela lan ing sih  
sru muja ing kasusilan  
de sang tumameng karongron  
yen pineleng Dyah Patimah  
kraos Sang Prabu Rara  
yen meleng samurtining rum  
ketang tresnaning Patimah.
24. Karon pinuja kang esih  
sumrambah asmareng tilam  
setya-sinetya enggare  
lir pusrita tekeng mangsa  
ganda nrus amrik kongas  
direng Sang Kumaraning Rum  
wimbuhan karya mangru basa.
25. Pan kacatur wonten putri  
bebektan saking ing Ngajrak  
lulurahe para sinom  
kehe nenem kang kocapa  
sawiji putri Ngerak  
putri Nanjah kalihipun  
katiga putri Kabiran.
26. Ingkang tiga para putri  
pan samya nunggil sabangsa  
Bakdadi ing negarane  
samya putrining jim raja  
endah-endah warnanya  
panjang yen rinenggeng kidung  
wus samya nyidham kaworan.
27. Luhur-linuhuran sami  
pingitan jim lan manungsa  
mangumbar meses besuse

rebut sih asmareng tilam  
sinawung adining dyah  
kapupugane agupuh  
pura kebekan ing raras.

28. Nengna ganti kang winarni  
risedheng Jeng Nabiyullah  
sineba ing para katong  
myang sagung para sakabet  
mantri myang sinatriya  
para ngulama supenuh  
lir sagara rob belabar.
29. Kang wonten ngarsaning Nabi  
Abubakar Ngumar Ngusman  
Bagendha Ngali jajare  
anggusthi tingkahe sarak  
kasaru praptanira  
mantri kakalih umatur  
dhateng Sayid Abubakar.
30. Atur wrin wong Ngabsah prapti  
sumewa nungkul sadaya  
samya ngrucat gagamane  
pangajeng Patih Suteja  
ya ta Jeng Dutaning Hyang  
nulya amancer pandulu  
Bubakar matur wotsekar.
31. Ing saniskaranireki  
wusana Jeng Nabiyullah  
arum amanis delinge  
dhateng sang Jenggi narendra  
iki ana wong prapta  
Suteja pangiridipun  
anggawa wong ing Ngabesah.
32. Apa balamu sayekti

umatur Sang Jenggi Raja  
estu kalamun wadyeng ngong  
dene kang nama Suteja  
gusti patih kawula  
angandika Kangjeng Rasul  
Suteja ge timbalana.

33. Wus prapta ngarsaning Nabi  
ya ta nulya cinukuran  
winulang sahadat kabeh  
sadaya wus nandhang iman  
wadya bala Ngabesah  
Raja Jenggi suka sukur  
ngandika Jeng Nabiyullah.
34. Mring sagunging pra narpati  
raja kang sewu nagara  
kinen ambubarna kabeh  
mring prajanya juga-juga  
kinen anetepana  
sarengatira Jeng Rasul  
sadaya matur sandika.
35. Ya ta wus luwaran sami  
dene sagung para raja  
laju mantuk mring prajane  
gumrah swarane lir gerah  
mangsane labuh kapat  
satengah candra aselur  
dennya budhal sing Madinah.
36. Amangkat raina wengi  
suprandene datan pegat  
jejel supenuh punang wong  
neng marga awarna-warna  
saweneh lampah dharat  
kang saweneng medal laut  
palwa lir jati angarang.

37. Baledug tutunggul putih  
samy a ciri ayat Quran  
tuhu Islam prātandhane  
malih ingkang kawarnaa  
wau Sang Prabu Rara  
tansah pamit marang kakung  
kondur mring Ngajrak nagara.
38. Gusti Sayidina Ngali  
asanget panambengira  
lagya mempeng pasihane  
nanging Sang Dyah paripeksa  
kedah kondur mring Ngajrak  
kang raka tansah manglipur  
mangrepa sabda raharja.

\*\*\*\*\*

### **38. DEWI KURAISIN BADHE WANGSUL DHATENG NGAJRAK**

#### **KINANTHI**

1. Kinanthi madyeng tilam rum  
direng sang asmara kalih  
kakung amindhya sat pada  
aminta wedharing sari  
dhuh mas ratu paran baya  
sun pisah lan sira gusti.
2. Sinten mirah sun susugun  
minangka jimating urip  
pun kakang keri anggana  
nora katimbangan ing sih  
tan welas mring dasihira  
nak angger kang sawang sasi.
3. Dhuh gusti mustikaning rum  
kang ngratoni ing wawangi  
dhuh ratuning adi mulya  
dhuh ratuning pra hapsari  
lah ta paran gen sun wignya  
pisah lan dika wong kuning.
4. Donya ngakerat tyasing sun  
gusti ywa pisah lan mami  
pun kakang mangestu pada  
ing donya tumekeng akir  
nora ingsun pindha garwa  
sun rengkuh gusti sayekti.
5. Adhuh apa mirah ingsun  
ngadhaton Madinah gusti  
sakathahe jim sajagad  
mangsa suwalaa gusti  
pun kakang saos ing karsa

dadagan neng tilam sari.

6. Sang Prabu Rara umatur  
eseme sinamar liring  
gusti kados pundi karsa  
sepele ingkang ginalih  
kautaman ri binekta  
kang mumpangati sabumi.
7. Ringkes kapraboning luhur  
rusak santosaning budi  
yen amba wonten Madinah  
suda wangenaning ejim  
karya runtanging sajagad  
wadyamba alit kang galih.
8. Amba apes temahipun  
lir manungsa siyang latri  
sayekti yen sanen cipta  
suyuding wadya bala jim  
wusana angrusak nalar  
datan tuwajuh agami.
9. Jeng paduka temahipun  
ingkang kalonglongan gusti  
drajat kamulyaning jagad  
katungkul angumbar galih  
nuruti leganining karsa  
yen tuwan meksa ngukuhi.
10. Asil pinten sang ngaulun  
lah mangsa kuranga estri  
nadyan krama jim sayuta  
kewedan punapa gusti  
yen taksih gesang kawula  
mangsa kuranga pra putri.
11. Kapati-pati kayungyun

paduka dhateng ing cehti  
lan malih garwa paduka  
punika putrining nabi  
pupundhene wong sajagad  
kang pantes ginusti-gusti.

12. Pratignya tur ayu tulus  
tur rampung ing susila di  
nadyan widadari swarga  
mangsa wontena kang mirib  
jimat memundrining jagad  
tur kakasihing Hyang Widhi.
13. Miwah pingitan pukulun  
warnane samya yu luwih  
tur samya putrining nata  
cethine sampun ginalih  
bujunga utamaning rat  
pamrih kang santoseng budi.
14. Legeg tyasira sang kakung  
adangu tan kena angling  
ginalih yen kaleresan  
ature Sang Prabu Dewi  
wusana arum ngandika  
paran polah ingsun yayi.
14. Sumungkem ing pangkyan gupuh  
mangrangkul madyaning rayi  
ginalih yen kaleresan  
ature Sang Prabu Dewi  
sang dyah angres esmu waspa  
mirsa ing kakung kaswasih.
16. Sinamur ing ujwala rum  
angrarapu ing tyas kingkin  
sang dyah angenorken raga  
sasolahnya amikat sih

winor pangruketing netra  
sang dyah sang dewining sari.

17. Langkung kewran ing tyasipun  
wusana umatur aris  
tuwan yen ta tuhu tresna  
tan saged pisah lan cethi  
suwawi kawula bekta  
dhateng ing Ngajrak nagari.
18. Mintaa rilaning Rasul  
lawan lilane Bok Dewi  
jumeneng Ngajrak sineba  
sagunging ejim sabumi  
mupugi nikmating guna  
dumugi sihing Hyang Widhi.
19. Neng Ngajrak jumeneng ratu  
saeca-ecaning wuri  
yen lepat atur kawula  
suwawi winaos gusti  
kumepyur Ngali Murtala  
myarsa ature kang rayi.
20. Umatur Sang Kusumeng Rum  
galihen ingkang sayekti  
atur amba mring paduka  
kraton ing Ngajrak Nagara  
tuwan ingkang ngrengganana  
paran wusananireng ngling.
21. Yen tuwan tresna satuhu  
mring cethi kang kawlas asih  
utawi lamun atresna  
paran pangandika gusti  
sareng amiyarsa sabda  
gusti Sayidina Ngali.
22. Kapranan ingkang pitembung

ing purwa duksina keksi  
enget yen dadya Kalipah  
kagagas-gagas ing galih  
ambuka surayeng driya  
kakekate manungswa di.

23. Kang garwa nulya sinambut  
pinangku ingaras wanti  
cinecep-cecep lathinya  
panabidianira amanis  
dudu papadon masmirah  
melua mring Ngajrak mami.
24. Donya pira nikmatipun  
kapingin karatoning jim  
kang dhingin ajrih Panutan  
kapindho atinggal wajib  
kaping tri Yayi wruhanta  
apan sayektinira jim.
25. Bangsa luwih andhapistun  
ngamungken nikmating bumi  
ngakerat luwih musakat  
apanta Yayi kinardi  
apan gegenep kewala  
kodrat ipadating Widhi.
26. Nadyan Islama pinunjul  
tan darbe kaswargan luwih  
sawab wus pinanggih donya  
Yayi kamuktening jim  
nadyan saluwihanira  
sayekti nora nimbangi.
27. Sawab ta wus badan alus  
sinung kaluwihan bumi  
yayi beda lan manungsa  
asale badan jasmani

anarima lara pejah  
marma ngakerate luwih.

28. Gedhene kamulyanipun  
apngal kang mijil jasmani  
kapindho awasing iman  
amadhep ing Suksma Jati  
iku kang luwih utama  
beda lawan jenenging jim.
29. Lan malihipun mas ratu  
mungguhing Hyang Maha Suci  
tan ana ingkang winenang  
ingaken kahanan jati  
karana amung manungsa  
sarengate amimbuhi.
- 30; Wenang pamoring pandulu  
tinggalan aningali  
tur awenang dadi timbang  
pujinira kang sayekti  
pangrehira tanpa lawan  
witning para Nabi Wali.
31. Sanadyan pinara sewu  
kamulyanira ing akir  
nora padha yen miriba  
yayi lan kaswarganeting jim  
marma pun kakang lenggana  
mring Ngajrak dadya ratu jim.

\*\*\*\*\*

## 39. PAMIT DIATENG KANGJENG NABI SINOM

1. Pan angleg sang rum Sri Nata  
sumengkem waspa dres mijil  
kaduwung ing aturira  
kapranan miyarsa angling  
rinaos amethuki  
manungsa kakekatipun  
datullah sipatullah  
sirullah wujudullahi  
wus kanyatan mring sajatining manungsa.
2. Umatur saya karuna  
Sri Maha Narendra Putri  
amba pukulun ruwata  
dadosna manungsa jati  
amba tur pati urip  
ruwaten kajimaningsun  
kapengin yen daosa  
manungsa ingkang angsal sih  
kadya tuwan sajatine waliyullah.
3. Jeng Sayid Ngali wlas ing tyas  
arum sabdanira manis  
ya nimas wus takdiring Hyang  
janji tan kena gumingsir  
sira tinitah ejim  
bangsa kamanungsan masku  
kukuhing alusira  
kalawan badan jasmani  
bangsa wadhag marang alus wekasira.
4. Nanging alusing manungsa  
yen durung wruh raseng pati  
Sang Dyah tansah dres kang wapa

neng pangkon turnya mlas asih  
parang ing karsa gusti  
sang kakung ngandika arum  
manungsa datan wignya  
ngowahi kodrating Widhi  
lamun Islam iya tinarima ing Hyang.

5. Nanging teka padha ora  
lan manungsa kang angsal sih  
nanging ta kaule ana  
sabarang jenenging estri  
manut ing laki rabi  
wuruk-wuruk kakungipun  
donya akeratira  
swarga nraka manut yayi  
yen precaya mas mirah lawan pun kakang.
6. Nanging yen precaya uga  
mring yayi Patimah gusti  
lamun pun kakang katrima  
panembah ingsun mring Widhi  
pinasthi tan gumingsir  
sira tan pisah lan ingsun  
sedene putranira  
Patimah tunggal lan mami  
nanging ingsun Yayi ngrumiyini pejah.
7. Sawabe bangsa manungsa  
beda lawan sira gusti  
sareng lan rusaking jagad  
besuk ajalira gusti  
tyasira lir jinait  
myarsa andikaning kakung  
kadya datanpa jiwa  
adangu tan kena angling  
soca balut socaning jim ingusapan.
8. Umatur sarya karuna

amba tetedha ing Widhi  
tulusa mangestu pada  
ngranu pada ingkang cethi  
paranta polah mami  
amba datan saged kantun  
satemahipun cuwa  
gusti gen amba nyenyethi  
datan wignya mangsuli ing sih paduka.

9. Pintanen kang Murbeng Jagad  
ywa ngantos sulayeng pati  
sinten kang amba tengaa  
yen kantuna ajal mami  
kalampahana ugi  
nadyan palastraa ingsun  
sarenga lan paduka  
ywa ngantos gantalan sasi  
raka nabda mas ratu yekti tan kena.
10. Nadyan keri ajalira  
besuk tan wurung kapanggih  
yen dhasar manteb ing cipta  
jodho ing salaki rabi  
panas perih nglakoni  
jodho lan samarunipun  
nadyan bangsa jim sira  
kabegian dadya pawestri  
jim manungsa manut labuh marang priya.
11. Marima mas mirah kusuma  
aja sungkawa ing galih  
nak angger pamitaningwang  
nora liwat wong akuning  
amung sisiping dasih  
den ageng aksamanipun  
rohingsun sumawita  
bendaranira wong kuning

setya tuhu rumeksa nugrahandika.

12. Ya ta Sang Prabu Wanodya  
wus marem raosing galih  
ing tekad saya jrih tresna  
mring raka kungkulon budi  
wah mangres wedi sumrik  
inggih ingkang mangimur kung  
mawantya mangun tama  
angreh kasusilan suci  
kongas bawa pangbra bawaning agama.
13. Marang pagramang ngrasmaya  
apadhang rejaseng sasi  
rilang mudrakilang driya  
Gusti Sayidina Ngali  
malad dadireng tyasing  
dyah pamit dhumateng kakung  
kacakra ing wardaya  
akewran pamedharing ngling  
manabda rum mring garwa sarwi mangrepa.
14. Gusti kang sawang kumala  
pupuan retna ingukir  
sirarsa kondur mring Ngajrak  
yen kenginga sun pambengi  
yen paripeksa gusti  
paran giningsun tan asung  
dasih sumiweng karsa  
meygati runtiking galih  
sun tetedha tulusa asih kewala.
15. Nadyan yayi mas kondura  
aja lali mring mas widi  
lan malih pamitaning wang  
aja suwe-suwe gusti  
dipun asring tutuwi  
pun kakang kangen kalangkung

ywa pecak tataunan  
pan sadina wae gusti  
pan saejam kewala tan bisa pisah.

16. Sinigeg jawining kandha  
wawadine wong aguling  
lilipure pari brangta  
kadya wong kang ngesthi pati  
tri ratri telung ari  
risang mangun asmareng rum  
gantya manawungana  
mintya wong tikyeng pra sari  
arum-arum kawangwang ing madu brangta.
17. Rimangkara andum raras  
pra putri ing jinem wangi  
pinudyeng asmaragama  
kadya duk kratone Nabi  
Suleman yen maringe  
mriyembada ing para rum  
mahandum luluting tyas  
sewu-sewu ing salatri  
Sayid Ngali kinarilan dening Suksma.
18. Kaloka kalananging rat  
Gusti Sayidina Ngali  
kaloka anjayeng rana  
punjuling asmareng sari  
sawusnya andum ing sih  
ya ta kusumaning ayu  
sawusnya aparentah  
linilan sakeh wadya jim  
gya budhalan Sang Retna kondur mring Ngajrak.
19. Gumruh swaraning jim riyat  
kadya udan sinemeni  
miranti kaprajuritan  
pitung yuta pra narpati

sabala nitih wajik  
sawitan busananipun  
barung tengara gumrah  
anjog sing nagara asri  
pirang-pirang nagri Madinah kebekan.

20. Kawarnaa Prabu Rara  
kalawan Pátimah Dewi  
dangu dennyararangkul  
yayah mintuna lan mimi  
Sayid Kasan prituwin  
Sayid Kusen neng karseng rum  
tansah ingaras-aras  
mring ibu Sang Prabu Dewi  
paja-paja dyah kalih lamun pisaha.
21. Pan saking anunggil cipta  
tan ana selayeng budi  
asih sinembadan krasa  
sang kakung jenger ningali  
dhumateng garwa kalih  
datansah rinangkul-nangkul  
lambung kadya pepesa  
adangu nguswa mamanis  
Prabu Rara wus lengser saking ing ngarsa.
22. Wus ngrasuk kang prajuritan  
sinawang kalangkung pekik  
kadya gambar wawangunan  
respati sabet kinering  
myang sagung para putri  
sadaya busana kakung  
dene pra prawireng dyah  
wus samya wahana wajik  
wijil pisan barise wus samya rampak.
23. Kang wadya bala belabar  
saparan-paran menuhi

Prabu Dewi Dyah Patimah  
wus munggeng amparan rukmi  
jajar pinrak maligi  
dumeling lamun dinulu  
Retna Dewi Patimah  
gumilang amindha sasi  
saya kongas pupundhene wong sajagad.

24. Dumeling Sang Prabu Rara  
sinawang langkung respati  
wus tan kalih lan kang rama  
Jeng Sultan Wiradimurti  
kaot kapareng alit  
ambranyak lamun dinulu  
kang rama manda jenar  
Sang Dyah lir emas sinangling  
gebyar-gebyar kaguntur dening praditya.
25. Upacara atap agar  
ingapit kang para putri  
Ngali lumampah ing muntat  
sawadyanira angiring  
wus prapteng pancaniti  
laju umanjing kadhatur  
marak Jeng Dutaning Hyang  
ampilan kadheng ing wijil  
Jeng Muhamad duk mirsa mring dyah kalihnya.
26. Dyah kalih ingawe sigra  
gupuh ingacaran sami  
kalihira jajar lenggah  
Ngali ngandikan wus prapti  
tengah kapareng wuri  
Ngali lenggahnya tumungkul  
para putri angayap  
tanapi pawongan cethi  
Kangjeng Nabi arum wijiling wacana.

27. Kaki Ngali paran karya  
dene yayi Kuraisin  
lan garwanira Patimah  
umarek malebeng puri  
paran ing barang kardi  
Bagendha Ngali umatur  
ratu mas ing Ngajerak  
amit mring paduka Nabi  
pari peksa mundur mring Ngajrak nagara.
28. Sanget pamambeng kawula  
nanging ratu mas tan kenging  
wusana amba suwangga  
paran karsaning mas yayi  
ngandika Kangjeng Nabi  
Kaki Ngali sewu sukur  
sira sumarah karsa  
angayomi jim sabumi  
tinggal wajib ratu atinggal nagara.
29. Matur nuwun Sang Murtala  
dangu wedele kang angling  
noleh Sang Prabu Wanodya  
mring raka amandeng liring  
mesem Bagendha Ngali  
dangu denira tumungkul  
angling Jeng Dutaning Hyang  
Yayi Dewi Kuraisin  
sun ideni kondur mring Ngajrak nagara.
30. Tan liwat pamitaning wang  
yayi dewi den atiti  
amredi mring jim sajagad  
mumpung ingsun maksih urip  
sarengat gama sukci  
sawadyanira riningsun  
aywa na kaliwatan

netepi pakoning Widhi  
tur sandika narpendah sarwi wotsekar.

31. Jeng Nabi malih ngandika  
yayi wekasingsun malih  
warna rukuning Islam  
salat kajat miwah kaji  
ram lan jakat pitrahi  
den nglakoni darmi ring sun  
Sang Dyah matur sandika  
malih ngandika Jeng Nabi  
poma yayi den aragap gamaniar.
32. Anggelung ngemunireng Hang  
mulanga ing Quran sami  
sarat nganggosa werana  
kang padha muhrim pribadi  
wus lakuning pawestri  
nora kena ariningsun  
Sang Dyah matur sandika  
wineling wi'manti-wanti  
Kangjeng Nabi sadangunira tumingal.
33. Dhateng Sang Prabu Wanodya  
ujwala kongas nelahi  
wus cinakra ing wardaya  
yen Sang Dyah Retna garbini  
Jeng Nabi gya mangliring  
mring Patimah sabdanya rum  
riningsun Prabu Rara  
semune etka manglingi  
Dyah Patimah umatur sarwi wotsekar.
34. Ratu mas sampun awawrat  
tri candra amba watawis  
mesem ~~stjreming~~ wardaya  
Kangjeng Nabi tanpa ngling

ingawe Nata Dewi  
umarseng mangusweng suku  
Nabi yullah ngandika  
wewetenganira Yayi  
yen sembada parenging Hyang Maha Mulya.

35. Iku besuk babar priya  
warnane kalangkung pekik  
dadi prajuriting Suksma  
digdaya sura sinekti  
ngentasi barang kardi  
sinemektan ing Hyang Agung  
besuk luwih widigbya  
tutulung mring kawlas asih  
angungkuli luluhuring kang kuna-kuna.
36. Angayomi umat Islam  
ambirat sagunging kapir  
matur nuwun Prabu Rara  
malih ngandika Jeng Nabi  
lan wekasing sun Yayi  
benjang yen saestu kakung  
ingsun asung wasiyat  
tur atas karsaning Widhi  
aranana Ki Muhamad Kanapiyah.
37. Matur Sang Prabu Wanodya  
pukulun kang mugi-mugi  
kabula pangestu tuwan  
gya mundur sing ngarsa Nabi  
anjawat asta wanti  
mring para parwaning Rasul  
miwah mring Dyah Patimah  
kumembeng waspa sang kalih  
Sayid Ngali tambuh raosing wardaya.
38. Jeng Nabi arum ngandika  
wus pupusen Kaki Ngali

ewuh jenenging narendra  
yen nganti tinggal nagari  
terang sing karsa mami  
denira kondur riningsun  
lawan wangenan apa  
yen ana karsaning yayi  
nagri Ngajrak lawan praja ing Madinah.

39. Sayekti mangsa dangua  
sakedheping netra prapti  
Ngali nuwun aturira  
nambungi Sang Prabu Dewi  
leres sabdaning nabi  
cipta amba mring pakulun  
yekti mangsa sanesa  
ing benjang lan sapuniki  
Sayid Ngali ngliring tan mangsuli sabda.
40. Warnanen ing pagelaran  
sira Raja Sadat Satir  
miwah Asal Asil patya  
miwah pra narpatining jim  
anjawat asta sami  
ganti-ganti majeng mundur  
mring Sayid Abubakar  
Ngumar Ngusman sabat sami  
wadya Ngajrak umyang dennyang ngestu deya.
41. Anulya atata-tata  
wadya ing Ngajrak nagari  
swaranira angling gerah  
gumruh pangriking turanggi  
geter pater munya sri  
kang arga pating galudhug  
kurmate jim sajagad  
kang aneng jaladri wukir  
angin ageng nempuh ing kandha araras.

42. Tutunggul layu bandera  
kasrang ing angin kumitir  
praja kadi binusanan  
adangu denira nganti  
wiyosira Sang Dewi  
kang lagya marek Jeng Rasul  
ya ta kang aneng pura  
samya trenyuhireng galih  
langen dennya wulangun apegat trisna,
43. Lipur panglipuring cipta  
ambirat asmareng kingkin  
sang dyah gya mangusweng pada  
mring raka saha wotsari  
Jeng Sayidina Ngali  
ing driya saya sumawur  
kagugu trisnanira  
nanging ajrih mring Jeng Nabi  
wong jro pura sami anjenger sadaya.
44. Jeng Nabiyullah gya ngatag  
mangkat mring Sang Prabu Dewi  
samya jum kang samya brangta  
dyan lengser sing ngarsa Nabi  
kakanthen sata mami  
lawan Patimah Sang Ingrum  
ngali lumampah ngarsa  
nyaosken amparan rukmi  
Dyah Patimah wangsul pintu kang sapisan.

\*\*\*\*\*

## 40. DUMUGI ING NGAJRAK

### MIJIL

1. Mijil Ngali ngantosi ing jawi  
mring Sang Prabu Sinom  
wimbuh trenyuh wardaya rujita  
wentaring ujwala gandrung kingkin  
sang dyah duk kaeksi  
ing manah kumepyur.
2. Raka gantya manambut mring rayi  
sang dyah mangrep anor  
minta-minta aksama ature  
dangu denny kandheng aneng jawi  
dugekaken ing sih  
kadya kupu tarung.
3. Sang Dyah pinondhong mring kakung aglis  
mangeses Sang Sinom  
sarta maoni pasikepane  
binekta minggah ngamparan rukmi  
pinrakken maligi  
kinubeng para rum.
4. Kakung tansah ngaras wanti-wanti  
panabdanira lon  
lah mangka ta sira naking angger  
nora liwat paminteng sun gusti  
aja lami-lami  
pitambet maring sun.
5. Keri anggana pun kakang Yayi  
sapa kang sun emong  
Prabu Rara amanis ature  
den precaya gusti mring pun cethi  
mangsa ndadak ugi  
amba purun-purun.

6. Darbe sabda angliraken weling  
ngira Sang Wira Nom  
ginaliha puñ dasih ature  
mring paduka ingkang kathah kedhik  
tuwan ngong aturi  
sing ngamparan tumrun.
7. Sang Wira Nom gya tumedhak aglis  
pañ esmu wirangrong  
mangu-mangu ing gandrung tindake  
tansah mawas mring kang mindha sasi  
lir marcu katitis  
tedhak kadung-kadung.
8. Namur brangta Jeng Bagendha Ngali  
tumameng mangisor  
uluk salam jawat asta age  
mring kang paman Raja Sadat Satir  
gya ngatag Sang Dewi  
mring wadya jim gupuh.
9. Prawireng dyah neng ngarsa ngebeki  
sewa abra tinon  
pating galebyar sabusanane  
renyep kumet ujwala bra asri  
wadya jim menuhi  
ngakasa gumuruh.
10. Sanjata geng jumegur mawanti  
barung tengara ngrok  
satus kilan watara luhure  
pamesatnya Risang Prabu Dewi  
lan sagung wadya jim  
wus nukma sadarum.
11. Samya mangu kang keri pra sami  
anggandrung wirangrong  
lamun aja angeklasna tyase

pasthi lamun anggung brangta kingkin  
sang Bagendha Ngali  
saparan mangun kung.

12. Suprandene datan kena lali  
mring Sang Ruming Sinom  
tansah gandrung ing mangsa ningsete  
Prabu Rara duk karoning kang sih  
saecaning galih  
yen enget kumenyut.
13. Cinarita kang mesat wiyati  
Prabu Rara Sinom  
sakeplasan wus prapta prajane  
panggih Ibu Dyah Ismayawati  
sru oneng sang kalih  
kang putra rinangkul.
14. Ingkang Ibu tatanya aniti  
mring putra Sang Sinom  
dene lami paran darunane  
Sang Dyah matur saniskara nguni  
sarta kang sudarmi  
neng rana kasambut.
15. Dyah Ismaya kepati dennyanjerit  
ngrangkul mring Sang Sinom  
Sang Dyah matur menggah wusanane  
wus kenyatan rahmating Hyang Widhi  
kang rama Jeng Amir  
keksi neng swarga gung.
16. Ingkang Ibu wus marem ing galih  
sukur ing Hyang Manon  
pan sinigeg sang pandhita rajeng  
Sultan Ngabdul Sapari neng wukir  
lakon catur ari  
sing Ngajrak praja gung.

17. **Kagyat myarsa kang panjrit dumeling**  
neng jroning kadhaton  
datan pangling yen putra swarane  
glis tumedhak sakedhap wus prapti  
pinrak dalem puri  
putra wayah gupuh.
18. **Nukmeng pada dhumateng Sang Yogi**  
Sang Resi lingnya lon  
putraningsun sira naking angger  
praptanira ing kedhaton gusti  
paran rehing nguni  
niskaraning laku.
19. **Sarta ingsun kagyat amiyarsi**  
babo wayah ingong  
ing panjrite ibunira angger  
ing wusana nini sira prapti  
lah pajara gusti  
apa karanipun.
20. **Prabu Rara umatur wotsari**  
mring Eyang Sang Katong  
saniskara wus jinarwa kabeh  
sang pandhita kagyat duk miyarsi  
Jeng Amir wus sahid  
asru dennyu ngungun.
21. **Kawuwusa ngandika rum manis**  
babo wayahing ngong  
wus jamake manungsa nak angger  
lamun jurit ing wekasan lalis  
tur luwih utami  
sahid sedanipun.
22. **Prabu Rara gyu umatur malih**  
mring kang Eyang alon  
anjarwaken kang Rama rahmate

pan katingal aneng swarga di  
langkung sihing Widhi  
ingkang eyang sukur.

23. Matur malih Risang Prabu Dewi  
duka ulun cadhong  
boten nyana kawula wiyose  
pan manira ing mangke wus krami  
reh pineksa dening  
Jeng Nabi Panutup.
24. Amba semados atur udani  
mring Eyang Sang Katong  
rehning dereng angsal pangestune  
Kangjeng Eyang Jeng Nabi tan kenging  
pineksa pan mami  
dhateng Kangjeng Rasul.

\*\*\*\*\*

## 41. KAGUNGAN PUTRA NAMA MUHAMAD KANAPIYAH

### DHANDHANGGULA

1. Kamanisen sarta nanggulangi  
pan sanadyan dereng ngidenana  
Jeng Rasul meksa karsane  
mila wusanapun  
temah amba nurut Jeng Nabi  
mangke klampahan krama  
Jeng Sultan lingnya rum  
sukur babo wayahing wang  
kabeh iku atas karsaning Hyang Widhi  
jodho mangsa bakala.
2. Pan wus tetep donganing sun iki  
ingsun mucak mirangrong neng mega  
sira kang sun dongakake  
tutuga kratonipun  
keringana ing nungsa bumi  
luputa nguna sika  
lan panedhaningsun  
muga nuli akramaa  
aja gothang lawan kudangane nguni  
babo sudarmanira.
3. Matur nuwun Sang Narendra Putri  
sang pandhita malih angandika  
kakung ta sapa arane  
Prabu Rara umatur  
apan inggih Jeng Sayid Nabi  
kang ningkahaken amba  
Gusti Kangjeng Rasul  
inggih maleni priyangga  
lan ing mangke kawula sampun garbini  
angandheg kalih candra.
4. Myang lurahe pawongan pra putri

pan ing mangke akathah kang wawrat  
asale Sang Jayeng Sinom  
miwah guruning arum  
Dyah Patimah langkung denny sih  
pukulun dhateng amba  
tan mantra yen maru  
amba wonten ing Madinah  
boten wignya mangsuli sihing Jeng Nabi  
myang sihing sang Murtala.

5. Langkung suka sang Ngabdul Sapari  
gya mangangkat asta sarwi donga  
sarta ingaminan dhewe  
kalangkung sukuripun  
mring Pangeran Kang Maha Suci  
sang pandhita ngandika  
adhuuh putuningsun  
dene begja temen sira  
krama Wali Prajurit digdayeng bumi  
tur padha wangsana.
6. Dyah Ismaya tyas marwata siwi  
ingkang putra krama waliyullah  
kalangkung suka sukure  
wimbuuh mangke Sang Ingrum  
pan ing mangke sampun garbini  
mangrangkul lon manabda  
adhuuh putraningsun  
sun tetedha mring Hyang Suksma  
muga-muga kakunga putranta benjang  
pinanjangna kang yuswa.
7. Angandika Seh Ngabdul Sapari  
nini dewi apa impenira  
iya sadurung-durunge  
Prabu Rara umatur  
Kanjeng Eyang amba ing nguni

duk arsa mring Madinah  
marak ing Jeng Rasul  
punika amba nyupena  
pan katingal amba angemban kang sasi  
sarwi angandhut lintang.

8. Mesem ngandika Ngabdul Sapari  
iya nini ing supenanira  
teka gampang pracekane  
Bagendha Ngali iku  
kang minangka pangawak sasi  
kepanggih lawan sira  
kaping kalihipun  
ngandhut lintang pesthi benjang  
babar jalu warnanira langkung pekik  
dadya prajuriting Hyang.
9. Pilih tandhing kalamun ajurit  
widigdaya sekti mandra guna  
lawan malih kasapane  
lamun tirua ibu  
ya prajurit luwih sinakti  
lamun tirua bapa  
prajurit pinunjur  
tirua kang Eyang Ambyah  
prajurit nung sedena tirua mami  
iya nora kuciwa.
10. Prabu Rara umatur wotsari  
welingipun Kangjeng Rasulullah  
yen yekti jabang bayine  
ing tembe babar jalu  
sinung nama wasiyat Nabi  
Muhamad Kanapiyah  
tur wineca punjur  
ngungkuli kang kuna-kuna  
sang pandhita kalangkung sukuring Widhi

wekasan andodonga.

11. Ngangkat asta tumengeng wiyati  
pujinira mring Hyang Maha Mulya  
Allohuma ngajanine  
ngulanatan rajungan  
wa salikan wal la mukminin  
imanan wa sultanan  
alhum ngajalahu  
rajul nura nurbuatan  
salalahu ngalaihi wa salimi  
gaya katrima hyang Mulya.
12. Angin agung nulya andhatengi  
rindhik-rindhik anggegana rimang  
prakempa genjot bumine  
lintang samya sumuluh  
nulya geter pater munyasri  
ngarsa wonten gumebyar  
kagyat gunging gulu  
jumebret saking ngawiyat  
tri pandurat gandanya amarbuk wangi  
pracihnya yen istijap.
13. Enengena ganti kang winarni  
Sri Bardanas ing sapratanira  
nagri Lakat caritane  
lawan Baktiyar cundhuk  
nanging sampun den piranteni  
dhasar wadya ing Lakat  
sadaya wus suyud  
dhatem sang Patih Baktiyar  
sareng prapta Bardanas cinepeng aglis  
anulya pinejahan.
14. Sang Baktiyar wus madeg narpati  
angrenggani nagara ing Lakat  
atas Sri Hirman prentahe

wadya ing Lakat suyud  
wedi asih jiwa srah pati  
prituwin para raja  
kang bolos ing pupuh  
sadaya wus samya seba  
lulut ajrih dhateng Baktiyar narpati  
raja sewu nagara.

15. Sang Dyah ingkang aneng dalem puri  
putranira sang Raja Suwajan  
ya ta wus dhaup iang mangke  
lawan Baktiyar prabu  
kawarnaa sang nata lami  
kondurnya sing Madinah  
pinapaken pupuh  
duk prapta kikising praja  
ginelaran dening Baktiyar narpati  
kinumba padha rowang.
16. Dhasar wadyanira Lakat Aji  
kathah punggawa saking Ngabesah  
datan sumuyud ciptane  
sinupit robing mungsuh  
sing gunanya Baktiyar Aji  
sareng katrajang bubar  
sadaya asumyur  
Sri Lakat sampun palastra  
sedanira paekan sрана ngentasi  
kedhik kang labuh praja.
17. Kadya sapu wedhar gunging dasih  
rebut umur angungsi prajanya  
mati kanisthan Sang Rajeng  
kinumbaa ing apus  
labetira kurang nastiti  
agahan tur kageyan  
rehning bala nguthuh

tiwas cilaka dadakan  
tan wrin mala cundaka anamur sandi  
tabeting pringga baya.

18. Tulus madeg Baktiyar narpati  
angrenggani ing nagari Lakat  
kathah raja reh-rehane  
dhomas kang para ratu  
sumawita Prabu Medayin  
suyude lawan guna  
kathah marganipun  
saweneh kongas sing ngarsa  
kang saweneh nungkul kungkul an ing budi  
weneh nungkulnya raja.
19. Sing berdagang ing pangupa bukti  
suda wuwuh lumungsuring boja  
nalare reh pangambile  
weneh nungkuling ratu  
pinaekan kulineng budi  
weneh ginora godha  
akathah liripun  
sanadyan pambeging kopar  
Raja Hirman pan kena kinarya misil  
mendah lamun Islam.
20. Denira ulah ing praja niti  
kabudayan mring gunging sarira  
binobot ing sadugine  
mari-mari yen uwus  
ing lyan nungkul samya srah pati  
malih ingkang winarna  
ing Ngajrak praja gung  
maha Sang Prabu Wanodya  
cinarita sang dyah denira garbini  
wus prapta ing semaya.
21. Miyos jalu ingkang jabang bayi

cahyanira lir wulan purnama  
kalangkung endah warnane  
sampun sinungan juluk  
wasiyatnya saking Jeng Nabi  
Muhamad Kanapiyah  
tuhu yen binagus  
kang eyang sukur ing Suksma  
Dyah Ismaya prituwin Sang Prabu Dewi  
samya sru sukur ing Hyang.

22. Kalis ing grah ingkang jabang bayi  
kaya dudu undhaking sadina  
lir dinusan banyu gege  
amrih gancanging wuwus  
sampun yuswa sadasa warsi  
saya bagus warnanya  
ujwala sumunu  
bakdane Yusuf Narendra  
mung Muhamad Kanapiyah iangkang mirib  
sesekaring manungsa.
23. Aprituwin sagung para putri  
ingkang sami garbini sadaya  
wus babar jabang bayine  
jalu tur bagus-bagus  
gagadhangan prawireng jurit  
tunggil taun mayang wulan  
ing pambabaripun  
lawan Sang Raja Prinutra  
sampun samya sinungan nama paparing  
Ngiman Ngali pangarsa.
24. Ari malih sang Ngalibun Ngali  
malih Ngali Kusbali namanya  
Musibun Kaan malihe  
anenggih arinipun  
sang Ibrahim Muhtali malih

Tugan ing Turki Kadar  
iku kang waruju  
tan pisah dalu lan siyang  
kadang nenem lawan atmaja Sang Murti  
Muhamad Kanapiyah.

25. Pan den emong kang Eyang Sang Yogi  
siyang dalu tan kena pisah  
sirna tek ujat keprabon  
ngelmuning Hyang wus rampung  
gelaring rat kang agal rempit  
kasubing bumintara  
jim sajagad suyud  
malah wus dadi warana  
amumulang tata sarengating bumi  
wus dadya paguronan.
26. Dadya wakilira Prabu Dewi  
imbal wacana sarehing karsa  
wimbuh ing ngrangkep karyane  
sagunging adil kukum  
Sang Wira Nem dipun sedhahi  
ing nais kapradatan  
il-al gelarnya lus  
saben Jumuwh ambawa  
miwah kutbah para kadang mangestuti  
ngalim saliring kitab.
27. Dene ingkang dadya pamugari  
ingkang Eyang Sadat Satir Raja  
ingkang minangka embane  
wus ingangkat Sang Bagus  
mring kang ibu Sang Prabu Dewi  
prituwin sang pandhita  
nenggih sang binagus  
nama Prabu Anom Ngajrak  
ajujuluk Sayid Amirul Mukminin

Muhamad Kanapiyah.

28. Ambeg wanter asura sinekti  
pan sembada bagus wicaksana  
arum sareh pitembunge  
amrih gancange wuwus  
duk semana Sang Prabu Dewi  
neng ngarsane Sang Raja  
aminta panjurung  
pandonga genteni kratyan  
Sang Dyah sanget apan denira prihatin  
kedah putra ingangkat.

\*\*\*\*\*

## 42. RAJA HIRMAN NGRASUK AGAMI ISLAM

### ASMARADANA

- 1., Kasmaran matur Sang Dewi  
marang Sang Raja Pandhita  
ambā aminta sumeren  
nistha jeneng narendra  
estri jumeneng nata  
akathah cuwengahipun  
denira rumeksa sarak.
2. Kirang sampurnaning bumi  
narendra kalis ing bala  
ngedohaken praja rame  
lah punapa saenira  
kautaman rineksa  
anjembaraken kang luhur  
wisesa kirang sembada.
3. Rehning wajibing narpati  
boten kenging pupungunan  
surem padhanging kaprabon  
sanadyan amba wenanga  
ngratoni jim sajagad  
kirang kautamanipun  
satindak lawan pineksa.
4. Pantes-pantese duk nguni  
pukulun jumeneng nata  
sayekti sanes lan mangke  
sampun wonten kang gumantya  
wayah tuwan punika  
pun Kanapiyah wus mungguh  
kasub ing rat pramudita
5. Ngratoni lelembut myang jim  
sampurna adeging nata

sembada bagus wira nom  
ya ta Sang Raja Pandhita  
myarsa ture Sang Retna  
tan bisa mangsuli wuwus  
sidhakep mangunandika.

6. Kewran denira mangsuli  
matur malih Sri Wanodya  
tuwan galihen turing ngong  
lamun utamaning nata  
miliha kang sudibya  
kakung prawira tur bagus  
teliti trahing Ambiya.
7. Kang wicaksana ber budi  
kang tulus tan nandhang ina  
sareh saparibawane  
pukulun buyut paduka  
pan ngranggoni sadaya  
tan wonten kuciwanipun  
ing dalil myang kukumira.
8. Mesem Sang Ngabdul Sapari  
iya bener sira nyawa  
marintah ing reh kaprabon  
nanging ta pituwaning wang  
iku durung sampurna  
buyutingsun sang abagus  
samengko durung diwasa.
9. Sanadyan iku linuwih  
ber budi suci wicara  
asekti tur bancar anom  
iya iku wenang uga  
nanging kurang utama  
wantuning wong anom iku  
kurang tuwajuh ing karsa.

10. Kurang waspada ing gaib  
suda wuwuhing darajat  
ronggeh nugrahaning Manon  
babo upamane ana  
kalipah yen taruna  
pangrasa siyang lan dalu  
kaya wong dolanan gada.
11. Sarambut tan kena lali  
babo sinangga ing wadya  
yen luput nderawasake  
bubrah arjaning nagara  
kesit ingkang nugraha  
wahyuning rat temah kongsul  
barang-barang purwanira.
12. Tur durung prapta ing pesthi  
araning wong maksih mudha  
lir babakal upamane  
gampang mungguh ing kukumah  
ngadil miwah pradata  
ing dalil kadis kawuwus  
mungguh layanganing nata.
13. Nora sudah den rasani  
kahen kenyataan ana  
sayekti yen gampang bae  
bangsa swara ana rupa  
kagelar ing sajagad  
sumelangingsun mas ratu  
obah osiking kawula,
14. Kang metu sing kukum adil  
sadarga arjaning driya  
gaib sabarang pangkate  
ewuh yen durung waspada  
perang catur inguja  
rehing rat tansah sinau

tumpang suh wedharing karsa.

15. Iku wedakaning bumi  
murungaken kautaman  
bubrahing praja sikune  
lamun ta datan tinrapna  
temah kang jagad rengka  
rupak ngadil kukumipun  
narendra tan bawa rahsa.
16. Ngawruhi ing ngadil gaib  
mawas sebawaning driya  
iku karya luwih abot  
lumaku sadina-dina  
sulang pamoring praja  
solah netya tan kawetu  
rereged ironing salira.
17. Umatur Sang Prabu Dewi  
inggih paduka wulanga  
wayah tuwan ngreh praja bot  
mangolah raras sasmita  
kang eyang angandika  
abot tan kena winuruk  
landhep ilhaming wardaya.
18. Medal sing hidayat Gusti  
ngelmuning Hyang kang mangkana  
tan ana unggah-udhune  
yekti tan nganggo tuladha  
ingambil saking rahsa  
susantya sasmita luhur  
iku kawijiling sabda.
19. Umatur Sang Prabu Dewi  
pukulun wayah paduka  
pasrahenra mring Hyang Manon  
sanadyan para Ambiya

nabi kakasihing Hyang  
dennya katurunan wahyu  
tan nganti wahah diwasa.

20. Mesem Seh Ngabdul Sapari  
wusana arum ngandika  
adhuh gusti wayahing ngong  
ewuh sun misesanana  
ngangkat adegging nata  
reh sira jumeneng ratu  
ana ing Ngajrak nagara
21. Iya-iya karsa mami  
sasat sudarmamu uga  
kang ngestreni sira angger  
sarta nugrahaning Suksma  
marentah jim sajagad  
ewa samono Mas Ratu  
lamun sira paripeksa,
22. ingsun wedi mi sesani  
miwah yen angrestenana  
wirasat lungsur kaprabon  
ingsun wedi Dutaning Hyang  
Gusti Nabi Panutan  
lan yen dudu karsanipun  
lakimu Ngali Murtala.
23. Rehning putranira gusti  
lair meh ngantya diwasa  
durung wruh mring sudarmane  
sadene pra kadangira  
dadi kurang utama  
mendah dukaning Jeng Rasul  
babu mring awak manira.
24. Wong tuwa datanpa kardi  
tan wruh purwaning nugraha

anggampangaken karya bot  
lawan patut-patutira  
babo sira maraka  
mring Gusti Jeng Nabi Rasul  
miwah marang lakinira.

25. Dene uwis lawas nini  
sira datan mring Madinah  
nini lawan sayugyane  
anyaosna putranira  
ya ta Sang Prabu Rara  
myarsa sabdane sang wiku  
leget datanpa ngandika.
26. Rinasa-rasa ing galih  
tan tepang lan karsanira  
sang retna lenggana tyase  
yen sowana mring Madinah  
wusana lon aturnya  
amba lenggana kalangkung  
yen sowana mring Madinah.
27. Wayah paduka Sang Yogi  
sumangga ing karsa tuwan  
sowan dhateng Madinahe  
amintaa kang pandonga  
dhateng jeng Dutaning Hyang  
lan mintaa kang pangestu  
dhateng ing sudarmanira.
28. Jeng Sultan Ngabdul Sapari  
wus ngrojongi karsanira  
anenggih Sang Prabu Anom  
nenggih kang sowan priyangga  
miwah sakadangira  
wus dados ingkang pirembug  
malih mangsuli carita.
29. Nguni Sang Lakat Narpati

satiwasira ngayuda  
kalih dene pirantine  
nenggih sang Patih Baktiyar  
dutane Raja Hirman  
mangke ing Lakat kecakup  
dhateng Medayin nagara.

30. Nenggih kang prabu Medayin  
satiwasira Sri Lakat  
apan ta sanget ajrihe  
dhateng Jeng Nabi Muhamad  
gya sowan mring Madinah  
biluk ngirid para ratu  
dthomas samya manjing Islam.
31. Sarta lampahing agami  
sagunging para narendra  
suyud mring Madinah kabeh  
lelembut jim lan manungsa  
Ngarab lan tanah Ngajam  
ing ngatas angin sumuyud  
ing bawah angin wus seba.
32. Sagunging para narpati  
kang celak lan tanah Ngarab  
ing wulan Kaji sebane  
dene ingkang tebih pisan  
pedhak mangsa taun Dal  
samendraning jagad suyud  
nglampahi agama Islam.
33. Kawarna carita malih  
Gusti Jeng Nabi Muhamad  
sineba ing para katong  
miwah kang para sakabat  
pandhita resi jangan  
para ngulama nung-anung  
andher ngarsaning Panutan.

34. Samya bekta kalam mangsi  
amecah daliling Quran  
ajujumblah babasane  
benang subing makna lapal  
saking jembaring jagad  
warna-warna basanipun  
tan cukup ngamungna Quran.
35. Mila sagunging musanip  
kang sinung rahmating Suksma  
sarta kang angsal idine  
Jeng Gusti Nabi Muhamad  
pandhita tanah Ngarab  
kehnya sewu pitung atus  
pitung dasa lan sakawan
36. Kinen anggugubah ngelmi  
amarna pecahing Quran  
dadya kitab sakathahe  
makluk pamulanging umat  
amrih tataning sarak  
marga kautaman tuwuh  
sarengat Nabi Muhamad.
37. Murahi umat kang laip  
amindha umat kang ekas  
ambedakaken kang seja  
ngumpulaken ingkang tunggal  
mangeker gaibing Hyang  
anggelar kang wus kawujud  
iku sarengat kang mulya
38. Ngungkuli kang dhingin-dhingin  
ing donya rawuh ngakerat  
tanapi kasuciyane  
Jeng Muhamad Kabibullah  
gustingin pra utusan

kang mulya tur baboning nur  
pan ingaken rasaning Hyang.

\*\*\*\*\*

### **43. MUHAMAD KANAPIYAH SOWAN DHATENG MADINAH**

#### **SINOM**

1. Sri nataning kasampurnan  
Jeng Gusti Retnaning Bumi  
risedheng pinrak ing pura  
ingayap pra prameswari  
sira Bagendha Ngali  
sarimbit lan garwanipun  
ngandika aneng ngarsa  
Kasan lan Kusen sumiwi  
Kangjeng Nabi akathah ingkang wirayat.
2. Dhateng kang putra Patimah  
tuwin mring Bagendha Ngali  
marma timbalaning Suksma  
kang dhumawuh ing Jeng Nabi  
masalahing pawestri  
karongron lan kakungipun  
kakung amengku ing dyah  
jinarwaa mikenani  
risang kalih nging dereng pati kadriya.
3. Aminta teranging jarwa  
nastiti dennyu nampeni  
langkung sukaning wardaya  
Jeng Nabi lan risang kalih  
miwah pra garwa sami  
miyarsa sabdaning Rasul  
kapencut retna sumrah  
careming driya kaesthi  
Kasan Kusen enggar sami ngestu daya.
4. Kasaru ing pasewakan  
horeg sagunging kang nangkil  
sumingep ing jumantara

kang barat awor gurimis  
lir udan sinemeni  
swaraning kuda gumuruh  
Bubakar Ngusman Ngumar  
samya graita ing galih  
pan sinaguh Prabu Rara ing Ngajerak.

5. Kang sewa samya mredapa  
tambuh panduganing galih  
pan gupita-ginupita  
sagunging para narpati  
ciptane warni-warni  
ya ta tan antawis dangu  
cumlorot saking wiyat  
putra ing Ngajrak dipati  
wus tumedhak anujujug ing pasewakan.
6. Pra kadang tan kena pisah  
lan kang Eyang Sadat Satir  
miwah Asal Asil patya  
sedene bala wadya jim  
den andheg ing pawarti  
pitung yuta para ratu  
datan ana katingal  
amung sumuke kang keksi  
tedhuh sumeng suwaraning kang gagana.
7. Sadat Satir lan ki patya  
neng wuri denira linggih  
gawok sagung ingkang mulat  
kaini tenggengen ningali  
dhateng sang raja siwi  
lir pendah Yusup tumurun  
saking ing swarga pendah  
ujwala apindha sasi  
pamulunya kadya sarining kancana.
8. Saiba yen wus diwasa

sira risang raja siwi  
manis pangungruming sekar  
karengga ing busana di  
dangu denya ningali  
Abubakar mring sang bagus  
kacakra ing wardaya  
sinunduk lawan dudugi  
iya uga putrane Sang Prabu Rara.

9. Myang mulat para satriya  
nenem samya pekik-pekik  
kembar samya kaduk sura  
sabusananira sami  
sampun dinugeng galih  
Sayid Ngali kang susunu  
kacakra ing wardaya  
sasolah bawa tan tebih  
wus sairib lan Sayid Ngali Murtala.
10. Lawan kaping kalihira  
tan sami lan Sadat Satir  
miwah Asal Asil patya  
mila wus binatang galih  
satriya kang neng wuri  
saestu yen putranipun  
Sayid Ngali Murtala  
saksana Dyan Sadat Satir  
nulya majeng sasalaman lan Bubakar.
11. Tanapi Ngumar myang Ngusman  
miwah pra sakabat sami  
punapa dene sang patya  
sasalaman ganti-ganti  
Bubakar tanya aglis  
dhateng Sadat Satir Prabu  
manira atatanya  
sinten satriya puniki

**Sadat Satir umatur sarwi mangrepa.**

12. Punika wayah paduka  
putrane Bagendha Ngali  
arsa sowan mring Panutan  
lan kedah pirsa sudarmi  
mesem Bubakar aglis  
mrepeki mring sang binagus  
anjawat astanira  
nor raga sang raja siwi  
pra sakabat ganti-ganti sasalaman.
13. Malih Bubakar tatanya  
dhateng risang Sadat Satir  
satriya nenem punika  
dene pasmonira sami  
mirip sang raja siwi  
miwah ing nom sepuhipun  
Sadat Satir turira  
inggih kadangnya sang pekik  
sing ampeyan putrane Ngali Murtala.
14. Wus katur Jeng Dutaning Hyang  
putra ing Ngajrak dipati  
samana nulya ngandikan  
Kasan Kusen kang umijil  
sapraptanireng jawi  
ganti salaman Sang Bagus  
ngacaran sinambrama  
lir kembar satriya katri  
kakang adhi tan wonten kaot sepira.
15. Kasan Kusen bagusira  
aluhur semunya wingit  
sang prabu anom ing Ngajrak  
baguse amrajuriti  
kongas ujwala mingis  
sira pinancer kadulu

merang kucem kang mulat  
lir ningali surya sasi  
nora wingwang ginadhang prajurit ngalam.

16. Nanging kang cahya nurbuat  
Kusen pan luhur pribadi  
wus den irit sang dipatya  
jumujug ing pancaniti  
gawok sagung ningali  
kami tenggengen kang ndulu  
prapta nataring pura  
cingak sagunging pawestri  
parptanira lir mulat Yusuf sing swarga.
17. Jeng Nabi duta tumingal  
kang putra ingawe wanti  
nor raga mangranu pada  
darminta sasolah liring  
lenggah kapering wuri  
Sang Prabu anon tumungkul  
kadya konjem ing kisma  
mukane sang raja siwi  
Sayid Ngali tumambah ing tyas tan nyana.
18. Pan sampun nguluki salam  
Sang Prabu anon mring nabi  
gupuh majeng jawat asta  
mangestu padaning gusti  
ngangkat mastaka linggih  
ya ta astane sang bagus  
ingasta mring panutan  
adangu pinanjer liring  
ulat lenggah pacak solahing sarira.
19. Wusana Jeng Nabi nabda  
lah ingsun tanya sayekti  
apa sira ingkang aran  
Amad Kanapiyah kaki

putrane yayi dewi  
kang ngrenggeng Ngajrak kadhatun  
umatur sang dipatya  
inggih kawula Jeng Nabi  
ingkang nama pun Muhamad Kanapiyah.

20. Anama wasiyat tuwan  
duk amba wonten garbini  
amba putraning Murtala  
patutan sing Ngajrak gusti  
arum delingga Nabi  
lah ta babo putraningsun  
sira apa wus wikan  
mring sudarmanira kaki  
prabu anom umatur dereng uninga.
21. Ngandika Jeng Nabiyullah  
lah ing wurinira kaki  
ya kiu sudarmanira  
ingkang aran Sayid Ngali  
myang sandhingira iki  
ibunira kang rum-arum  
sang Dyah Dewi Patimah  
mara salamana aglis  
urmat suyud babo marang wong atuwa.
22. Sandika ture dipatya  
lengser sarwi awotsari  
gya jawat asta mring rama  
sujud pada sang apekik  
ngrangkul kang rama aglis  
mangaras-aras ing ngembun  
tyasnya marwata sutu  
tan sinung lengser kang siwi  
paja-paja kenginga benggang kang putra.
23. Anulya mring prameswara  
jawat asta sah ngabekti

sujudira gantya-gantya  
nulya mring ibu Sang Dewi  
jawat asta wotsari  
manukmeng pada gya sujud  
astanya adipatya  
ingasta mring Sang Dyah ririh  
Dyah Patimah kraos kadising Panutan.

24. Ing sadurung-durungira  
wineca bakal prajurit  
kang tutulung turunira  
ing tembe mengrurah kapir  
pinasthi ing Hyang Widhi  
sang prabu anom kang ngukup  
dhumateng turunira  
tresnane padha kaesthi  
nora wingwang ginadhang prajurit ngalam.
25. Sang Retna Rum pasrangkara  
paran kaki Kangjeng Nabi  
kang putra matur wotsekar  
inggih karaharjan sami  
ngestu padaning kang sih  
salam mring paduka katur  
Sang Retna esmu waspa  
oneng karaos mring bibi  
nateng Ngajrak tresnane saya kaetang.
26. Wus mundur Sang Adipatya  
sing ngarsanira kang bibi  
Jeng Nabi arum ngandika  
paran karsanira kaki  
kajaba sing papanggih  
wewelinge ariningsun  
Prabu Anom wotsekar  
pakarya amba pribadi  
pan'sumeda asujarah mring Panutan.

27. Myang ngabekti mring Sudarma  
lan minta pamulang Nabi  
kawula lampah agama  
mlampah jinaten ing budi  
dhateng paduka Gusti  
dene welinge Jeng Ibu  
kawrat dhateng pun Eyang  
nenggih risang Sadat Satir  
ya ta mesem Jeng Gusti Nabi Mustapa.
28. Matur malih Sang Dipatya  
lan amba atur udani  
kawula ambekta kadang  
putranya Jeng Rama Ngali  
nenem sadaya sami  
jaler apan samya kantun  
wonten ing pasewakan  
ya ta mesem Kangjeng Nabi  
mandeng liring gupuh Sang Ngali mredapa.
29. Ya ta sampun tinimbalan  
satriya nenem wus prapta  
ingawe ngulukkan salam  
mring Gusti Niyakeng Bumi  
sujud aganti-aganti  
sawusira tata lungguh  
Jeng Nabi angandika  
dhumateng Sang Adipati  
babu sapa parabe pra kadangira.
30. Matur sang raja pinutra  
ingkang kapara ing ngarsi  
pun Ngiman Ngali wastanya  
Ngalibun Ngali kang kering  
malih Ngali Kusbali  
ingkang wonten kiwanipun  
kiwa malih punika  
Musibun Kaan kang kering

kiwa malih awasta Ibrahim Muhtar.

31. Malih kiwanya punika  
pun yayi,Tuganu Turki  
pan ari amba sadaya  
ya ta ngandika Jeng Nabi  
mring para putra Ngali  
iya iku sudarmamu  
sampun samya jinarwa  
ibu myang pra eyang sori  
gepah denya ngabekti gentya mangrepa.
32. Pangunandikaning driya  
Dyah Patimah baya iki  
kathine prajurit ngalam  
nora bakal yen linuwih  
pan karsaning Hyang Widhi  
denira akarya pandum  
amarna lalampahan  
sasolah bawaning dasih  
Kangjeng Nabi ngandika mring putra Ngajrak.
33. Wus sedhenge kaki sira  
becik masanggrahan dhingin  
marang daleming sudarma  
matur sandika dyan pekik  
Patimah lawan Ngali  
wus kinen kondur mring Rasul  
tansah kakanthen asta  
samarga lan raja siwi  
Sadat Satir Asal Asil wus nggagana.
34. Ya ta sang Ngali Murtala  
lawan Kusumaning Adi  
langkung denira ngrerengga  
mring putra sang raja siwi  
sore adhahar tunggil  
tan kena benggang sarambut

myang sihe mring pra putra  
suka sukur ing Hyang Widhi  
sukaning tyas lir manggih retna saarga.

35. Ya ta dalu kawarnaa  
sira Raden Sadat Satir  
lawan Asal Asil patya  
umarek marang Jeng Nabi  
ngandika prapteng ngarsi  
Sri Sadat nembah umatur  
dhapur lampah kawula  
ndherekken sang raja siwi  
kaping kalih amba dinuta Sang Retna.
36. Kang sujud pamujining tyas  
katura mring tuwan Nabi  
yen marengi karsa tuwan  
rayi paduka Sang Dewi  
Sang Dyah nuwun gumingsir  
denira jumeneng ratu  
sumeda bentur tapa  
mucak mirangrong mring ardi  
nyaosaken kang putra Sang Adipatya.
37. Tuwan anjenengna nata  
marentah jim nungsa bumi  
lan muwun pandonga tuwan  
mugi istijapa gusti  
sabda tuwan ing nguni  
mring rayi paduka Rasul  
duk maksih neng wetengan  
anenggih Sang Adipati  
tuwan kudang dadya prajuriting alam.
38. Nabiyullah angandika  
iya ingsun angamini  
sakarsaning ariningwang

ingsun yekti nayogyani  
prakara wayah mami  
Ki Kanapiyah puniku  
sarta wus takdiring Hyang  
dadya prajurit linuwih  
angungkuli luluhur kang kuna-kuna.

39. Dadya pangungsening umat  
ambirat sakehing kapir  
tur dadi prajuriting Hyang  
keringan ing nungsa bumi  
tanpa timbang ing jurit  
Ki Prabu Anom ing besuk  
rampung kang pangandika  
Jeng Gusti Murtining Bumi  
luluwaran jim kalih wus ngawang-awang.

\*\*\*\*\*

## 44. KAJUMENENGAKEN NATA ING NGAJRAK

### DHANDHANGGULA

1. Käsrangkara enjinge Jeng Nabi  
siniwaka sagung pra sakabat  
tanapa kang para katong  
pinarak masjid agung  
atap aglar ingkang sumiwi  
pepak para pandhita  
ngulama nung-anung  
musanip resi jajangan  
tabib atap lawan satriya pra mantri  
miwah kang pra punggawa.
2. Kang busana abra warni-warni  
yen sinawang kadya wukir sekar  
luber lir jaladri tinon  
pareng lan mangsanipun  
dina Isneng kang wulan Kaji  
ratu jim pitung yuda  
lan sawadyanipun  
jejel engebeki papan  
pirang-pirang ngatinggal awor lan wali  
sajro kutha kebekan.
3. Siga dhawuh Jengandika Nabi  
mring Bubakar Ngumar miwah ngusman  
Ngali miwah para katong  
ngulama pandhita gung  
resi janggan para musanip  
lah padha piyarsakna  
iya karsaningsun  
yayi dewa ing Ngajrak  
wus sumeren de nira jumeneng aji  
dene ta kang gumantya.
4. Iya putranira Ki Dipati

jumenenga narendra ing Ngajrak  
angreh jim sajagad kabeh  
kang sinung sabda umyung  
mestu deya samya ngestreni  
gumruh ingkang sumewa  
andonga gumrumyung  
sagunging para pandhita  
sinauran ingkang geter pater muni  
barung sanjata munya.

5. Pating jalegur mawanti-wanti  
tengaraning kang swara gumerah  
sumreg kang subawaning wong  
sidhekah mijil selur  
ngundhung-undhung lir pendah wukir  
miwah ingkang betakmal  
dhinudhah sadarum  
pinaringaken mring umat  
jim manungsa datan kliwatan sawiji  
tanapi wadya boja.
6. Cinarita ing mangke wus lami  
nateng Ngajrak denny neng Madinah  
samadya candra lamine  
tan pisah siyang dalu  
aneng ngarsanira Jeng Nabi  
winulang sampun kawrat  
saniskara putus  
miwah wulaning sudarma  
kathah kedhik wus samya kaesthi-esthi  
kacipta ing wardaya.
7. Masanggrahan jumantara aji  
sawadyannya ratu pitung yuta  
umyung gumruh swarane  
samadya candra wuwuh  
ing gagana singlir kaeksi

lir thathit-thathit lidhah  
kilate ambarung  
ya ta sang prabu ing Ngajrak  
yen tumurun rikalanira anangkil  
dhateng Jeng Nabiyullah.

8. Myang sumewa dhumateng sudarmi  
ing saparan dhinerek pra kadang  
neng ngarsaning rama mangke  
aminta kang pangestu  
samya renanira ing galih  
samana cinarita  
Kanapiyah Prabu  
kaji dhumateng ing Mekah  
sawadyanya pitung yuta ratuning jim  
sabala mestu deya.
9. Sasolahe manungsa kawuri  
denya kaji dhumateng ing Mekah  
apanjang yen winiraos  
Kanapiyah Sang Prabu  
langkung denny karenan galih  
ningali Kaabatullah  
atawab sawadu  
risampunira mangkana  
Nateng Ngajrak andhatengken karya wajib  
sapratingkahing sarak.
10. Nulya mesat mring Mukadas aglis  
tansah mider lan sabalanira  
sujarah dhateng makame  
para Nabi Kuluhum  
myang sujarah kang Eyang Swargi  
prajurit Jayengrana  
kang aneng gunung Kud  
ya ta ing Ngajrak Narendra  
sakalangkung kurmatira mring Kang Swargi

samana cinarita.

11. Sareng wikan mring makanan nuli  
waspa adres karaos ing driya  
mring kang Eyang caritane  
nulya na swara nguwuh  
eh Sang Nata sira den aglis  
tumengaa ngawiyat  
kagyat Sang Aprabu  
nulya tumenga ing tawang  
aningali wong bagus aneng suwargi  
pinarak plangkan retna.
12. Pan ingayap sagung pra hapsari  
Sang Sri Ngajrak gawok kang tumingal  
nulya na swara wuwuse  
Kanapiyah Sang Prabu  
wruhanira iku Jeng Amir  
sinung rahmat dneing Hyang  
ana ing swarga gung  
ganjaraning sabilullah  
rehning pasrah lila legawa ing pati  
rena mring takdiring Hyang.
13. Pan linuwih nikmatireng ngakir  
pinrajurit eklas ing wardaya  
datang gingsir sasanggupe  
kang patut lawan kukum  
sarta oleh pengaja Nabi  
sanadyan prapteng lena  
sinelir Hyang Agung  
ratu prajurit utama  
Amir Ambyah pan kena kinarya misil  
asaundha usukira.
14. Sampun pirsa swara kang kapyarsi  
Kanapiyah sukur ing Pangeran  
sangsaya ageng galihe

wus tumrun saking gunung  
saha bala lampahira glis  
prapta Nagri Madinah  
gya sowan mring Rasul  
katur ing sasolahira  
Kangjeng nabi saklangkung sukuring galih  
samana kang winarna.

15. Prabu Anom sedhengnya tinangkil  
nenggih wonten kuwung madyantara  
anjunjung para arine  
jinunjung madeg ratu  
anggenteni ingkang palinggih  
nagrine ingkang Eyang  
ngestu tiwas sampun  
madanani para nata  
jim lelebut prayangan tanapi peri  
malih kang kawarnaa.
16. Sultan Pandhita Ngabdul Sapari  
myang kang putra Dyah Ismayawatya  
lan wayah Sang Ruming Sinom  
gantya nukma ing dalu  
datan ana manungsa kang wrin  
sanajan jim tan wikan  
aminta pangestu  
anyaosken suka arja  
pamadegnya nenggih kang gumantya aji  
dhateng ing Rasulullah.
17. Miwah dhateng Sayidina Ngali  
Sang Pandhita langkung suka rena  
kasrahang jiwa ragane  
sang Dyah Ismaya langkung  
tresna wutah raosing galih  
dhateng Ngali Murtala  
mestuti tyas cundhuk  
mantu dhasar Waliyullah

anggeping tyas kadya nggenira ayogi  
anggusti ciptanira.

18. Pan cinatur dangunya papanggih  
sadangune lampahing maruta  
Ngali manguswa arjane  
dene Sang Dewining Rum  
dennya panggih lan raka sandi  
pan kadya wawayangan  
mung gandanira nrus  
ngambar ing saparan-paran  
badan alus datan lyan kang ngudaneni  
amung Ngali Murtala.
19. Trusthaning tyas amarwata siwi  
Sang Wira Nom duk panggih lan garwa  
Sang Resi mring Ngali sihe  
datan kena winuwus  
pan sinigeg kandhanging tulis  
kalamun Sang Dyah arsa  
dugi masmareng rum  
melas raosing wardaya  
yen rinuket ing kakung datan suwadi  
pandhita rara muksa.
20. Keri anggana Jeng Sayid Ngali  
saya kagagas raosing driya  
kagyat anamur wirangrong  
wewekasaning wuyung  
wus narima yen sanes jinis  
marem ningali putra  
Kanapiyah Prabu  
yen kalanira kapanggya  
Sayid Ngali lan putra kang gumantya ji  
sumedhot raosing tyas.
21. Salebeting ing samadya sasi  
jim manungsa atepung paseban

lir sekar sataman tinon  
tejaning prabu santun  
risang saya minuni sri  
myang ruming premadeng rat  
sangsayang ngunguwung  
karta raha janing praja  
cinarita ing wau Ngajrak Narpati  
sumewa mring Panutan.

22. Minta pandonga amit ing gusti  
atanapi mring Sudarmanira  
Bubakar Ngusman Ngumare  
Kangjeng Nabi kalangkung  
wulangira awanti-wanti  
lan tretibireng sarak  
wau Sang Aprabu  
langkung mituhu ing sabda  
samya pyuhe kang mulang lan kang nampeni  
madu tempur sarkara.
23. Gya umesat sing ngarsa Jeng Nabi  
Prabu Ngajrak saha bala budhal  
umyang gumuruh swarane  
ngungun kang samya kantun  
sapangrehnya mangesthi-esthi  
karya brangta kang mulat  
Kanapiyah Prabu  
samana kang para nata  
ing ngamanca sadaya wus wangsul maring  
nagrinya sowang-sowang.

\*\*\*\*\*

# **MENAK LAKAT**

## **III**

Oleh  
**R. NG. YASADIPURA I**

Diterjemahkan ke dalam  
Bahasa Indonesia

Oleh  
**SISWOYO**

## DAFTAR ISI

24. Gunung Kud Menjadi Tempat Pemakaman Wong Agung (Lanjutan) .....	197
25. Dewi Kuraisin Bertemu Dengan Dewi Fatimah .....	201
26. Kuraisin Menyusul Ke Medan Peperangan .....	211
27. Dewi Kuraisin Pingsan Ketika Mendengar Khabar Ayahandanya Gugur .....	214
28. Dewi Kuraisin Akan Membalas Dendam Kepada Raja Jenggi .....	217
29. Bala Tentara Ngabsah Bertempur Melawan Bala Tentara Jin .....	222
30. Raja jenggi Dikejar-kejar Oleh Dewi Kuraisin .....	231
31. Minta Hidup Kepada Baginda Nabi .....	234
32. Hukuman Bagi Raja Lakat dan Raja jenggi .....	241
33. Dewi Kuraisin Kawin Dengan Baginda Ali .....	247
34. Sikap Dewi Fatimah Terhadap Madu .....	255
35. Dewi Kuraisin Menghadap Ke Istana Madinah .....	260
36. Jalannya Barisan Bala Tentara Jin .....	265
37. Dewi Kuraisin Diboyong Oleh Baginda Ali .....	273
38. Dewi Kuraisin Ingin Pulang Ke Ngajrak .....	279
39. Minta Izin Ke Hadapan Baginda Nabi Rasullullah .....	284
40. Sampai Di Ngajrak .....	293
41. Berputera Bernama Muhammad Kanafiah .....	297
42. Raja Hirman Masuk Agama Islam .....	303
43. Muhammad Kanafiah Menghadap Ke Madinah .....	309
44. Dinobatkan Menjadi Raja Di Ngajrak .....	317

## 24. GUNUNG KUD MENJADI TEMPAT PEMAKAMAN WONG AGUNG (LANJUTAN)

”Mengapa sebuah jari yang kugunakan karena demikian banyaknya Malaikat ikut serta memandikan. Penuh sesak jari-jarinya sehingga masing-masing hanya dapat dengan satu jari saja dan harus miring pula.” Demikian Baginda Nabi memberi keterangan kepada para sahabat.

Setelah jenazah selesai dimandikan kemudian dibalut dengan kain kapan dan segera disalatkan. Baginda Nabi Rasulullah yang menjadi imamnya. Para sahabat seluruhnya maknum, demikian juga para raja, ksatriya, mantri, khotip, dan bala tentara Islam semuanya menyalatkan. Tidak ketinggalan Malaikat seluruhnya ikut maknum menyalatkan.

Ketika upacara menyalatkan sudah selesai, Baginda Nabi Rasulullah bersabda perlakan, ”Supaya ada yang membuat terbelah (peti usungan jenazah), karena jenazah paman akan kubawa dan dikuburkan di Negeri Mekah.”

Menurut hukumnya orang yang gugur dalam perang sabilullah, jika sungguh-sungguh berkorban demi Allah seperti Baginda Amir Ambyah, haram untuk dimandikan. Sebab semua darah yang mengalir membasahi tubuhnya akan menyebarkan bau harum semerbak terpancar jauh, dan dikaruniai rahmat Allah Yang Maha Murah naik ke sorga loka. Tetapi mengapa jenazah Baginda Amir Ambyah dimandikan? Tidak lain karena Baginda Amir Ambyah gugur sahid dengan sungguh-sungguh telah ikhlas akan dirinya dan segala-galanya, sehingga seluruh darahnya menjadi mulia.

Tersebutlah gunung Kud bersuara, datang menyembah kepada Baginda Nabi Rasulullah, ”Baginda, hamba mohon keterangan jenazah Paman Baginda itu akan dimakamkan di mana?”

Bersabda Baginda Rasulullah, ”Paman Jayengsatru akan kusemayamkan di Mekah.”

Gunung Kud menyembah lagi kepada Baginda Rasulullah, ”Hamba tidak rela, Baginda, silakan pamanda Sang Jayengsatru dimakamkan di punggung hamba, karena hamba sangat ingin ditempati seorang Waliullah, akan hamba pandang sebagai azi-

mat."

"Aku tidak puas jika Paman dimakamkan di sini sebab jauh dengan aku. Sebaiknya dimakamkan di Mekah saja." Demikian sabda Rasulullah.

"Jika Baginda mengharuskan demikian, dan Pamanda Baginda dibawa ke Mekah, hamba akan ikut pindah ke Mekah bersama-sama kawan-kawan hamba di sekitar hamba ini semuanya," sembah Gunung Kud memohon ke hadapan Rasulullah.

Sabda Baginda Rasulullah, "Sudah selayaknya Paman Amir Ambyah harus kubawa."

Kemudian gunung Kud dan kawan-kawannya berjalan berduyun-duyun dan sudah menggeser jauh, menyebabkan Baginda Rasulullah terkejut dan tergopoh-gopoh menghentikannya. "Berhentilah lebih dahulu, hai Gunung Kud. Sabarlah, nanti akan kupikir lebih dahulu."

Berhentilah Gunung Kud segera mematuhi perintah Baginda Nabi. Sementara itu Baginda Nabi sibuk memikirkannya. Apabila gunung Kud betul-betul pindah ke Negeri Mekah tentu akan menjadi penuh sesak tempatnya. Mekah akan penuh dengan gunung-gunung. Akhirnya diputuskan, dan itu mungkin sudah menjadi kehendak Allah, kehendak Gunung Kud diluluskan.

Kemudian Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Hai, Gunung Kud aku sudah iklas Paman Amir Ambyah dimakamkan di sini."

Gunung Kud menyampaikan terima kasihnya.

Segara Baginda Nabi memberi perintah kepada semua para sahabat supaya menyiapkan tempat untuk membuat liang lahat. Dan dengan cepatnya para sahabat, para raja, dan para prajurit Islam membuatnya. Setelah liang lahat selesai segera jenazah Sang Jayengsatu diusungnya.

Yang mengusung (memikul) ke puncak gunung ialah para sahabat dan para raja, sedangkan Baginda Nabi Rasulullah pribadi ikut mengantarkan sampai ke tepat pemakaman.

Dalam upacara pemakaman Sang Jayengsatu, sepanjang jalan ramai gumuruh suara dikir para pengiring yang disela-sela dengan selawat. Setelah sampai di puncak Gunung Kud, segera jenazah

dikebumikan hingga selesai.

Tidak diceritakan seluruh jalannya upacara karena akan menjadi panjang sekali, kini Baginda Nabi Rasulullah dengan seluruh pengiringnya telah kembali ke pertengannya.

Tersebutlah Patih Bardanas dan Patih Suteja yang sedang bersembunyi ketika tertangkapnya Raja Lakat. Sampai saat ini Patih Bardanas dan Patih Suteja masih bersembunyi di sebuah tebing. Pada waktu Baginda Ali Murtala mengeluarkan petakan-nya, patih Bardanas dan Patih Suteja pingsan sampai tiga hari lamanya. Ketika keduanya telah siuman kembali, kehendak hatinya telah sampai kepada keputusan bahwa prajurit Mukmin bukanlah sembarang prajurit. Lebih baik pulang saja jika masih ingin hidup. Kemudian mereka keluar dari persembunyiannya, yaitu sebuah tebing, kemudian mereka duduk di sebuah padang luas berdiam diri sambil melihat ke kanan dan ke kiri sebagai kehilangan akal.

Di sana-sini bangkai berserakan akibat terkena petakan Baginda Ali Murtala. Banyak mayat yang hancur terbelah-belah seperti dihantam dengan batu itu, yang terkena langsung petakan Baginda Ali Murtala. Patih Suteja dan Patih Bardanas makin tak tentu arah pikirannya, yang diangan-angan hanyalah bagaimana menyelamatkan dirinya. Tetapi di mana-mana berserakan mayat-mayat bertumpang-tindih bagaikan gunung. Mereka berdua berangkat sejak pagi hari hingga matahari condong ke barat, namun belum berjumpa dengan manusia hidup seorang pun. Kemudian mereka berhenti karena telah penat berjalan.

Sementara ada seorang kapir yang baru saja siuman dari pingsannya. Setelah pulih kembali ingatannya, ia melihat kepada Patih Suteja dan dengan cepat mendekatinya serta menanyakan di mana raja sesembahannya.

Patih Suteja berkata, "Aku sendiri tidak tahu di mana Sri Baginda sekarang. Tetapi mungkin engkau sendiri mengetahui bagaimana keadaan Sang Prabu sepeninggalku. Coba beritahukan kepadaku."

Yang ditanyai segera menjawab dengan perlahan-lahan, "Sebelum hamba pingsan, dalam waktu yang singkat sekali hamba

melihat pada waktu itu Sang Prabu Lakat sudah diikat oleh Baginda Ali. Sementara itu Raja Jenggi sudah melesat terbang ke angkasa dan selanjutnya hamba tidak tahu lagi karena hamba sendiri terus berusaha untuk melarikan diri. Tetapi tidak lama kemudian hamba pingsan karena petakan Baginda Ali.”

Dalam batin Patih Suteja sudah merasa dingin, karena rajanya tidak tewas. Sebaliknya Patih Bardanas sangat sedih dan khawatir karena rajanya jelas sudah tertawan. Sang Patih pergi tanpa tujuan dan tanpa kawan, hanya dengan pengharapan dapat kembali ke negerinya, negeri Lakat. Patih Bardanas singgah ke perbentengannya, tetapi keadaannya sudah kosong. Segala isinya sudah diangkut seluruhnya dibawa oleh mereka yang menyerahkan diri dan bangunan-bangunan sudah banyak yang habis punah dibakar oleh para raja yang sudah menyerah dan masuk Islam. Patih Bardanas meneruskan perjalanannya.

Patih Suteja yang ditinggalkan, mengungsi ke dalam hutan belantara dan akhirnya bertemu dengan Raja Drustumgajid. Makin lama makin banyak orang-orang Ngabsah yang mencari pimpinannya dan sudah bergabung dengan patih Suteja.

Dari berjuta-juta banyaknya bala tentara Ngabsah dahulu yang datang berperang, kini sisa dari yang sudah tewas kira-kira tinggal lima ratus orang. Sementara itu isteri-isteri Sang Prabu Jenggi yang tertinggal di benteng, ketika Baginda Ali mengelurkan petakannya, banyak yang tewas, sisanya banyak yang pergi ikut para pelayan kuda dan terus dibawa lari.

Di antaranya ada yang dibawa raja-raja kapir yang masuk Islam dan seterusnya dijadikan gundik. Bangunan-bangunan pesanggrahan Sang Prabu sudah habis musna dibakar.

Tersebutlah Patih Suteja bersama raja Drustumgajid yang menyusup-nyusup di dalam hutan diiringi rombongannya mencari Sang Raja Jenggi.

\* \* \*

## 25. DEWI KURAISIN BERTEMU DENGAN DEWI FATIMAH

Adapun Baginda Nabi Rasulullah masih ada di dalam perbentengannya dan sedang menyiapkan pasukan untuk mencari Raja Jenggi dan sisa-sisa pasukan kapir yang belum menyerah. Ketika Baginda Nabiyullah sedang dihadap oleh para sahabat dan para raja yang menyerahkan diri sambil mengajarkan agama Islam kepada para raja dan prajurit-prajurit kapir yang baru saja masuk Islam, datanglah Malaikat Jibril. Setelah mengucapkan salam kepada Baginda Nabi, ia terus berkata, "Ya, Nabi Muhammad kekasih Allah, Baginda hendaknya membubarkan barisan dan membatalkan rencana mencari Raja Jenggi, sebab sudah sangat lama meninggalkan Negeri Baginda. Karena itu Baginda hendaknya pulang ke Madinah. Karya Baginda dalam peperangan telah di-terima dan menjadi perkenan Allah Yang Maha Mulia."

Baginda Nabi Muhammad menyetujuinya dan Malaikat Jibril segera menghilang.

Baginda Nabi Muhammad kemudian bersabda kepada para sahabat dan seluruh pengikutnya, supaya persiapan untuk mencari Raja Jenggi dibatalkan, sebab telah ada perintah dari Allah Yang Maha Kuasa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril, supaya Baginda Nabi Muhammad pulang ke Madinah.

Telah tiga hari lamanya para sahabat dan prajurit-prajurit bersiap-siap untuk pulang ke Madinah. Semua juga sudah cukup beristirahat dan pada pagi harinya Baginda Nabi Muhammad berangkat dengan seluruh sahabat, para raja, mantri, ksatriya, dan para kapir yang telah masuk Islam. Gemuruh suara pasukan selama dalam perjalanan. Meriam-meriam berdentuman sambung-menyambung bagaikan seribu halilintar menggelegar.

Para raja, mantri, ksatria, dan prajurit semua berjalan di depan diiringi pasukannya. Mereka terbagi-bagi menurut golongan-nya sendiri-sendiri, tidak bercampur-aduk lagi. Tiap-tiap raja, mantri, ksatria, dan pemimpin masing-masing diikuti pasukannya. Kuda dan gajah berjalan beriringan berturut-turut tiada putus-putusnya. Barisan berjalan teratur rapi.

Kemudian barisan disambung rombongan pasukan Sayidina Abas beserta pasukannya. Di belakangnya menyambung barisan Sayidina Usman beserta rombongan pasukannya dan disambung lagi dengan rombongan barisan Sayidina Umar beserta pasukannya juga. Sesudah itu di belakangnya menyambung pasukan-pasukan penyanga, merupakan pasukan pilihan yang tampak garang menakutkan, dipimpin para sahabat Nabi.

Bunyi-bunyian terus ditabuh bertalu-talu gemuruh bunyinya. Menyusul sekarang rombongan barisan Baginda Nabi Rasulullah. Baginda dikelilingi oleh para ksatria raja, dan para sahabat ada di sebelah kanan dan kirinya, sedang di belakangnya adalah Sayidina Abubakar dan kawan-kawannya.

Di belakang rombongan Sayidina Abubakar terdapat rombongan para kapir yang bertekuk lutut, orang-orang dari Negeri Lakat dan Negeri Ngabsah.

Dan sebagai penutup barisan adalah rombongan barisan Baginda Sayidina Ali Murtala beserta seluruh pasukannya yang berdesak-desak meluap karena demikian banyaknya. Dan yang paling akhir ialah rombongan orang-orang Mukmin yang terluka atau cedera, disusul segala angkutan perbelakan yang dipimpin oleh para sahabat Nabi. Tersebutlah perjalanan pulang rombongan Baginda Nabi Muhammad Rasulullah beserta seluruh pasukannya, tidak ubahnya seperti ketika berangkat ke medan perang.

Ganti yang diutarkan sekarang, ialah seorang Maharaja Putri yang bertahta di Kerajaan Ngajrak. Baginda bernama Prabu Dewi Kuraisin. Sungguh tersohor di seluruh jagad raya, memerintah segala jenis makhluk halus, jin, peri, dan jadi-jadian. Dalam pemerintahan Prabu Dewi seluruhnya ada tujuh juta raja jin yang tunduk taat menyembah pada Baginda Ratu.

Sri Baginda Raja Putri sangat tangkas, sangat pandai dan sangat sakti. Tersohor sebagai perwira tangguh dalam peperangan, memiliki segala macam kesaktian, dan sanggup menyelesaikan segala persoalan dan pertikaian. Sama sekali tidak terbayangkan bahwa Baginda adalah seorang putri. Luar biasa kedigdayaan dan kesaktiannya. Jika Baginda Ratu sedang memperlihatkan kesaktiannya sungguh-sungguh mengagumkan. Seakan-akan gunung

hancur lebur dipukulnya. Segala macam batu dan kayu, apabila dipegang Baginda Ratu dan diremas-remas, menjadilah tepung akhirnya.

Sang Raja Putri dapat masuk ke dalam bumi, meskipun bumi tersebut merupakan dasar lautan besar. Baginda berjalan berlalu dengan mudah, semudah jika berjalan di daratan. Juga Baginda Ratu sanggup terbang ke langit ketujuh sekalipun karena memang sudah biasa menempuhnya.

Jika Baginda Ratu mengelilingi Jagad raya ini, dalam tempo satu jam mampu mengelilingi seratus ribu kali.

Seluruh nusantara, atas angin dan bawah angin, makhluk halus, jadi-jadian, dan para jin tunduk taat menyembah Sang Raja Putri. Demikianlah tiada yang ketinggalan segala isi jagad raya ini diperintah oleh Sang Maharaja Putri.

Jika ada raja Jin yang masih kapir terus diserang oleh Sang Dewi. Karena itu dari masrik (timur) hingga magrib (barat) semuanya sudah masuk Agama Suci.

Menurut sejarahnya, Sang Maharaja Putri adalah putri Sang Jayengrana, yaitu Sri Sultan Wiradimurti, yang tidak lain ialah Sayidina Amir Ambyah, pendekar peperangan dengan ibu Sang Dyah Kusuma Ismayawati, putri raja pendeta Baginda Sultan Abdul Hasari, jin dari perguruan sakti yang sudah dimakamkan di gunung.

Tersebutlah Sang Maharaja Putri sudah mendengar khabar bahwa ayahandanya berangkat menghadap ke Madinah, menghadap Baginda Nabi Muhammad yang dikasihi Allah Yang Maha Tunggal dengan tugas memperbaharui segala syariat lain ke syariat Agama Islam.

Sang Kusuma Dewi merasa sangat rindu hatinya kepada ayahandanya dan selain itu Baginda hendak berguru mengganti agamanya dengan Agama Suci Islam ke hadapan Baginda Nabi Mustapa Safangul Anam (Pemberi Syafaat Yang Selalu Benar).

Pada saat itu Sang Maharaja Putri sedang mengadakan permusyawaratan. Baginda Ratu duduk di singgasana dengan wajah yang tampak seram menakutkan, tetapi kelihatan lebih cakap dan gagah mengenakan busana pria. Sang Maharaja Putri laksana bida-

dari surga turun ke muka bumi, bercahaya bagaikan inti bulan purnama.

Memang Sang Maharaja Putri adalah seorang penggemar dan pengagum permata indah. Tingkah lakunya manis menarik perhatian. Tinggi-rendah tubuhnya pantas dan luwes menyenangkan. Karena itu Sang Dewi sungguh-sungguh merupakan seorang putri yang memiliki kecantikan luar biasa, tiada bandingannya. Merupakan Ratu Ayu (cantik) dari segala yang ayu. Jika dipandang seakan-akan hendak lenyap jika dikedipkan.

Sang Putri dengan anggunnya bersemayam di singgasana penuh permata di timpa cahaya emas terupam yang berebut bercahaya dengan busananya. Laksana sejuta bintang beralih. Lebih-lebih lagi ditambah dengan senyumannya yang menampakkan barisan gigi berkilat bercahaya-cahaya bagaikan kilatan halilintar. Sang Maharaja Putri dielu-elukan oleh para putri cantik-cantik seribu jumlahnya dan diberinya busana kembar.

Perlengkapan upacara lengkap berderet-deret dibawa oleh para gadis pingitan dan para dayang-dayang. Adapun senjata andalannya terletak tidak jauh di sebelah kanannya. Senjata tersebut mempunyai sifat, jika meletus mengeluarkan api besar menyala-nyala untuk membasmikan musuhnya. Sedang panah trisula (bermata tiga buah) ada di sebelah kirinya dan mempunyai tiga macam keampuhan. Apabila direntang busurnya dan anak panah dilepaskan, dapat mengeluarkan (menyebabkan) turun hujan lebat yang menakutkan, dapat juga keluar burung-burung garuda besar beratus-ratus juta ekor dan dapat juga mengeluarkan angin ribut berpusar-pusar merusak musuh. Dan senjata panahnya yang sebuah lagi bernama Ardadedali yang keampuhannya dapat mengikat musuhnya. Panah Ardadedali diletakkan di sebelah kiri agak ke belakang. Banyak sekali senjata-senjata pusaka andalan Sang Putri dalam peperangan, semuanya disajikan, diletakkan di belakang sebelah kiri dan kanannya, sebagai perlengkapan upacara dan diselaraskan dengan yang membawanya.

Ada lagi senjata pusaka Sang Dewi, yaitu pedang kangkan (panjang melengkung). Keampuhan pedang tersebut jika digunakan dalam peperangan menyebabkan selamat luput dari bahaya

yang mengancam dari musuh. Pedang tersebut selalu disandang di sebelah kiri. Payungnya penuh permata keemasan, keampuhannya jika dipakai dalam terbang di angkasa menyebabkan luput dari segala macam kesulitan. Bahkan hujan lebat pun akan lekas menjadi reda dan berhenti.

Penuh sesak jin-jin yang menghadap. Jin yang berkedudukan sebagai raja berjumlah tujuh juta, sedang setiap raja jin mempunyai bala tentara seratus juta. Adapun para mantri, ksatria tak terhitung lagi jumlahnya.

Jin-jin tadi warnanya bermacam-macam. Ada yang hitam, ada yang kuning, biru, putih, merah jambu, hijau, kuning kemerah-merahan, ungu, ada juga yang belang-belang, belang bertolol-tolol, bermacam ragam. Busana jin-jin tadi serba menyala laksana bunga satu taman indah berwarna-warni.

Balai pertemuan penuh sesak meluap sebagai samudera besar sedang pasang. Dan yang menghadap dekat di hadapan Sang Maharaja Putri adalah kyai Patih Asal Asil dan paman Baginda Raja menghadap agak ke kanan. Paman Baginda tadi adalah adik Sang Dewi Ismayawati bernama Raja Sadatsatir, bertugas sebagai penasihat Sang Prabu Putri.

Tersebutlah Sang Maharaja Putri yang telah lama mengadakan permusyawaratan, wajahnya tampak suram menandakan hatinya sedang menanggung kesedihan. Sunyi senyap para penghadapnya, tidak ada yang berani berbisik.

Kemudian Sri Maharaja Putri dengan manis bersabda, yang ditujukan kepada pamanda Sang Raja Sadatsatir, "Paman, sekarang ini kami sering bermimpi di malam hari bertemu dengan ayahanda Baginda Amir Ambyah. Tetapi rasa hati kami tidak enak karena isyarat mimpi tersebut juga tidak menyenangkan. Menurut dugaanku akan terjadi sesuatu kehendak Allah Hyang Maha Suci. Mungkin Ayahanda sudah akan dipanggil menghadap Allah Yang Maha Mengetahui, sudah sampai pada akhir hayatnya."

Raja Sadatsatir hanya mengiakan jawabnya.

Selama Sang Maharaja Putri bercakap-cakap, baginda selalu menghapus air mata yang terus membasahi pipinya meskipun telah dicoba menghibur dirinya. Ditahan-tahan tidak dapat lagi,

air mata memaksa keluar berderai membasahi pipinya. Demikianlah sehingga Sang Raja Putri selalu sibuk menghapusnya.

Semua yang menghadap tunduk hampir mencapai tanah. Tidak ada yang berani berkutik menyaksikan Baginda Putri dalam keadaan demikian. Demikian juga Raja Sadatsatir takut memandang Sang Raja Putri. Kemudian dengan suara perlahan-lahan maju menyembah Sang Raja Putri, "Janganlah Baginda Putri ber-sedih hati, sebab hal itu dapat menjadikan bala tentara tidak teraram lagi. Baiklah kesedihan Baginda disembunyikan saja."

Sang Maharaja Putri dengan menyelubungi kesedihannya dalam kecemerlangan cahaya wajahnya, bersabda lagi kepada pamanya, "Paman, mengenai masalah Agama apakah sudah merata dari masrik (timur) sampai magrib (barat)?"

Raja Sadatsatir menyembah, "Duh gusti, sudah merata seluruhnya. Para makhluk halus, jin, dan jadi-jadian satu pun tidak ada lagi yang masih kapir."

Sang Maharaja Putri bersabda dengan manis, "Kakanda Nabi Muhammad dari Negeri Arab sungguh-sungguh menjadi kekasih Allah Yang Maha Suci. Baginda bertahta sebagai raja, tetapi juga menyiarkan agama baru yang sempurna syariatnya. Gagasan kami, kami sendiri sudah ingin sekali berganti agama ke yang suci. Apa lagi Kakanda Nabi Muhammad sudah dijadikan Nabi paling akhir, Nabi penutup oleh Allah Yang Maha Kuasa.

Menurut khabar yang kami terima, ayahanda sudah menghadap Baginda Nabi Muhammad, sudah berganti agama baru. Karena itu hati kami sangat setuju."

Raja Sadatsatir menyembah lagi, "Gusti, menurut khabar memang sungguh-sungguh demikian."

Sang Prabu putri bersabda kepada Patih Asal Asil, "Patih, apakah sama yang kaudengar dengan Paman?"

Patih Asal Asil maju menyembah, "Khabar tentang hal tersebut memang benar. Ramanda Baginda Amir Ambyah memang sungguh-sungguh menghadap Baginda Nabi Muhammad Rasulullah, berganti agamanya dengan Agama Suci dan sekarang sudah tersohor ke mana-mana."

Sang Raja Putri bersabda lagi, "Selain kami mendengar

beritanya, kami juga mendengarnya dari Baginda Kakek. Kami sendiri sudah sering menghadap dahulu kepada Baginda Nabi Murti. Begitu ulet sabdanya menyuruh kami supaya berganti agama. Tetapi kami selalu berdalih takut akan mendahului ayahanda Baginda Amir Ambyah. Sebaiknya orang muda belakangan saja, dan akhirnya ayahanda sudah berganti syariat. Jika demikian, marilah kita sekarang bersama-sama membaca (mengucapkan) dua kalimah Syahadat dan diamalkafnya. Marilah segala jenis jin, makhluk halus, peri, dan jadi-jadian pertama-tama bersama-sama menyebutkan asma Allah Yang Maha Esa, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan yang kedua menyebutkan asma Nabi Muhammad, mengakui bahwa Muhammad adalah Nabi Rasulullah. Dan untuk kesempurnaan segala hukum agama, jika kami nanti sudah bertemu pribadi dengan Baginda Rasulullah akan kami pelajari sampai tamat segala aturan agama Islam tersebut.”

Kemudian segera diperintahkan kepada semua jin, makhluk halus, peri, dan jadi-jadian untuk mengganti agamanya dengan mengucapkan dua Kalimah Syahadat tadi. Dan semuanya telah terlaksana merata bagi segala macam dan jenis jin.

Kemudian Sang Dewi bersabda lagi, ”Paman, kami berniat hendak menghadap ke Negeri Madinah, berguru ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah. Keduanya kami sudah sangat rindu kepada ayahanda, dan ketiganya dalam hati kami sangat khawatir, karena sudah sangat lama, sudah kira-kira sepuluh tahun tidak berjumpa dengan ayah kami. Kecuali itu perasaanku tidak pernah seperti sekarang ini, kini hati kami selalu merasa was-was.”

Pamanda Sadatsatir menyembah, ”Paman sangat setuju atas kehendak Sang Dewi.”

Sang Maharaja Putri segera bersabda kepada Ki Patih, ”Nah, Paman Patih supaya segera menyiapkan diri dengan semua kawan-kawan jangan sampai ada yang tertinggal. Para raja sebanyak tujuh juta lengkap dengan bala tentaranya masing-masing, harap mengiringi kami ke Madinah.”

Patih telah menyatakan sanggup, dan segera permusyawarat-an dibubarkan. Semuanya menyiapkan diri, berbusana keprajurit-

an, siap siaga untuk berangkat. Tidak lama kemudian Sang Maharaja Putri keluar menempatkan diri pada Mahligai keemasan yang ditaruh di atas permadani terbang (sajadah besar) yang terbuat dari benang emas. Tidak perlu dipanjangkan ceritanya, pada saat itu Sang Baginda Maharaja Putri segera melesat ke angkasa raya. Sepuluh ribu jin yang mengusung hamparan agung terbang melayang laksana kilat cepatnya. Tak terhitung lagi banyaknya jin yang ada di angkasa raya sehingga penuh sesak tak ada antaranya.

Tersebutlah keadaan Sang Dyah Dewi Fatimah yang ada di Madinah. Sang Dyah sangat menderita kesedihan sebab sedang ditinggalkan suaminya ke medan perang. Sudah enam bulan lamanya tidak jua ada kabar beritanya. Yang sangat dikhawatirkan ialah karena Baginda Ali Murtala waktu itu dalam keadaan sakit yang berat. Adapun Baginda dengan serta-merta menjadi sehat karena pada saat itu bangkit kemarahan dalam hati Baginda.

Pada saat itu Sang Dyah Dewi Fatimah ada di dalam istana sedang berbincang-bincang mengenai peperangan dengan isteri-isteri Baginda Nabi Muhammad ketika tiba-tiba terdengar suara di angkasa laksana hujan sinemeni berbarengan dengan ramainya ringikan kuda, menyebabkan Sang Dewi Fatimah terkejut. Tetapi Sang Dewi Fatimah telah menduga bahwa Ibunda Bibi Sang Maharaja Putri dari Ngajrak yang akan segera datang.

Sang Dewi Fatimah segera menyiapkan hidangan penyambutan. Adapun Sang Prabu Putri Ngajrak segera turun dari permadani terbang dan meluncur turun ke istana. Semua bala tentaranya tidak diizinkan mengikuti Sang Prabu Putri.

Sementara itu Sang Prabu Putri Ngajrak sudah menampakkan diri dan meluncur dari angkasa dan setiba di bawah terus menuju pintu gerbang yang pertama, kemudian masuk ke dalam istana.

Dengan datangnya Sang Prabu Dewi tersebut tergopoh-gopohlah Sang Dewi Fatimah menjemput di halaman. Keduanya saling berjabat tangan. Karena keduanya sudah saling rindu, mereka lama saling berpelukan dan kemudian berjalan terus dengan saling bergandengan tangan. Keduanya berlinangan air mata karena demikian terharu rasa hatinya.

Setelah duduk di dalam Istana, Sang Dewa terus berjabatan tangan dengan para isteri Baginda Nabi Muhammad. Mereka saling menanyakan khabarnya masing-masing dan setelah selesai dan kembali duduk dengan tenang, Sang Dewi Fatimah bersembah kepada Ibunda Bibi, "Bunda, apakah kiranya yang menjadi sebab maka Ibunda sangat memerlukan datang ke mari, tampaknya sangat penting sekali."

Sang Prabu Dewi menjawab, "Datangku ke mari, Nini Dewi, karena aku ingin mendengar khabar tentang kakekanda, yaitu ayahanda Baginda Amir yang sekarang sudah mengikuti Baginda Nabi Muhammad Rasulullah, berganti syariat Agama Suci. Aku sendiri juga ingin ikut berganti agama dengan agama Baginda Rasulullah. Dengan demikian aku telah masuk agamamu, Nini Dewi. Karena Nini Dewi adalah guru bagi para puteri, marilah ajari aku untuk menyebutkan kedua Kalimah Syahadat."

Sekarang Sang Maharaja Putri dari Ngajrak sudah Islam, karena sudah mengucapkan kedua Kalimah Syahadat. Sangat gembira hati Sang Dewi Fatimah karenanya.

Kemudian Sang Prabu Dewi dengan berlinangan air mata bertanya kepada Sang Dewi Fatimah, "Bagaimanakah khabarnya ayah Nini Dewi dan juga kakek Nini Dewi Baginda Amir Ambayah?"

Sang Dewi Fatimah bersembah dengan berlinangan air mata juga, "Kakanda dan Kakek sudah lama berangkat ke medan perang melawan serangan dari Raja Lakat. Sudah enam bulan lamanya belum ada beritanya sedikit pun. Karena itu hamba sangat sedih dan menenetkan air mata. Hamba ingin menyusul ke medan perang tetapi sebagai wanita hamba sangat repot. Keadaan hamba tidak seperti Bunda. Meskipun Ibunda itu puteri juga, tetapi tidak ada bandingannya lagi."

Sang prabu Dewi sudah menanggapi kata-kata tajam dari Sang Dewi Fatimah tadi. Juga karena Sang Maharaja Putri sudah cukup lama menahan diri, ketika mendengar kata-kata Sang Dewi Fatimah tadi, dengan cepatnya Sang Dewi melesat bagaikan kilat ke angkasa. Sesampainya di angkasa segera memberi perintah kepada semua pengiringnya untuk berangkat menyusul ke medan

perang. Sang Prabu Dewi sudah ada di atas permadani terbangnya. Dipercepat perjalanan laju bersama angin.

Tersebutlah perjalanan Baginda Nabi Muhammad Rasulullah beserta seluruh pasukannya yang telah mendekati Madinah. Ketika hampir sampai di kawasan Madinah, pasukan berjumpa dengan Raja Babil dan Raja Kopah, demikian juga Raja Ngabdul-jabar yang dahulu ketinggalan ketika menyusul ke medan perang mengikuti Baginda Ali Murtala. Tadinya mereka tidak dapat mengejar perjalanan Baginda Ali, malahan sekarang berjumpa di jalan tetapi peperangan telah selesai. Kemudian mereka mengikuti rombongan pasukan Baginda Nabi Rasulullah kembali dengan perasaan yang amat takut.

\*\*\*

## 24. DEWI KURAISIN MENYUSUL KE MEDAN PERANG

Prajurit-prajurit Islam yang sedang pulang dari medan perang banyak sekali, jumlahnya sampai puluhan juta. Yang menambah jumlahnya adalah orang-orang Ngabsah, pasukan Lakat, dan juga ditambah pengikut-pengikut Baginda Ali Murtala, yaitu Raja Kopah, Raja Babil, dan Raja Ngabduljabar masing-masing dengan pasukannya.

Tersebutlah Sang Maharaja Putri yang sedang terbang secepat kilat di angkasa raya, melihat senjata-senjata pasukan Islam yang sedang dibawa berbaris pulang. Segera Sang Prabu Dewi meluncur dari angkasa terus menghadang barisan pasukan Islam di pinggir jalan. Sang Prabu Dewi tetap ada di atas permadani terbang keemasan beserta pasukannya yang meluap berderet-deret menuhi sepanjang tepi jalan. Dan itu hanya terdiri dari Sang Prabu Dewi dan prajurit-prajurit putri. Adapun prajurit-prajurit prianya hanya Patih Asal Asil dan pamanda Raja Sadatsatir yang ada di atas Permadani terbang, berada di atas tanah setinggi dua kali tinggi manusia, dipikul jin sebanyak sepuluh ribu. Tetapi mereka tidak menampakkan diri. Yang menampakkan diri hanya-lah Sang Prabu Dewi lengkap dengan mahligainya dan perangkat upacaranya yang sangat elok tampaknya. Emas permata bercahaya berkilau-kilauan, saling berebut keindahan.

Sang Mungawiyah yang menjadi pemimpin barisan Islam dan ada di paling depan, sudah melihat dan mengetahui bahwa itu adalah Sang Dewi yang menampakkan diri dan ada di tepi jalan. Karena itu ia segera memberi aba-aba kepada prajuritnya, memberi hormat kepada Sang Prabu Dewi, berganti-ganti menurut aturan barisan.

Sang Maharaja Putri segera memberi perintah kepada pasukan jin supaya permadani terbang keemasannya dibawa lebih maju lagi. Setelah Mungawiyah dekat kepada Sang Prabu Dewi, bersabdaalah Sang Prabu Dewi, "Kakanda Mungawiyah, di manakah ayahanda?"

Lama Mungawiyah tidak menjawab dan ia masih termangu

di atas kudanya. Kemudian untuk mengenakan hati Sang Putri ia bersembah, "Baginda ada di belakang." Dan Mungawiyah terus memerintahkan pasukannya berjalan terus sambil memberi hormat berganti-ganti kepada Sang Maharaja Putri.

Kemudian menyusul di belakangnya barisan para raja, ksatria, dan para mantri. Ketika Baginda Usman melihat Sang Maharaja Putri Ngajrak, ia segera memberi hormat dari atas kudanya.

Sang Raja Putri bertanya, "Usman, Ayahanda di mana?"

"Ayahanda, Sang Raja Putri, masih ada di belakang," demikian sembah Baginda Usman dan terus berlalu sambil memberi perintah pasukannya berjalan terus.

Kemudian Baginda Umar, ketika telah dekat Sang Raja Putri, Baginda bertanya pula kepadanya. Sembah Baginda Umar tidak berbeda dengan yang lain. Kemudian Baginda Umar meneruskan perjalannya bersama pasukannya yang terdiri dari para raja, sahabat Nabi, ksatria, dan disambung prajurit dalam.

Para pemimpinnya jika ditanyai oleh Sang Maharaja Putri, jawabnya sama saja.

Kemudian tampaklah Baginda Nabi Rasulullah. Segera turun Sang Prabu Dewi dari permadani terbang keemasannya mendekati Baginda Nabi. Baginda Nabi Rasulullah ketika melihat adindanya segera turun dari kudanya dan memberi isyarat supaya seluruh barisan berhenti.

Baginda Nabi terus duduk dan Sang Prabu Dewi segera bersujud di kaki Baginda. Setelah Sang Dewi duduk pula, Baginda bersabda, "Duh, adinda! Dari manakah adinda ini? Mengapakah adinda menunggu di tepi jalan?"

Sang Prabu Dewi datang menyembah, "Hamba dari Madinah dan akan menjemput Baginda. Karena hamba ingin masuk syariat Agama Islam dan berguru ke hadapan Baginda Rasul. Kecuali itu hamba sudah sangat rindu kepada Ayahanda. Tetapi ketika hamba tiba di Madinah, Baginda dan Ayahanda sedang pergi berperang. Karena itulah hamba segera menyusul Baginda Nabi. Akhirnya sekarang berjumpa di sini."

Sabda Sri Baginda Rasulullah, "Apakah adinda Prabu berjumpa dengan ananda Fatimah yang tertinggal di Negeri?"

Sang Dewi menyembah, "Benar, hamba berjumpa dengan dia, dan hamba sudah diajari mengucapkan dua Kalimah Syahadat."

Sabda Rasulullah, "Syukur alhamdulillah, adinda sudah berganti syariat."

Kemudian Sang Maharaja Putri bertanya sambil menyembah, "Paman Baginda sekarang ada di mana?"

Baginda Nabi Rasulullah sulit mengeluarkan sabdanya, "Adinda, paman sudah dipanggil oleh Allah Yang Maha Kuasa ke sorga. Sudah sampai janjinya, dikabulkan Allah Baginda Ayah anda gugur sahid dalam perang sabilullah."

Sang Dyah Raja Putri ketika mendengar sabda Baginda Nabi, laksana dipukul hatinya, . . . . .

\*\*\*

## 27. DEWI KURAISIN PINGSAN KETIKA MENDENGAR KHABAR AYAHANDANYA GUGUR

Sang Dyah Raja Putri ketika mendengar sabda Baginda Nabi, laksana dipukul hatinya, segera menjerit terjatuh di tanah, lama tidak sadar akan dirinya. Cepat tubuh Sang Dewi diangkatnya dan dibelai-belai pada ubun-ubunnya, tetapi Sang Dewi masih belum sadar kembali. Seluruh sahabat bingung dan berhentilah jalannya barisan. Kepala Sang Dewi ditopangnya dan Baginda Nabi minta diambilkan air untuk mencuci muka Sang Dewi. Sangat sedih Baginda Nabi Muhammad, matanya basah berlinangan air mata dan Sang Dewi terus dihibur. Tetapi Sang Dewi belum juga siuman.

Sayidina Abubakar Sidik menyerbu dari belakang dan Sayidina Umar cepat-cepat berbalik kembali. Para sahabat berkumpul mengelilingi Baginda Nabi yang sedang berusaha membangunkan Sang Dewi. Mereka bersama-sama membaca istigfar dan air matanya juga tak terbendung lagi, malahan ada yang terus menangis.

Hati mereka sangat pedih menyaksikan keadaan Sang Maharaja Putri. Demikian juga raja Sadatsatir, Patih Asal Asil dan para jin yang memikul mahligai sangat terkejut mengetahui sebab musababnya Sang Maharaja Putrinya pingsan. Gugur sahidnya Baginda Amir Ambyah menyebabkan para jin menangis terseduh-sedu ramai suaranya mengharukan.

Sang Dewi belum juga siuman kembali. Tidak begitu lama kemudian ubun-ubunnya dihembus oleh Baginda Nabi Rasulullah. Sang Dewi kemudian bangun dan masih terus sujud di kaki Baginda Nabi dengan menyembah hormat sambil menangis. Ratap-tangisnya sangat menyayat hati, "Duh, kakanda Baginda Nabi Rasulullah, sungguh buruk nasib jiwa raga hamba, mengapakah hamba tidak sampai dapat berjumpa dengan Baginda Ayah? Padahal sekarang sudah tiada lagi. Sungguh sampai hati ayahnya meninggalkan puterinda. Aduh, alangkah baiknya hamba dibawa serta sekalian. Hamba tidak sangggup ditinggalkan sendirian. Aduh, kakanda Baginda Rasulullah, tuan adalah kekasih Allah, mengapakah baginda tidak mohon penundaan wafatnya Ayah-

nda menunggu hingga hamba dapat berjumpa? Sungguh sakit hati hamba, karena sama sekali hamba tidak mengira jika ayahnda menjadi korban dalam peperangan, gugur di tengah-tengah medan laga.”

Sambil menekan-nekankan mukanya ke betis Baginda Nabi Sang Prabu Dewi masih terus terisak-isak dengan napasnya tersengah-sengal naik turun. Baginda Nabi Muhammad sangat pedih dan pilu hatinya. Sangat sulit mengeluarkan sabdanya karena sangat terharu.

Sabda Rasulullah, ”Sudahlah dinda, berhentilah menangis, nanti kakanda akan berkisah tentang paman.”

Kemudian Sang Maharaja Putri Ngajrak duduklah. Tangannya tidak henti-hentinya menghapus air mata yang terus bercucuran.

Perlahan-lahan Baginda Nabi Rasulullah bersabda, ”Duh, dinda yang kukasihi, benarlah engkau dinda, bahwa memang kakanda ini kekasih Allah Yang Maha Mulia, tetapi kakanda tidak dapat menghalang-halangi sahidnya Baginda Paman di tengah-tengah medan perang, karena Baginda Paman memang sudah sampai janjinya. Malahan kita yang harus bersyukur kehadirat Allah Yang Maha Murah, karena paman Jayengsatru sekarang sudah ada di sorga.

Adapun yang menjadi sebabnya paman gugur sahid, karena paman terkena siasat kaum kapir, yaitu karya Raja Jenggi, raja kapir dari Ngabsah, berupa lubang perangkap dan paman termasuk ke dalamnya.”

Setelah Sang Maharaja Putri mendengar kisah Baginda Nabi, seketika mukanya memerah timbul keberaniannya. Duduknya tegak dengan mengangkat mukanya, demikianlah Sang Prabu Dewi kemudian bersembah ke hadapan Baginda Nabi, ”Sekarang bagaimanakah keadaan Raja Jenggi si Raja Kapir itu? Apakah masih hidup atau sudah matikah dia?”

Baginda Nabi bersabda, ”Si Jenggi sekarang belum mati. Dia melesat ke angkasa dan tidak diketahui di mana dia sekarang. Tetapi sudah banyak pasukannya yang menyerahkan diri kepada-ku dan sudah masuk Agama Islam. Dinda, ada dua orang Raja kapir yang menjadi tulang punggung dan penyebab peperangan

terjadi. Raja Ngabsah yaitu si Jenggi dan Raja Lakat yang sekarang sudah kalah dan menyerahkan diri kepadaku dan sudah masuk Agama Islam juga. Hanya tinggal si raja Jenggi yang belum menyerahkan diri kepadaku. Adapun wajah si Jenggi seperti wajah anjing, bertetek berderet-deret dan rupanya hitam seperti dicat dengan tinta hitam, berbulu keriap-riap panjang dan berambut lebat tetap kusut. Mukanya sekali lagi seperti muka anjing.

\*\*\*

## 28. DEWI KURAISIN AKAN MEMBALAS DENDAM TERHADAP RAJA JENGGI

Setelah mendengar semua kisah Baginda Nabi, Sang Prabu Dewi terus mundur minta izin dan segera melesat ke angkasa secepat kilat terbangnya. Semua kagum yang menyaksikannya. Betul-betul Sang Maharaja Putri berhati keras lagi ganas. Sepadan dengan keberanian dan kesaktiannya. Dalam berbagai hal Sang Putri tidak pernah memiliki kesabaran.

Sifat Baginda Raja Putri sesuai dengan sifat-sifat ibundanya, yaitu Sang Dyah Dewi Ismayawati yang sangat berhati panas dan sesuai pula dengan ayahandanya, yaitu Baginda Amir Ambyah yang kekerasan hatinya tidak terbandingkan lagi. Apa saja yang dilakukan tidak lepas dari sifat hati yang membara laksana api, tidak pernah takut akan bahaya apa pun. Tidak dapat disamakan dengan sesama manusia dan tidak dapat tinggal diam jika mendengar berita. Dengan serta merta Baginda bertindak tanpa memperhitungkan lagi adanya bahaya, hidup atau mati yang akan menimpanya. Demikianlah Baginda Amir Ambyah Penguasa Bumi.

Tersebutlah raja Sadatsatir dengan pasukannya setelah melihat kilatan cahaya Sang Maharaja Putri melesat ke angkasa, segera semuanya melesat mengikutinya.

Di angkasa Sang Maharaja Putri mengadakan permusyawarat-an. Beratus-ratus ribu bahkan berpuluhan, beratus juta anak panah berdesak-desakan di angkasa.

Kemudian Sang Maharaja Putri bersabda, "Duh, Paman Sadatsatir, ayahnda Baginda Amir Ambyah sudah tiada lagi. Baginda gugur di dalam lubang perangkap terkena siasat Raja Jenggi, raja dari Negeri Ngabsah."

Raja Sadatsatir datang menyembah, "Sekarang bagaimanakah keadaan Raja Jenggi? Masih hidup atau sudah matikah Raja Ngabsah tersebut?"

Sabda Sang Maharaja Putri, "Paman, si Raja Jenggi masih hidup dan belum menyerahkan diri ke hadapan Baginda Nabi. Jenggi adalah raja yang sangat sakti. Sekarang maksudku sebagai-

mana biasa, orang berhutang harus mengembalikan dan jika hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa, hutang sakit dibayar dengan sakit, karena itu kami mohon paman bersama kami menagih hutang kepada Raja Jenggi."

Raja Sadatsatir bersembah kepada Sang Prabu Dewi, "Baiklah Sang Prabu, kini menantikan apa lagi, baiklah kita cepat berangkat. Telah lama paman tidak berperang, terlampau lama tidak terpakai lagi dalam palagan, karenanya ajukanlah hamba dalam peperangan. Melawan kapir hamba pasti tidak akan takut seujung rambut pun, sedangkan melawan sesama jin tidak pernah hamba kalah. Sekarang hamba sudah ingin sekali karena telah lama tidak mengunyah biring, berjamas mesiu."

Sang Maharaja Putri bersabda lagi, "Paman, sekarang kehendakku jika berperang dengan si Jenggi, semua harus bertindak sesuai dengan caranya manusia. Jangan berperang dengan licik supaya menang. Semuanya menampakkan diri bagi bala tentara jin."

Sudan selesai sabda Sang Maharaja Putri. Segera dibunyikan isyarat berangkat ke medan perang. Di angkasa suaranya gemuruh. Banyaknya bala tentara jin tak terhitung lagi. Di angkasa barisan diatur sebagai di bumi untuk mengimbangi pasukan kapir.

Kemudian bala tentara jin turun dari angkasa ke bumi dengan suara gemuruh bagaikan hujan sinemeni. Tujuh juta raja jin masing-masing dengan pasukannya mendarat di bumi, tetapi tidak menginjak tanah langsung. Dari permukaan tanah berjarak kira-kira sehasta.

Dataran yang sangat luas penuh sesak dengan jin-jin yang menampakkan diri sebagai manusia. Mereka hampir tidak dapat dibedakan dengan manusia yang sesungguhnya, bahkan mereka lebih tampan dan cantik. Dalam hal berbusana tentu bukan bandingannya. Ibarat satu berbanding seratus, mereka lebih indah gemerlap, bagaikan bumi dan langit bandingannya.

Gerak langkah prajurit jin sangat lebih indah, tampak seperti bunga-bunga dalam suatu taman berwarna-warni. Apalagi busana-nya sangat melebihi busana manusia keindahannya. Segala macam warna yang ada di dunia ini, di dunia jin tentu ada juga. Di sana

warna tiap golongan tidak boleh campur dengan golongan lain, yaitu terbagi-bagi menurut kerajaan masing-masing. Raja dan rakyatnya dalam satu macam warna. Dengan demikian Maharaja Putri mempunyai pengikut berwarna-warni dari berbagai-bagai golongan, sehingga tampak indah sekali.

Jin yang berwarna hijau negaranya di Jantara. Rajanya bernama Salsahgosa. Hijau warnanya, berpakaian serba hijau pula. Sedangkan senjata-senjatanya juga berwarna hijau.

Jin kuning asalnya dari Negara Ngimantara, nama rajanya Wijanarka. Kuning warnanya. Senjata-senjatanya juga berwarna kuning, dan pakaianya pun semua serba kuning.

Jin merah berasal dari Negara Nusantara dan nama rajanya adalah Jaskara. Mereka berwarna merah. Senjata-senjatanya juga berwarna merah. Pakaianya juga berwarna merah.

Jin putih berasal dari Negara Madyantaka, nama rajanya adalah Raja Anggaskara. Semuanya berwarna putih. Busananya serba putih. Sedang senjata-senjatanya juga berwarna putih.

Adapun jin hitam berasal dari Negara Megantara. Rajanya bernama Raja Manonbawa. Mereka berbusana serba hitam. Senjata-senjatanya juga berwarna hitam sedang warna mereka hitam pula.

Sangat indah dilihat jin biru, jin merah muda dan jin merah bercampur bersama-sama dengan jin kuning, sedangkan jin hitam bercampur dengan jin hijau dan jin putih. Berbaris teratur warnanya merata berwarna-warni, indah berkilau-kilauan. Tidakubahnya sebagai warna bunga dalam satu taman.

Yang bertindak sebagai pimpinan barisan adalah Patih Ngajrak dan yang menjadi pemimpin di bagian paling depan tidak lain patih Asal Asil, pendekar peperangan andalan Sang Maharaja Putri.

Adapun yang menjadi panglima perang yaitu raja Sadatsatir. Baginda menempati bagian utama, dan yang paling akhir adalah Sang Maharaja Putri sendiri dikelilingi oleh para prajurit putri, indah dipandang. Sang Maharaja Putri dengan anggunnya bersemayam di atas permadani terbang keemasan diusung oleh para jin. Para prajurit putri berbaris di kanan dan kirinya. Langkah

barisannya perlahan-lahan sebagaimana barisan pasukan manusia biasa. Demikianlah barisan para jin. Tebalnya barisan setebal sehari perjalanan.

Suram Cahaya Sang Mentari karena tersaing sinar Cahaya busana Sang Maharaja Putri beserta pasukannya, demikian mewah berkilau-kilauan, berkilat-kilat bertaburan Cahaya dengan merata.

Kita tinggalkan dulu pasukan jin yang sedang berbaris berangkat ke medan perang. Tersebutlah Sang Raja Jenggi beserta pasukannya yang telah berkumpul di suatu tempat dengan maksud mengadakan penyerangan lagi. Makin lama makin banyak prajurit Ngabsah yang tiba. Demikian juga para raja kapir dari lain negeri dan jauh-jauh datang menggabungkan diri dengan Raja Ngabsah.

Raja Jenggi makin senang hatinya dan bersabda kepada Patih Suteja, "Nah, Suteja, berapakah kira-kira jumlah prajurit kita sekarang?"

"Dahulu jumlah pasukan Baginda Prabu kira-kira lima benteng. Tetapi sekarang, sisa-sisa dari yang telah tewas, jumlahnya tidak tertentu lagi. Kira-kira ada tiga ratus orang raja dengan pasukannya masing-masing satu juta orang."

Raja Jenggi puas hatinya.

Raja Drustamduyajid datang menyembah, "Hamba sangat kecewa dalam perang melawan pasukan Islam sekarang ini. Jika nanti hamba terjun ke medan perang, hama berjanji sampai hancur lebur pun sanggup demi membela Baginda. Sebab dahulu hamba telah dibuat malu. Hamba telah dipetak sebelum paman menyerbu. Ditambah Sang Prabu Lakat telah terpegang, benteng-benteng habis dibakar. Nah, kapankah hamba harus membala?"

Sabda Raja Jenggi, "Sudah biasa hutang malu dibayar dengan malu, hutang nyawa dibayar dengan nyawa. Aku hendak menagih malu, menagih sakit dan Nyawa, aku hendak menghancurkan Madinah. Nah berangkatlah hari ini."

Kemudian dibunyikan tanda-tanda pamberangkatan pasukan dari dalam hutan. Pasukan berbondong-bondong berbaris. Demikian banyaknya pasukan laksana pasangnya samudera, memenuhi hutan pegunungan. Hutan bagaikan ditebas terinjak-injak oleh mereka yang berbaris.

Tersebutlah barisan kapir telah sampai di kawasan Madinah. Orang-orang sepanjang jalan geger tidak tentu arah larinya sehabis dibajak pasukan Ngabsah yang sepanjang jalan membakari bangunan apa saja yang terdapat.

Pengawal terdepan setelah melihat kedatangan musuh segera lapor ke hadapan Raja Jenggi, bahwa pasukannya telah melihat adanya perlawanan dari pihak musuh.

Sang Raja Jenggi sangat marah. Segera memerintahkan supaya diatur pasukannya untuk menyerang. Apa yang menjadi siasat musuh harus ditanggulangi dan bagian tengah harus serang lebih dahulu.

\*\*\*

## 29. BALA TENTARA NGABSAH BERTEMPUR MELAWAN BALA TENTARA JIN

Kini telah berhadap-hadapan bala tentara Ngabsah dan bala tentara jin. Bunyi-bunyian isyarat berbunyi gemuruh berbarengan dengan sorakan kawan dan lawan seakan-akan hendak meruntuhkan langit. Kedua belah pihak bermaksud mengadakan penyerangan lebih dahulu. Di bagian belakang terus mendesak maju. Hiruk pikuk suara manusia.

Pasukan kapir keheran-heranan melihat musuhnya. Senjata-senjata musuh tampak indah sekali. Sementara itu ada yang berkata, "Hai kawan-kawan, musuh kita rupa-rupanya kaya-kaya sekali. Pakaianya serba menyala, serba bagus, tetapi mengapa mereka tidak memakai alas kaki? Sekarang diamlah kawan-kawan, nanti kalian pasti menjadi kaya raya."

Dan ada lagi yang berkata, "Nanti yang akan kubawa lari ialah mahkota (jamang)nya yang penuh bertaburan permata itu. Sebuah mahkota saja tentu berharga tiga puluh ribu real."

Ada pula yang menyambung, "Lihatlah baik-baik musuh kita. Mereka tidak bersenjatakan tombak, penusuk, perisai, maupun panah. Seluruhnya hanya bersenjatakan pedang. Itu menandakan bahwa musuh kita memiliki kesaktian. Mereka hanya mengandalkan kekerasan kulitnya."

Kawannya menjawab, "Kawan membicarakan kulit? Nah, itu seperti bayi saja. Baiklah kita kalah atau menang terus menyerbu. Tentu tidak sulit karena banyak sekali manusianya. Lihatlah itu yang berkemilauan laksana daru itu, tentu terbuat dari emas dan seluas padang datar banyaknya. Dan yang bertaburan cahaya kunang-kunang itu tentu ditaburi intan berlian, sungguh-sungguh menakjubkan. Itu kendaraan Raja Putrinya jika nanti dapat dilarikan, akan kubawa sebagai buah tangan besok. Intannya yang banyak sekali akan kupakai untuk gelang bayiku."

Ramai berceloteh pembicaraannya, "Intan baiknya untuk membendung kali, begitulah perintah dari dinda bestari." Ada pula yang berkata, "Intan baiknya dibuat penghias taburan,

sedang jamrud tentu baik dimakan. Lihatlah itu datang lagi. Pedang-pedang berkilatan itu pasti enak dimakan supaya kita lekas mati."

Ada seorang mantri tua menyambung berkata, "Hai, kawan-kawan, sudah sejak dahulu kala jika orang hendak berperang tetapi terlalu besar kepala, biasanya dia akan tewas dalam perang itu. Jika ada yang takut mati sebaiknya hati-hati."

Patih Suteja segera mengerahkan bala tentaranya dan Patih Asal Asil juga cepat menghimpun bala tentara jin; demikianlah peperangan segera dimulai. Pasukan kedua belah pihak saling menyerang. Sorak-sorai dari kedua belah pihak bagaikan akan meruntuhkan langit. Pasukan kapir menghujani dengan peluru, dibarengi dengan tusukan ganjur dan biring demikian juga penusuk, sligi (tombak tajam ujung pangkalnya) dengan suara gemeretakkan. Juga pasukan kapir melepaskan anak panah tak terhitung banyaknya bagaikan hujan gerimis jatuhnya. Tidak seorang pun merasa takut. Pasukan kapir serempak mendesak maju.

Demikian juga bala tentara jin melawan serangan tersebut dengan tidak satu pun merasa takut. Mereka mengamuk dengan pedang. Tidak ada senjata lawan yang dapat melukainya. Demikian juga peluru-peluru musuh tidak dapat mengenainya karena ditangkis dengan pedangnya. Tangkai-tangkai tombak dan biring patah dipedangnya. Bala tentara jin makin kompak perlawanannya dan demikian juga bala tentara kapir dari Ngabsah makin giat terjangannya. Senapan-senapan sudah berhenti memuntahkan pelurunya, ganti sekarang tombak-tombak yang bertemu dengan pedang, ramai berdentingan bunyinya.

Berbagai-bagi senjata kapir, senapan, gada, dan bindi tidak ada yang mengenai bala tentara jin, semuanya lebur oleh tangkisan pedang-pedang para jin.

Bala tentara kapir seperti raksasa, tetapi terjangannya tidak dapat diandalkan. Siapa saja terkena balasan dari jin pasti tewas, sehingga korban berserakan tak terhitung lagi banyaknya.

Jin jika dipedang tidak dapat terkena, tetapi kaum kapir jika dibalas dengan pedang pasti terkena dan perputuslah tubuh-

nya tidak perlu mengulang dua atau tiga kali lagi.

Sementara itu ada seorang kapir berkata, "Hai, kawan-kawan, lihatlah musuh kita pasti bukan manusia biasa. Lihat itu kakinya tidak berpijak di tanah, dari tanah masih kira-kira sejengkal ( $\pm 25$  cm) jauhnya. Dahulu aku pernah mendengar cerita jika ada orang berjalan tidak berpijak pada tanah, itu adalah jin yang menyerupakan diri sebagai manusia."

Ramai berebutan berkata kawan-kawannya tadi, "Kawan, sungguh-sungguh jin lawan kita berperang itu. Layak kalau kita sabet dengan pedang hanya seperti bayang-bayang saja."

Mendengar omongan mereka bubarlah bala tentara kapir tidak ada yang tertinggal lagi. Dikejar-kejar jin banyak yang tewas. Patih Suteja lari jatuh bangun melaporkan kepada Sang Prabu Jenggi bahwa musuhnya adalah bala tentara jin. Bala tentara kapir sudah bubar, sukar dikumpulkan lagi.

Sang Prabu Jenggi sangat murka dan segera berangkat menuju medan perang dengan menunggang gajah, disertai Raja Drus-tamyajid yang juga menunggang gajah. Kedua raja tersebut bersama menerjang barisan jin. Bala tentara jin serempak lebih giat memberi perlawanan.

Raja Jenggi merentang busur, keluarlah api bercampur angin ribut menghembus bala tentara jin yang memenuhi padang dataran luas. Dengan pengerahan tenaga Sang Raja Jenggi itu, bala tentara jin bubar berhamburan melarikan diri dikejar-kejar jilatan api. Patih Asal Asil dan raja Sadatsatir juga melarikan diri. Kemudian telah pulih kembali bala tentara kapir dan tanda-tanda permulaan perang dibunyikan lagi. Suaranya gemuruh karena mereka baru saja tersebar dan mengumpul kembali.

Sang Maharaja Putri bukan main murkanya melihat bala tentaranya habis melarukan diri. Segera Sang Prabu Dewi meraih senjata trisulanya. Setelah busurnya ditarik, keluarlah hujan lebat, lebat laksana bendungan jebol datangnya air besar sekali dari angkasa. Dengan cepat api telah padam. Juga di padang luas api telah lenyap tertimpa hujan. Bersorak gemuruhlah bala tentara jin.

Menyaksikan keadaan tersebut Sang Raja Jenggi sangat

murka dan senjata bramastra (panah) ditarik busurnya. Keluarlah ular naga banyak sekali berjatuhan dari angkasa.

Puluhan bahkan ratusan ular naga yang keluar tadi terus menerjang mengejar bala tentara jin. Geger ribut lari tunggang langgang balatentara jin menghindarinya. Ular naga yang berjatuhan dari angkasa, menjatuhinya musuh segera melilit tubuh dan menyemburkan bisanya. Bala tentara jin berteriak-teriak ketakutan.

Tersebutlah Sang Maharaja Putri yang makin panas hatinya. Kemudian busurnya ditarik lagi dan keluarlah burung garuda dari angkasa. Ratusan ribu bahkan puluhan atau ratusan juta jumlahnya. Besar-besarnya tubuhnya bukan main, beterbangang memenuhi angkasa raya sehingga medan peperangan gelap bagai-kan surya tertutup awan. Burung-burung tersebut bertiupan menyambar-nyambar ular naga terus dilahapnya dibawa terbang ke angkasa.

Sangat ketakutan bala tentara kapir menyaksikannya. Raja-nya ternyata ada yang mengimbangi kesatiannya. Mereka terdiam tidak ada yang berani menyerbu.

Raja Drustamayajid yang menyertai Raja Jenggi kini maju menyerang bala tentara jin yang menerima dengan perlawanan gigih. Raja Drustamayajid dikerubut dengan pedang tetapi tidak apa-apa. Kemudian raja Drustamayajid membala dengan melemparkan senjata rantai panjang yang terbuat dari besi berani. Jika senjata tersebut dilemparkan lima puluh atau enam puluh musuh yang terkena tewas berserakan. Bala tentara jin yang terkena sabetan rantai tadi banyak yang mati atau kalah.

Tetapi jin-jin pingsan jika akan dipancung lehernya mereka lenyap tidak tampak lagi. Bedanya manusia dengan jin, bahwa jin tidak dapat mati.

Raja Drustamayajid makin ganas mengamuknya. Dia mengamuk sebagai raksasa dan rusaklah barisan para jin. Raja Jenggi membantu dengan memainkan pedang kangkam (pedang panjang melengkung)nya ke kanan dan ke kiri. Prajurit-prajurit jin yang terkena sabetannya hancur lebur, di antaranya ada yang terjatuh merangkak-rangkak dan bubarlah bala tentara jin menyelamatkan

diri saling berebut depan. Raja Jenggi makin berkobar amarahnya. Siapa saja terkena sepakannya pasti jatuh terbalik. Pulihlah kembali barisan bala tentara kapir dan Patih Suteja mengatur kembali serangannya. Bunyi-bunyaian pertanda peperangan dimulai, ramai lagi dibunyikan, bunyinya gemuruh bagaikan gunung runtuh.

Tersebutlah para prajurit jin putri yang tidak sabar menunggu perintah Sang Prabu Putri. Mereka maju menyerbu dengan ber-senjatakan pedang, terbang sebagai burung alap-alap di angkasa dan bagaikan raksasa pengembara mencari mangsa prajurit Ngab-sah disabot dengan pedangnya dan terpisahlah kepala dari tubuhnya. Prajurit kapir berhamburan melarikan diri. Tetapi ke mana saja mereka lari, terus dikejarnya dan disambar dari angkasa dengan pedangnya. Bersusun-timbunlah mayat-mayat kapir yang menjadi korbannya.

Sang Raja Jenggi bukan main murkanya. Kemudian dengan cepat segera melesat ke angkasa. Baginda dikerubut oleh prajurit-prajurit jin putri dan dihujani dengan sabetan-sabetan pedang, tetapi tidak sebilah pedang pun dapat melukainya. Sedang yang terkena balasannya hancur lebur terpental jatuh ke bumi. Di antara mereka prajurit-prajurit jin wanita tadi ada yang menge-royok raja Drustumyajid dengan menyambar-nyambar dari ang-kasa, tetapi tidak menyebabkan cedera sedikit pun, karena dilawan dengan senjata rantai besi berani oleh Sang Drustumyajid. Raja Drustumyajid memang memiliki kesaktian yang tangguh dan dibantu oleh iblis, sehingga menimbulkan banyak korban di kalangan bala tentara jin. Saat itu Raja Drustumyajid makin mendekati prajurit-prajurit putri sambil memainkan senjata rantainya ke kanan dan ke kiri dan hancur leburlah yang terkena.

Sang Maharaja Putri sangat murka menyaksikannya. Secepat kilat Raja Drustumyajid dibidiknya dengan senjata Sang Putri berupa panah Ardadadali. Panah terlepas melesat mengenai dada Sang Prabu tetapi tidak cedera. Meskipun demikian Sang Prabu Drustumyajid tidak sadarkan dirinya lagi, terus roboh mencium tanah. Cepat-cepat para prajurit jin putri mendekati dan me-menggal kepalanya. Kini tamatlah riwayat Sang Drustumyajid.

Tersebutlah Sang Raja Jenggi yang ada di angkasa. Ia tidak

dapat cedera oleh segala macam senjata karena kesaktiannya, sehingga bubarlah prajurit-prajurit jin putri yang mengerubutnya. Tetapi hingga saat itu Sang Jenggi tidak tahu bahwa musuhnya adalah wanita, sehingga Baginda terus menyemburkan senjata-nya lagi dan para jin di bawah hancur lebur menjadi korbannya.

Dan Sang Maharaja Putri kembali sangat murka terhadap Raja Jenggi. Kini Sang Raja Putri mengarahkan bidikan panahnya ke tubuh Raja Jenggi dari kejauhan. Anak panah berlepasan dari busur bagaikan hujan bercerok pada tubuh Sang Jenggi, tetapi sesungguhnya tidak melukainya. Anak panah tadi hanya tertancap pada busananya saja. Sang Jenggi makin ganas mengamuknya. Siapa saja yang tersambar bubar hancur lebur. Tetapi sekarang Sang Raja Jenggi kehabisan bala tentara, makin repot Baginda dalam peperangan, apalagi Raja Drustumyajid sudah tewas. Akhirnya Raja Jenggi memakai senjata terakhirnya, yaitu sebuah gada yang luar biasa besarnya dan terus mencari Sang Maharaja Putri. Ketika telah dekat Sang Putri, Raja Jenggi melontarkan tantangannya, "Hai, manakah panglima perangnya? Marilah berhadapan dengan aku! Lawanlah aku!!"

Sungguh menakutkan bagi semua yang menyaksikan, karena Sang Raja Jenggi memang luar biasa kesaktiannya. Semua prajurit jin bubar menghindar. Kemudian Raja Jenggi menggertak-gertak, "Hai, Raja Jin, jika engkau betul-betul sakti marilah berperang satu lawan satu dengan ku! Ayo, apabila memang engkau prajurit unggul!"

Tersebutlah Sang Maharaja Putri, demi mendengar tantangan dari Raja Jenggi, bukan main gusarnya. Telinganya bagaikan diiris-iris. Semua bala tentara jin disuruhnya mundur dan Sang Maharaja Putri turun dari permadani terbangnya bersenjatakan pedang kangkamnya dan cepat bagaikan kilat menerjang-menyerang Sang Jenggi Prabu.

Sang Jenggi cepat mengayunkan gadanya dan setelah saling bersisihan, mereka saling menubruk dan saling berganti menangkis. Keduanya sangat berani dan cekatan. Pula keduanya tidak berpijak di atas tanah, sehingga tampaknya laksana dua ekor burung yang sedang berlaga sambil terbang. Yang seekor burung bido

dan seekor lagi burung sikatan. Yang terserang cepat menghindar.

Senjata gada Sang Prabu Jenggi beratnya sepuluh ribu kati dan besarnya luar biasa, sedang pedang kangkam Sang Dyah Ratu panjangnya sedepa ( $\pm 1\frac{3}{4}$  m), bagaikan kilatan halilintar yang besarnya sebesar jari. Bala tentara jin dan kapir sangat keheran-heranan kagum menyaksikannya.

Apabila gada Sang Prabu Jenggi tidak mengenai sasaran dan terus menghantam tanah maka bumi hancur lebur terbelah. Sedang Sang Maharaja Putri apabila ayunan pedangnya tidak mengenai sasaran, maka kilatan sabetannya mengeluarkan api bertaburan. Dan akhirnya Raja Jenggi mengetahui bahwa lawan berperangnya adalah seorang Raja Putri.

Seketika Raja Jenggi ingat akan berita sebelumnya bahwa Baginda Amir Ambyah mempunyai putri jin. Raja Jenggi makin giat dan sambil menghindar berkata, "Apakah betul engku ini putri Sang Jayengsatu? Ratu jin yang bertubuh manusia? Agaknya engkau masih perawan. Wajahmu meriah sedap dipandang membuat hatiku bimbang. Cantik lagi manis pantas menjadi Raja Putri seluruh jin. Jika engkau marah malah bertambah cantik. Lirikanmu cepat laksana kilat dan jika engkau bertingkah, aduh membuat laki-laki gemas hatinya." Sang Raja Jenggi berlagak jinak-jinak merpati dan berkata demikian sambil meliuk-liukkan badannya.

Sang Maharaja Putri menjawab, "Ya, akulah putri Sang Wiradimurti. Aku akan menagih hutang padamu, kapir terkutuk! Hayo, hutang sakit harus dibayar dengan sakit, hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa!"

Raja Jenggi senang hatinya dan tertawa terbahak-bahak, dan sambungnya, "Engkau masih muda lagi cantik parasmu, lagi pula agaknya belum kawin. Kulitmu kuning laksana bulan purnama. Sayang sekali jika engkau berperang melawan aku, baiklah menyerah saja. Jika engkau nanti tewas, aduh, alangkah sedih dan menyesal hatiku."

Ketika Sang Maharaja Putri mendengar olok-olokan Raja Jenggi itu, serta merta menyiapkan diri menyusun kekuatan dengan kemarahan yang sangat memuncak. Keras dan ganas

sabdanya,

”Tak pantas, hai, anjing kapir terkutuk!!!” Segera disabet Raja Jenggi dengan pedangnya, tetapi dengan cekatan sekali Raja Jenggi melompat menghindar. Demikianlah Sang Raja Jenggi selalu dengan cepat menghindar jika Sang Raja Putri mengarahkan sabetan pedangnya kepadanya, sehingga ia masih dapat terhindar.

Raja Jenggi tertawa terbahak-bahak, ”Nona, mengapa begitu sungguh-sungguh seranganmu, jika nanti tanganmu kepayahan, akhirnya nona akan marah. Aku tidak dapat memberi pertolongan. Lebih baik anda berhenti saja. Maafkanlah dosaku sayang.”

Sang Prabu Dewi makin memusatkan tenaganya sehingga mukanya memerah laksana api. Tubuhnya memanas. Serangannya makin diperhebat dan disabetnya Sang Prabu Jenggi dengan kecepatan luar biasa. Kali ini Sang Jenggi terlambat sekejap menghindari serangan Sang Dewi, sehingga tutup kepalanya terbabat hancur lebur menjadi debu.

Sang Prabu Jenggi cepat-cepat menghindar dan bukan main malunya baginda berperang dengan kepala gundul tanpa tutup kepala. Dengan amarah luar biasa Sang Prabu Jenggi menyerang kembali dengan gadanya dan geraknya bagaikan raksasa menemukan mangsanya.

Kini Sang Jenggi telah saling berhadapan dengan Sang Prabu Putri dan pedang saling berpukulan dengan gada. Malang bagi Raja Jenggi karena gadanya hancur terpukul pedang kangkam Sang Dewi. Sang Jenggi meloncat berdesing dan sisa gadanya dilemparkan ke arah Sang Prabu Dewi. Oleh Sang Dewi sisa gada ditangkis dengan tangan kanannya, menjadi hancur lebur, dan cepat bagaikan kilit Sang Jenggi disabet lagi.

Raja Jenggi secepat kilat pula menghindar melesat ke angkasa berdesing bunyinya. Sang Prabu Dewi segera menyusul secepat-cepatnya. Sang Prabu Jenggi bersembunyi di tengah-tengah awan, tetapi Sang Dyah sudah mengetahuinya. Terus disabetnya Sang Raja Jenggi. Dengan cepatnya Sang Jenggi meloncat menghindarkan diri. Bagaikan kilatan halilintar bersambar-sambaran keduanya berkejar-kejaran di angkasa. Berulang kali Sang Prabu Putri

mengayunkan pedangnya berdesingan ke kanan dan ke kiri mengejar Sang Jenggi, tetapi Prabu Jenggi masih selalu dapat menghindarinya.

Keduanya sama-sama cekatan, sama-sama cepatnya. Jika dilihat dari kejauhan bagaikan sebuah bintang mengejar seekor kera hitam. Sang Prabu Putri tidak tahan akan bau badan Sang Jenggi, sehingga selalu menutupi hidungnya selama menyerang.

Sang Prabu Jenggi sudah kehabisan tenaga. Ke mana saja Baginda menghindar, terus dikejar-kejar Sang Raja Putri. Sampai menyundul langit pun Sang Raja Putri tidak berhenti mengejarnya. Bahkan menurut ceritanya jagad raya ini ditelusuri sampai ke pinggir-pinggirnya.

Keduanya memang sama tinggi derajat kesaktiannya, hanya sekarang siapakah yang dikasihi Allah Yang Maha Kuasa. Kesaktian Sang Prabu Jenggi berandalkan pada kekuatan tenaganya, tetapi kesaktian Sang Maharaja Putri terletak pada keajaibannya. Dan sudah menjadi keunggulan Sang Putri sebagai jin yang berujud manusia; karena itu segala macam kesaktian tidak ada yang ditakuti.

Di bawah, di daratan tersebutlah bahwa semua kapir bubar melarikan diri, yaitu bala tentara kapir yang masih hidup. Mereka melarikan diri kian ke mari tak tentu arah. Mereka telah ditinggalkan Rajanya. Kira-kira masih ada sekitar dua belas ribu orang dari sisa-sisa yang telah tewas. Para raja telah banyak yang tewas pula.

Raja Sadatsatir memeberi perintah kepada bala tentaranya, "Hai, kawan-kawan jangan ada yang menampakkan diri lagi. Sebab prajurit kapir telah kalah. Baiklah disakiti saja tetapi jangan dibunuh, sebab belum ada perintah dari Sang Raja Putri. Biasanya dahulu, jika Sang Raja Putri berperang melawan kapir, apabila kapir sudah kalah tidak ada yang dibunuh. Mereka hanya dibuat jera dan jika sudah taubat supaya mereka masuk Agama Suci.

Bala tentara jin kemudian menghilang semua, tidak ada yang tampak. Bala tentara kapir sudah tenteram hatinya karena musuhnya sudah hilang. Dengan bersenang hati mereka beristirahat.

### 30. RAJA JENGGI DIKEJAR-KEJAR OLEH DEWI KURAISIN

Sesaat setelah bala tentara kapir beristirahat, terjadilah seorang kapir lari kian ke mari meronta-ronta karena hidungnya dibakar pakai api oleh jin Ngajrak. Kawan kapirnya berkata, "Ini apakah orang sedang mengigau? Sekarat mengaku dibakar dengan api?"

Kemudian ada jin Ngajrak yang memegang kumbang dan terus disengatkan kepada orang yang tadi memarahi kawan yang terbakar hidungnya. Ia tersengat pada tengkuknya dan terkejutlah dia, meloncat kesakitan dan yang ada di belakangnya ia pukul dikiranya dialah yang menyakitinya. Yang dipukul membala dengan pukulan popor senapannya. Terus mereka saling cekik-mencekik, puntir-memuntir. Tetapi sementara itu di atas mereka terdengar suara riang gembira, ramai mentertawakan mereka hingga terkekeh-kekeh. Para kapir akhirnya mengetahui bahwa semuanya tadi adalah perbuatan jin musuhnya, maka bubarlah mereka lari tunggung-langgang tak tentu arah.

Tetapi dengan mudah jin mengejarnya dan mereka di cambuki dengan daun kemadu semuanya dan sesudah itu terus disirami dengan air, sehingga orang-orang kapir tadi semua merintih kesakitan. Tidak sedikit yang meraung-raung mencari tempat mengungsi.

Orang-orang kapir yang sedang kebingungan lari kian-kemari, oleh jin-jin yang tak mengenal kasihan, matanya ditaburi dengan pasir, sehingga mereka memejamkan mata saja tidak dapat melihat jalan. Mereka menempuh masuk semak belukar penuh duri, sehingga tidak sedikit busananya terkait duri-duri tajam. Banyak pula yang membentur tonggak-tonggak kayu sehingga badannya rusak binasa.

Ada pula yang menggelundung masuk ke dalam jurang dalam, terperosok terpelanting tubuhnya, akhirnya terbanting di dasarnya. Oleh jin-jin yang berwatak nakal, banyak pula orang-orang kapir yang dijotosi sehingga mereka saling mengaduh kesakitan. Ramai raung tangis mereka dengan ulah geraknya yang

tidak karuan karena mereka dibuat permainan tidak semena-mena oleh para jin, sungguh kasihan.

Sementara itu ada yang menangis keras-keras sambil mengumpat kawan-kawannya, "Dulu kalian berulang-ulang menyombongkan diri, mengandalkan keberanian kalian melawan musuh, nah inilah jadinya, kita menderita setengah mati."

Kemudian yang lain menjawab dengan menangis juga, "Ya, ya, itulah yang lebih baik. Enak saja memang, lain orang yang kena bencananya. Kita tidak memperoleh berkat dari kalian yang berkata seenaknya tak bertanggung jawab. Akhirnya inilah sakit susahnya diderita orang banyak."

Tersebutlah Patih Suteja, ia selalu bergelindangan ke sana ke mari. Badannya kaku dan gatalnya bukan main. Rupa-rupanya Patih Suteja mendapatkan sabetan daun kemudu lebih banyak dari yang lain, lebih-lebih terus diguyur air dan dibakar pula. Ia terus mengaduh-aduh kesakitan. Rintihannya setengah mati, memilukan.

Dan bagaimanakah yang ada di angkasa? Sri Raja Jenggi selalu dikejar-kejar oleh Sang Maharaja Putri Ngajrak. Raja Jenggi lari terus, hingga sampai di ujung timur terus berputar ke ujung barat. Tetapi pedang kangkam Sang Raja Putri tetap menyambarnyambar mengancam jiwanya.

Kini Raja Jenggi terus meluncur cepat mencebur ke lautan, mengungsi ke dasar samudera. Dalam hatinya Sang Jenggi menyangka, "Nah kini mustahil dia dapat menyusulku. Tentu engkau kehilangan, Sang Raja Putri," demikianlah kata batin Sang Raja Jenggi. Tetapi secepat itu pula Sang Raja Putri datang terus menubruk Sang Jenggi. Untunglah Sang Jenggi dengan kecepatan luar biasa sempat meloncat menghindar, terus masuk ke dalam bumi. Tetapi Sang Raja Putri pun terus mengejar masuk ke dalam bumi juga. Ketika Sang Raja Jenggi sedang istirahat datanglah Sang Raja Putri Ngajrak. Kemudian Raja Jenggi menyusup di dalam tanah dan lama berkucing-kucingan dengan Sang Raja Putri. Akhirnya Raja Jenggi keluar dari dalam tanah merangkak-rangkak terus menjatuhkan diri bercampur dengan para pengasuh kuda, para prajurit rendahan yang sebelumnya telah dicampuk

oleh para jin dengan daun kemandu.

Sang Jenggi berkedap-kedip matanya, jatuh telentang dan disoraki para prajurit jin. Sang Prabu berpura-pura mati. Semen-tara itu Sang Raja Putri sudah datang tetapi berpura-pura tidak melihatnya. Makin lama perlahan-lahan Sang Raja Putri makin mendekat. Dan berteriaklah sambil meloncat Sang Prabu Jenggi menghindar ketika Sang Raja Putri sudah dekat. Prabu Jenggi lari secepat-cepatnya dengan tak tentu arah lagi, asal dapat meng-hindar dari kejaran Sang Putri. Untuk menjinakkan Sang Prabu Jenggi, dalam pengejarannya ke mana saja Sang Maharaja Putri sambil menyembunyikan diri, begitulah seterusnya.

Dalam usahanya menghindarkan diri dari kejaran Sang Raja Putri, Raja Jenggi lari dengan gugup tidak berhati-hati lagi. Batang kayu, onak dan duri diterjangnya saja, bertumbangan dan berserakan laksana dibabat. Tetapi ke mana saja ia lari, Sang Raja Putri terus mengejarnya. Pedang terus menyabet-membabat ke arahnya. Pada suatu ketika hampir saja Sang Jenggi terkena.

Kemudian Sang Raja Jenggi melesat lagi ke angkasa. Sang Prabu Dewi cepat mengejarnya. Dalam batin Sang Raja Jenggi berkata, "Lebih baik aku lari mengungsi kepada Baginda Nabi Rasulullah. Mungkin Baginda sudi melindungi diriku. Bukan main Sang Raja Putri, ternyata kekerasan hatinya melebihi ayahandanya. Apakah jadinya jika ia bukan seorang wanita. Pasti dapat menghancurkan jagad raya.

Raja Jenggi terus diburunya. Pedang kangkam Sang Putri selalu lewat dekat telinga. Seandainya tidak cekatan menghindar, Sang Raja Jenggi tentu akan tewas putus terbabat. Bagaikan peluru cepatnya, Raja Jenggi terus berlari, nafasnya tersengal-sengal hampir putus. Seandainya satu jam lagi lamanya, Raja Jenggi pasti terpegang. Kini Raja Jenggi terus berlari mencari perlindungan ke hadapan Baginda Nabi Muhammad Rasulullah.

\*\*\*

### 31. MINTA HIDUP KEPADA BAGINDA NABI

Kita tinggalkan dahulu yang sedang diamuk dan dikejar-kejar dan tersebutlah Baginda Rasulullah, yang sedang pulang bersama seluruh pasukannya menuju Madinah, dan kini telah tiba di tempat tujuannya. Lama Baginda Rasul mengadakan permusyawaratan di serambi istana sambil menanti datangnya seluruh pasukannya. Barisan yang ada di bagian belakang, datangnya dari saat dhuhur sampai sesudah saat asar.

Kini mereka telah hadir seluruhnya. Para sahabat, ksatria, raja-raja, demikian juga para prajurit yang ditinggalkan untuk menjaga keselamatan Negara.

Penuh sesak tempat di hadapan Baginda Nabi, tidak ketinggalan cucunda Baginda Amir Ambyah yang bernama Baginda Sahid sudah menghadap pula. Ketika Baginda Nabi Muhammad Rasulullah melihatnya, sangatlah sedih dan prihatin hatinya, dan tumbuh kembali rasa rindunya kepada Paman Sang Jeyeng-satu.

Semuanya mempersesembahkan salam ke hadapan Baginda Nabi Muhammad. Demikian juga para sahabat, ksatria, mantri, dan prajurit, semuanya saling bersalam-salaman antara yang maju ke medan perang dan yang ditinggalkan di Madinah.

Setelah semua prajurit diteliti jumlahnya, kemudian Baginda Nabi turun dari permusyawaratan dan terus masuk ke dalam istana dan permusyawaratan pun dibubarkan dan mereka kembali ke tempatnya masing-masing. Sayidina Ali Murtala yang ada di belakang Baginda Nabi, dan ikut masuk ke dalam istana.

Para istri Baginda Nabi Muhammad bersama Sang Dewi Fatimah menjemput Baginda di luar istana. Semuanya terharu berlinangan air mata. Baginda Nabi Muhammad mengucapkan salam yang memancar dari hati yang sedang sedih terharu, sehingga menyebabkan para istri Baginda dan Dyah Dewi Fatimah sangat pedih pula rasa hatinya.

Setelah Baginda Nabi Rasulullah duduk di dalam istana, segenap puteri-putri istana bergantian bersujud di hadapan Baginda, sedang Sang Dyah Dewi Fatimah selalu dirangkul rapat

bagaikan mimi dan mintuna. Keduanya telah sangat merasa rindu. Kini keduanya saling mengutarakan pengalamannya se-waktu berpisah. Dewi Fatimah mempersesembahkan segala kesedihan dan kemasygulan hatinya selama ditinggalkan ayahandanya dan sebab musababnya suaminya menyusul ke medan perang. Adapun yang disabdarkan Baginda Nabi Rasulullah, ialah segala sesuatu yang terjadi di dalam peperangan melawan kapir.

Dan sekarang tidak ada yang perlu diutarakan lagi kecuali saling menumpahkan rindu dendamnya. Memperhatikan rasa cinta kasih sayang dalam dada masing-masing yang telah lama saling terpendam karena perpisahan, maka Baginda Nabi Muhammad bersabda kepada Sang Dewi Fatimah, "Fatimah, baiklah engkau pulang sekarang," sambil melirik kepada Sayidina Ali Murtala yang segera mengerti akan isyarat tersebut.

Sang Dyah Dewi Fatimah segera mohon izin mundur dari hadapan Baginda Nabi dan tergopoh-gopoh Sayidina Ali Murtala menyambut Sang Putri dan bersama-sama mereka pulang ke rumahnya.

Pada keesokan harinya, Baginda Nabi Muhammad mengadakan permusyawaratan lagi. Penuh sesak para sahabat yang menghadap. Demikian juga para raja, ksatria, mantri, dan prajurit, semuanya menghadap dan tidak ketinggalan para warga Islam yang baru, terdiri dari bala tentara kapir yang menyerahkan diri yaitu Raja Lakat beserta prajurit-prajuritnya. Penuh sesak yang ada di hadapan Baginda Rasulullah laksana samudera meluap.

Berjejal-jejal para orang beriman dan segenap para ulama, pendeta, modin yang berderet-deret memadati balai permusyawaratan. Kemudian Baginda Nabi Rasulullah bersabda kepada seluruh hadirin, "Sekarang setelah paman Sayidina Ali Ambyah tiada lagi, cucunda Sahidlah yang menggantikannya. Harap para hadirin, segenap umatku, menjadi saksi."

Serentak segenap hadirin menyembah, "Terima kasih, Baginda, dan hamba siap menerimanya."

Baginda Nabi bersabda lagi kepada Sayidina Abubakar, "Semua barang-barang bawaan (rampasan) hendaklah dibongkar seluruhnya dan dibagikan merata kepada seluruh prajurit dengan

perbandingan yang adil. Sedikit banyaknya ukurlah dengan pengorbanannya ketika ada di medan perang. Perhatikanlah mereka yang unggul dan yang cedera, juga para ahli waris mereka yang gugur sahid di medan juang. Jangan sampai ada yang terlewatkan.”

Sayidina Abubakar telah menyanggupi dan segera minta bantuan para sahabat lainnya untuk membagi-bagi semua barang-barang bawaan tersebut. Para sahabat semua bekerja keras membagikan barang-barang tadi. Mereka yang menerima, terlalu berat membawanya puiang karena banyaknya bagian yang diterima. Demikianlah pembagian telah terlaksana menurut besar kecilnya pengabdian masing-masing, dan merata tidak ada yang terlewatkan. Semua telah menerima hadiahnya.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi kepada Sayidina Ali Murtala, ”Ya, Ali, menurut kehendakku engkau kuserahi tugas, supaya engkau bertanggung jawab atas semua janda-janda yang ditinggalkan sahid di medan perang oleh suaminya, demikian juga para sanak keluarganya yang menjadi kewajibanku, engkaulah yang memeliharanya. Sebelum para janda tersebut bersuami lagi, jangan sampai ada yang menderita dalam hidupnya.

Kecuali itu semua anak yatim hendaklah dihitung seluruhnya, karena mereka menjadi tanggung jawabku. Demikian juga para prajurit yang terluka dan cedera juga menjadi tanggung jawabku, hendaklah keperluan hidup setiap harinya jangan sampai kekurangan. Pengobatannya harap diperhatikan sebaik-baiknya. Itu semua kuharap engkau yang memperhatikannya. Besar-kecil, tua-muda, kupercayakan seluruhnya kepadamu, jangan sampai ada yang menderita kekurangan. Karena sudah menjadi kewajiban seorang raja, bertanggung jawab atas kesejahteraan para prajuritnya. Menghibur kesusahan dan keprihatinannya, memberi perhatian kepada orang-orang yang menderita.”

Baginda Ali Murtala telah menyanggupi seluruhnya.

Tersebutlah para janda mereka yang sahid sabilullah dengan para ahli warisnya, semua telah menghadap Baginda Rasulullah. Mereka bersujud di hadapan Baginda Nabi dan mereka bersyukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa atas gugur sahidnya suami,

ayah, mertua, saudara, kerabat mereka di medan perang. Mereka dengan lega hati merelakannya. Suasana ramai disaksikan para hadirin. Demikianlah berganti-ganti mereka datang menghadap Baginda Nabi, sejak pagi hari hingga saat dhuhur berbondong-bondong tidak ada henti-hentinya.

Setelah habis para janda dan ahli waris mereka yang sahid di medan juang menghadap Baginda Nabi, seluruh ulama dan pendeta, mantri dan ksatria yang tidak ikut terjun ke medan perang, segera mengadakan solat gaib di hadapan Baginda Nabi Rasulullah.

Lama Baginda Nabi Muhammad Rasulullah mengadakan Permusyawaratan, dihadap oleh semua prajurit. Semua hadirin dengan tekun mendengarkan sabda Nabi tentang hadiahnya (ganjaran) bagi ummat yang sahid karena sabilullah bila mereka sampai di akhirat nanti, sambil Baginda Nabi memberikan pelajaran kepada para raja dan lain-lainnya yang baru saja masuk Agama Islam.

Keadaan tersebut kemudian terganggu karena datangnya Raja Jenggi yang terjun dari angkasa dan tidak hati-hati jatuh bergedebuk terus merangkak sujud di hadapan Baginda Rasul. Kemudian kepalanya diangkat dan terus tunduk ke tanah mohon ampun dan belas kasihan Baginda Nabi Rasulullah. Ia menyerahkan hidup matinya dan menyatakan sudah taubat dan mohon supaya diislamkan. "Hamba mohon mengikuti Agama tuanku, tetapkanlah iman hamba dan sudilah kiranya Baginda memberi ampun."

Semua hadirin terkejut dan keheran-heranan melihat orang yang baru datang tersebut. Rupanya seperti anjing dengan tetek yang berderet-deret, bulunya tebal panjang berbeda dengan orang-orang biasa. Demikian juga matanya masuk ke dalam lagi pula tanpa tutup kepala.

Para sahabat terpaku melihatnya. Kemudian Baginda Ali Murtala bertanya kepada Raja Lakat, "Hai, Sang Prabu, siapakah dia itu?"

Raja Lakat maju menyembah kepada Baginda Ali, "Ya, itulah Raja Jenggi yang membunuh Paman tuanku dan juga yang

membelah dadanya. Dan Raja Jenggi itulah juga yang membuat lubang perangkap dan dia pula yang bersama hamba berperang melawan tuanku. Dia adalah raja Negeri Ngabsah.”

Bersabda Baginda Nabi Muhammad kepada Sayidina Abu bakar, ”Dahulu ada orang datang kepadaku ketika ada di peperangan dan merupakan utusan kapir dari Lakat yang juga bernama Jenggi dan aku bertemu pribadi. Mana yang harus kupercaya, sebab dahulu orang yang bernama si Jenggi tidak seperti itu rupanya.”

Sang Raja Lakat sambil menyembah menyambung, ”Ampun, Baginda, bukanlah dia si Jenggi. Yang bernama Jenggi dahulu itu adalah seorang hulubalang. Di sudah tewas dalam peperangan. Jenggi yang sekarang datang menghadap tuanku adalah Raja Jenggi, Raja Besar dari Negeri Ngabsah.”

Baginda Nabi perlahan-lahan bersabda, ”Betulkah engkau dahulu yang membunuh Pamanku Amir Ambayah?”

Dengan gugup duduklah Sang Jenggi dan terus datang menyembah ke hadapan Baginda Nabi, ”Duh, Baginda Nabi, junjungan hamba, memang benar hamba yang membunuh paman Baginda. Jika Raja Lakat ternyata tidak mau mengakui, itu berarti Raja Lakat memungkiri Baginda Nabi Rasulullah. Jika Raja Lakat tidak mengaku ikut membunuh Paman Baginda, padahal memang demikian sebenarnya, karena Raja Lakat adalah kawan hamba dalam membunuh Pamanda Baginda Amir, itu berarti mengingkari martabatnya sebagai raja, pasti akan mendatangkan celaka bagi-nya.”

Bersabdalah Baginda Nabi Rasulullah kepada Raja Lakat, ”Jika demikian berarti tidak benar jawabmu tadi. Dahulu engkau pura-pura bersih, tetapi akhirnya buruk semua.”

Sang Raja Lakat menyembah hormat, ”Raja Jenggilah yang berdusta. Dia membawa-bawa nama hamba, padahal dia adalah yang membunuh, ya dia sendiri yang membunuh. Itu berarti memburukkan nama hamba.”

Raja Ngabsah menyambung, ”Sudahlah jelas kakanda Prabu, memang licin lidah kakanda, tidak dapat dipercaya.”

Raja Lakat tidak menjawab, ia tunduk saja ketakutan.

Semua hadirin yang menyaksikan, tertawa melihat Raja Jenggi dan Raja Lakat berbantahan di hadapan Baginda Nabi Rasulullah, padahal dalihnya sama saja dengan dalih Raja Jenggi.

Raja Jenggi meneruskan sembahnya ke hadapan Baginda Nabi, "Baiklah, hamba pribadi yang mengakui hal tersebut. Apakah yang menjadi hukumannya karena hamba telah membunuh Pamanda Baginda, hamba menyerah saja menurut hukum yang berlaku. Hamba menurut apa saja yang Baginda Nabi kehendaki. Hamba tidak akan menghindarinya.

Mengapa hamba menghadap ke hadapan Baginda Nabi, tidak lain maksud hamba, meskipun hamba akhirnya harus mati, hamba mohon di-Islamkan lebih dahulu dan hamba mempersembahkan taubat hamba ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah, karena hamba telah membunuh pamanda Baginda."

Baginda Nabi bersabda perlahan-lahan, "Baiklah, betul apa yang menjadi sembahmu. Nah, Jenggi kuterima taubatmu kepadaiku. Semoga diterima Allah Yang Maha Suci. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh Allah Yang Maha Murah dan Maha Pengasih tidak akan menolak taubat para hambaNya, karena itu bersikap lapang hatilah di dunia ini dan juga di akhirat nanti.

Dan sekarang aku hendak tanya dengan sungguh-sungguh, apakah sebabnya engkau datang dan lagi mengapa dengan tergesa-gesa langkahmu? Engkau terjun dari angkasa tetapi tidak berhati-hati dan napasmu terengah-engah berebut-rebut keluar masuk. Nah, apakah sebab yang sebenarnya?"

Menyembahlah Sang Raja Jenggi, "Pertama-tama hamba hendak masuk Islam dan yang kedua hamba dikejar-kejar oleh Sang Raja Putri Ngajrak yang belum puas hatinya jika hamba belum tewas. Hamba lari masuk ke dalam dasar bumi, dikejar oleh Sang Raja Putri hingga ke dasar bumi. Hamba masuk ke dalam samudera, Sang Raja Putri mengejar ke sana. Hamba melesat ke angkasa masih juga dikejar Sang Putri ke sana pula. Karena itu hamba menghadap Baginda sekarang ini tidak lain hamba mengungsi mohon perlindungan Baginda. Hamba sangat takut kepada Sang Maharaja Putri, karena tidak urung hamba akan dibunuhnya. Hanya Bagindalah yang dapat menyelamatkan

jiwa hamba. Karena itu hamba menyerahkan hidup mati hamba ke hadapan Baginda sekarang."

Baginda Nabi Rasulullah perlahan-lahan bersabda, "Baiklah, Jenggi, hendaknya engkau percaya bahwa akulah yang akan melindungimu, juga atas kehendak Allah Yang Maha Tahu, kiranya engkau belum sampai waktunya untuk mati. Karena meskipun adinda Sang Dewi minta hidup matimu nanti, jika aku yang menghalang-halangi, tentu dia tidak akan berani memaksanya. Tentu ia tidak akan berani, sebab jika dia memaksa, berarti dia akan melanggar nasihat guru.

\*\*\*

## 32. HUKUMAN BAGI RAJA LAKAT DAN RAJA JENGGI

Mumpung engkau masih muda masuklah engkau ke Agama Islam dengan menyebutkan dua Kalimah Syahadat.”

Sang Raja Jenggi sanggup dan Baginda Nabi Muhammad Rasulullah segera memberi pelajaran bagaimana mengucapkan dua Kalimah Syahadat tersebut. Raja Jenggi mengikuti petunjuk-petunjuk Baginda Nabi, dan kini telah Islamlah dia dengan puas hatinya karena ia merasa masih punya harapan untuk hidup. Kemudian Raja Jenggi mundur dari hadapan Baginda Nabi dan menempatkan diri di dekat Raja Lakat.

Tidak lama kemudian datanglah Sang Maharaja Putri turun dari angkasa. Setelah sampai di hadapan Baginda Nabi Muhammad, terus bersalamanlah Sang Putri dengan penuh hormat. Terkejut semua hadirin menyaksikannya, karena Sang Raja Putri datang di hadapan Baginda Nabi Rasulullah kelihatannya sedang menahan amarah.

Ketika Sang Raja Jenggi melihat kedatangan Sang Prabu Dewi, seketika itu juga mukanya pucat pasi bagaikan tak berdarah lagi. Segera ia berlindung di belakang Baginda Nabi Rasulullah. Raja Jenggi duduk tidak bergerak pandangannya lurus ke arah tanah, ia selalu menundukkan kepalanya rendah-rendah, tetapi terus berdebar-debar hatinya, sangat khawatir bahwa ia sudah tidak akan panjang umurnya lagi. Sang Jenggi sangat takut kepada Sang Raja Putri.

Baginda Nabiyullah telah mengetahui bahwa adinda Baginda masih marah sekali, hatinya panas membara, sudut bibirnya berdenyut-deniyut, memandang tajam ke arah Raja Jenggi, dada-nya bagaikan menyala terbakar. Kemudian Sang Putri maju menyembah ke hadapan Baginda Nabiyullah, sembahnya masih bercampur kemarahan. ”Ya, kakanda Baginda Nabiyullah, bagaimanakah sekarang akan hal si Jenggi itu? Sekarang hamba mohon hidup matinya si Jenggi, sebab sudah jelas dia yang membunuh Ayahandaku Baginda Amir Ambyah. Sekarang hamba menagih hutang, karena orang yang berhutang nyawa, dia harus membayar-

nya dengan nyawa.”

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, ”Dinda, sungguh sangat berbeda jadinya, jika masalah peperangan dibicarakan di luar persoalannya. Meskipun dia menanggung dosa membunuh, tetapi Raja Jenggi sekarang sudah masuk ke Agama Islam. Dinda, sebaiknya dinda jangan terburu napsu dan hanya memikirkan segala sesuatu yang lahiriyah saja, tidak memperhatikan batinnya.

Bagi orang yang gugur sahid karena sabilullah, itu berarti dia memperoleh kematian yang paling utama dan mendapat pahala dari Allah Yang Maha Murah dan Maha Kasih yang sebesar-besarnya. Jika ahli warisnya bersyukur dengan tulus ikhlas, yang menjalani sahid pasti lebih tinggi derajat kemuliaannya di sisi Allah. Dinda, dalam kematiannya Ayahanda tetap terus ada di sorga indah tak ada bandingannya, tidak perlu menunggu seluruh ummat dan kiamat hancur leburnya bumi dan langit. Begitu nyawa lepas dari tubuh, Ayahanda terus masuk ke sorga.

Mati yang tidak karena berperang, lama dalam perjalanan-nya sebab harus menunggu sampai selesaiannya perhitungan, barulah masuk sorga dan itu hanya bagi orang-orang mukmin, sedang orang-orang kapir tidak masuk dalam perhitungan. Mereka dikecualikan dari perhitungan tersebut dan disamakan saja dengan pasir maupun kerikil. Jadi jelaslah yang mendapat pahala mulia adalah yang sabilullah.

Dinda, turutilah nasihatku. Lebih baik Dinda bersabar karena sudah takdir Paman Amir diperkenankan Allah Yang Maha Kuasa wafat sabilullah sesuai dengan cita-citanya yang sangat beliau idam-idamkan, jadi bagi beliau wafatnya itu sangat menyenangkan. Tentang panjang pendeknya umur seseorang, itu hanyalah Allah Yang Maha Esa yang menentukan. Bukannya dia harus sabilullah atau tidak, jika ajal memang sudah sampai, pasti dia akan wafat juga.

Nah, Dinda, sekarang terimalah kenyataan itu dengan senang hati. Meskipun Dinda sangat marah terhadap Raja Jenggi, kini akulah yang melindungi hidup matinya si Jenggi.”

Sang Raja Putri bagaikan diungkit bukan main marahnya. Ia berdiri dengan cepatnya dan menjerit melengking keras dan

dengan cekatan menghunus pedangnya. Ketika Raja Jenggi hendak disabot dengan pedang oleh Sang Dewi Kuraisin, Baginda Rasulullah mengedipkan mata memberi isyarat kepada Baginda Ali Murtala dan dengan cepat Baginda Ali Murtala memegangi lengan atas kiri Sang Dewi dan pedangnya direbut terus dibuangnya.

Dengan kekuatan penuh Sang Dewi Kuraisin meronta-rona hendak melepaskan diri dari pegangan Baginda Ali Murtala. Sedemikian kuatnya Sang Dewi, sehingga kakinya ambles masuk ke dalam tanah. Tetapi meskipun demikian kuatnya Sang Raja Putri, Baginda Ali Murtala tidak berubah sedikit pun dari tempat duduknya berkat kesaktian Baginda Ali. Meskipun kedua-duanya sama saktinya, yaitu Sang Raja Putri dan Baginda Ali, karena yang seorang itu pria kalahlah akhirnya sang wanita. Bagaikan hendak meledak lengan Sang Prabu Dewi dan habislah tenaganya. Tubuh kuning laksana emas sekarang memerah tersirap darahnya naik, karena Sang Putri sangat marah merasa ada yang melebihi kekuatannya. Sang Putri berlutut kakinya masuk ke dalam tanah. Hadirin yang menyaksikan heran taajub semuanya.

Raja Jenggi beralih tempat menerjang kawannya duduk, demikian juga Raja Lakat bergeser ke tempat di sebelah belakang Baginda Ali Murtala. Hatinya sangat khawatir merasa belum aman, berpindah lagi Sang Jenggi berlindung di belakang Baginda Umar. Baginda Umar terkejut sambil menoleh tampak agak marah, terus memberi isyarat dengan sikunya kepada Raja Lakat. Kemudian Raja Lakat membentaknya sehingga Raja Jenggi pergi lagi berlindung jauh-jauh. Raja-raja kapir yang baru saja masuk Islam juga sangat khawatir hatinya dan yang paling takut dan khawatir adalah Raja Jenggi.

Tersebutlah Baginda Nabi Rasulullah yang tersenyum dalam hatinya ketika menyaksikan Sang Raja Putri dan Sayidina Ali Murtala tadi. Seandainya bukan Ali Murtala yang menanggulangi Sang Raja Putri, apakah jadinya?

Akhirnya Sang Raja Putri menjatuhkan dirinya ke lantai dengan meratap sambil menangis, "Sungguh Baginda Nabi tidak hamba sangka demikian. Ramanda hamba tidak mendapatkan hukum keadilan. Baginda Nabi sungguh tidak adil karena Jenggi

tidak dibunuh. Jika demikian baiklah hamba mati sama sekali saja.”

Segera Baginda Nabiyullah turun dari singgasananya mendapatkan Sang Putri dan membujuknya dengan sabda yang halus lembut dan sementara itu Baginda Ali Murtala sudah mundur agak jauh dari Sang Putri.

Sabda Baginda Nabi, ”Nah, Dinda, janganlah menangis. Dengarkanlah kata dan petuahku. Marilah Dinda lebih tegak sedikit dan lihatlah ke angkasa.”

Sang Maharaja Putri telah berhenti menangis dan terus melihat ke angkasa. Di angkasa Sang Raja Putri melihat, dan dapat menyaksikan ayahandanya Baginda Amir Ambyah ada di sorga, sedang duduk di mahligai keemasan dan penuh dengan rahmat Allah Yang Maha Murah. Baginda Amir Ambyah selalu dihibur oleh para bidadari. Akhirnya Sang Dewi menundukkan kepala bersyukur ke hadirat Allah, karena ayahandanya mendapat karuniaNya sebagai hadiah perang sabil.

Baginda Nabi Muhammad bersabda, ”Apakah yang tampak, Dinda?”

Sang Prabu Putri menyembah dan mengatakan segala sesuatu yang telah dilihatnya. Bersuka citalah semua hadirin yang mendengarkannya.

Kemudian datanglah Malaikat Jibril menyampaikan perintah Allah Yang Maha Agung, ”Ya, Muhammad Rasulullah, sekarang Allah Yang Maha Kuasa menghendaki supaya tuanku mengadili semua ummat yang ingkar kepada tuan. Apalagi Raja Lakat dan Raja Jenggi, karena keduanya telah membunuh prajurit Allah yang bernama Amir Ambyah. Bagaimanakah bentuknya hukuman yang akan tuan jatuhkan kepada Raja Lakat dan Raja Jenggi? Hamba ditugaskan oleh Allah Yang Maha Kuaasa untuk memeriksanya.”

Bersabdalah Baginda Nabi Rasulullah, ”Duh, Sang Malaikat saudara hamba, hamba tidak mempunyai kekuasaan untuk menghukum Raja Lakat dan Raja Jenggi, lebih-lebih sebagai kehendak Allah Yang Maha Tinggi. Hamba hanya menurut saja, hamba selalu siap menjalankan hukuman apa saja yang diberikan Allah

Yang Maha Kuasa kepada kedua raja tersebut.”

Malaikat Jibril menjawab, ”Menurut perintah Allah, tuan dipercayai untuk menghukum Raja Lakat dan Raja Jenggi menurut pilihan tuan sendiri. Hukuman apa saja yang tuan berikan, diperkenankan Allah Yang Maha Murah, asal pantas diukur menurut tebal-tipisnya dosa yang diperbuat.”

Baginda Nabi Muhammad menjawab, ”Berhubung hamba diperkenankan memilih hukuman apa saja bagi kedua raja tersebut, menurut pendapat hamba hukuman yang akan hamba jatuhkan kepada Raja Lakat dan Raja Jenggi yaitu hukuman cukur gundul dan untuk membuat jera, supaya dalam empat puluh hari lamanya, siang dan malam, mereka harus selalu datang menghadap. Dan mereka diberi tugas mengatur dan menyiapkan segala keperluan barisan dan prajurit-prajurit selama hidupnya. Juga mereka harus selalu berbakti ke hadirat Allah Yang Maha Esa selama hidup, siang dan malam, tidak boleh lupa sedikit pun. Harus menjalankan salat taat dan salat tahajud. Untuk ini tidak ada bedanya bagi Raja Lakat dan Raja Jenggi maupun bagi bala tentaranya, dan harus mulai sekarang juga.

Kecuali itu hamba mohon supaya taubatnya Raja Lakat dan Raja Jenggi dipersembahkan ke hadirat Allah Yang Maha Suci, demikian juga taubat para prajurit-prajuritnya tidak terkecuali, mohon dipersembahkan juga ke hadirat Allah Yang Maha Besar. Hamba khawatir pengetrapan hukuman dari hamba ini tidak diperkenankanNya.”

”Tetapi apa yang dikehendaki Allah, hamba selalu siap melakukan. Apabila Allah yang Maha Adil tidak mengampuni dosa hamba, sampai mati pun hukuman itu hamba ikhlas melakukannya. Tetapi hamba mohon untuk masuk Islam lebih dahulu,” demikianlah sembah Raja Jenggi. Raja Lakat tidak berbeda dengan Raja Jenggi, semuanya terserah atas kehendak Allah dan siap melaksanakan.

Kemudian Malaikat Jibril mengundurkan diri, lenyap melesat menghadap Allah Yang Maha Mulia mempersembahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya.

Allah Yang Maha Agung bersabda bahwa hukuman yang

diberikan Muhammad itu baik sekali. Memberi ampun kepada yang berdosa tetapi ditunjukkan ke arah Agama. Allah memerintahkan Malaikat Jibril agar memberitahukan kepada Nabi Muhammad kekasihnya, bahwa segala hukuman yang telah ditetapkan, semuanya diperkenankan.

Malaikat Jibril segera mengundurkan diri dari hadirat Allah dan turun lagi ke bumi menghadap Baginda Nabi Muhammad Rasulullah. Setelah menyampaikan salam terus bersabda, "Ya Muhammad kekasih Allah, segala keputusan tuan telah diterima baik oleh Allah Yang Maha Murah. Hukuman yang akan diberikan kepada Raja Lakat dan Raja Jenggi dan prajurit-prajuritnya telah diperkenankan." Malaikat Jibril segera menghilang kembali.

Baginda Nabi Muhammad sangat bersyukur ke hadirat Allah Yang Maha Murah karena keputusannya telah diperkenankanNya. Kemudian Baginda Nabi Rasulullah bersabda kepada Sayidina Abubakar Sidik, Umar, Usman, dan Ali, supaya mencukur gundul Raja Jenggi dan Raja Lakat, demikian juga para raja pengikutnya dan seluruh prajurit-prajuritnya. Yang mendapat perintah segera melaksanakan tugasnya.

Demikianlah segala sesuatunya telah terlaksana, Raja Lakat dan Raja Jenggi dicukur gundul, beserta para raja dan prajurit-prajuritnya. Kemudian Baginda Nabi Muhammad bersabda kepada Sang Raja Putri Ngajrak, "Nah, Dinda, sekarang kehendakku supaya Dinda segera menikah. Sebab sudah menjadi wajib orang hidup bahwa ia harus mempunyai imbangan. Bagi seorang wanita tidak baik hidup sendirian."

Raja Sadatsatir berbisik kepada Sang Dyah, "Apa yang menjadi kehendak Nabi, baiklah Baginda turuti saja, jangan mengecewakan Baginda Nabi. Tidak baik menolak kehendak Baginda Rasulullah."

Sang Dyah melirik tajam kepada pamanda Raja Sadatsatir dan Baginda Nabi bersabda lagi, "Nah, bagaimanakah Dinda? Kakanda memberi petunjuk yang baik, baiklah Adinda menurut. Karena Dinda sekarang sudah tidak berayah lagi, suamilah yang menjadi gantinya. Dan sama sekali tidak ada kebaikannya orang yang tidak menikah."

### 33. DEWI KURAISIN KAWIN DENGAN BAGINDA ALI

Sang Raja Puteri Ngajrak menyembah, "Dahulu hamba datang menghadap kemari karena ingin berjumpa dengan ayah hamba dan untuk berguru ke hadapan Baginda Nabi karena hamba ingin bertukar Agama dan inemperoleh ilmu. Mengapa sekarang disuruh menikah? Hamba takut kepada kakek hamba Sri Sultan Abdul Sapari. Karena beliau belum memberi izin kepada hamba."

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi, "Marilah, Dinda, meskipun kakekanda Abdul Sapari belum memberi izin kepada adinda, aku dapat memastikan bahwa Sang Pendeta akan setuju dengan petunjukku dan tentu beliau akan bersyukur.

Sebagai orang yang mendapat kepercayaan dari Allah Yang Maha Agung aku memberi petunjuk bahwa jodoh itu bukanlah buatan atau rekaan manusia, melainkan pertemuan jodoh itu sudah takdir dari Allah Yang Maha Kuasa. Lebih-lebih aku merestuiinya, meskipun dahulu adinda tidak mempunyai kehendak demikian.

Wajiblah anda menurut kepadaku, Dinda, karena orang hidup sudah selayaknya melakukan pernikahan, bersuami istri supaya menimbulkan kebahagiaan dan menghasilkan keturunan yang baik untuk mengisi jagad raya milik Al Khalik.

Bagi manusia ciptaan Tuhan, umumnya belum mengetahui rasanya, bila belum pernah berputera. Tiada merasa bahwa ia mempunyai orang tua. Kepada ayahnya, seorang anak biasanya tidak mempunyai tenggang rasa. Meskipun mereka mengaku membalias cinta kasihnya, mengaku sungguh-sungguh setia menuruti dan berbakti kepada ayah, tentu hal itu masih belum sungguh-sungguh terjadi, jika ia belum pernah mengalami mempunyai anak sendiri. Ia tidak dapat menimbang-nimbangnya. Lain halnya jika sudah mempunyai anak sendiri, ia dapat mengambil contoh bagaimana kasih sayang orang tua kepada anak, dan karenanya amat besar kasih sayang Paman Amir Ambyah kepada Dinda.

Dan apa artinya hidup ini jika tidak berketurunan? Di dunia dan di akhirat sungguh-sungguh akan terbukti, di mana letak

hakikatnya. Yakni tidak ada seseorang yang menaruh kasih sayang kepadanya kecuali anaknya sendiri. Yang dapat mendoakan di akhirat nanti betul-betul hanya anaknya sendiri. Meskipun dengan harta benda juga dapat Dinda, tetapi anggapan orang tidaklah sama, berbeda maksud antara yang melihat dan yang mempunyai wajib. Lain halnya jika anaknya sendiri, malahan akan lebih ter-kabul doanya jika sudah ditinggalkan pergi (mati).

Ada juga yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu dapat dirasakan di hari tuanya. Karena hal ini ada riwayatnya, yaitu seseorang yang dapat "melihat" diri pribadi, dialah orang yang dapat "melihat" Tuhan-Nya. Seseorang yang memiliki mata yang "awas" (dapat melihat dengan sungguh-sungguh jelas), dialah orang yang "mengetahui" diri pribadinya, yakni tentang hak-haknya.

Adapun cara-cara menjalankan "pendapatnya" itu adalah mencari perpaduan antara rupa yang sejati dan pujaan akan diri pribadinya. Ia harus dapat menempatkan segalanya pada kedudukannya masing-masing. Raga (tubuh) dipandang sebagai anaknya, sedang jiwa dan rasa indera sebagai "aku"nya. Tentu saja ini baru terasa jika sungguh-sungguh diadakan penelitian dalam rasa keseluruhannya."

Sang Raja Putri tidak menjawab dan tampak masih belum setuju.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi, "Pikirkan baik-baik, Dinda, karena orang yang tidak mau menikah akan meniadakan keturunan. Sehingga berarti tidak menghendaki bercayahanya Negara, mengurangi kebahagiaan. Apalagi, Dinda, anda sudah mencapai saatnya untuk menikah, sudah cukup umur untuk mempunyai putra, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat."

Sang Prabu Dewi menyembah sambil menundukkan kepala, "Mengapa hamba belum mau menikah karena hamba masih ingin hidup sendiri, memelihara diri pribadi dahulu. Entah besok atau lusa. Sekarang hamba belum bersedia."

Bersabdalah Baginda Rasulullah, "Ya adinda, mengapa adinda begitu menolak saranku? Tidak menurut nasihatku? Menurut kata peribahasa, ibarat kematian pasti tidak dapat di-

hindari jika sudah waktunya tiba; dipisahkan oleh lautan pun dia pasti tiba. Demikian juga tentang jodoh. Jika sudah ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa tidak akan ditemukan jika tidak karena ketentuan Allah Yang Maha Kuasa pula. Aku dan Dinda hanyalah tinggal menjalankan saja.”

Sang Raja Putri terus tunduk dengan tenangnya tidak menjawab. Untuk menjaga rasa kehormatan Sang Putri, Baginda Nabi Rasulullah dengan keramah-tamahannya selalu memperhatikan sikap Sang Putri, kemudian dengan manisnya Baginda bersabda, ”Dinda, janganlah terlalu dalam menanggapinya. Aku bertanya dengan sesungguhnya tanpa paksaan, tetapi hanya yang sebenarnya saja, yaitu segi lain yang akan kukatakan, mengenai masalah tauhid. Karena kepadaku adinda menganggap saudara, berarti pula dinda menganggap saudara kepada Nabi Utusan Allah Yang Maha Agung, tetapi mengapa demikian ini pendapat adinda?”

Demikianlah sabda Nabi Rasulullah dengan ucapan yang manis, sehingga Sang Prabu Dewi, batinnya terasa hancur luluh. Akhirnya Sang Dewi berbicara dalam hatinya, ”Menurut pendapatku Baginda Rasulullah agak timbul murkanya, karena kesalahan jawabku.”

Bersabda lagi Baginda Nabi dengan manis, ”Aku ini kau anggap apa dinda?”

Akhirnya Sang Maharaja Putri pun menyembah dengan hormat, ”Baginda hamba anggap sebagai guru hamba di dunia sampai di akhirat nanti dan hamba anggap sebagai ayahanda hamba pula.”

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi, ”Benar. Benar sekali jawabmu itu. Tetapi mengapa adinda tidak setuju kusarankan agar adinda menikah? Apakah gerangan yang menjadi rahasia atau sebabnya? Dinda, cobalah berterus terang saja.”

Sang Ratu Dewi menyembah, ”Ya, Baginda, mengapa hamba tidak setuju, karena dahulu idam-idaman ayahanda hamba Baginda Amir Ambyah, jangan sampai hamba menikah jika tidak mendapat jodoh yang ”berat tandingannya”, prajurit Allah yang luar biasa kesaktiannya, pria dunia dan seorang prajurit yang sempurna ilmu pengetahuannya. Juga seorang prajurit yang keberaniannya

dalam kancah peperangan melebihi ayahanda Amir Ambyah serta daya kesaktiannya dapat melebihi dan mengalahkan hamba dalam segala budi kemampuan kekuatannya. Jika ada yang demikian, barulah hamba setuju.”

Tersenyum Baginda Rasulullah mendengar sembah dari Sang Maharaja Putri. Baginda terus mengerlingkan pandangannya ke arah Sayidina Ali Murtala dan Baginda Ali pun agak terperanjat tetapi bersinar air mukanya sambil menundukkan diri. Batinnya terus berdebar-debar.

Baginda Nabi Rasulullah kemudian bersabda kepada Sang Prabu Dewi, ”Dinda, mengapa aku memaksa adinda untuk menikah, karena aku punya prajurit Allah tersebut. Kesaktiannya sungguh-sungguh luar biasa, jantan dalam medan perang dan pasti melebihi paman Amir Ambyah kejayaannya dalam pertarungan dengan musuh. Seandainya musuhnya berujud emas, berbeda cahayanya dan tentu lebih unggul pilihanku itu, sebab dia adalah ”perhiasan”ku yang sungguh-sungguh merupakan andalan yang luar biasa saktinya. Apalagi dia masih bersaudara dengan Dinda sendiri, sehingga tidak terhalang jauh.”

Dengan perlakan-lahan Sang Dewi menyembah, ”Jika tidak berbeda dengan sabda Baginda, hamba bersedia menjalani yang Baginda kehendaki sekarang.”

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi perlakan-lahan, ”Baiklah, Dinda, karena tempatnya begitu jauh, mudahlah nanti apabila adinda sudah betul-betul memberi keputusan.”

Sang Raja Putri sangat berat mengeluarkan kata-katanya dan selalu menundukkan kepala.

Sang Prabu Sadatsatir sementara itu maju menyembah Sang Raja Putri, ”Baginda Raja Putri, hamba persilakan ananda menyerahkan segalanya ke hadapan Baginda Nabi sesembahan di Bumi ini, hamba yakin pasti tidak akan keliru, pasti dapat diikuti petuahnya”.

Sang Raja Putri membentak dan bersabda bercampur marah, ”Paman, mengapa memaksa kepada orang. Baiklah diambil menantu sendiri, itu adalah soal Baginda Nabi. Hamba tidak akan menganggap mudah hal ini sebelum hamba sendiri mengetahui

orangnya."

Di dalam hati Baginda Nabi Rasulullah tersenyum dan akhirnya bersabda lagi, "Oohooo! Amboi, rupa-rupanya Dinda ingin melihat orangnya. Ingin menyaksikan bagaimana wajah calon tunangan adinda itu?"

Sang Raja Putri menyembah, "Ya, demikianlah, apabila Baginda Rasul mengizinkannya."

"Itu dia yang di sebelah belakang adinda sendiri," demikian sabda Baginda Rasulullah.

Tersebutlah Sang Maharaja Putri, demi mendengar sabda Baginda Rasul segera menoleh dan berdeburlah rasa hatinya karena merasa memperoleh apa yang diidam-idamkan.

Ketika itu Baginda Ali Murtala juga memandang kepada Sang Dewi, sehingga keduanya saling berdua pandang. Pandang bertemu pandang bagaikan kilat bersamaan dengan halilintar. Baginda Ali Murtala terpana hatinya sehingga tidak tehang lagi duduknya dan pandangannya beralih tak tentu arahnya lagi, sedang Sang Dewi segera tertunduk tersipu-sipu.

Baginda Nabi Rasulullah segera bersabda lagi, "Ya, Dindaku, janganlah adinda terlalu memikirkan rupa, wajah, dan sebagainya, karena sudah ditentukan oleh Allah Yang Maha Mengetahui bahwa dinda harus menikah dan sangatlah tepat karena masih bersaudara. Dan itu adalah pertemuan jodoh yang paling utama, pertemuan antara orang yang satu dengan yang lain dan masih bersaudara, karena dapat saling menjaga hal-hal yang bersifat rahasia di antara keluarga. Coba adinda katakan keputusan hatimu supaya semuanya puas. Pula celalah apabila ada hal-hal yang belum berkenan di hatimu, Dinda?"

Sang Raja Putri menuju menyembah ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah, "Hamba menyerahkan segala sesuatunya ke hadapan Baginda saja. Tetapi masalahnya hamba serahkan kembali kepada putri Baginda sendiri. Nini Putri Dewi Fatimah sebaiknya dimintai pendapatnya lebih dahulu, mungkin dia tidak menyetujui sehingga hamba takut melaksanakannya."

Perlahan-lahan Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Bagi Fatimah hal itu tidaklah menjadi soal, baiklah ditinggalkan saja,

mudah diselesaikan di belakang hari. Akulah yang bertanggung jawab jika ia tidak setuju."

"Baiklah jika demikian, hamba setuju," sembah Sang Prabu Dewi, sambil menundukkan diri tidak berani memandang Baginda Nabi.

Baginda Nabi dengan manisnya bersabda kepada Sayidina Ali Murtala, "Nah, engkau bagaimana Ali? Apakah sudah setuju dengan nasihatku?"

Baginda Ali Murtala menyembah, "Baiklah, hamba setuju atas perintah Baginda. Hamba selalu siap menjalankan petunjuk Baginda Nabi Rasulullah sampai di mana pun. Bahkan seandainya disuruh terjun ke dalam lautan api sekalipun, hamba siap melaksanakan."

Baginda Nabi tersenyum sambil memandang Ali dan Sayidina Ali Murtala tunduk dengan penuh hormat. Semua yang mendengarkan, bersenang hati dan sangat setuju dengan sembah Sayidina Ali Murtala yang telah sanggup menikah dengan saudaranya, yaitu Sang Raja Putri.

Para sahabat pun telah berkeputusan di hati mereka, bahwa mereka sangat setuju dan berterima kasih atas segala prakarsa Baginda Nabi Rasulullah, karena tidak dapat membalas jasa-jasa Sayidina Ali Murtala yang telah menyelesaikan peperangan dengan gemilang.

Meskipun semuanya itu dahulu terjadi hanya karena pertolongan Allah Yang Maha Perkasa, Sayidina Alilah yang menjadi sarana kemuasaan musuh. Demikian juga adinda Baginda, Sang Maharaja Putri, yang juga telah membantu menyelesaikan peperangan. Juga karena rasa cinta hormat kepada pamanda Baginda, Baginda Amir Ambyah, maka Sang Dyah Dewi dijodohkan dengan Sayidina Ali Murtala, karena dipandang sebagai balas jasa juga kepada keduanya yang telah menjadi sebab menyerahnya Sang Raja Jenggi dan Raja Lakat.

Kepada Sayidina Ali Murtala dan Sang Prabu Dewi, Baginda Rasulullah merasa sulit memilih hadiah apa yang akan diberikan kepada keduanya. Uang, emas, permata, semuanya sudah dipunyainya. Diberi hadiah Negara? Mereka sudah mempunyainya

pula. Karena itu Baginda Nabi memutuskan biar sedikit, tetapi saling merasakan, maka dijodohkanlah Sayidina Ali Murtala dengan Sang Syah Dewi Kuraisin, sebagai hadiahnya.

Biarpun Sayidina Ali Murtala sudah diambil sendiri sebagai menantu, tetapi dinikahkan lagi dengan Sang Raja Putri, itu suatu pertanda kebesaran hati Baginda Rasulullah.

Bersabdalah Baginda Nabi Rasulullah kepada Sayidina Abu bakar, Usman dan Umar, "Aku sendiri yang akan menjadi walinya, yang akan menikahkan nanti, dan juga menjadi penghulunya."

Semuanya telah setuju dan ketiga sahabat Nabi tadi menjadi saksinya. Akhirnya selesailah sudah upacara pernikahan. Sayidina Ali Murtala dan Sang Raja Putri Ngajrak, Dewi Kuraisin, telah menjadi suami-istri. Semua hadirin merasa lega dan dalam hatinya mereka merestuinya.

Kemudian Sang Maharaja Putri perlahan-lahan datang menyembah ke hadapan Baginda Nabi, "Sekarang hamiba mohon izin untuk beristirahat di angkasa dan untuk menyantuni para prajurit jin karena baru saja selesai melakukan tugas dalam peperangan besar."

Baginda Ali Murtala yang mendengar sembah Sang Dewi hanya memandang ke hadapan Baginda Rasulullah, ia hanya ber-kata-kata dalam batin saja, tetapi Baginda Nabi yang waspada, mengetahui arti segalanya itu, mengetahui apa arti pandang yang dilayangkan Sayidina Ali, segera bersabda dengan penuh kesabar-an kepada Sang Raja Putri.

"Aduh, Dindaku, janganlah cepat-cepat kembali ke angkasa. Baiklah kembali masuk ke istana dahulu karena sebagai kewajiban orang yang telah melaksanakan pernikahan adalah mengadakan pertemuan lebih dahulu. Sudah menjadi adat-istiadat sejak jaman dahulu dan juga bagi para Nabi. Ayahanda, Dinda, dahulu ketika menikah dengan Ibunda juga mengadakan pertemuan sesudah nikah, itu wajin dinda tiru. Gunakanlah seenak mungkin istana untuk bertemu."

Sang Raja Putri berkeberatan, dinyatakan dengan pandangan matanya yang tajam ke bawah dan wajahnya yang agak cem-berut, sehingga Baginda Nabi cepat-cepat bersabda, "Ya, sudahlah

Dinda kuizinkan untuk kembali ke angkasa. Tetapi besok pagi adinda kuharap datang kembali kemari.”

Sang Maharaja Putri menyanggupinya dan segera mohon diri dan langsung terbang mengangkasa cepat bagaikan kilat. Demikian juga Raja Sadatsatir dan patih Asal Asil mengikuti Sang Dyah terbang mengangkasa semuanya, tinggallah Baginda Ali Murtala yang tertegun dalam hatinya. Sebentar Baginda memandang ke angkasa dan sangat jauh arah pandangannya.

Akhirnya permusyawaratan pun berakhirlah. Baginda Nabi Rasulullah turun dan terus masuk ke istana sedang para hadirin bubaran semuanya. Sesampai di istana Baginda Nabi disongsong oleh para istri Baginda.

\*\*\*

#### 34. SIKAP DEWI PATIMAH TERHADAP MADU

Baginda terus duduk di dalam istana dihadap para istri Baginda dan tidak ketinggalan menghadap pula Sang Dewi Fatimah, putri Baginda, yang ada di depan Baginda Nabi Rasulullah.

Baginda Nabi bersabda perlahan-lahan, "Hai, putriku Fatimah, sekarang ini suamimu Ali murtala kunikahkan lagi. Memang sudah takdir Allah Yang Maha Kuasa bahwa engkau mempunyai madu bibimu sendiri, karena jodoh itu ibarat lepasnya jiwa dari tubuh, tidak boleh berubah saatnya. Meskipun terhalang lautan atau gunung pun pada saatnya pasti bertemu."

Sang Dewi datang menyembah ke hadapan ayahandanya, "Siapakah madu hamba, ayah?"

"Ibundamu Dewi Kuraisin," sabda Baginda Nabi Rasulullah. "Janganlah menjadikan sakit hatimu, puteriku. Bersabarlah terhadap perintah Allah Yang Maha Esa."

"Terserah kehendak Nabi, hamba hanya menurut saja," sembah Sang Dewi Fatimah. "Sudah menjadi kewajiban wanita mengabdikan diri kepada suami. Hamba sangat setuju dan tidak mempunyai rasa sesal sedikit pun di hati hamba. Baginda sendiri menjadi contoh bagi para pria dengan sembilan orang istri Baginda, Hamba tidak akan menyanggah kehendak Baginda karena tidak ada kekuasaan pada diri hamba sebagai wanita."

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Sungguh benar sembahmu, puteriku. Begitulah seorang wanita yang tahu akan kedudukannya, selalu bersyukur dan ikhlas dalam segala hal, lagi pula selalu menurut dalam segala perintah, bersabar terhadap takdir Allah Yang Maha Murah.

Meskipun menganggap dirinya berwatak luhur, mengaku sebagai wanita yang berbakti kepada suami, jika belum dimadu sampai tiga dan berempat dengan dirimu sendiri, puteriku, itu belum termasuk putri utama, masih bermanis-manis di bibir, tidak terus sampai ke akhiratnya dan masih kurang pahala surganya dari Allah Yang Maha Murah. Meskipun engkau puteriku, tetapi karena engkau sudah mempunyai suami, pahala dari Allah Yang Maha Murah adalah dengan perantaraan Ali Murtala, suamimu. Jadi

wanita yang bersuami adalah wanita yang mulia. Karena itu wanita haruslah tunduk kepada suaminya, menuruti segala kehendaknya di dunia ini sampai akhir hayatnya. Karena itu pula di dalam pernikahan haruslah memilih suami yang baik. Haruslah mengetahui sebelumnya akan kebaikan dan keburukan calon suami; wanita memang haruslah kurang menguntungkan, karena baik dan buruknya suami sang isteri harus ikut memikulnya. Isteri tidak mungkin dapat menghindarinya.

Demikian juga sorga bagi wanita adalah bernaung di bawah kesorgaan pria suaminya dan siksaan neraka pun demikian juga. Karena itu wanita yang utama haruslah mencari kemuliaan akan dirinya, dan barang siapa ingin mulia harus taqwa ke hadirat Allah Yang Maha Agung, patuh kepada Nabi Rasulullahnya, mengabdi kepada suami. Itulah putri yang sempurna, "tunangan" Nabi dan Wali."

"Terima kasih, ayahanda," sembah Dewi Fatimah. "Semoga saja atas doa restu Baginda, hamba dapat menjalani, dapat memakai budi yang luhur dan utama."

Dan bersabdalah Baginda Nabi Rasulullah, "Aduhai, putriku, terima kasih banyak. Jika demikian engkau sudah cocok dengan kehendaku. Putriku, baiklah kuberi tahu juga bahwa sesungguhnya di kemudian hari ahli waris keturunanmu tidak mujur dalam pemerintahan, mereka jatuh menjadi kaum miskin karena dirusak oleh musuh-musuhnya, sehingga hilang kekuasaannya sebagai raja. Dan di kemudian hari ahli waris keturunan adinda Dewi Kuraisin itulah yang membela dalam peperangan dan menjadi pelindung bagi ahli waris keturunanmu, putriku."

Dyah Dewi Fatimah menyembah, "Terima kasih, Baginda."

Bersabda lagi Baginda Nabi Rasulullah, "Dan di kemudian hari di akhirat engkau tidak mempunyai kawan selain madumu itu yang akan membantu di dunia dan di akhirat. Dan ketiganya aku tidak dapat membalas darma bakti suamimu, Ali Murtala, yang meskipun segala sesuatu itu sudah ditentukan oleh Allah Yang Maha Tahu, tetapi kenyataannya apabila tidak ada Ali Murtala, aku sudah kalah dirusak oleh musuh, yaitu orang-orang kapir. Kemudian apakah balasanku yang sebaik-baiknya? Menurut pendapatku tidak ada yang baik selain demikian itu. Memang

berat mempunyai seorang putri yang kasih sayangnya dicarikan tandingan.

Sebab jika akan kuberi hadiah sebuah negara besar, itu masih berbentuk lahiriah, dan yang memberi maupun yang menerima telah mempunyai kekuasaan, sehingga namanya akan rusak semua. Jika kuberi hadiah emas permata, tidak mungkin itu dapat mengimbangi darma baktinya, karena emas permata adalah sekedar benda keduniawian.

Adapun yang utama dan berarti dalam memberikan balasan secara sungguh-sungguh ialah saling masuk ke dalam rasa-jiwa, saling membagi rasa antara yang memberi dan yang diberi.

Berdasarkan pancaran cahaya wajah, biasanya diberikan tanda bukti yang terkandung dalam batin. Bagiku, seandainya dada ini dibelah dan dibeberkan apa yang menjadi isinya, aku terhadap Ali Murtala sungguh ikhlas dari lahir terus ke dalam batin."

Sang Putri datang menyembah menyatakan terima kasihnya. "Hamba demikian juga. Hati hamba ikhlas, baik lahiriah maupun batiniah, di dunia maupun di akhirat atas menikahnya Sang Raja Putri dengan Sayidina Ali Murtala. Jika seorang istri yang masih dangkal batinnya, belum tahu akan isi dari suatu ilmu, jika ia dimadu tentu hatinya rusak. Hal tersebut jika diperimbangkan dan dipikirkan berdasarkan rasa kasih sayang, tentu akan diterima dengan rasa sabar dan dengan kesungguhan beribadah; bila tidak, tentulah belum utama namanya. Lain halnya dengan wanita yang sudah luhur budi dan luas ilmunya, ia tahu akan adanya ketentuan arah dan kodrat-iradat dari Allah Yang Maha Kuasa dan hal itu menjadi pegangan batinnya, itulah yang sungguh-sungguh memiliki keutamaan.

Sebab dia tahu bahwa segala sesuatunya ini bukanlah terjadi karena manusia itu sendiri, melainkan Allah Yang Maha Adillah yang menentukannya.

Orang yang menuruti kata hatinya, meskipun menurut lahiriahnya baik dengan pengekangan dan pengaturan, tetapi jika hatinya tidak tahu benar-benar apa yang sebenarnya tersimpan dalam batinnya, yang mungkin saja penuh dengan kekotor-

an, maka Allah Yang Maha Tahu akan menjatuhkan hukuman dan keadilannya, mengadili kekotoran batin tadi. Istri yang demikian tentu belum termasuk ukuran yang utama. Jika lahiriahnya tidak sesuai dengan batinnya, istri yang demikian justru memiliki budi yang rendah, hanya keluar dari ukuran manusiawi.

Itu ibarat suatu berhala yang tak tertentu arah pemujaannya berkiblat kepada segala sesuatu yang berbau fitnah, yang seharusnya berkiblat kepada Nabi, Wali, dan Suami, serta kepada sesembahan yang menjadi Penuntunnya (Pangerannya), meskipun sampai akhir kelak sekalipun."

Baginda Nabi Rasulullah segera mengecup ubun-ubun putrinya. Gembira dan sangat besar hati Baginda Nabi Muhammad dan demikian juga para istri Nabi mendengar sembah putrinya yang begitu lapang dada dan penuh keikhlasan hati.

Pertemuan pun berakhirlah dan Sang Dyah Dewi Fatimah pulang masuk ke istananya.

Pada keesokan harinya tersebutlah Sang Maharaja Putri dari Ngajerak telah bersiap di angkasa dihadap oleh tujuh juta raja jin dan para prajurit wanita yang berdesak-desakan di depan para raja.

Di dalam tenda besar Sang Maharaja Putri Dewi Kuraisin duduk di mahligai emas dihadap oleh pamanda Raja Sadatsatir dan Patih Asal Asil beserta kawan-kawannya para raja.

Pesanggrahan Sang Raja Putri penuh sesak dengan benda-benda pemujaan sangat indah sebagai indahnya surga, itu tidak lain karena kesaktian Sang Dewi. Tenda-tenda bagi balai pertemuan tersebut dari bayiyan, yang diberi pinggiran merah muda di sel-sela dengan sutera hijau bersusun dengan lipatan-lipatan kuning, semuanya disulam dengan benang emas diberi kembang-kembang dari mutiara kemerah-merahan, sehingga tampak gemerlapan penuh permata.

Tiangnya terbuat dari emas menyala ditaburi intan berlian, berebut cahaya dengan busana Sang Raja Putri yang bercahaya menyala-nyala pula. Cahaya emas intan pertama bertaburan di mana-mana bagaikan sejuta kilatan halilintar berlalu bersama.

Suasana tampak agung dan dipenuhi wangi-wangian para putri yang baunya memenuhi ruang dan tersebar luas terbawa

angin. Kesukaan Sang Raja Putri akan wangи-wangian sungguh luar biasa, sangat mengesankan.

\*\*\*

### 35. DEWI KURAISIN MENGHADAP KE ISTANA MADINAH

Sang Dyah Raja Putri melepas busana priyanya sehingga tinggal tubuh yang mulus bagaikan emas pujaan indah, tak ubahnya bidadari yang turun ke dunia. Ketika Baginda keluar ke balai pertemuan, Baginda mengenakan busana keputrian.

Sungguh cantik anggun luar biasa membuat bingung kaum pria. Setelah Sang Putri menikah, semuanya makin tampak serasi. Sepak terjangnya makin halus dan manis. Tiada bosan-bosannya yang memandang, seakan-akan hilang jika mata berkedip. Tidak ada lagi yang tampak di seluruh dunia ini selain Sang Raja Putri.

Terkejutlah para penghadap seluruhnya menyaksikan Sang Raja Putri, karena selama mereka mengabdi Baginda, belum pernah menyaksikan Sang Putri dalam keadaan yang sesungguh-sungguhnya dalam busana keputrian. Ya, baru sekali itulah mereka melihatnya.

Dahulu sebelumnya, meskipun putri, semuanya tampak seperti priya, siang dan malam selalu berpakaian laki-laki semuanya. Baru sekarang ini ada yang berbusana putri, yaitu Sang Raja Putri sendiri yang tampak cantik molek bagaikan seribu bulan.

Mereka yang menghadap bermacam-macam ulahnya. Bagai-kan kilat bertemu dengan kilat, para putri saling beradu pandang, dan para hadirin terheran-heran terpukau, seperti baru kali itu melihatnya, sungguh mentakjubkan.

Para hadirin juga bertanya-tanya dalam hati, bahkan ada yang berbisik-bisik dengan temannya duduk. "Nah, apakah kehendak Sang Dewi, mengapa Sang Raja Putri berbusana puteri? Agaknya ada sesuatu yang baru dipikirkan, sebab lain daripada kebiasaannya Baginda Putri sesembahan kita, kini beliau memperlihatkan tubuhnya dalam busana putri berkilauan bagaikan daru. Apakah Sang Puteri masih keturunan Hyang Agung?"

Temannya menjawab, "Mungkin Sang Maharaja Putri akan menikah dengan seseorang yang aku sendiri belum tahu siapa calon suaminya."

Sementara itu ada yang berkata, "Cocok sekali jika Sang

Raja Putri akan menikah Baginda Rasulullah, sebab tidak ada lagi pria yang dapat mengungguli kesaktian Gusti kita Sang Raja Putri, meskipun kita berkeliling dunia sekalipun, sulit mencari tandingannya.

Gusti Sang Prabu Dewi tentu tidak akan mau jika dinikahkan dengan para raja selain Baginda Nabi sendiri, sebab Sang Putri dan Baginda Nabi masih sebangsa dan gurunya boleh saja menjadi suaminya."

Temannya berkata perlahan-lahan, "Tidak mungkin Baginda Rasulullah mau memperistri adiknya. Coba pikir, beralih berapa tingkat itu!"

Ada pula yang menyahut, "Betul, katamu. Dan yang tidak terlalu jauh ialah Baginda Abubakar atau Baginda Umar. Dan yang lain lagi, Baginda Usman atau Baginda Ali Murtala, pilih salah satu dari beliau-beliau ini."

Ada pula yang menyambung, "Menurut perkiraanku adalah Baginda Abubakar, sebab beliau sahabat Nabi yang paling unggul di antara para sahabat lainnya, lagi pula Baginda dapat atau cakap merancang sesuatu."

Yang lain lagi berkata, "Ah, Sang Raja Putri tentu tidak mau karena Baginda Abubakar kurang kesaktiannya di dalam peperangan. Nah, menurut dugaanku tidak lain ialah Baginda Umar, karena beliau gagah berani lagi perkasa, tingkah lagaknya boleh dan sakti jika berperang."

Temannya menjawab lagi, "Itu belum menghadapi musuh yang berat, bukan? Kalau aku, dugaanku tentu Baginda Usman karena beliau cakap wajahnya; pintar menghadapi wanita. Beliau bertabiat halus sebagai bunga banjar."

Teman lainnya menyahut, "Ah, Baginda Umar kurang tangguh di medan pertempuran. Menurut keyakinanku pasti Baginda Ali Murtala. Orangnya tinggi besar lagi tampan dan beliau sangat sakti dalam peperangan. Mampu menyelesaikan segala tugas dan beliau sangat sakti, lagi pula menguasai segala ilmu keprajuritan, merupakan andalan Baginda Nabi Rasulullah."

Lainnya lagi berkata, "Ah, sulit itu pelaksanaannya, karena beliau adalah menantu Baginda Rasulullah. Nah, bagaimana jika

bukan saya? Sampai tegang hati saya, sebab siapa saja yang ditunjuk, semuanya dicela orang.”

Sementara itu Sang Prabu Sadatsatir telah diminta Sang Raja Putri supaya menghadap ke depan. Setelah sampai di hadapan. Baginda Raja tetap bertunduk dengan hormat. Sang Raja Putri segera bersabda, ”Paman, bagaimanakah sikap hamba sekarang? Apabila hamba rasa-rasakan akan malu hamba, hamba tidak akan mau menjalani nikah dengan Sayidina Ali Murtala, menurut perintah Baginda Nabi Rasulullah. Sebab sangat sakit hati hamba ketika tangan hamba dipegangnya. Tetapi jika hamba ingat bahwa itu adalah perintah guru hamba, hamba takut untuk tidak melaksanakannya. Kemarin hamba telah berjanji bahwa hari inilah hamba akan menghadap ke dalam istana.

Tetapi Paman, hati hamba ragu-ragu, antara akan berangkat dan tidak berangkat. Bagaimanakah, Paman?”

Sang Prabu Sadatsatir menyembah, ”Ya, Baginda Putri, hamba sangat berterima kasih. Bagi Baginda tidak perlu terlalu banyak yang Baginda pikirkan, sebab semuanya itu sudah menjadi kehendak Allah Yang Maha Esa. Apalagi pernikahannya sudah berlangsung, sudah selesai. Bagaimanakah mengulangnya kembali? Jika akan menolak kehendak Baginda Rasulullah, tentu tidak baik akibatnya, lebih baik menyerahkan saja jiwa raga ke hadapan Baginda Nabi.

Jika sampai menjadikan kurang senangnya hati sang guru, pasti paduka akan memperoleh tulahnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebab alasannya ada juga, yakni bahwa guru itu ibarat gusti atau orang tua bagi seseorang (muridnya).

Karena itulah Baginda Putri sebaiknya menghormatinya dengan jalan melaksanakan segala petunjuknya. Kepada mertua atau suami, itulah arah sesembahan seseorang, sebab itu akan mendatangkan kebahagiaan.

Apa yang hamba persembahkan adalah panjang jika diambil artinya. Yang hamba maksud guru di sini adalah Baginda Rasulullah, sebagai orang tua juga Baginda Nabi, dan yang hamba maksud dengan mertua tidak lain juga Baginda Utusan Allah. Adapun yang hamba maksud dengan suami tidak lain adalah calon suami Sang

Raja Putri sendiri.

Hamba mohon sebaiknya Sang Maharaja Putri menghadap ke dalam istana. Hamba menyerahkan hidup mati hamba jika Sang Putri tidak menghendakinya."

Sang Raja Putri tersenyum tersipu-sipu mendengar sembah dari pamanda Sadatsatir. Kemudian Sang Maharaja Putri memberi perintah kepada Patih Asal Asil, "Aturlah seluruh balatentaraku. Aku hendak menghadap ke dalam istana. Semua jin supaya mengelu-elukan perjalananku dan semuanya supaya menampakkan diri. Berjalanlah seperti manusia. Tujuh juta raja jin hendaknya mengatur bala tentaranya masing-masing, jangan sampai salah aturannya. Semuanya berjalan darat dan atur jaraknya ke bumi kira-kira sehasta."

Patih Asal Asil menyembah dan menyatakan siap menjalankan tugasnya. Ia terus keluar dan menyampaikan perintah Sang Maharaja Putri kepada para raja dan prajurit-prajurit jin.

Segera berangkat menyiapkan diri para pemimpin perjalanan, hiruk-pikuk suaranya berbareng dengan bunyi isyarat pemberangkatan barisan. Menggelegar bersahut-sahutan riuh gemuruh bunyinya. Angin bertiu sepoi-sepoi basa, sedang matahari pudar cahayanya tertutup jin-jin yang berbusana warna-warni bagaikan awan, tetapi juga laksana bunga setaman bermekaran sangat indah dipandang mata.

Yang berbaris paling depan adalah jin hitam, tampak bergerombol kehitam-hitaman. Yang menyusul menyambung di belakangnya adalah barisan jin merah. Kelihatannya sebagai gunung terbakar. Terus berbondong-bondong menyambung di belakang jin merah adalah jin kuning. Sesudah jin kuning, barisan disambung lagi dengan jin putih yang tampak berhamburan memutih. Sedang di belakang jin putih menyambung barisan jin biru laksana awan berarak-arakan. Kemudian di belakangnya barulah rombongan Patih Asal Asil yang dielu-elukan oleh prajurit-prajurit muda.

Penuh sesak jin-jin yang berbentuk serupa seperti manusia dengan berbusana beraneka warna, laksana gunung bunga yang bergerak. Tak terhitung banyaknya para raja-raja, busananya ber-

kilau-kilauan dipandang mata.

Menyambung di belakangnya prajurit-prajurit dalam (pengawal lingkungan istana), beratus ribu juta banyaknya berbusana serba menyala penuh dengan permata beraneka ragam, berkilaumkilauan tertimpa cahaya matahari.

Kemudian prajurit-prajurit putri, srikandi-srikandi Ngajrak menyambung di belakangnya lagi. Luar biasa indah busananya, gemerlapangan bagaikan cahaya seribu daru, berebut cahaya bagaikan kilatan halilintar bertarung sesamanya, berpancaran cahayanya luar biasa indah dilihatnya.

Kemudian rombongan barisan Sang Marahaja Putri, berkendaraan permadani terbang keemasan dan duduk di mahligai penuh permata indah menyala, dielu-elukan oleh seribu orang putri-putri jelita di sekelilingnya yang menjadi satu kendaraan dengan sang Maharaja Putri.

Busananya serba menyala, berkilaumkilauan tertimpa cahaya yang surya, gemerlapangan menghamburkan cahaya seakan suram sang mentari dibuatnya.

Para putri jelita memamerkan polah tingkahnya, juga busana dan citra wajahnya, tak ketinggalan wangi-wangiannya yang harum semerbak baunya. Dari jauh tampaknya sebagai bidadari-bidadari yang sedang berkumpul.

Raja Sadatsatir tidak jauh dari Sang Marahaja Putri, dielu-elukan oleh para raja dan para jin beraneka ragam; masing-masing serombongan dengan rajanya, yaitu jin-jin berbelang-belang, bertotol-totol, jingga, merah muda, dan sebagainya. Gumuruh ramai suara jin-jin tadi, banyaknya tak terhitung lagi. Busananya beraneka warna seolah-olah jagad raya dihiasai olehnya, meluap bagaikan samudera pasang.

\*\*\*

### 36. JALANNYA BARISAN BALA TENTARA JIN

Barisan paling depan bala tentara jin sudah tiba di kawasan perbatasan Negeri Madinah. Barisannya panjang berderet-deret tak putus-putusnya. Banyak sekali orang-orang melihat kedatangan bala tentara jin tersebut. Mereka berbaris tidak menginjakkan kaki di tanah melainkan kira-kira sehasta jaraknya di atas tanah. Indah sekali ditonton karena keanekaan ragamnya. Berbondong-bondong mereka masuk kota tak henti-hentinya, menarik perhatian orang-orang yang dengan gumeruh melihatnya.

Sementara itu sudah dipersembahkan ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah bahwa adinda Baginda Sang Prabu Dewi sudah datang. Barisan terdepan sudah kelihatan. Baginda Nabi segera memberi perintah agar cepat-cepat menjemputnya. Seluruh prajurit Mukmin supaya menghormat dan menjemput di tengah perjalanan. Para raja dan mantri karena memang sudah siap sedia, segera menempatkan diri berjajar-jajar di tepi jalan, sedang para sahabat Nabi menjemput di pintu gerbang istana.

Tersebutlah perjalanan barisan bala tentara jin Ngajrak, datangnya laksana angin tiada putus-putusnya. Barisannya berjajar seribu dan datangnya sejak pagi hari hingga matahari hampir terbenam, tetapi meskipun demikian rombongan Sang Maharaja Putri belum tampak, padahal seluruh prajurit Ngajrak berbaris cepat laksana angin lajunya.

Yang sudah tiba terus berbaris di jalan, bersaf-saf hampir memenuhi semua tempat. Prajurit-prajurit Madinah penuh keheran-herenan berbaris di sebelah belakang tertutup bala tentara jin. Bala tentaranya sudah penuh namun Sang Maharaja Putri belum juga tampak. Penuh sesak bala tentara jin sehingga banyak yang tidak mendapat tempat dan meluap ke tepi dan di luar jalan, selain itu mereka juga berbaris bersusun-susun.

Bersusun dua, bersusun tiga, sampai bersusun empat, kaki menginjak menginjak kepala, tetapi dari belakang masih terus mengalir hingga tertolak tidak dapat maju lagi. Yang di belakang terpaksa berbaris di luar kota terpencar-pencar. Ada juga yang berbaris di angkasa, di pohon-pohon dan ada juga yang berbaris

di atas rumah-rumah.

Patih Asal Asil sudah mulai tampak dielu-elukan oleh para raja, yang berbaris cepat laksana angin, terus maju, dan Patih Asal Asil menempatkan diri di balai pertemuan bersalam-salam dengan para sahabat Nabi seluruhnya. Penuh sesak para raja Ngajrak bertemu dengan raja-raja Madinah, semuanya tampak indah mengesankan. Mereka saling berjabatan tangan.

Sayidina Umar sangat heran melihatnya. Baginda selalu menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan kedatangan jin-jin Ngajrak yang demikian luar biasa banyaknya dengan keanekaragaman bentuk dan busana indahnya, pula kecepatan geraknya yang laksana angin bertiup. Mereka berbaris berjajar-jajar seribu, tetapi meskipun demikian di belakang masih terus ada yang datang tiada putus-putusnya. Sayidina Umar menoleh ke arah Baginda Ali Murtala dengan senyuman penuh arti.

Baginda Ali Murtala berpura-pura tidak tahu. Baginda Usman segera mendekatinya dengan senyuman yang dipuas-puaskan. Baginda Ali tersenyum menundukkan diri, beliau malu tetapi hatinya besar sekali.

Cepat-cepat Sayidina Abubakar memanggil Patih Asal Asil yang segera pula mendekat menghadap, "Hai, Ki Patih, di manakah Sang Raja Putri?"

Patih Asal Asil menyembah, "Sang Maharaja Putri masih jauh."

Sayidina tersenyum mendengar keterangan Patih Asal Asil tadi. Baginda mengerti sekarang, apa sebabnya Sang Raja Putri kemarin tidak mau langsung masuk ke dalam istana, karena merasa belum siap sedia dan pasti akan banyak mendatangkan kekecewaan. Dan sekarang ini artinya dia ingin memamerkan atau menunjukkan kewibawaan dan kelebihannya sebagai Maharaja.

Kini prajurit-prajurit wanita telah mulai tampak, laksana bidadari-bidadari turun dari sorga, dengan busananya yang diatur kembar-kembaran, berkilau-kilauan tertimpa cahaya matahari bagaikan kilatan-kilatan halilintar, saling bertarung.

Barisannya terus laju menuju istana, tetapi sesampainya di pintu istana terus berhenti dan berbaris teratur di sebelah kanan dan kiri pintu.

Sekarang tibalah Sang Maharaja Putri. Bau harum mewangi mendahului kedatangan Sang Putri, semerbak terbawa tiupan angin sepoi-sepoi basa. Kemudian tampaklah Sang Raja Putri bersama seluruh pengiringnya. Bagaikan seribu daru, gemerlapangan cahaya busana putri-putri yang bertaburan emas merata bersinar-sinar.

Permadani terbangnya bergerak dibawa angin, diangkat sepuluh ribu jin tampak di angkasa setinggi kira-kira tiga puluh hasta dari tanah. Setelah sampai di atas balai pertemuan permadani terbang makin merendah perlahan-lahan sampai setinggi manusia. Kini Sang Maharaja Putri jelas kelihatan laksana bulan cahayanya dan para putri pengiringnya bagaikan bintang-bintang seribu di langit mengitari bulan purnama raya. Heran takjub yang menyaksikan keindahan luar biasa tersebut. Serba berkilauan, serba gemerlapangan, serba bercahaya-cahaya, sukar dicarikan bandingannya.

Baginda Usman sementara itu mencolek Baginda Ali Murtala. Baginda Ali tersenyum sambil membuang muka dan penuh tanda tanya di dalam batinnya. Dalam kedatangannya kali ini mula-mula Sang Raja Putri turun dari permadani terbang keemasannya, dan selanjutnya berjalan menuju istana. Karena cantik moleknya, Sang Dyah Dewi laksana dari berjalan di darat sambil menyebarluaskan bau harum, semerbak mewangi. Bahkan di tempat Sang Maharaja lewat, bau harum yang ditinggalkan sampai satu jam lamanya tidak juga habis.

Menyaring berita dari percakapan para raja dan para sahabat yang dilewati Sang Raja Putri, banyak yang memijit hidungnya dan tidak mau melihatnya karena takut akan timbul pikiran buruk dari apa yang disaksikannya. Beliau-beliau bahkan ber mujahadah sambil menyebut nama Allah, ya Allah Yang Maha Pengampun, hamba mohon ampun dari segala dosa yang mungkin timbul dalam pemikiran hamba tadi dan semoga Sayidina Ali Murtala dan Sang Prabu Dewi perjodohnya berlangsung selama-lamanya.

Raja Sadatsatir sudah mendapatkan Baginda Abubakar, Umar, Ali, Usman, dan Baginda Abas serta berjabatan tangan

dengan beliau masing-masing.

Tersebutlah Sang Raja Putri telah sampai di halaman istana dan disambut oleh Sang Dewi Fatimah. Dewi Fatimah segera berbimbingan tangan dengan Sang Raja Putri dan masuk ke dalam istana, tampaknya Sang Putri berdua sebagai bidadari kembar. Keduanya masih muda, seperti pinang muda terbelah dua, sungguh sukar memilihnya. Seumpama bulan dengan bulan dan intan ditimbang dengan emas, sungguh seperti madu asli timbangannya. Tidak ada yang tertinggal dan tidak ada yang melampaui. Yang menjadi perbedaan hanya bahwa Dewi Fatimah tubuhnya lebih berisi, tinggi rendahnya semampai, tingkah ulahnya tenang, dingin, tetapi pandangnya murah. Sang Dewi Fatimah senang bersolek tetapi tetap bersahaja. Kulitnya kuning agak kehijau-hijauan dan berbelas kasihan wataknya. Sungguh Sang Dewi adalah ratunya putri-putri cantik.

Sedang Sang Marahaja Putri Ngajrak, tubuhnya langsing tetapi penuh berisi serasi, kulitnya kuning bagaikan emas, tutur katanya tegas keras dan pandang matanya bagaikan dian tertiu angin. Watak perangainya penuh kehangatan membuat hati bingung bagi yang menanggapinya. Tingkah lakunya serba selaras.

Jangankan kaum laki-laki yang memandang tidak akan tertarik, bahka kaum wanita pun sangat tertarik memandangnya. Dangat genit tingkahnya terbayang-bayang siang dan malam seperti nyata tampaknya, sehingga tidak sedikit yang menjadi gila mengenangnya. Apabila tidak disadari benar-benar kenyataannya, tentu seumur hidup tidak akan sembuh, ibarat sampai tujuh turunan masih mengigau tergila-gila, lupa akan kenyataannya. Memang nyata benar Sang Putri adalah bunga dunia.

Sang Dyah Dewi Fatimah bersama Sang Prabu Ngajrak keduanya sama mudanya dan jika ada yang lebih tua hanyalah berbeda bulan saja, mereka masih selalu bergandengan tangan. Keduanya tampak longgar hatinya.

Dewi Fatimah memang sudah sadar dan mengerti benar-benar akan kedudukannya, sehingga keduanya selalu senang hatinya. Sang Raja Putri senang hatinya karena Baginda dijemput dengan wajah yang terang benderang, dengan mata memandang cerah dan

tutur bahasa yang bersahaja dari Sang Putri Molek Jelita Dewi Fatimah; tiada terbayang sedikit pun bahwa cinta kasihnya kepada suami telah terbagi, telah ada pula yang mengimbangi. Tidak seperti orang yang celaka apabila dimadu terus wajahnya harum bau jamban (WC), setiap hari membuat siasat jahat, menjadi sarangnya syaitan terkutuk.

Serenta Baginda Nabi Muhammad menyaksikan keduanya, adinda Baginda dan puterinda Baginda yang tampak rukun sekali, hati Baginda sangat bersyukur kehadirat Allah Yang Maha Tunggal. Segera keduanya diminta maju dan diajaknya duduk sejajar di depan beliau.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda kepada putrinda. Sang Dewi Fatimah, "Kuharap, engkau Fatimah harus dapat mengabdi dan menghormatinya, sebab dia adalah orang tuamu. Malahan wajib engkau berbakti, puteriku, karena saudara tua itu menjadi pengganti ayah bunda, yaitu bundamu yang telah wafat dan nanti sepeninggalku, dia itulah orang tuamu. Karena itu pantaslah dihormati, dimuliakan apa kehendaknya. Janganlah engkau membesarkan diri karena dirimu puteri seorang Nabi, hendaknya ingat selalu bahwa engkau ini di pihak yang muda."

Dewi Fatimah menyembah, "Sebelum dan sesudahnya beliau memang telah menjadi sesembahan hamba, apa lagi sekarang berkumpul menjadi kawan sehidup semati, baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam hati kami sama sekali tidak merasa mendua kasihnya ke hadapan beliau. Ke sorga atau ke neraka hamba berdua akan selalu bersama-sama menjalankannya. Hamba merasa kedua tubuh telah menjadi satu dan kedua pikiran telah bercampur tanpa ada antaranya. Harapan hamba mudah-mudahan hal itu dapat menghilangkan segala sakit dan penyebabnya dan hamba selalu berdoa semoga Allah Yang Maha Murah sudi memberi balasannya."

Baginda Nabi Rasulullah sangat merasa gembira, tersenyum, dan terus bersabda dengan manis laksana air madu "Adinda Prabu Dewi, kuharap adinda berbaik budi kepada kawan sepenanggungan hidup adinda yang masih sangat muda itu, apabila

banyak mendapat rintangan atau kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.”

Sang Maharaja Putri menyembah, ”Hamba sudah memikirkan juga. Meskipun hamba sebagai orang tuanya, tetapi hamba akan mengabdi kepada putri Baginda Dewi Fatimah, putri kekasih Baginda Guru dan putri teladan bagi para wanita. Selayaknya hamba mengabdinya.”

Baginda Nabi tersenyum mendengarnya dan Sang Raja Putri meneruskan sembahnya, ”Baginda Nabi Utusan Allah Yang Maha Esa, apabila Baginda memperkenankan, hamba di sini tidak dapat lama-lama karena hamba bertanggung jawab kepada jin-jin di seluruh jagad raya ini. Pemerintahan dan negara hamba kosong. Dari tujuh juta raja jin seandainya ada yang ingkar dari syariat Agama Baginda, hamba yang akan menanggung akibatnya.

Hamba sangat takut ke hadirat Allah Yang Maha Agung bila masih ada jin kapir di jagad raya ini, ibarat memburu yang kecil tetapi kehilangan yang besar. Adapun di dalam batin hamba, hamba sudah mempunyai suami Baginda Ali Murtala menantu Baginda dan saudara tua hamba, sungguh-sungguh Baginda Ali adalah Pangeran hamba baik di dunia maupun di akhirat. Sudah saudara dan menjadi suami pula, tentulah dari dunia hingga di akhirat beliau adalah penuntun hamba. Hamba tidak akan menolak apa kehendak beliau. Itulah iktikat taukhid hamba terhadap suami. Tetapi permohonan hamba, karena hamba tidak dapat meninggalkan Ngajrak kerajaan hamba, hamba mohon izin sebelum bertemu suami hamba supaya tidak mengecewakan hatinya.”

Agak lama Baginda Nabi Rasulullah berdiam diri dan akhirnya bersabda dengan manis, ”Adinda, aku tidak mengizinkan. Apakah kesulitannya adinda memerintah jin-jin sejagad ini? Tinggallah dahulu di istana Madinah, tentu tidak ada kesukarannya. Meskipun di Ngajrak, apabila Allah Yang Maha Kuasa akan mendatangkan aral, tentu engkau juga tidak dapat menghindarinya, Adinda.”

Sang Raja Putri tidak menjawab dan dengan nada yang

sedikit keras Baginda Nabi meneruskan sabdanya, "Semua itu demi baiknya. Andaikata adinda memaksa dan aku mengizinkannya, tetapi jika Ali tidak merelakan Adinda dan kemudian melemparkan tanggung jawab kepadaku, bagaimana?"

Sang Raja Putri menyembah, "Hamba sangat berterima kasih, Baginda Teladan insan sejagad."

Baginda Nabi Rasulullah sudah puas hatinya dan Dyah Dewi Fatimah lebih puas lagi, sedang Sang Raja Putri telah sadar pula hatinya. Segala orang yang menyaksikan ikut merasa sangat senang pula.

Sementara itu semua kagum menyaksikan kodrat Allah Yang Maha Kuasa yang telah menentukan segala isi jagad raya ini. Di mana-mana penuh dengan tontonan. Semua penuh dengan kelebihan-kelebihan di dunia ini yang saat itu dibawakan oleh para jin. Seribu putri yang dibawa Sang Raja Putri dari Ngajrak semuanya cantik molek, hampir serupa dengan Baginda Sang Raja Putri sendiri. Semua membawa perlengkapan upacara Ratu yang terbuat dari serba emas, sehingga cahayanya menyala-nyala gemerlapan, sungguh amat indah menarik.

Saat itu matahari sudah hampir mencapai puncak gunung dengan cahayanya yang teram-temeram berbarengan dengan cahaya para puteri Ngajrak yang seakan-akan menandinginya. Para prajurit Ngajrak yang berbaris di jalan-jalan, tetap tidak ada yang berubah dari aturan barisannya.

Sayidina Umar, Abubakar, Usman, dan Ali Murtala, demikian juga para sahabat empat puluh, berderet-deret menghadap di balai pertemuan. Sedang raja Sadatsatir, patih Asal Asil, dan para raja bersap-sap menghadap di balai pertemuan yang lebih rendah letaknya. Para jin saling berkenalan dengan manusia, saling menceriterakan tingkah laku dan aturan-aturan yang berlaku bagi masing-masing pihak. Jin dan manusia bercakap-cakap dengan rukunnya.

Adapun seluruh prajurit jin dan para raja yang menjadi pemimpin-pemimpinnya, tidak ada yang mengubah barisannya, semua tetap pada kedudukan semula. Sedang orang-orang Madinah banyak sekali yang menyaksikan dengan suaranya yang gemuruh

ramai, karena seumur hidupnya baru sekali itulah dapat menyaksikan ujud para jin yang ternyata sifat-sifatnya sama dengan manusia, dan bedanya hanya tidak menginjakkan kaki di tanah, sedang kulitnya beraneka warna. Ada yang merah, merah muda, hijau, putih, kuning, biru, kuning tua, belang-belang, bertutul-tutul besar, dan bertutul-tutul kecil.

Dalam hal lainnya seperti manusia saja. Karena banyaknya bala tentara jin, banyak sekali dari mereka yang singgah di rumah-rumah penduduk; mereka bertamu, ada yang menumpang untuk bersembahyang saja, ada pula yang minta minum, minta api dan ada juga yang menghisap rokok sama sekali.

Sambil merokok dan perut berbunyi para pembual dan bala tentara Madinah saling menyombongkan pangkat dan tingkatannya. Meskipun tidak tahu apa-apa tetapi ada juga yang mengaku bahwa dia adalah sakti dalam peperangan. Ada yang mengaku pandai dengan banyak bicaranya.

Tersebutlah Sang Dyah Dewi Fatimah datang menyembah kehadapan Baginda Nabi Rasulullah, "Apa bila Baginda mengizinkan, Sang Raja Putri akan hamba mohon pulang ke istana hamba, karena hari telah hampir malam."

Baginda Nabi Rasulullah mengizinkan dan Baginda Ali segera dipanggil agar menghadap. Setelah datang menghadap. Baginda Ali duduk dengan menundukkan kepala dengan rendah-rendah, sementara itu Sang Dewi telah turun keduanya. Sang Dewi Fatimah dan Sang Raja Putri terus bergandengan tangan, dan hatinya sangat senang.

\*\*\*

## 37. DEWI KURAISIN DIBOYONG OLEH BAGINDA ALI

Ramai suara para putri seluruhnya ketika kedua Sang Dewi turun keluar. Baginda Ali Murtala segera diberi isyarat dengan kedipan mata oleh Baginda Nabi Muhammad dan segera pula dengan tergopoh-gopoh bangkit menyambut kedua istrinya, terus digandeng di sebelah kiri dan kanan. Sang Dewi Fatimah di sebelah kanań dan Sang Raja Putri di sebelah kiri. Sayidina Ali Murtala hatinya gembira tiada taranya.

Gemuruh ramai suara para prajurit di luar menyambutnya. Mereka berjejal-jejal penuh sesak hingga meluap barisannya. Bunyi-bunyian suaranya indah mengalun dan berdentuman bunyi senjata-senjata penghormatan, menggelegar laksana sejuta guntur berbunyi bersama. Bumi bergetar laksana gempa melandanya. Para prajurit menyongsong sepasang puteri jelita itu dengan mempersembahkan usungan, karenanya kedua puteri tadi terus menempatkan diri di mahligai emas dalam usungan tersebut, sedang Baginda Ali Murtala berjalan di depannya.

Sudah sepanasnya Sayidina Abubakar, Umar, dan Usman cepat-cepat mengantarkan Sayidina Ali Murtala membawa kedua istrinya pulang. Demikian juga para sahabat Nabi, para raja-raja, pendeta, cantrik, ulama, kastria, dan mantri berbondong-bondong tiada putus-putusnya menghias jalanan.

Bala tentara dan raja-raja Ngajrak, berbaris teratur tidak ubahnya ketika dahulu mereka datang, dan demikian juga raja Sadatsatir, patih Asal Asil dan para perwira tingginya. Sang Dyah Dewi Fatimah dan Sang Raja Putri ada di dalam usungan laksana bulan kembar tampaknya. Akhirnya tibalah mereka di istana Sayidina Ali Murtala. Semua yang mengelu-elukan memberi hormat dalam jajaran barisan prajurit yang rapi indah.

Baginda Ali Murtala cepat-cepat mendekati istri-istrinya dan bersama-sama disambutnya. Sang Dewi Fatimah di sebelah kanan dan Sang Raja Putri di sebelah kirinya. Keduanya segera turun dan ramailah bunyi-bunyian tanda penghormatan di-tabuhnya.

Sayidina Abubakar Sidik sangat tertarik hatinya oleh keadaan tersebut dan memberi perintah bubar kepada semua orang para sahabat, para mantri, ksatria, dan para raja tak ketinggalan. Gemuruhlah suara para prajurit yang bubaran meninggalkan tempat.

Demikian juga raja Sadatsatir dan Patih Asal Asil memberi perintah kepada tujuh juta raja jin supaya bubaran dan membubarkan pasukannya masing-masing untuk beristirahat di angkasa. Yang diperintahkan tinggal, hanya sejuta jin untuk mengawal Sang Raja Putri dan semua diperintahkan tidak menampakkan diri. Yang boleh menampakkan diri hanya sebagian kecil saja, yaitu yang harus menjaga di balai pertemuan, yang mengawal di pintu gerbang, dan sebagian lagi yang ada di dalam istana. Semuanya itu merupakan jin pilihan dan masih keluarga sendiri dengan Sang Raja Putri.

Kecuali sebagian kecil itu, semuanya harus tidak menampakkan diri, demikian juga para prajurit-prajurit putri, semuanya beristirahat di angkasa. Prajurit putri yang ditinggalkan, hanya sepertiganya beserta para pemimpinnya. Mereka tidak berubah, tetap berpakaian pria.

Semua prajurit putri telah diperintahkan menuju angkasa dan sepertiganya beserta jajaran pemimpinnya terus bersiap siaga mengawal di dalam istana. Yang menampakkan diri bahkan hanya kira-kira empat puluh jin saja.

Sesudah empat puluh hari lamanya Sang Maharaja Putri ada di Madinah, Baginda minta kepada Baginda Ali Murtala dan Sang Dyah Dewi Fatimah untuk bersama-sama bercengkerama di angkasa raya, pesiar di taman istana, tempat-tempat yang seindah sorga. Ketiganya telah menghilang, melesat ke angkasa raya. Ketiga-tiganya bersama ada di satu mahligai saja. Sungguh hebat kekuasaan Allah Yang Maha Besar, karena dengan sifat rahmatnya, Sang Maharaja Putri dapat terkabul keinginannya untuk menyenang-nyenangkan suaminya, demikian juga kepada Sang Dewi Fatimah yang selalu memikat hati karena segala tingkah dan ucapannya selalu menunjukkan kehalusan budi bahasanya.

Para puteri pingitan dari Madinah sungguh-sungguh kagum menyaksikan panorama angkasa yang baru kali itu disaksikannya. Mereka berkata dalam hati, "Mungkin inilah kerajaan Baginda Nabi Sulaiman dalam kenyataan". Sementara itu ada yang berkata, "Jangan keheran-herenan melihatnya, nanti dapat mati kalap akibatnya." Ada lagi yang menyambung berkata, "Meskipun aku terbuang menjadi setan atau badan halus lainnya, aku sanggup jika aku masih boleh mengabdi Sang Lembut Hati di dunia ini."

Sangatlah panjang jika diceritakan seluruhnya dan hingga kini Sang Prabu Dewi Ngajrak telah tiga bulan lamanya ada di Madinah. Selama itu Sang Raja Putri selalu rukun dengan Sang Dyah Dewi Fatimah. Keduanya tak pernah berpisah karena bertiga dengan Baginda Ali Murtala selalu saling cinta-mencintainya.

Sekarang telah tamat segala ilmu yang dipelajari, karena Sang Raja Putri sangat gemar menggali ilmu Ketuhanan, mengamalkan segala syariatnya dengan mengajarkan kepada jin-jin di seluruh jagad raya ini. Bahkan ada yang jauhnya seratus tahun perjalanan dari Madinah jin-jin berdatangan ke Madinah menghadap Sang Raja Putri. Selama satu minggu mereka menghadap tiga kali, yaitu pada hari Jumat, Senin, dan Kamis. Hal itu berlaku juga bagi mereka (jin-jin) yang jaraknya dari Madinah tiga ratus tahun atau empat ratus tahun perjalanan, tiap-tiap hari Senin, Kamis, dan Jumat berkumpul ke Madinah.

Tetapi semua jin seluruh jagad raya ini yang datang menghadap Sang Raja Putri tidak ada yang menampakkan diri. Seandainya mereka itu kelihatan, tentu kota Madinah akan penuh sesak. Adapun jin-jin yang menampakkan dirinya setiap hari hanya mereka yang bertugas meronda dan mengawal Sang Raja Putri. Mereka menampakkan diri menyerupai manusia dan bertugas bergilir setiap dua jam bergantian.

Sangat kagum orang-orang Madinah menyaksikan Sang Raja Putri karena sungguh-sungguh memiliki kelebihan yang luar biasa, tidak dapat dicari bandingannya di dunia ini.

Kini Sang Prabu Dewi telah mulai "ngidam" (mulai tampak

tanda-tanda permulaan kehamilan), sehingga keduanya makin saling berkasih-kasihan. Baginda Sayidina Ali Murtala sangat mencintai Sang Prabu Dewi, sehingga jika diperhatikan seakan-akan tidak pernah renggang sedikit pun. Keduanya sangat mahir dalam memadu kasih, demikian pula sangat pandai memegang peranannya masing-masing.

Dewi Fatimah dengan keluhuran budinya selalu membangkitkan dan memelihara suasana gembira hati mereka bertiga. Sang Dewi sangat bijaksana dalam membagi waktu antara diri pribadi dan Sang Raja Putri untuk memadu kasih di tilamsari (tempat tidur) dengan Sang Perwira Baginda Sayidina Ali Murtala. Karenanya Baginda Sayidina Ali Murtala makin besar rasa cinta dan kasih sayangnya kepada Sang Mustika Bumi Dyah Dewi Fatimah. Baginda selalu berpikir apakah yang dapat digunakan sebagai imbangannya? Demikian juga Baginda Ali sangat tertarik akan kecekatan budi luhur Sang Dewi yang terlukis di wajah Sang Putri yang selalu cerah yang menandakan bahwa hatinya bersih mulus jauh dari adanya rasa dengki dan sebagainya. Bahkan yang terpancar keluar dari Sang Dewi adalah selalu keharuman budi dalam tingkah lakunya. Ini terjadi tidak lain karena yang dibayangkan dan diangan-angankan Sang Dewi hanyalah kemuliaan semata-mata. Sang Dyah Dewi Fatimah tidak ingin memborong perhatian dan kecintaan Sang Suami dan sangat menjaga kesusilaan lahir batin.

Baginda Ali Murtala sangat kagum akan indahnya cinta yang penuh budi dari kedua "intan permata"nya tadi, sehingga di dalam saat-saat memadu cinta dengan Sang Dewi Fatimah, yang terbayang adalah Sang Raja Putri dan apabila sedang bersama Sang Raja Putri, yang terbayang adalah Sang Dewi Fatimah. Keduanya terbayang karena demikian besar cinta dan kasih sayangnya.

Baginda Ali Murtala, apabila sedang berdua dengan salah seorang istrinya, selalu memuliakan cinta kasih dan asmara tilamsari di antara mereka berdua. Saling menyatakan kesetiaan masing-masing dengan penuh kemesraan. Suasana indah-laksana bunga-bunga yang sudah tiba saatnya bermekaran, memancarkan bau

harum semerbak, harumnya budi luhur Sang Dyah Dewi Fatimah dan Sang Raja Putri yang sulit digambarkan dengan kata-kata.

Tersebutlah ada enam orang putri yang dibawa dari Kerajaan Ngajrak sebagai pemimpin-pemimpin prajurit putri. Seorang putri dari kerajaan Ngerak, yang kedua putri dari Nanjah dan yang ketiga putri dari Kabiran. Adapun yang tiga orang lagi masih bersaudara berasal dari kerajaan Bakdadi. Semuanya merupakan puteri raja jin. Mereka berparas cantik-cantik dan sangatlah panjang apabila diutarakan seluruh kemolekannya. Enam orang putri jin tersebut telah nyidam semuanya, karena antara jin-jin pingitan (simpanan) dan manusia saling unggul-mengungguli, lebih-melebihi dalam memamerkan kemahirannya berbusana indah dan memperindah busananya, saling berebut cinta asmara tilamsari akhirnya. Ini terjadi karena putri-putri yang cantik molek dengan tingkah yang cekatan sangatlah menawan hati para pria yang melihatnya. Demikianlah sehingga istana penuh dengan suasana kasih mesra.

Kita tinggalkan dahulu mereka yang sedang penuh asmara. Tersebutlah Baginda Nabi Rasulullah yang sedang dihadap oleh para raja dan seluruh para sahabat, mantri dan ksatria, pula para ulama, penuh sesak sampai meluap bagaikan samudera pasang.

Dekat di depan Baginda Nabi, menghadap Sayidina Abubakar, Sayidina Usman, Sayidina Umar, dan tidak ketinggalan Sayidina Ali Murtala sejajar dengan mereka. Permusyawaratan yang sedang memperbincangkan masalah sarak (hukum agama), terganggu oleh datangnya dua orang mantri yang terus datang menyembah Sayidina Abubakar. "Hamba mempersembahkan khabar bahwa di luar ada prajurit-prajurit Ngabsah datang, semuanya hendak menyerahkan diri dan telah meletakkan senjata-nya. Mereka dipimpin pembesarnya bernama Patih Suteja."

Tersebutlah Baginda Nabi Muhammad Rasulullah yang memperhatikan pembicaraan tersebut dengan saksama. Akhirnya Sayidina Abubakar menyembah, dan memberitahukan sesuatunya yang terjadi.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda dengan perlahan-lahan kepada Raja Jenggi, "Ini ada prajurit-prajurit datang dari Negeri

Ngabsah yang dipimpin oleh Patih Suteja. Apakah itu bala tentaramu sungguh-sungguh?"

Sang Raja Jenggi menyembah, "Sungguh Baginda, mereka adalah bala tentara hamba dan yang bernama Suteja adalah sungguh-sungguh patih hamba."

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Coba cepatlah Suteja dipanggil."

Setelah patih Suteja dan para bawahannya menghadap Baginda Rasulullah, segera mereka dicukur gundul semuanya dan diajarkan kepada mereka cara mengucapkan kedua kalimah syahadat. Kini semua bala tentara Ngabsah sudah beriman. Raja Jenggi sangat merasa bersyukur.

Baginda Rasulullah bersabda kepada semua para raja dari seribu negara, agar mereka membubarkan diri kembali ke negaranya masing-masing dan harus tetap menjalankan syariat Baginda Rasulullah. Semua telah sanggup dan permusuhanpun berakhirlah. Adapun para raja-raja tadi terus kembali ke negerinya masing-masing. Gemuruh suaranya ramai sekali.

Sudah setengah bulan lamanya berbondong-bondong mereka berangkat dari Negeri Madinah, siang malam, tetapi belum juga habis. Penuh sesak manusia, bermacam ragam di perjalannya. Ada yang berjalan darat, ada yang berlayar melalui laut. Perahu-perahuannya banyak sekali bagaikan pohon jati mengering, memutih bendera-benderanya bercirikan ayat-ayat suci Al Quran, suatu tanda bahwa mereka telah menjadi Islam yang sejati.

Kecuali itu tersebutlah Sang Maharaja Putri selalu minta izin kepada suaminya untuk pulang ke Negeri Ngajrak. Baginda Sayidina Ali tentu saja sangat menghalang-halangnya, karena Baginda sedang hangat-hangatnya memadu kasih, tetapi Sang Raja Putri terus memaksa harus kembali ke Ngajrak. Suaminya terus menghibur, mengiba-iba dengan bujuk rayu manis.

\*\*\*

### 38. DEWI KURAISIN INGIN PULANG KE NGAJRAK

Dibimbinya Sang Raja Putri oleh Baginda Ali Murtala ke dalam peraduan dan sambil bermain asmara baginda sangat sedih dan terus merayu agar Sang Raja Putri mau mengerti. "Ya, adinda ratu, apakah jadinya jika kakanda berpisah dengan adinda nanti? Siapa lagi yang akan kakanda agung-agungkan sebagai azimat hidup ini? Kakanda hanya tinggal sendirian tidak ada yang mengimbangi kasih sayangnya. Tidakkah Dinda merasa kasihan kepada kekasihmu? Ya, Dinda, dindaku yang berwajah bulan dan mustika (emas) para wanita yang menguasai segala wangian, ratu segala yang indah dan mulia, ratu segala hapsari (bidadari), bagaimana kakanda dapat tahan berpisah dengan dikau, dindaku nan kuning?

Di dunia sampai di akhirat yang kuharapkan Dinda jangan sampai berpisah dengan kakanda. Kakanda berjanji akan selalu menurut dan menuruti kehendak adinda di dunia hingga hari akhir nanti. Tidaklah adinda kuanggap sebagai isteri, melainkan sebagai gustiku yang sejati.

Aduhai, adindaku sayang, beristanaalah di Madinah saja. Para jin sejagad raya ini tentu tidak akan membangkang kepada adinda. Kakanda nanti yang akan menjadi inangnya dan menjadi penghibur di tilamsari (peraduan)."

Sang Raja Puteri bersembah sambil tersenyum yang disembunyikan di balik lirikannya. "Baginda, bagaimana kakanda hanya memikirkan yang sepele saja. Hamba mengemban tugas mulia yang bermanfaat bagi seluruh dunia. Akan menyusut keluhuran kerajaan hamba dan rusaklah kesentosaan budi jika hamba terus ada di Madinah. Karena akan berkuranglah pengawasan hamba terhadap para jin dan ini akan berakibat goyahnya keadaan jagad raya ini. Demikian juga bala tentara kecil hamba akan merasa kecil hati sehingga hal itu akan membahayakan diri hamba. Tidak ubahnya jin-jin itu dengan manusia, juga pikiran mereka dapat berbeda seperti antara siang dan malam. Ketaatan mereka kepada hamba dapat juga berkurang sehingga hamba khawatir pikiran

dan perasaan mereka yang rusak akan juga mengurangi ketaatan mereka terhadap agama. Jika hal itu terjadi, berarti Baginda juga yang akan kehilangan akhirnya. Kakanda akan kehilangan derajat kemuliaan di dunia ini karena terlena menuruti kata hati, menuruti kepuasan dan kesenangan hidup saja.

Jika kakanda memaksa dan tidak mengizinkan hamba pulang ke Ngajrak, apakah gunanya hamba ini kemudian? Bagi kakanda tentu tidak akan kekurangan wanita. Kakanda tentu tidak mempunyai kesulitan sedikit pun untuk mengawini sejuta gadis jin jika hamba masih dikaruniai umur panjang. Jadi tidak mungkin akan menderita kekurangan wanita. Karena itu mengapa kakanda sungguh-sungguh tertumpah perhatian kakanda kepada diri hamba? Apa lagi istri kakanda Sang Dyah Dewi, puteri Baginda Nabi, adalah wanita kehormatan bagi manusia sejagad raya ini yang pantas dihormati dan dijunjung tinggi. Dia adalah sungguh-sungguh wanita sejati, cerdas, cantik, tulus hati, ditambah pula sempurna dalam budi kesusilaannya. Bidadari sorga pun tidak mungkin dapat menyamainya. Sungguh-sungguh Sang Dewi merupakan mustika (emas) dunia lagi merupakan kekasih Allah Yang Maha Mulia.

Akan putri-putri pingitan hamba, semuanya berparas cantik molek dan lagi masih putri raja. Karena itu hamba tidak usah dipikirkan. Hamba mohon kakanda mengejar keutamaan hidup lebih banyak lagi agar diperoleh kesentosaan budi.”

Terdiamlah dan tenang hati sang suami, lama ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata. Dirasanya sungguh benar apa yang telah dipersembahkan Sang Prabu Dewi, istrinya. Akhirnya Baginda Ali Murtala bersabda, ”Aduh Dinda, bagaimanakah ulahku nanti?” Bersabda demikian terus Baginda Ali Murtala merebahkan dirinya di atas pangkuhan istrinya dan merangkul Sang Raja Putri tetapi batinnya mengakui akan kebenaran sembah sang Dewi.

Sang Raja Putri remuk hatinya dan berlinang air matanya memperhatikan suaminya yang sangat mendambakan belas kasih-annya. Dengan sikap wajah yang manis Sang Raja Putri terus menghibur suaminya yang sedang hancur luluh hatinya. Sang Raja Putri selalu merendahkan diri dengan gerak-gerik yang me-

nawan hati ditambah iirikan pandangnya yang begitu anggun. Sungguh Sang Prabu Putri adalah dewi para putri, tetapi saat itu sangat bingung hatinya untuk mendapat izin dari suaminya. Akhirnya Sang Raja Putri menyembah lagi," Ya kakanda, jika kakanda betul-betul mencintai adinda dan tidak dapat berpisah dengan hamba, marilah Kakanda hamba bawa ke Negeri Ngajrak. Hamba persilakan Kakanda mohon izin ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah dan kepada Sang Dyah Dewi Fatimah.

Sudilah nanti kakanda hamba wisuda menjadi Raja Ngajrak disembah oleh jin-jin diseluruh jagad raya ini, merasakan nikmatnya kepandaian dan kecakapan dan juga nikmatnya kasih Allah Yang Maha Kuasa. Di Ngajrak kakanda menjadi Raja dan akan menemukan puncak bahagia di kemudian hari. Apabila sembah hamba ini kurang benar, hamba mohon kakanda sudi memahaminya lebih dahulu."

Hancur luluh hati Baginda Ali Murtala mendengar sembah istrinya.

Sang Raja Putri menyembah lagi, "Hamba persilakan Kakanda memikirkannya lebih dahulu persembahan hamba kepada Kakanda tadi. Pemerintahan di Ngajrak nanti Kakanda yang memegangnya. Demikianlah sembah hamba yang terakhir. Dan sekarang hamba mohon kepastian kakanda, apabila kakanda sungguh-sungguh menaruh belas kasihan dan mencintai hamba, istri Kakanda yang sangat mengharapkan kerelaan hati Kakanda."

Ketika Baginda Sayidina Ali Murtala mendengar usul persembahan Sang Raja Putri, yang sangat manis dan menarik hati susunan kata-katanya, Baginda mulai timbul kesadarannya bahwa dirinya adalah seorang Khalifah. Segala sembah Sang Dewi istrinya ditimbang-timbang, dipikir-pikir dalam hatinya, akhirnya membuka kesadarannya, tumbuh keberaniannya untuk memahami apa dan bagaimana hakekat orang yang berbudi luhur itu.

Segera Baginda Ali Murtala memegangi isterinya dan diangkatnya keharibaan pangkuannya. Diciumi Sang Raja Putri berulang kali dan dikecupi bibirnya sambil bersabda dengan penuh kasih sayang, "Dinda, sama sekali bukan yang kuharapkan bahwa aku harus ikut ke Negeri Ngajrak. Kakanda sama sekali tidak mem-

punyai keinginan untuk menjadi raja memerintah para jin, karena kenikmatan di dunia ini sungguh luar biasa adanya.

Hal-hal yang perlu kakanda perhatikan, adalah: Pertama kakanda takut ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah, keduanya kakanda tidak ingin meninggalkan kewajiban dan yang ketiga, dan ini adinda perlu mengetahuinya, bahwa jin itu adalah salah satu makhluk yang lebih rendah daripada manusia. Hanyalah kenikmatan di dunia ini yang diakhirat akan lebih indah lagi sebagai kelanjutannya. Tetapi adinda haruslah sadar bahwa segala sesuatunya itu terjadi hanyalah sebagai pelengkap saja bagi kodrat dan iradat Allah Yang Maha Kuasa.

Meskipun seseorang hebat di dalam Agama Islamnya, ia tidak akan memperoleh pahala sorga berlebihan, apabila ia sudah memperoleh sorga dunia, kenikmatan duniawi yang berlebihan.

Dinda, bagi para jin, meskipun mereka menerima kenikmatan yang berlebihan, tidaklah mungkin dapat mengimbangi yang akan diterima oleh manusia, sebab mereka sudah berbadan halus, sudah menerima kelebihan di bumi ini. Dinda, sungguh berbeda dengan manusia yang berasal dari tubuh jasmani yang dapat menderita sakit dan mati, sehingga di akhirat nanti akan memperoleh kelebihan-kelebihan, dalam arti lebih besar pahalanya. Bagi manusia yang lebih penting adalah segala amal perbuatan yang timbul dari jasmani, yang kedua adalah pengetahuan keimanan dan yang ketiga adalah taqwanya kepada Allah Yang Maha Esa. Itulah yang diutamakan, jadi berbeda sekali dengan golongan jin.

Selain itu, adinda, bagi hadirat Allah Yang Maha Kuasa, tidak ada yang diberi kekuasaan atau diakui sebagai makhluk sejati selain hanya manusia. Karenanya manusia diberi syariat agama untuk menambah kemampuannya "memandang", saling pandang dan dipandang (ambil-mengambil hikmah suatu keadaan) dan dapat menentukan keputusannya. Manusia mampu berdoa memohon segala sesuatu kehadirat Allah dengan cara yang benar. Manusia dapat menggunakan akal pikirannya tanpa batas sejak para Nabi dan Wali.

Meskipun dibagi seribu kali, sungguh tidak akan sama kebaha-

giaan di hari akhir antara manusia dan jin, Karena itu adinda, aku tidak mau bila adinda mengajakku ke Ngajrak untuk dinobatkan menjadi raja jin.”

\*\*\*

### 39. MINTA IZIN KE HADAPAN BAGINDA NABI RASULULLAH

Tenang terdiam Sang Maharaja Putri demi mendengar sabda Baginda Ali Murtala. Sang Dewi bersujud dengan air matanya teras mengalir dan sangat menyesal akan sembahnya ke hadapan Baginda Ali Murtala, suaminya. Sang Raja Putri sangat tertarik mendengar sabda suaminya dan merasa sangat sesuai dengan pendapatnya. Memang manusia adalah datullah, sifatullah, sirullah, dan wujudullah. Manusia merupakan zat Allah, dikaruniai sifat-sifat Allah, di karuniai perasaan dan pikiran dan diberi wujud (bentuk) bayangan Allah. Hal itu sudah terbukti dari hakekat manusia itu sendiri.

Sang Maharaja Putri menyembah dengan diiringi tangisnya yang menjadi-jadi. "Ya, kakanda, ubahlah hamba ini sehingga menjadi manusia sejati. Hamba menyerahkan bulat-bulat diri hamba dan hidup mati hamba. Hilangkanlah sifat-sifat jin hamba karena hamba ingin menjadi manusia yang mendapat rahmat Allah Yang Maha Murah seperti Baginda kakanda yang sesungguhnya adalah waliyullah."

Baginda Sayidina Ali Murtala iba hatinya dan akhirnya dengan manisnya bersabda, "Dinda, segala sesuatunya memang sudah takdir dari Allah Yang Maha Kuasa. Segala ketentuannya tidak dapat diubah lagi. Adinda telah ditakdirkan sebagai jin yang berujud manusia dan bersifat sebagai manusia. Kehalusan dan keteguhan budi Dinda diperlihatkan dengan tubuh jasmani. Sedang yang bersifat jasmani akhirnya akan menjadi badan halus. Tetapi bagi manusia baru dapat menjadi badan halus jika sudah merasakan mati."

Sang Maharaja Putri deras mengalir air matanya dan tetap dipangkuan suaminya, ia lalu menyembah dengan sangat mengibanya, "Jika demikian bagaimanakah kehendak Baginda sekarang?"

Baginda Ali Murtala menjawab dengan manis, "Manusia tidak dapat mengubah kodrat dari Allah Yang Maha Kuasa, tetapi jika mereka beragama Islam, tentu dapat diterima oleh Allah

Yang Maha Murah. Meskipun demikian banyak juga orang-orang yang belum beragama Islam. Ada pula orang yang mendapat kasih Allah Yang Maha Murah, tetapi mereka juga harus mempunyai amalnya. Misalnya para istri, mereka harus tunduk patuh kepada suaminya, melaksanakan ajaran dan nasihat suaminya baik di dunia sampai di akhirat. Karena sorga atau neraka bagi para wanita itu tergantung pada suaminya. Jadi apabila Dinda percaya kepada kakanda tetapi juga percaya kepada dinda Dewi Fatimah, besok apabila ibadah kakanda ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa diterima olehNya, tentu tidak dapat diungkiri lagi adinda pasti akan bersatu kembali dengan kakanda ini. Mengenai putrimu Dewi Fatimah akan bersama dengan kakanda, tetapi kakanda akan wafat terlebih dahulu.

Sebab bangsa atau golongan manusia itu berbeda dengan golongan adinda. Bagi adinda dan golongannya (jin-jin) baru akan mati besok bersama hancur leburnya jagad raya ini.”

Hancur luluh hati Sang Maharaja Putri mendengar sabda sang suami. Laksana tanpa jiwa lagi, lama ia tidak dapat menge luarkan kata-kata. Matanya bengkak dan Sang Putri sibuk menghapus air matanya. Akhirnya ia menyembah sambil menangis.

”Hamba selalu memohon ke hadirat Allah Yang Maha Esa agar hamba selalu dapat menghormati dan menuruti nasihat kakanda, menjadi istri yang berbakti kepada suami, Bagaimanakah ulah hamba nanti sebab hamba tidak ingin tertinggal. Hamba sangat kecewa kanda, karena hamba sebagai istri tidak dapat mengimbangi atau membalas kasih sayang kakanda.

Hamba mohon agar kakanda selalu memanjatkan doa bagi hamba ke hadirat Allah Sesembahan seluruh jagad raya ini, agar tidak terjadi perbedaan waktu wafatnya kakanda dengan hamba. Kepada siapa hamba memandang (menggantungkan nasib) jika hamba wafat lebih kemudian? Semoga dikabulkanNya permohonan hamba jika nanti sampai saatnya meninggalkan alam fana ini dapat bersama-sama dengan paduka kakanda. Jika berbeda waktunya semoga tidak terlambau lama.”

Bagainda Ali Murtala bersabda, ”Dinda Ratu, itu tidak mungkin terjadi. Meskipun adinda wafat lebih di kemudian hari, besok

akhirnya akan bertemu juga apa bila adinda sungguh-sungguh mantap hatinya di dalam hidup perkawinannya. Suka-duka dijalani bersama-sama dengan penuh kasih sayang bersama suami dan madunya. Meskipun adinda adalah golongan jin, tetapi beruntung menjadi jin puteri dan sebagai jin yang bersifat manusia dapat melayani suami dengan penuh ketaatan. Karena itu dinda sebagai seorang putri pilihan, janganlah bersedih hati. Dindaku sayang, tidak lain kakanda mempunyai permintaan agar engkau, dindaku nan kuning, sudi memberi maaf atas segala kesalahan kakanda yang sebesar-besarnya. Dinda, nyawaku selalu menyertaimu, mengabdi kepada tuanku nan kuning dengan penuh kesetiaan menerima dan memelihara curahan kasih sayangmu."

Tersebutlah Sang Maharaja Putri telah puas rasa hatinya. Kini makin tebal dan teguh rasa cintanya. Sang Raja Putri sangat menaruh hormat kepada suaminya karena merasa terungguli budinya. Perasaannya makin takut tetapi penuh kasih sayang dan merasa terhibur oleh petuah-petuah sang suami, yang berulang kali diajarkan tentang membangun keutamaan di semua bidang dan mengendalikan kesucian kesusilaan. Semuanya berupa petuah yang agung dan indah dan selalu dilandasi ilmu keagamaan. Semuanya sangat menyentuh nurani keputriannya sehingga makin cerah wajah Sang Raja Putri yang molek laksana bulan purnama itu. Hilanglah segala rintangan dalam hati. Tetapi Baginda Sayidina Ali Murtala juga membangkitkan rasa bimbang Sang Raja Putri untuk mohon izin kepada suaminya. Hal tersebut tampak dari gerak-geriknya yang kelihatan sulit untuk mengeluarkan kata-katanya.

Baginda Ali Murtala akhirnya bersabda dengan penuh perasaan haru kepada istrinya, "Aduh, adinda yang berwajah bulan, laksana emas diukir pujaan kakanda, engkau hendak pulang ke Negeri Ngajrak. Apa bila adinda suka, kakanda hendak menahannya. Tetapi jika adinda memaksa, bagaimanakah kakanda hendak mencegahnya? Kakanda hanya menuruti kehendak adinda supaya adinda tidak berkecil hati. Hanya kakanda selalu mohon agar adinda tak putus-putusnya mencintai kakanda ini. Meskipun adinda sudah pulang janganlah sekali-kali melupakan kakanda dan

lagi kakanda minta dengan sungguh-sungguh janganlah terlalu lama. Sering-seringlah adinda menengok kakanda, sebab kakanda sangat rindu sekali. Jangankan bertahun-tahun, sedang sehari saja, satu jam saja, kakanda tidak dapat berpisah dengan adinda.”

Marilah kini agak menjimpang sedikit ke arah rahasia orang tidur. Sang Raja Putri dan Baginda Ali Murtala, kedua makhluk yang sedang dilanda asmara menjelang perpisahannya. Kini kedua insan tersebut sedang melipur duka laranya bersama di peraduan-nya. Bagaikan manusia yang menjelang maut, selama tiga hari dan tiga malam terus menerus saling memadu kasih.

Kemudian bergantilah mereka yang juga mengharapkan akan kebagian bagaimana rasa manisnya madu asmara itu. Mereka adalah putri-putri Ngajrak pengawal Sang Raja Putri. Demikian-lah dengan penuh gairah mereka memadu kasih secara bergantian, putri-putri jin dengan Sang Perkasa Baginda Ali Murtala. Asmara gama telah terjadi seperti ketika zamannya kerajaan Baginda Nabi Sulaiman apabila sedang diadakan tukar asmara antara Baginda Nabi dan para putri.

Kini Baginda Ali Murtala yang mendapat kurnia Allah Yang Maha Kuasa, membagi madu asmaranya kepada seribu putri setiap malamnya.

Baginda Ali Murtala yang tersohor sebagai pejantan dunia, terkenal sebagai pahlawan perang, tetapi juga terkenal pendekar asmara. Setelah selesai membagi madu asmara suaminya kepada para putri jin, segera sang Raja Putri memberi perintah kepada seluruh prajurit jin untuk pulang ke Negeri Ngajrak dan berangkatlah segera semuanya bersama Sang Raja Putri beserta putri-putri pengawalnya.

Di angkasa bergemuruh suara bala tentara jin ramai sekali. Mereka telah siap lengkap dengan segala perlengkapan perangnya. Tujuh juta raja jin masing-masing lengkap dengan bala tentaranya, semua menunggang kuda dan seragam pakaiannya. Setelah mendengar bunyi tanda berkumpul, semuanya turun ke bumi dari angkasa memenuhi beberapa negeri di Madinah.

Tersebutlah Sang Maharaja Putri yang lama sekali saling berpelukan dengan Sang Dyah Dewi Fatimah, laksana mimi dan

mintuna. Demikian juga sayid Kasan dan Kusen yang ada di depan Sang Putri selalu diciumi berganti-ganti oleh ibunda Sang Prabu Dewi. Sang Putri keduanya seakan-akan tidak mungkin hendak berpisah, karena keduanya bersamaan pikiran dan perasaannya, tidak pernah berselisih pendapat dan selalu sayang-menayangi, lagi pula selalu terpenuhi segala kehendaknya.

Baginda Ali Murtala sebagai suaminya tak henti-hentinya memandang kedua istrinya yang lama sekali saling berpelukan. Baginda lalu menciumi kedua istrinya berganti-ganti hingga punggung merasa kepayahan. Kemudian Sang Raja Putri mengundurkan diri dari hadapan suaminya dan mengenakan kembali busana prianya, busana seorang prajurit. Bagaikan sebuah lukisan yang sangat tampan. Sang Raja Putri dalam busana demikian, tampak sangat menarik dengan pedangnya di sebelah kiri. Demikian juga para putri pengiring, semua sudah berbusana pria pula dan para pemimpin pasukan putri sudah menunggang kuda dan telah berbaris di luar dengan teratur.

Bala tentara penuh sesak menempati seluruh arena yang ada. Sementara itu Sang Prabu Dewi dan Sang Dyah Dewi Fatimah telah bersama-sama ada di Permadani terbang emas, duduk di mahligai berjajar. Sang Dyah Dewi berdua tampak bercahaya bila dipandang mata. Berkilauan laksana bulan purnama cahaya wajah Sang Dyah Dewi Fatimah, makin tersohor sebagai sesembahan wanita di seluruh dunia. Sedang Sang Maharaja Putri sangat berkilauan cahayanya, sangat menawan bila dipandang. Sungguh tiada bedanya dengan ayahandanya, yaitu Baginda Sultan Wiradimurti. Bedanya Sang Raja Putri a k lebih kecil, berwajah cerah periang bila dipandang. Ayahandanya agak kuning kulitnya sedang Sang Raja Putri sebagai emas digosok berkilau-kilauan tertimpa cahaya matahari.

Semarak jalannya upacara. Sang Raja Putri bersama Sang Dyah Dewi Fatimah diapit barisan para putri, sedang Baginda Ali Murtala berjalan di belakangnya diikuti para prajurit pengiringnya. Setelah sampai di depan balai pertemuan Sang Putri keduanya langsung masuk ke dalam istana menghadap Baginda Nabi Rasulullah, sedang lain-lainnya berhenti menunggu di luar.

Ketika Baginda Nabi Muhammad melihat kedua putri

tersebut, segera melambaikan tangan minta agar mereka mendekat, dan terus disuruh duduk sejajar. Sedang Sayidina Ali Murtala yang juga dipanggil, segera menghadap dan duduk di tengah agak ke belakang. Baginda Ali Murtala duduk sambil menundukkan kepala. Para putri istana dan para istri Baginda Nabi ikut hadir berkeliling agak jauh.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda manis perlahan-lahan, "Ya, anakku Ali, ada apakah kiranya sekarang ini adinda Dewi Kuraisin dan istrimu si Patimah menghadap ke dalam istana? Ada persoalan apakah gerangan?"

Baginda Ali Murtala maju menyembah, "Adinda Raja Putri Ngajrak akan mohon izin ke hadapan Baginda karena telah bulat hatinya ingin pulang ke Negeri Ngajrak. Hamba telah sekuat hati menahannya, tetapi adinda Ratu tidak mau lagi sehingga akhirnya hamba mengizinkannya".

"Bagaimanakah kehendak adinda?" Sabda Baginda Nabi Rasulullah, "Si Ali sangat berterima kasih kepada adinda karena adinda telah dengan senang hati menuruti kehendaknya dengan meninggalkan kewajibannya sebagai ratu yang memberi pengayoman kepada para jin sejagad raya, meninggalkan pemerintahan negara".

"Terima kasih hamba, Baginda," Begitulah sembah Sayidina Ali Murtala dengan suara yang sulit keluar dan terus menoleh ke arah Sang Prabu Putri yang saat itu sedang melirik ke arahnya juga. Tersenyumlah Baginda Ali Murtala dan kemudian lama menunduk.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi, "Adinda Dewi Kuraisin, kuizinkan adinda pulang ke Negeri Ngajrak. Tetapi ada perminataanku, supaya adinda Ratu selalu cermat dalam memimpin para jin sejagad raya ini selagi aku masih hidup. Akan hal syariat Agama Suci Islam jangan sampai ada yang terlewatkan bagi seluruh bala tentara dan rakyat adinda: Semua harus menjalani segala perintah Allah Yang Maha Kuasa."

"Hamba siap melaksanakannya," Sembah Sang Raja Putri.

Baginda Rasulullah bersabda lagi, "Pesanku lagi, adinda, tentang semua rukun Islam, solat, khajat haji, sedekah dan zakat

fitrah, supaya dijalankan menurut petunjukku”.

”Baiklah Baginda, hamba siap menjalankan semuanya”, sembah Sang Putri.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi, ”Kuharap adinda menguasai cara-cara untuk menimba dan menyiaran Ilmu dari Allah Yang Maha Kuasa. Ajarkanlah Quran dengan syarat pakailah tabir antara pria dan wanita. Meskipun dengan muhrim sendiri yang sudah menjadi istri sah, tetap tidak boleh dijadikan satu, adinda”.

Sang Raja Putri bersembah menyanggupi semuanya, semua pesan dan nasihat yang bermacam-macam tersebut.

Baginda Nabi Muhammad Rasulullah selama melihat dan memperhatikan Sang Raja Putri, tampaklah cahaya yang memancar dari tubuh Sang Dewi, sehingga Baginda telah menduga dalam hati bahwa Sang Raja Putri telah berbadan dua. Akhirnya Baginda Nabi terus memandang kepada Sang Dewi Fatimah, lalu bersabda kepadanya, ”Adikku Prabu Dewi agaknya sudah lain dari biasanya”.

Sang Dyah Dewi Fatimah menjawab dengan sembah, ”Sang Raja Putri telah berbadan dua dan menurut perkiraan hamba telah tiga bulan lamanya”.

Tersenyumlah Baginda Nabi Rasulullah di dalam hati dan Sang Raja Putri segera dimintanya maju ke depan. Sang Raja Putri maju dan bersujud mencium kaki Baginda Nabi.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, ”Akan kandunganmu, dinda, apabila diperkenankan Allah Yang Maha Mulia, besok akan lahir pria. Ia akan berparas sangat tampan, menjadi prajurit Allah yang sangat sakti dan dapat merampungkan segala tugasnya. Ia selalu mendapat barkah dari Allah Yang Maha Besar. Ia sangat sakti lagi berani, senang menolong siapa saja yang menanggung duka nestapa. Ia akan melebihi para leluhurnya. Dia akan menjadi pelindung Ummat Islam, menghilangkan semua kaum kapir.”

”Terima kasih, Baginda”, sembah Sang Prabu Dewi.

Bersabda lagi Baginda Nabi Rasululiah, ”Dan pesanku adinda, besok jika sungguh-sungguh lahir pria, aku memberi nama, tentu saja atas nama Allah Yang Maha Kasih dan Sayang, Muhammad Hanafiyah”.

Sang Raja Putri menyembah, "Ya Baginda, semoga terkabul doa restu Baginda". Segera mundur Sang Raja Putri dari hadapan Baginda Nabi sambil berjabat tangan berganti-ganti dengan para istri Baginda Nabi dan kepada Sang Dyah Dewi Fatimah. Keduanya berlinang-linang air matanya dan Baginda Ali Murtala sangat remuk hatinya menyaksikan kedua istrinya itu.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Sudahlah Ali, relakanlah istimu. Memang sulit bagi seorang ratu, jika sampai meninggalkan negaranya. Pulangnya adikku adalah jelas menurut izin dan kehendakku. Dan apakah kesulitannya jika ada kehendak adikku? Negeri Ngajrak dan Negeri Madinah sungguh tidak akan lama ditempuh, sebentar saja sudah sampai".

Baginda Ali Murtala mempersesembahkan terima kasihnya dan Sang Raja Putri menyambung berseambah, "Benar sabda Baginda Nabi, kiranya pikiran hamba tidak berbeda dengan sabda Baginda tadi, baik sekarang atau di kemudian hari".

Sayidina Ali hanya melirik saja, tidak menjawab apa-apa.

Tersebutlah keadaan di halaman depan, Sang Raja Sadat-satir dan patih Asal Asil, pula raja-raja jin saling berjabatan tangan berganti-ganti maju mundur dengan Sayidina Abubakar, Umar, Usman, dan para sahabat lainnya.

Bala tentara Ngajrak gemuruh ramai menyiapkan diri dan segera mengatur barisan. Percakapan di antara mereka hiruk pikuk bersama ringkikan kuda, suaranya riuh gemuruh ramai bukan alang kepalang. Para bala tentara jin sejagad raya memberi hormat kepada keberangkatan Sang Maharaja Putri. Yang ada di gunung-gunung bergelegaran suaranya dan yang ada di lautan pun tidak ketinggalan meniupkan angin besar yang meniup bendera-bendera kebesaran raja melambai-lambai sangat indah. Juga panji-panji dan bendera pasukan bergetaran melambai-lambai tertiuinya. Busana para prajurit beraneka warna sehingga seakan-akan seluruh negeri terhias seluruhnya. Lama mereka menunggu keluarnya Sang Raja Putri yang sedang menghadap Baginda Rasulullah.

Tersebutlah yang sedang ada di dalam istana, mereka remuk redam hatinya berhubung akan terputus cinta kasihnya karena

perpisahan yang sebentar lagi akan terlaksana. Mereka saling menghibur, saling menjauhkan rasa asmara kesedihan. Sang Raja Putri segera mencium kaki suaminya sambil menyembah. Baginda Sayidina Ali Murtala makin hancur luluh hatinya, terbawa rasa cintanya yang tak berhingga kepada Sang Raja Putri, tetapi takut ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah. Seisi istana semua tertegun menyaksikannya.

Baginda Nabi Rasulullah segera memberi perintah kepada Sang Prabu Dewi supaya segera berangkat. Terbangunlah mereka yang sedang kalut dilanda asmara. Sang Raja Putri terus mundur dari hadapan Baginda Nabi bergandengan tangan dengan Sang Dyah Dewi Fatimah, sedang Baginda Ali Murtala berjalan di depan menyiapkan permadani terbang dan Sang Dyah Dewi Fatimah pulang pada pintu yang pertama, masuk kembali ke dalam istana.

\*\*\*

#### 40. SAMPAI DI NGAJRAK.

Baginda Ali Murtala ada di luar menunggu kedatangan Sang Raja Putri. Hatinya makin pedih laksana diiris dengan sembilu, suatu pengejawantahan rasa asmara yang penuh gundah gulana. Hatinya makin hancur lebur dan berdebar-debar ketika Sang Raja Putri mulai tampak. Segera Baginda Ali Murtala menjemput istrinya. Sang Raja Putri tunduk mendekap suaminya sambil memohon ampun atas segala sesuatu yang tidak berkenan di hati suaminya. Lama mereka terhenti di luar, saling memuaskan rasa kasih sayangnya, laksana kupu-kupu tarung berterbangan memadu kasih. Sang Prabu Dewi dibopongnya, segera dibawa naik ke permadani terbang dari emas dan didudukkan di mahligainya. Sang Raja Putri ketika dibopong berdesis menolak karena kurang setuju, tetapi Baginda Ali tidak mengindahkannya. Kini Sang Raja Putri telah dielu-elukan oleh para putri pengiring di sekelilingnya.

Berulang kali Baginda Ali menciumi Sang Raja Putri dan akhirnya bersabda perlahan-lahan, "Nah, sekarang berangkatlah engkau, istriku sayang, pesanku jangan lupa adinda akan kakanda ini, jangan terlalu lama dan tengoklah kembali kakanda yang sekarang tinggal sendirian ini. Siapakah lagi yang akan menjadi tumpahan cinta kasihku?"

Sang Raja Putri harum sembahnya, "Percaya sajalah kepada diri hamba, istri Baginda. Tidak mungkin hamba sampai berani mempunyai kata-kata melalaikan pesan dan nasihat kakanda. Silakan kakanda camikan dalam hati segala sesuatu, banyak atau sedikit sembah adinda kepada kakanda. Kini adinda mohon agar kakanda turun dari permadani terbang ini".

Baginda Ali Murtala segera turun dari permadani terbang dengan malu-malu kebingungan. Tingkah lakunya membayangkan rasa rindu dendam di hatinya. Baginda selalu memandang kepada sang laksana bulan. Bagaikan orang yang kehilangan akal, langkah turunnya selalu salah. Untuk menghibur gelora cintanya Baginda Ali Murtala setelah sampai di bawah mengu-

capkan salam dan berjabat tangan dengan pamannya, raja Sadat-satir.

Sang Maharaja Putri segera memberi perintah kepada bala tentara jin untuk berangkat. Para perwira Putri berada di depan. Penuh sesak merata tampak gemerlap busananya. Berpancaran cahaya kilau-kemilau di mana-mana kelihatan sangat indah. Bala tentara penuh sesak mengisi angkasa gemuruh suaranya. Senjata besar bergelegaran berulang kali berbarengan dengan isyarat pemberangkatan. Kira-kira lima puluh kaki tingginya dari tanah melesatnya Sang Maharaja Putri bersama seluruh bala tentara jinnya. Semuanya sudah tidak tampak lagi.

Sangat terpukau mereka yang ditinggalkan seluruhnya. Remuk redam menahan gelora asmara hatinya dan jika tidak didasari rasa ikhlas, pastilah Sang Baginda Ali Murtala menanggung sakit asmara yang sangat menyedihkan. Di mana-mana selalu menanggung kesedihan.

Tetapi meskipun telah ikhlas dan selalu menghibur hati, masih juga Baginda Ali Murtala tidak dapat melupakan Sang Putri, selalu merindukan suasana saat-saat Sang Prabu Dewi memadu kasih dengan Baginda. Di dalam ketenangannya kadang-kadang terus ingat seketika, sehingga hatinya hampir terbang melayang.

Tersebutlah mereka yang melesat ke angkasa raya. Dalam sekejap mata saja Sang Maharaja Putri telah tiba di negaranya, berjumpa dengan Ibunda, Dyah Dewi Ismayawati. Keduanya saling berpelukan karena sudah sangat rindu.

Ibunda Sang Putri menanyakan segala sesuatunya yang telah terjadi kepada Sang Raja Putri, mengapa sampai demikian lama perginya.

Sang Raja Putri mempersesembahkan segala sesuatunya sejak permulaan dahulu. Juga dipersembahkan bahwa ayahandanya telah gugur di medan perang. Demi mendengar kisah tersebut, Sang Dyah Dewi Ismayawati serta-merta menjerit sejadi-jadinya sambil merangkul Sang Raja Putri. Selanjutnya Sang Raja Putri mempersesembahkan bahwa pada akhir hayatnya sudah jelas memperoleh rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa, kini ayahanda

Baginda Amir Ambyah telah tampak ada di surga nan indah.

Ibunda Sang Dewi sudah merasa puas hatinya dan segera bersujud menyatakan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Penga-sih dan Penyayang.

Tersebutlah Sang Raja Pendeta Sultan Abdul Sapari yang ada di gunung yang jauhnya dari Negeri Ngajrak Raya kira-kira empat hari perjalanan sangat terkejut mendengar jeritan yang melengking dari dalam istana. Sang Raja Pendeta tidak syak lagi bahwa jeritan itu adalah suara putrinya, sehingga baginda segera turun dari gunung dan dalam sekejap mata sudah tiba di Negeri Ngajrak terus masuk ke dalam istana duduk di dekat Sang Raja Putri. Putra dan cucu-cucu segera menyembah bersujud di kaki Baginda.

Sang Pendeta perlahan-lahan bersabda, "Duh, puteriku, engkau telah datang kembali ke istana. Bagaimanakah dahulu hal ihwalmu selama dalam perjalanan? Kecuali itu aku terkejut, cucuku, mendengar jerit dari ibumu sedangkan engkau datang, cucuku, karena itu marilah, katakanlah apa yang telah terjadi?"

Sang Raja Putri datang menyembah ke hadapan kakeknya Sang Raja Pendeta. Segala sesuatu yang terjadi sudah dipersembahkan seluruhnya. Sang Pendeta sangat terkejut ketika mendengar bahwa Baginda Amir Ambyah telah gugur sahid dalam peperangan Sang Pendeta sangat terharu dan sedih hatinya. Akhirnya Baginda Raja Pendeta bersabda, "Cucuku, sudah biasa bagi manusia jika terjun ke medan perang kemudian ia gugur. Adalah suatu hal yang sangat terhormat, bila manusia mati sahid dalam perang sabil."

Sang Raja Putri menyembah lagi kepada kakeknya perlahan-lahan, mempersembahkan báhwa ayahandanya telah mendapat rahmat dari Allah Yang Maha Murah, karena telah terlihat ada di sorga yang sangat indah dan penuh pahala. Bersyukurlah Sang Raja Pendeta demi mendengar kisah tersebut.

Kemudian datang bersembah lagi Sang Raja Putri, "Kakeknya hamba mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena dengan tidak hamba rencanakan terlebih dahulu hamba sekarang sudah meni-kah, tidak lain karena dipaksa oleh Baginda Nabi Muhammad,

Nabi akhir zaman.

Sebenarnya hamba sudah minta tenggang waktu dahulu untuk mohon izin baginda kakek, karena belum mendapat doa restu dari kakek, tetapi Baginda Nabi Rasulullah tidak mengizinkan. Akhirnya hamba dipaksa menikah oleh Baginda Rasulullah ”

\*\*\*

## 41. BERPUTRA BERNAMA MUHAMMAD KANAFIYAH

Hamba berat sekali untuk menolaknya, meskipun baginda kakek belum memberi izin, karena Baginda Nabi Rasulullah memaksakan kehendak Baginda. Karena itu pada akhirnya hamba menuruti sabda Baginda Rasulullah, melaksanakan pernikahan tersebut.”

Baginda Sultan Abdul Sapari bersabda dengan manis, ”Kakek sangat bersyukur cucuku, karena semua itu atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Demikian juga tentang jodoh. Dan itu semua sudah cocok dengan doa kakek. Kakek selalu ada di atas awan bersembunyi di sana untuk mendoakan engkau cucuku, semoga engkau abadi memerintah kerajaanmu, dihormati oleh segala makhluk di seluruh dunia, terhindar dari segala godaan dan permonhonanku agar cucuku lekas mendapat jodoh yang tidak meleset dari harapan ayahandamu dahulu.”

Sang Raja Putri sangat berterima kasih dan Sang Pendeta ber-sabda lagi, ”Siapakah nama suami cucuku itu?”

Bersembahlah Sang Raja Putri, ”Beliau adalah Sayidina Ali Murtala sendiri. Adapun yang menikahkan hamba Baginda Nabi Rasulullah sendiri yang sekaligus menjadi walinya. Sekarang hamba telah berbadan dua, sudan dua buian lamanya. Demikian pula para kepala putri-putri pelayan sekarang banyak yang berbadan dua yang berasal dari Baginda Sayidina Ali Murtala juga. Selain dari itu, ”guru” semua putri sedunia, yaitu Sang Dyah Dewi Fatimah, sangat menyayangi hamba, tidak tampak sama sekali pada wajahnya bahwa hamba adalah madunya. Di Madinah hamba tidak mungkin dapat membalas budi dan cinta kasih Baginda Nabi Muhammad dan juga cinta dan kasih sayang dari suami hamba Sayidina Ali Murtala.”

Sangat gembira hati Sang Raja Pendeta Abdul Sapari dan terus mengangkat tangan berdoa dan diamini sendiri. Baginda sangat bersyukur kehadirat Allah Yang Maha Suci.

Sang Pendeta bersabda, ”Aduhai cucuku, sungguh amat mujur engkau ini, dapat bersuamikan seorang Wali dan prajurit

tangguh pahlawan dunia. Apalagi masih saudara sendiri.”

Demikian pula Dyah Dewi Ismayawati hatinya sangat gemira bukan main demi mendengar putrinya bersuamikan seorang Waliyullah. Dalam hati sangat bersyukur kehadirat Allah Yang Maha Suci. Lebih-lebih lagi sekarang Sang Raja Putri telah berbadan dua. Sambil merangkul putrinya ia bersabda, ”Aduh nini putriku, selalu aku berdoa memohon ke hadirat Allah Yang Maha Murah semoga besok putramu lahir pria dan dikaruniai umur panjang.”

Sang Raja Pendeta Abdul Sapari bersabda, ”Cucuku, sebelum cucuku berbadan dua, pernah bermimpi apa?”

Sang Raja Putri menyembah, ”Ya kakek hamba, dahulu ketika hamba hendak pergi ke Madinah menghadap Baginda Nabi Rasulullah, hamba bermimpi bahwa hamba saat itu mengemban bulan dan mengantongi bintang.”

Baginda Raja Abdul Sapari tersenyum bersabda, ”Mimpimu itu, cucuku, amatlah mudah untuk diartikan. Bulan tidak lain menggambarkan Baginda Sayidina Ali Murtala yang telah kautemukan, sedangkan mengantongi bintang berarti bayi yang kaukandung sekarang ini dan besok pada waktunya akan lahir pria berwajah sangat tampan lagi merupakan prajurit Allah, seorang prajurit pilihan sangat sakti dan pemberani lagi pula memiliki kepandaian yang luar biasa. Dan apabila diteliti tidaklah aneh, karena jika ia meniru ibunya tentu ia seorang prajurit yang sangat sakti, jika ia meniru ayahnya, pasti ia seorang prajurit yang istimewa, jika ia meniru kakeknya yaitu Baginda Amir Abyah, tentu ia merupakan prajurit yang besar, sedang jika ia meniru diriku, ya, tentu tidak mengecewakan.”

Sang Raja Putri menyembah, ”Ada pesan dari Baginda Nabi Rasulullah, jika nanti sang bayi sungguh-sungguh lahir pria, baginya Baginda Nabi Muhammad Rasulullah telah menganugerahkan sebuah nama yaitu Muhammad Hanafiah. Dan sudah diisyaratkan bahwa dia akan menjadi seorang prajurit yang unggul, mengungguli segala nenek moyangnya yang terdahulu.”

Sang Raja Pendeta sangat bersyukur ke hadirat Allah, terus mengangkat kedua tangannya berdoa menghadapkan mukanya

ke arah atas, memohon ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, "Semoga kandungan itu pada waktunya nanti lahir seorang bayi yang di kelak kemudian hari menjadi manusia yang terpandang, yang saleh dan beriman yang betul-betul berwibawa dan mempunyai kekuasaan besar.

Semoga pula ia dijadikan seorang tokoh yang mempunyai cahaya kenabian.

Semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu melimpahkan rahmat dan kesejahteraannya kepada Baginda Nabi Muhammad Rasulullah."

Dan diterimalah doanya oleh Allah Yang Maha Murah dengan tanda-tanda segera bertiup angin besar, awan-awan bergerak, bumi bergerak-gerak, seperti dilanda gempa dan bintang-bintang dilangit bersinar. Guruh, halilintar, petir, berbunyi bersahut-sahutan kemudian di hadapan mereka tampak cahaya berkilat meluncur dari angkasa sehingga terkejutlah mereka melihatnya. Bau harum terpancar semerbak mewangi, suatu tanda bahwa doanya terkabul

Kita tinggalkan dahulu Sang Raja Putri yang sedang penuh kebahagiaan. Tersebutlah Sang Raja Bardanas yang setelah sampai di Negeri Lakat bertemu dengan patih Baktiyar, tetapi telah masuk dalam perangkap terus ditangkap dan dibunuh, karena seluruh rakyat Lakat semua telah tunduk dengan patuh kepada Sang Patih Baktiyar.

Patih Baktiyar sekarang sudah menjadi Raja di Negeri Lakat, di bawah pemerintahan Raja Hirman. Atas perintah Raja Hirman semua bala tentara Lakat tunduk patuh dan dengan tulus menyerahkan jiwa raganya kepada raja. Demikian juga para raja yang dahulu melarikan diri dari medan pertempuran, semua telah menghadap dan tunduk patuh pula di bawah pemerintahan Raja Baktiyar yang merajai pula raja-raja lainnya.

Sang Dyah Putri Kerajaan yang ada di dalam istana yaitu puteri Raja Suwajan, sekarang telah menikah dengan Sang Prabu Baktiyar.

Diceriterakan bahwa Raja Lakat yang lama, ketika pulang dari Madinah, telah disongsong dengan suatu peperangan ketika

telah tiba dipinggiran negeri Lakat. Oleh siasat Raja Baktiyar mereka diadu dengan kawan-kawannya sendiri. Apalagi bala tentara Lakat kebanyakan berasal dari Negeri Ngabsah yang terkenal tidak setia. Karena itu oleh kelicikan Patih Baktiyar kala itu, ketika raja beserta pasukannya datang, seketika bubar oleh terjangan Baktiyar dengan pasukannya yang terdiri dari prajurit Lakat pula. Raja Lakat gugur dan pasukannya bubar. Gugurnya Raja Lakat karena siasat yang kena dan pula karena sangat sedikit prajuritnya yang setia. Bagaikan sapu kehilangan tali pengikatnya mereka bubar mengungsi mencari hidup untuk dirinya masing-masing.

Sungguh Sang Prabu Lakat gugur dengan penuh kehinaan, tertimpa oleh tipu daya, karena kurangnya kewaspadaan sehingga tidak tahu akan keadaan bala tentaranya yang rendah budinya, sehingga akhirnya celaka yang ditemuinya. Hal tersebut juga sebagai akibat ketidaktahuan bahwa ada musuh-musuh yang menyamar sebagai prajuritnya dan juga tidak memperhatikan adanya bahaya yang mudah timbul.

Sang Raja Baktiyar selama menjadi raja memerintah Negeri Lakat. Banyak sekali raja-raja yang bernaung di bawah pemerintahannya, kira-kira ada delapan ratus orang raja. Dan kesemuanya itu di bawah kekuasaan raja Medayin. Mereka itu tunduk karena kalah kepandaianya. Dan bermacam-macam alasannya mengapa mereka tunduk. Ada yang karena demikian terkenalnya Sang Baktiyar, ada lagi yang tunduk karena bagitu banyak memperoleh budi baik sehingga perlu membalaunya. Sementara itu ada yang tunduk karena saling berhubungan dagang dalam usaha mencukupi kebutuhan sandang dan pangan. Karena menanggung rugi maka negaralah sebagai imbalannya. Lagi ada yang tunduk karena disiasati dengan segala macam akal budi. Adalagi yang karena digoda dengan berbagai-bagai godaan.

Tetapi meskipun mereka itu adalah raja-raja kapir, banyak juga yang mempunyai budi baik. Sebagai contoh raja Hirman misalnya. Raja Hirman memerintah negaranya dengan amat teliti. Segala sesuatunya dijalankan dengan penuh pertimbangan. Berat ringannya selalu dipertimbangkan.

Tersebutlah Sang Raja Putri Ngajrak yang sedang berbadan dua, kini telah tiba waktunya dan lahirlah seorang bayi pria bagaikan bulan purnama cahayanya dan bukan main tampannya. Sang bayi telah diberi nama pula menurut wasiat dari Baginda Nabi Muhammad Rasulullah, ialah Muhammad Hanafiyah. Sungguh merupakan nama yang bagus lagi cocok. Kakeknya sangat bersyukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, demikian juga Sang Dyah Dewi Ismayawati dan Sang Raja Puteri berlebih-lebih syukurnya ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa.

Sang bayi selalu sehat, jauh dari segala macam penyakit, setiap hari senantiasa bertambah besar laksana dimandikan dengan air gege.

Demi cepatnya cerita, tersebutlah kini sang bayi telah berumur sepuluh tahun. Muhammad Hanafiyah makin tampan wajahnya dengan kemilauan cahayanya. Menurut cerita sesudah Nabi Yusuf yang tertampan bagi orang sedunia, hanyalah Muhammad Hanafiyah yang hampir serupa dengan Baginda. Sungguh Muhammad Hanafiyah merupakan bunga manusia di seluruh dunia.

Demikian juga para putri pengiring yang juga berbadan dua. semua telah melahirkan bayi, semuanya pria dan masing-masing berwajah tampan, suatu bibit unggul untuk pahlawan-pahlawan perang. Lahirnya bersamaan tahun maupun bulannya dengan Sang Putra Mahkota. Semua sudah diberi nama.

Yang pertama dinamakan Iman Ali, yang kedua dinamakan Alibun Ali, yang ketiga Musibun Kaan, keempatnya Ali Kusbali, kelimanya Ibrahim Muhtali, dan yang keenam dinamakan Tugan Turki Kadar dan inilah yang terakhir. Siang dan malam keenam bersaudara ini tidak pernah pisah dengan putra Sang Raja Putri, Muhammad Hanafiah.

Mereka diasuh oleh kakeknya Sang Raja Pendeta Abdul Sapari. Siang dan malam tidak pernah henti-hentinya mereka mempelajari segala seluk-beluk pemerintahan dan kaprajuritan. Segala ilmu Allah telah pula dipelajari dengan baik. Segala yang berlaku di dunia ini baik yang kasar maupun yang halus, telah semuanya ditelaahnya.

Sang Putera Mahkota telah tersohor di seluruh jagad raya. Segala jin di seluruh dunia telah tunduk mengabdi kepadanya. Malahan Sang Putra Mahkota telah dapat menjadi wakil Sang Raja Putri mengajarkan segala sesuatu tata cara di bumi dan telah merupakan suatu bentuk perguruan. Juga telah mampu mewakili Sang Raja Putri dalam mengadakan musyawarah tentang tata pemerintahan dan segala pelaksanaannya. Ditambah pula ia harus menguasai segala pengetahuan tentang hukum dan keadilan. Sang Perwira Muda juga harus paham akan segi-segi keperdataan. Segala gerak-gerik Sang Muda adalah serba halus.

Selain itu Sang Putra Mahkota setiap hari Jumat telah mampu membawakan khutbah Jumah dan saudara-saudaranya mengikuti dengan patuhnya. Mereka semuanya telah pula memahami segala isi kitab suci keagamaan.

Adapun yang menjadi pamongnya adalah kakeknya Raja Sadat Satir dan menjadi pengasuhnya sekaligus. Sementara itu Sang Bagus Putra Mahkota telah diangkat oleh ibunya dan Sang Pendeta menjadi Raja Muda Ngajrak dengan nama Sayid Amirul Mukminin Muhammad Hanafiah.

Tersebutlah Sang Prabu Muda itu berwatak keras, teguh, dan pemberani, lagi pula ia sangat sakti, tetapi sangat bijaksana pula. Tutur katanya harum penuh kesabaran sepadan dengan rupa wajahnya yang tampan rupawan.

Untuk menyingkat cerita, pada suatu waktu Sang Maharaja Putri sedang ada di hadapan Sang Raja Pendeta Abdul Sapari, memohon persetujuannya dan pula doa restunya untuk mengangkat Sang Raja Muda menggantikan kedudukannya menjadi Raja Ngajrak. Sang Raja Putri dengan penuh prihatin sudah sangat menginginkan hal tersebut.

\*\*\*

## 42. RAJA HIRMAN MASUK AGAMA ISLAM

Dengan penuh rasa prihatin Sang Maharaja Putri datang menyembah kepada Sang Raja Pendeta, "Hamba mohon untuk berhenti menjadi raja. Karena hamba merasa tidaklah baik seorang wanita menjadi raja, sehingga akan penuh dengan kekurangan-kekurangan dalam mengendalikan jalannya pemerintahan.

Ketidak sempurnaan tersebut akan menjadikan raja kehilangan pendukung dan menjauhkan negara dari kebahagiaan. Apakah gunanya lagi jika keutamaan terpelihara, keluhuran diperluas, tetapi hamba tidak lagi dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Karena kewajiban raja tidak boleh dijalankan setengah-setengah saja, sebab itu akan menyuramkan kewibawaan negara akibatnya. Meskipun hamba dapat memerintah jin di seluruh jagad, tetapi terasa juga tidak baik jika hamba menjalankannya dengan rasa terpaksa.

Seandainya sejak dahulu kala baginda kakek yang menjadi raja, keadaan pasti tidak akan seperti sekarang ini. Karena sekarang ini sudah ada calon pengantinya, yaitu cucu baginda si Hanafiah yang menurut pertimbangan hamba sudah cukup dewasa dan mampu menjalankan tugas sebagai raja. Dia sudah cukup terkenal di seluruh jagad ini juga. Sudah pula mampu memerintah jin-jin dan badan-badan halus lainnya. Sudah cukup syarat-syarat yang di milikinya untuk bekal sebagai raja. Cukup mampu, tampan dan gagah perkasa, lagi masih muda."

Tersebutlah Sang Raja Pendeta demi mendengar sembah Sang Raja Putri, Baginda tidak dapat menjawabnya. Ia hanya bersedakep saja, karena kebingungan untuk menjawabnya.

Bersembahlah lagi Sang Raja Putri," Silakan kakek memikirkannya. Menurut pendapat hamba, raja yang utama itu adalah yang memiliki kesaktian terpilih, lelaki gagah perkasa lagi tampan, cermat lagi masih keturunan Sang Pahlawan Amir Ambyah yang penuh bijaksana lagi berbudi tulus ikhlas, tidak mempunyai cacat sedikit pun, penuh kesabaran dalam segala tingkah lakunya. Dia tidak lain cucu buyut Baginda sendiri. Bukankah dia memiliki segala syarat-syarat tersebut? Tidak ada kekurangannya dalam

dalil-dalil dan hukum-hukum kenegaraan."

Tersenyum Sang Raja Pendeta Abdul Sapari, "Betul, betul engkau, cucuku. Itu semua cukup untuk memegang kekuasaan. Tetapi menurut umurnya dia itu belum sempurna, karena sekarang dia belum dewasa. Meskipun dia memiliki kelebihan dari semanya, berbudi luhur, suci pembicaraannya, tangguh kesaktiannya, apa lagi masih muda belia dan itu boleh juga, tetapi itu kurang baik. Karena perangainya orang muda itu biasanya kurang memahami dengan sungguh-sungguh apa yang ia kehendaki, kurang waspada terhadap segala sesuatu yang bersifat gaib, kurang mengerti akan naik turunnya martabat. Ia tidak yakin akan pahala dan kurnia Allah Yang Maha Kuasa.

Ya cucuku, seandainya ada seorang khalifah yang masih muda, rasanya siang dan malam seperti orang yang bermain api, sehingga tidak boleh lengah sejung rambut pun, sebab dia didukung oleh bala tentara dan rakyat. Bila ia membuat kesalahan hal itu akan berakibat fatal, akibatnya akan hancurlah kesejahteraan negara, berkuranglah atau tertundalah adanya anugerah Allah dan akan tergeser hikmah dunianya, tidak lain karena harta benda yang menjadi sebabnya.

Lagi pula ia belum sampai kepada saat yang tepat, karena ia memang masih muda. Sebagai pemula biasanya ia akan menganggap mudah dalam masalah hukum dan keadilan dan pula dalam masalah perdata, dan demikian pula dalam hal ajaran sebagai yang tersebut dalam dalil dan hadis, sebagai sarananya sebagai raja.

Tidaklah perlu kita permasalahkan, namun kenyataannya ada. Contoh-contohnya sangat mudah didapatkan karena jika ada suara tentu ada ujudnya dan semuanya itu terbentang di seluruh dunia ini. Yang menjadi kekhawatiranku, cucuku, adalah timbulnya pikiran dan gerakan dari rakyat yang keluar dari keadilan hukum dan hanya menuruti hawa nafsu hatinya saja, tidak lagi mengingat akan kedudukannya. Akan banyak mendapat kesulitan jika tidak waspada dan selalu mempelajari cara-cara menjalankan pemerintahan negara. Perang kata dan urat syaraf antara berbagai pihak dibiarkan saja sehingga kacau balau pernyataan pendapat-

nya. Itu semua merupakan suatu hal yang biasa terjadi di bumi ini dan akibatnya ialah hilangnya keutamaan dan hancur leburnya pemerintahan negara. Jika semua itu tidak ditanggulangi dengan penerapan ilmu yang betul, jagad raya akan menjadi rusak sebagai akibatnya, hukum dan keadilan akan menjadi sempit pengetrapannya sedang raja akan kehilangan sifat tenggang rasanya.

Mengetahui adanya keadilan dan hal-hal yang gaib dan menguasai gejolak hati, itu adalah pekerjaan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Akan pudar kewibawaan negara jika raja hanya melihat saja kekotoran yang ada pada dirinya tanpa dapat mengutarakan dan memperbaikinya.”

Sang Raja Putri menyembah, ”Jika demikian hamba mohon kakek sudi mengajarkan kepada cucunda cara-cara memegang dan mengendalikan pemerintahan negara yang berat tersebut dan bagaimana caranya mengolah segala petunjuk-petunjuk secara tepat.”

Kakeknya bersabda, ”Soal demikian memang berat, tetapi tidak dapat diajarkan, karena hanyalah tergantung dari ketajaman atau kepekaannya untuk menerima ilham atau wahyu dalam hatinya. Haruslah keluar atas petunjuk Allah. Ilmu Allah yang demikian itu tidak ada tingkatan-tingkatannya dan tanpa adanya contoh-contoh baginya. Hal itu hanya dapat diambil dari rasa memuji akan kebaikan segala petunjukNya dan akan tercermin dari segala sabda-sabdaNya.”

Sang Raja Putri menyembah lagi, ”Ya, Baginda, jika demikian sudilah kiranya kakek menyerahkan cucunda kehadirat Allah Yang Maha Kuasa saja, karena para Nabi-Nabi kekasih Allah pun, menerima wahyu dari Allah tidak sampai pada umur dewasa.”

Tersenyumlah Sang Prabu pendeta Abdul Sapari dan akhirnya dengan manis bersabda, ”Ya, ya, cucuku, sangatlah sulit bagiku memberi keputusan untuk mengangkatnya menjadi raja. Sedang engkau saja cucuku engkau ini menjadi raja memerintah Negeri Ngajrak, meskipun itu atas kehendakku, tetapi pada hakekatnya ayahandamu juga yang mendampinginya dan atas karunia Allah semata cucuku dapat memerintah jin di seluruh

dunia. Meskipun demikian, hai cucuku, Sang Prabu Putri, jika engkau memaksanya juga, aku tetap takut memberi keputusan dan menyaksikannya. Mengenai tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk bagi pengalihan tugas raja, aku takut kepada Baginda Nabi Rasulullah, Nabi Akhir Zaman untuk menentukannya. Lebih-lebih jika hal itu tidak menjadi kehendak suamimu Sayidina Ali Murtala.

Cucuku, karena puteramu sejak lahir hingga hampir dewasa belum pernah melihat dan mengetahui ayahandanya, termasuk juga saudara-saudaranya, itu merupakan hal yang kurang baik. Alangkah murkanya Baginda Nabi Rasulullah kepadamu cucuku. Sebab engkau merupakan orang tua yang tidak ada gunanya, tidak mau tahu akan asal-usul suatu karunia, menganggap mudah segala sesuatu karya yang berat sifatnya. Lagi pula supaya tampak pantas alangkah baiknya jika engkau, cucuku, pergi menghadap ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah dan kepada suamimu Sayidina Ali Murtala. Karena telah lama sekali engkau tidak menghadap ke Madinah. Dan yang amat penting ialah mempersesembahkan putramu.”

Tersebutlah Sang Raja Putri, demi mendengar sabda Sang Kakek Pendeta, terus termenung tidak mengeluarkan kata-kata sedikit pun. Dipikir-pikir dalam hatinya, tetapi tidak sesuai dengan kehendaknya, maka Sang Raja Putri tidak mau jika disuruh menghadap ke Madinah. Akhirnya perlahan-lahan Sang Raja Putri datang menyembah, ”Hamba tidak setuju jika dititahkan untuk menghadap ke Madinah, tetapi cucunda terserah akan titah kakek. Baginda Kakek hamba persilakan menitahkan kepada Sang Raja Muda untuk menghadap ke Madinah guna mohon doa restu ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah dan juga mohon doa restu dari ayahandanya.”

Baginda Sultan Abdul Sapari sudah berkenan menyetujui kehendak Sang Raja Putri.

Pada suatu hari ketika Sang Raja Muda datang menghadap bersama saudara-saudaranya, mereka telah diperintahkan oleh kakeknya dan ibundanya supaya pergi menghadap ke Madinah. Semua telah setuju dan telah bulat segala rencana keberangkatan-nya.

Kita tinggalkan dahulu mereka yang sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Madinah, kembalilah kita kepada kisah Sang Prabu Lakat yang telah tewas dalam peperangan melawan Patih Baktiyar sebagai utusan Raja Hirman, sekarang Negeri Lakat telah masuk di bawah kekuasaan Negara Medayin.

Sang Prabu Raja Medayin setelah Raja Lakat tewas mera- sa sangat takut ke hadapan Baginda Nabi Muhammad, sehingga segera datang menghadap ke Madinah menyatakan menyerah tunduk dengan setia di hadapan Baginda Nabi beserta delapan ratus orang raja yang dibawa serta. Semuanya menyatakan bersedia masuk Agama Islam, dan melaksanakan segala syariatnya. Semua raja tadi tunduk dengan penuh kesetiaan kepada Madinah. Semua jin, badan halus, dan manusia di Negeri Arab, Negeri Ngajam, negeri Turki, dan sekitarnya dan negeri Yaman dan sek- tarnya, telah tunduk menyerah dengan setia di hadapan Nabi Rasulullah.

Seluruh raja yang negerinya berdekatan dengan Negeri Arab, datang menghadap Baginda Nabi Muhammad setiap bulan haji. Adapun yang negerinya sangat berjauhan dengan negeri Arab, datangnya menghadap setiap tahun Dal. Sampai akhir zaman mereka tetap setia memeluk dan menjalankan Agama Islam.

Diceriterakan lagi Baginda Nabi Muhammad Rasulullah yang dihadap oleh para raja, para sahabat, pendeta, para pertapa, dan para ulama besar, semuanya penuh sesak memenuhi tempat di hadapan Baginda.

Semua yang hadir membawa pena dan tinta, menelaah segala ayat-ayat suci Al Quran dengan memahami bahasanya dan menyesuaikan arti (makna)-nya dengan ucapannya dalam bahasa- nya masing-masing. Karena demikian luasnya dunia ini, bahasa yang mereka bawa sangat bermacam-macam, sehingga tidaklah cukup bila hanya bahasa Al Quran saja.

Karena itu semua ahli yang mendapat rahmat dari Allah Yang Maha Murah, dan mendapat izin Baginda Nabi Muhammad Rasulullah, para pendeta dari negeri Arab sebanyak seribu tujuh ratus tujuh puluh empat orang diperintahkan supaya menyusun suatu ilmu yang bersumberkan dari Kitab Suci Al Quran menjadi

Kitab-kitab Ilmu sebanyak-banyaknya, di antaranya ilmu tentang Pendidikan Makhluk Umat Manusia agar manusia merupakan makhluk yang tahu akan sarak atau hukum-hukum agama, demi kebaikan dan kesejahteraan anak keturunannya, semua harus mengerti syariat-syariat agama yang dibawakan oleh Baginda Nabi Muhammad. Agar semua orang berlaku murah hati kepada mereka yang hina dan mencontoh mereka yang sentosa, dapat membedakan hal-hal yang berlainan, mengumpulkan hal-hal yang sama dan menyimpan kegaiban Allah tetapi membentangkan segala sesuatu yang berujud. Itulah semua merupakan syariat yang mulia.

Melebihi para Nabi yang terdahulu sejak dari dunia hingga di akhirat dalam hal kesuciannya, sehingga Nabi Muhammad merupakan Kekasih Allah, pemimpin para Rasul yang mulia dan menjadi sumber segala cahaya, sehingga diakui sebagai Kalifatullah di muka bumi ini.

\*\*\*

### **43. MUHAMMAD KANAFIAH MENGHADAP KE MADINAH**

Tersebutlah pada saat itu Baginda Nabi Muhammad Rasulullah sedang duduk di istana, dihadap oleh para permaisurinya, Baginda Sayidina Ali Murtala berdua dengan istrinya menghadap sambil bercakap-cakap perlahan-lahan. Menghadap pula Baginda Kasan dan Kusen.

Baginda Nabi Rasulullah secara panjang lebar memberikan petuah-petuah kepada putrinya Sang Dyah Dewi Fatimah dan menantunya Baginda Ali Murtala, tentang petunjuk-petunjuk Allah Yang Maha Pengasih kepada Baginda Nabi mengenai seluk-beluk seorang istri ketika sedang melayani suaminya mecurahkan rasa kasih sayangnya dan demikian pula seluk-beluk seorang suami dalam membina istri dan rumah tangganya. Segala sesuatunya telah disabdakan dengan arif bijaksana, tetapi Sang Dyah berdua belumlah merasa puas, sehingga memohon agar Baginda Nabi sudi menjelaskan lagi, sementara itu Sang Dyah berdua telah siap mendengarkan dengan lebih cermat lagi.

Sangatlah senang hati Baginda Nabi Rasulullah menjelaskan kembali sabda-sabdanya dan demikian pula Sang Dyah Dewi Fatimah berdua, pula para permaisuri Baginda Rasul mendengarkannya. Mereka sangat tertarik akan sabda Nabi Rasulullah akan keindahan pergaulan suami istri di kala saling memadu kasih menurut tuntunan Allah. Baginda Kasan Kusen pun tidak ketinggalan dengan penuh gairah mendengarkannya.

Sementara itu di balai pertemuan luar terjadi ribut hiruk-pikuk mereka yang sedang menghadap, karena angkasa menjadi gelap, angin ribut bertiup bersamaan turunnya hujan gerimis, gemuruh bunyinya di angkasa bagaikan hujan sinemeni dan mulai kedengaran makin jelas bunyi derap kuda beramai-ramai datang. Sayidina Abubakar, Usman, dan Umar sudah mengira dalam hatinya bahwa Sang Raja Putri dari Ngajrak yang mungkin akan datang, sesuai dengan kesanggupannya pada waktu akan meninggalkan Madinah.

Semua yang menghadap bertanya-tanya, menduga-duga

dalam hatinya, demikian juga para raja mengira-ngira apa yang akan terjadi. Bermacam-macam yang mereka duga. Tidak lama kemudian tampak meluncur dari angkasa Sang Putra Mahkota Ngajrak turun langsung menuju balai persidangan diikuti para saudaranya yang seakan-akan tak dapat berpisah, pula diantar oleh kakeknya Raja Sadatsatir dan patih Asal Asil. Adapun bala tentara jin pengiringnya disuruh menunggu di angkasa sebanyak tujuh juta raja-raja jin. Mereka tidak ada yang tampak, hanyalah panasnya yang terasa, udara menjadi teduh dan ramai suaranya di angkasa.

Raja Sadatsatir dan Patih Asal Asil duduk di sebelah belakang. Heran takjub semua orang yang menyaksikan, diam terpukau dibuatnya, menyaksikan Sang Raja Putra Mahkota yang laksana Baginda Nabi Yusuf turun ke dunia dari sorga nan indah. Wajahnya bagaikan bulan dan warna kulitnya bagaikan inti emas. Alangkah hebatnya jika Sang Putra Mahkota telah dewasa, sangatlah menjadi pujaan wanita, apa lagi serba indah busananya.

Sayidina Abubakar lama memandang Sang Bagus sambil mengira-ngira di dalam hatinya, digambar-gambarkan dan ditimbang-timbang, pantaslah jika ia putra Sang Raja Putri Ngajrak. Dan apabila memperhatikan enam orang ksatria yang tampan-tampan lagi kembar segalanya itu dan pemberani-pemberani tamapaknya pula kembar dalam busana. Sayidina Abubakar sangat tebal dugaannya bahwa itu semua adalah putra-putra Sayidina Ali Murtala. Ditimbang-timbang dan digambar-gambar dalam hati tentang tingkah laku mereka sungguh hampir sama dengan Baginda Sayidina Ali Murtala.

Selain itu mereka ternyata tidak sama dengan Raja Sadatsatir maupun patih Asal Asil, karena itu sudah diterka bahwa ksatria-ksatria yang duduk di belakang sungguh-sungguh jika merupakan putra Sayidina Ali Murtala.

Segara raja Sadatsatir maju bersalam dengan Sayidina Abubakar, Umar, dan Usman, dan para sahabat seluruhnya. Demikian pula patih Asal Asil bersalaman berganti-ganti.

Sayidina Abubakar segera bertanya kepada Raja Sadatsatir, "Saya ingin bertanya, siapakah ksatria-ksatria ini?"

Raja Sadatsatir maju menyembah dengan sangat hormatnya,

”Yang ini adalah cucu baginda, putra Baginda Sayidina Ali Murtala. Ia hendak menghadap Baginda Nabi Rasulullah. Kecuali itu ingin sekali meghadap ayahandanya.”

Dengan tersenyum Sayidina Abubakar segera mendekati Sang Raja Muda tampan itu dan menjabat tangannya diajak ber-salamam. Sang Raja Muda menyambutnya dengan penuh hormat dan demikian pula kepada para sahabat ia berjabatan tangan ber-ganti-ganti.

Sayidina Abubakar bertanya lagi kepada Raja Sadatsatir, ”Lalu enam orang ksatria ini siapa? Jika dilihat dari roman mukanya, mereka hampir serupa dengan Sang Raja Muda, demikian pula tua mudanya hampir seusia pula.”

Raja Sadatsatir menyembah, ”Mereka juga saudara Sang Bagus, putra Baginda Ali Murtala dari istri selirnya.”

Segalanya sudah dipersembahkan ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah bahwa Sang Raja Putra Ngajrak beserta saudara-saudaranya datang akan menghadap Baginda. kemudian Baginda Nabi mengutus Kasan dan Kusen supaya keluar menyongsong mereka yang baru datang. Sesampainya di luar mereka bersalaman ber-ganti-ganti, saling berkenalan dan menanyakan khabarnya masing-masing. Bagaikan kembar ketiga ksatriya tersebut. Kakak beradik tidak ada bedanya sedikit pun. Tetapi tampan Kasan dan Kusen bernilai agung dan serem, sedangkan Sang Raja Muda bertampan seorang prajurit, roman mukanya galak tampaknya. Siapa memandang terlalu lama akan silau tertunduk malu sendiri laksana memandang bulan dan matahari, tidaklah keliru lagi bila ia dicalonkan menjadi prajurit Allah. Tetapi mengenai cahaya nurbuat (takdir Allah), Kusenlah yang paling tinggi nilainya.

Sementara itu Sang Raja Muda sudah diajak bersama masuk ke dalam istana dan langsung menuju ke balai pertemuan. Ter-pukau semua orang yang menyaksikan. Terpaku mereka yang melihatnya ketika tiba di halaman istana. Heran takjub para putri menyaksikan yang baru datang laksana Baginda Nabi Yusuf yang datang turun dari sorgaloka.

Ketika Baginda Nabi Rasulullah melihat kedatangannya, seketika itu juga terus diisyaratkan supaya segera mendekat.

Sang Raja Putra dengan penuh hormat dan berjalan sambil berlutut maju menghadap, diiringi gerak-gerik dan pandangan yang penuh hormat pula dan terus duduk agak ke samping belakang. Sang Raja Muda tunduk diam tenang hampir menyentuh tanah mukanya. Sayidina Ali Murtala sangat bangga dalam hati karena tidak mengira sama sekali bahwa putranya akan datang dan setampan itu.

Setelah Sang raja Muda mempersembahkan salam ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah, segera maju bersujud dan bersalaman dengan Baginda Nabi, selanjutnya duduk dengan sedikit mengangkat mukanya.

Baginda Nabi Muhammad Rasulullah memegangi tangan Sang Bagus dan lama Baginda tetap memandanginya, memperhatikan dengan saksama gerak-gerik Sang Bagus. Dan akhirnya Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Nah, sekarang aku bertanya sungguh-sungguh, apakah engkau ini yang bernama Muhammad Hanafiah putra adikku putri yang menjadi Raja di Kerajaan Ngajrak?"

Sang Raja Muda maju menyembah, "Ampun Baginda, benarlah hamba ini yang bernama Muhammad Hanafiah, nama pemberian Baginda Rasulullah sendiri ketika hamba masih dalam kandungan Ibunda Dewi Kuraisin. Hamba adalah putra Baginda Ali Murtala dengan ibu hamba Sang Raja Putri Ngajrak."

Baginda Nabi Rasulullah bersabda dengan manis, "Amboi, anakku, sudahkah engkau mengetahui ayahandamu?"

Sang Raja Muda menyembah, "Belum tahu, Baginda."

Bersabda Baginda Rasulullah, "Nah, itulah yang ada di belakangmu, ya itulah ayahandamu yang bernama Sayidina Ali Murtala dan yang ada di sampingmu ini ialah ibundamu yang bernama Dewi Fatimah. Ayo, bersalamanlah segera dan berilah hormat dan sujud di hadapan orang tuamu."

"Hamba siap menjalankan, Baginda," begitulah sembah Sang Raja Muda yang segera mundur sambil menyembah dan segera menjabat tangan ayahandanya terus bersujud di hadapannya. Ayahandanya segera memeluknya dan menciumi ubun-bunnya. Hatinya sangat gembira sekali dan tidak dilepas-lepaskan putranya seakan-akan tidak boleh berpisah lagi.

Sesudah itu Sang Raja Putra beralih menghadap para permisuri Nabi, berjabatan tangan terus bersujud berganti-ganti, kemudian beralih lagi menghadap ibundanya Sang Dewi Fatimah, menjabat tangannya terus menyembah dan bersujud di kaki Sang Dewi. Tangan Sang Raja Muda terus dipegang Sang Dyah Dewi Fatimah. Perlahan-lahan Sang Dyah Dewi Fatimah merasakan kebenaran hadis Baginda Nabi Rasulullah<sup>1</sup> yang lama sebelumnya telah ditebak bahwa ia akan menjadi seorang prajurit tangguh yang akan melindungi keturunannya. Dialah yang sanggup mengalahkan kaum kapir dan sebagaimana ditentukan Allah Yang Maha Kuasa, Sang Raja Muda inilah yang akan menjadi pengayoman bagi keturunannya. Hal tersebut menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus. Sang Dyah merasa bahwa tidak ayal lagi dia sangat cocok jika diharapkan menjadi prajurit dunia.

Sang Dyah Dewi Fatimah bertanya dengan manisnya, "Duh anakku, bagaimanakah khabarnya bunda Dewi Kuraisin?"

Sang Raja Muda menyembah, "Atas doa bunda, ibu Dewi Kuraisin selalu dalam keadaan sehat walafiat tidak kurang suatu apa. Salam kasih sayang ibu kini hamba persembahkan ke hadapan Ibunda."

Sang Dyah Dewi Fatimah berlinang air matanya mendengar sembah Sang Bagus. Rasa rindunya kepada bibinda Dewi Kuraisin Raja Putri Ngajrak timbul kembali, teringat dan terasa kembali kasih sayangnya yang telah saling ditumpahkan di antara mereka berdua. Kemudian Sang Raja Muda mundur dari hadapan Sang Dewi.

Baginda Nabi Rasulullah kemudian bersabda, "Sekarang apa yang menjadi kehendakmu, anakku, kecuali untuk saling bertemu dan menyampaikan pesan-pesan ibumu?"

Sang Raja Muda maju menyembah, "Mohon ampun, ya Baginda, bahwa datang hamba menghadap ini ada pula maksud hamba pribadi, yaitu untuk melihat dan mengetahui sendiri duli Baginda Nabi Rasulullah dan ayahanda hamba Sayidina Ali Mur-tala. Selain itu juga untuk mohon pelajaran dari Baginda Nabi tentang bagaimana seharusnya manusia menghayati dan mengamalkan agamanya dan mohon pelajaran tentang budi pekerti yang se-

harusnya hamba miliki. Adapun segala pesan-pesan ibunda, yang membawa adalah kakek hamba Raja Sadatsatir," tersenyumlah Baginda Nabi Rasulullah demi mendengar sembah Sang Bagus.

Menyembah lagi Sang Raja Muda, "Kecuali itu hamba mempersesembahkan khabar bahwa hamba mengajak serta saudara-saudara hamba, yaitu putra-putra Ayahanda hamba Baginda Ali Murtala. Semuanya ada enam orang pria yang sekarang masih ada di balai pertemuan luar."

Tersenyum Baginda Nabi Muhammad Rasulullah demi mendengar sembah sang Bagus dan terus melirik ke arah Baginda Ali Murtala yang tampak tersipu-sipu.

Sementara itu sudah dipanggil dan sudah datang menghadap pula keenam orang ksatria tersebut. Segera mereka mempersesembahkan salam ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah dan bersujud berganti-ganti. Setelah selesai dan duduk kembali dengan teratur, Baginda Nabi Rasulullah bersabda kepada Sang Raja Muda, "Amboi, siapa saja namanya saudara-saudaramu ini?"

Sang Raja Putra menyembah, "Yang ada di depan adalah Iman Ali namanya, dan yang di sebelah kiri bernama Alibun Ali, dan yang ada di sebelah kirinya lagi ialah Alikusbali namanya. Lebih ke kiri lagi adalah Musibun Kaan dan di sebelah kirinya lagi ialah Ibrahim Muhtar namanya. Dan itu yang ada di sebelah kiri dan yang terakhir adalah adik Tuganu Turki. Semuanya adalah adik hamba."

Bersabdalah Baginda Nabi Rasulullah kepada para putra Baginda Ali Murtala, "Itulah ayahmu!", dan sudah diberitahukan pula ibunda serta para permaisuri Nabi. Segera mereka bersujud berganti-ganti dengan penuh hormatnya.

Dalam hati Sang Dyah Dewi Fatimah berpikir, "Mungkin inilah pengawal-pengawal prajurit pilihan dunia itu. Tidak akan keliru lagi kehendak Ailah Yang Maha Kuasa dalam menentukan segala sesuatunya, membuat bermacam-macam jalan ceritera bagi semua perbuatan manusia di dunia ini."

Baginda Nabi Rasulullah kemudian bersabda kepada putra-putra Ngajrak, "Kukira sudah cukup dan sudah waktunya kalian semua untuk beristirahat, karena itu sekarang kalian semua ber-

istirahatlah di rumah ayahmu”.

“Terima kasih, Baginda. Hamba setuju,” sembah Sang Raja Putra.

Sang Dyah Dewi Fatimah bersama Sayidina Ali Murtala telah dititahkan untuk pulang oleh Baginda Rasulullah. Sepanjang jalan keduanya selalu berbimbingan tangan dengan Sang Putra Mahkota. Sementara itu Raja Sadatsatir dan Patih Asal Asil sudah melesat ke angkasa.

Tersebutlah Baginda Ali Murtala bersama Sang Dyah Dewi Fatimah sangat menyayangi putranya, Sang Raja Muda dan saudara-saudaranya. Di waktu sore hari mereka makan bersama-sama. Bagaikan tidak mau berpisah seujung rambut pun di antara mereka itu. Demikian besar kasih sayang Baginda Ali Murtala dan Dyah Dewi Fatimah kepada para putranya, sehingga beliau berdua selalu bersyukur ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih, dan kegemiraannya bukan main besarnya.

Pada malam harinya Raja Sadatsatir bersama Patih Asal Asil datang menghadap Baginda Nabi Rasulullah. Setelah tiba di hadapan Baginda Nabi, menyembahlah Raja Sadatsatir, ”Mohon ampun ya tuanku, hamba memberanikan diri datang menghadap paduka ini, kecuali sebagai pengiring Sang Raja Muda bersama saudara-saudaranya, juga hamba sebagai utusan Sang Maharaja Putri Ngajrak. Pertama-tama Sang Raja Putri mempersembahkan sembah sujudnya ke hadapan Baginda Nabi, dan selain itu apabila Baginda Rasulullah memperkenankan, adik Baginda Sang Maharaja Putri Ngajrak mohon untuk berhenti sebagai raja dan bermaksud akan menjadi seorang bertempat tinggal di gunung.

Sang Raja Putri mempersembahkan putranya Sang Raja Muda, dengan permohonan agar Baginda Nabi sudi mengangkatnya menjadi Raja di Ngajrak, memerintah semua jin di seluruh jagad raya ini. Selain itu juga mohon pulangnya doa restu Baginda Nabi semoga mujarab sabda Baginda Rasulullah kepada Sang Raja Putri dahulu, ketika Sang Putra Mahkota masih ada di dalam kandungan. Pada waktu itu Sang Raja Putra telah Baginda doakan agar menjadi seorang prajurit dunia.”

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, ”Baiklah, aku amini

semuanya. Apa yang dikehendaki adikku Sang Raja Putri aku tentu menyetujuinya. Mengenai cucuku si Muhamad Hanafiah, dia memang sudah ditakdirkan Allah Yang Maha Kuasa akan menjadi seorang prajurit pilihan, melebihi nenek moyangnya yang terdahulu. Dia akan menjadi pengungsian ummat, ia akan menengahkah kaum kapir. Dia akan menjadi prajurit Allah, disegani seluruh dunia karena tidak ada yang mampu mengimbanginya. Begitulah Sang Bagus akhirnya nanti.”

Sesudah selesai bersabda, Baginda Nabi Rasulullah mengatakan pertemuan selesai dan semua segera bubar. Kedua jin tadi terus kembali melesat ke angkasa.

\* \* \*

#### 44. DINOBATKAN MENJADI RAJA DJ NGAJRAK

Tersebutlah pada pagi harinya Baginda Nabi Muhammad Rasulullah mengadakan permusyawaratan, dihadap oleh seluruh para sahabat, para raja, para pendeta, para ulama besar, para ahli, para pertapa, para tabib, para ksatria, para mantri, dan para abdi negara. Permusyawaratan berlangsung di masjid besar yang tampak meluap penuh sesak dengan yang menghadap. Busananya beraneka ragam berwarna warni sehingga nampaknya sebagai gunung bunga. Jumlahnya demikian banyak sehingga terlihat laksana samudera yang sedang pasang. Itu terjadi karena saat itu bertepatan dengan hari Senin pada bulan Haji. Tidak ketinggalan tujuh juta raja jin beserta bala tentaranya masing-masing datang pula menghadap, berjejer-jejer memenuhi segala ruang yang ada. Banyak pula yang menampakkan diri bercampur dengan para manusia memenuhi segala tempat di kota.

Segera Baginda Nabi bersabda kepada Sayidina Abubakar, Umar, Usman, Ali Murtala, para raja, para ulama, para pendeta, para pertapa, para ahli, dan para hadirin semuanya. "Nah, dengarkanlah baik-baik. Dengan kehendakku juga sekarang adinda Raja Putri Ngajrak sudah berhenti dari tahtanya sebagai Raja Ngajrak dan yang menggantikannya ialah putranya sendiri Sang Raja Muda yang akan diwisuda menjadi Raja Ngajrak, memerintah jin-jin di seluruh dunia."

Ramai gemuruh suara para hadirin yang menyambut dengan gembira sabda Nabi. Semuanya setuju dan dengan suara perlahaan mereka ramai berdoa, terutama para pendeta. Di luar dengan suara menggelegar senjata-senjata senapan, meriam dibunyikan menyambut keputusan yang agung tersebut. Lama senjata itu berdentuman berganti-ganti. Riai gemuruh suara manusia yang dengan penuh kegembiraan menabutnya.

Segera sedekahan dikeluarkan berturut-turut tak putus-putusnya, sehingga bertumpuk-tumpuk laksana bukit. Semua harta rampasan dikeluarkan dan dibagi-bagikan kepada semua umat. Manusia dan jin kebagian semuanya, demikian juga para prajurit.

Tersebutlah Sang Raja Ngajrak telah lama ada di Madinah.

Setengah bulan lamanya siang dan malam terus-menerus menghadap Baginda Nabi Rasulullah belajar segala sesuatu yang diperlukan sebagai Raja. Semuanya telah selesai dan menjadi bekal di kelak kemudian hari. Demikian juga segala pelajaran dari ayahandanya telah dikuasai seluruhnya, telah tertanam di dalam hatinya.

Kini Sang Raja Ngajrak beristirahat di pesanggrahan di angkasa bersama tujuh juta raja-raja jin, masing-masing beserta bala tentaranya. Suaranya ramai gemuruh selama lebih dari setengah bulan ada di angkasa. Mereka menampakkan diri seperti cahaya kilatan-kilatan halilintar. Kilatannya berbarengan kian kemari tak tentu arah.

Sang Raja Ngajrak turun ke bumi hanya jika menghadap ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah dan menghadap ayahandanya. Ke mana saja ia pergi selalu diiringi saudara-saudaranya. Di hadapan ayahandanya mereka selalu mohon doa restunya. Semuanya puas dan gembira di hatinya.

Tersebutlah Sang Raja Hanafiah kini pergi menunaikan ibadah haji ke negeri Mekah bersama saudara-saudaranya dan tujuh juta raja jin beserta bala tentaranya. Mereka menunaikan ibadah haji tidak ubahnya seperti manusia sebelumnya. Akan panjang ceritanya jika haji mereka disebutkan semuanya. Sang Prabu Hanafiah sangatlah senang hatinya menyaksikan Kaabah Baitullah, bertawab bersama seluruh pengikutnya. Sesudah itu Sang Prabu melaksanakan segala ibadah yang wajib seperti tersebut dalam sarak (aturan)-nya. Kemudian Sang Prabu melesat ke Baitul Mukadas. Sang Praju terus berputar-putar bersama seluruh pengiringnya meninjau makam para Nabi yang terdahulu dan juga berziarah ke makam kakeknya Sang Pahlawan Perang Jayengrana yang ada di gunung Kud.

Tersebutlah Sang Prabu Ngajrak demi melihat makam kakeknya tak terbendung air matanya terus bercucuran karena teringat seluruh riwayat kakendanya yang sangat dihormati. Kemudian terdengar ada suara memanggil-manggilnya, "Hai, Sang Prabu, cepatlah menengadah melihat ke angkasa!" Terkejut Sang Prabu Ngajrak dan terus menengadah melihat ke arah langit. Di sana

tampak ada seorang tampan ada di sorga loka duduk di singgasana emas dielu-elukan para bidadari. Sang Prabu tertegun menyaksikannya. Kemudian terdengar lagi suara, bunyinya, "Hai, Sang Prabu Hanafiah, ketahuilah bahwa dialah Baginda Amir Ambyah yang telah dikaruniai rahmat Allah Yang Maha Murah dan Maha Kuasa, dia ada di sorga agung sebagai hadiah sabilullah yang telah dilakukan, karena ia telah tewas dengan rasa ikhlas, ia menerima dengan senang hati segala takdir Allah. Sungguh sangat nikmat di hari akhir seorang prajurit yang berhati penuh keikhlasan, tidak pernah mengubah kesanggupannya yang sesuai dengan hukum dan mendapat kepercayaan Nabi. Meskipun ia sampai kepada ajalnya, ia akan didekatkan ke sisi Allah Yang Maha Besar. Prajurit utama Amir Ambyah dapat digunakan sebagai contoh yang sebaik-baiknya."

Setelah mengetahui makna suara yang kedengaran tadi, Sang Prabu Hanafiah segera bersyukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa. Hatinya makin besar dibuatnya. Kemudian turun dari gunung beserta seluruh bala tentaranya dan tiba di Negeri Madinah lagi. Sang Prabu segera menghadap Baginda Rasulullah dan mempersembahkan segala sesuatu yang telah dialaminya. Baginda Nabi sangat bersyukur dalam hatinya.

Pada suatu saat ketika Sang Raja Muda sedang tengah-tengahnya mengadakan permusyawaratan, terlihat ada suatu teja di angkasa mereka, berbarengan dengan waktu Sang Raja Ngajrak menobatkan adik-adiknya menjadi raja, menggantikan kedudukan negeri kakeknya yang sudah tiada, mengepalai para raja jin, badan halus, dan sebagainya.

Tersebutlah pula Sang Raja Pendeta Abdul Sapari bersama putrinya Sang Dyah Dewi Ismayawati dan cucundanya Sang Dyah Dewi Kuraisin yang datang pada waktu malam hari tanpa ada manusia yang mengetahuinya, bahkan jin-jin pun tidak mengetahuinya. Mereka datang untuk mohon doa restu dan menyatakan kegembiraannya karena Sang Putra Mahkota telah diangkat menjadi Raja Ngajrak, menggantikan Sang Raja Putri, ke hadapan Baginda Nabi Rasulullah, demikian juga kepada Baginda Sayidina Ali Murtala Sang Pendeta menyatakan rasa senangnya karena ia

begitu ikhlas menyerahkan jiwa raganya. Tidak ketinggalan Sang Dyah Ismayawati menumpahkan rasa kasih sayangnya kepada Sang Baginda Ali Murtala karena telah setuju sekali menjadi menjantunya, apalagi ia adalah Waliyullah. Sang Dewi menganggapnya sebagai anaknya sendiri, demikian dalam batinnya.

Diceritakan bahwa pertemuan berlangsung selama bertujuhnya angin. Baginda Ali yang dapat mengenyam nikmatnya karena Sang Dyah Dewi Kuraisin secara rahasia melakukan pertemuan dengan suaminya, hanya seperti bayangan saja. Tetapi baunya harum semerbak tersebar ke mana-mana. Sang raja Putri tetap dalam badan halus. Yang dapat melihat hanyalah Baginda Ali Murtala saja. Sungguh luar biasa kegembiraan hati Baginda Ali Murtala ketika berjumpa dengan istrinya, karena Sang Pendita Putri sangatlah cinta kepada Baginda Ali Murtala.

Tetapi terhentilah ceriteranya karena Sang Dyah Dewi Kuraisin ketika hampir mencapai puncak dari segala kenikmatan medu asmara dan ketika hendak dicurahkan pula puncak cinta asmara Sang Suami, Sang Dyah tidak mengelak tetapi . . . kemudian menghilang.

Tinggallah Baginda Ali Murtala sendirian terkejut dan juga malu. Makin dipikir dan dirasa dalam hati, akhirnya makin menimbulkan rasa rindu dendam yang tidak menentu. Untunglah Baginda Ali Murtala segera menyadari bahwa antara dia dan Sang Dewi Kuraisin memang berlainan jenis kebangsaannya. Kini Baginda Ali telah puas melihat putranya Sang Prabu Hanafiah. Ketika ada pertemuan antara Sayidina Ali Murtala dan Putranya Sang Prabu Muhammad Hanafiah yang sekarang sudah menggantikan ibundanya menjadi Raja, sangatlah hancur luluh hatinya karena demikian besar rasa ikatan batinnya.

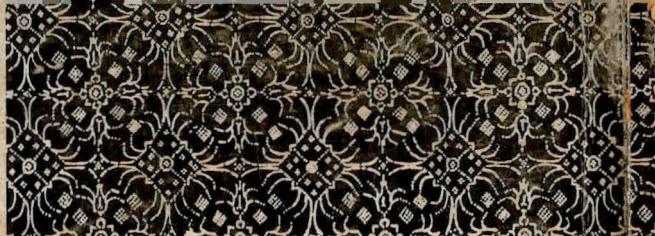
Selama setengah bulan lamanya, jin dan manusia saling berkenalan dalam permusyawaratan. Tampaknya laksana bunga setaman (dalam sebuah petamanan) cahaya (teja) sang Prabu Putri yang makin semarak bersama cahaya sang putri penguasa bumi makin berkilauan menambah kemakmuran negara.

Tersebutlah Sang Raja Ngajrak kini datang menghadap Baginda Nabi Rasulullah untuk mohon izin dan doa Baginda Nabi dan demikian juga dari ayahandanya, Sayidina Abubakar, Usman,

dan Umar. Baginda Nabi berpesan dengan sungguh-sungguh agar Sang Raja jangan melupakan pelajaran yang diberikan dan mengetrapkan hukum-hukum dengan tertib dan baik. Sang Raja sangat memperhatikan dan mentaati sabda Baginda Nabi. Sama puasnya yang mengajar dan yang menerima laksana madu bertemu gula.

Segara Sang Prabu Ngajrak mundur dari hadapan Baginda Nabi Rasulullah beserta seluruh bala tentaranya berangkat pulang ke Negeri Ngajrak. Semua melesat ke angkasa dengan suara riuh gemuruh, ramainya bukan alang kepalang. Tertegun berat hati mereka yang ditinggalkan, karena tingkah laku mereka sangat terbayang-bayang di ufuk matanya. Sang Prabu Hanafiah sangat membuat rindu dendam bercampur asmara bagi siapa saja yang melihatnya. Sementara itu para raja dari luar negri semuanya telah berangkat meninggalkan Madinah, pulang ke negaranya masing-masing.

#### T A M A T



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal Kebu

899.222  
YAS  
m

R. Ng. Ya